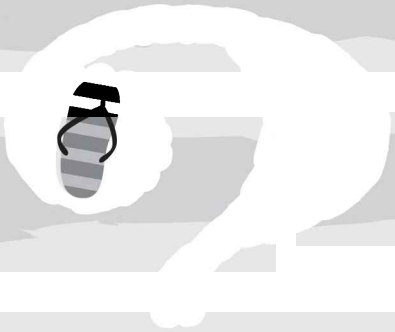

JODOH

Ria Pohan

kubusmedia
©2017

@kubusmediagroup

@penerbitkubusmedia

www.kubusmedia.co.id

Copyright©2017 kubusmedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Penulis: *Ria Pohan*
Editor: Nurul Fatonah
Desain Cover: A.A Effendhy
Layouter: A.A Effendhy
Latar cover diperoleh secara legal dari www.shutterstock.com
Cetakan Pertama: 2017

vi+482 hlm; 14x20cm
ISBN 978-602-6731-00-5
Diterbitkan pertama kali oleh: Penerbit Kubusmedia
Pesona Telaga Cibinong Jl. Limbote No.21
Cibinong - Bogor 16914
redaksi@kubusmedia.co.id
Distributor Tunggal: Distributor Kubusmedia
distributor@kubusmedia.co.id
www.kubusmedia.co.id

Kata Pengantar

Pertama saya ingin memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang dengan segala kasih sayang-Nya memberikan saya kenikmatan yang tak pernah putus. Membuat saya bisa mewujudkan mimpi yang bahkan tidak pernah berani saya realisasikan. Terima kasih kepada Ayah dan Ibu saya. Mereka orang tua terhebat yang mengajarkan saya begitu banyak nilai kehidupan. Dan kepada keluarga saya, kakak dan adik saya yang selalu mendukung segala kegilaan saya. Si kutil Aifa yang selalu ada sebagai teman bertengkar.

Saya yang awalnya hanya menjadikan menulis sebagai ajang pelampiasan dari ide-ide gila yang menginvasi isi kepala, tidak pernah menyangka jika akhirnya bisa menetaskan salah satu hasil karya yang selalu saya sebut sebagai *'iseng-iseng berhadiah'*. Tapi bukan berarti saya tidak mencintai karya saya. *I love my books. Even I will shout histerically if I found one of them damaged.*

Tak lupa juga kepada dua sahabat dunia maya yang sudah seperti saudara, Rincelina Tamba dan Mia (@VodcaWhiskey) yang selalu ada untuk berbagi keluh kesah, semangat dan juga hal gila ketika kejenuhan melanda kami. Tanpa mereka berdua, saya tidak akan bisa sejauh ini. Karena dukungan dari merekalah saya bisa sampai di tahap ini untuk terus berkarya.

Anak-anak Cinderella Class (Beby, Umi, Vee, Jea, Libra, Ika, Cara, Yu Sandri, Mbak Ino, Mbak Olin dan Dy) yang selalu menyemarakkan hari-hari saya dengan hal random tergila yang biasa kita obrolkan. *You Rock, guys*!

Dan sahabat terbaik dunia akhirat saya, Salita, yang walau kini kami terpisah jarak, tapi saya tahu dia selalu ada dengan doa terbaiknya untuk saya. Li, *I did it*!

Kepada Penerbit Kubusmedia yang telah memberikan kesempatan pada saya sehingga saya bisa mewujudkan salah satu mimpi saya, memiliki buku karya saya sendiri.

Dan terakhir, elemen terpenting dari semua yang ada, teman-teman pembaca yang memberikan nyawa pada cerita ini. Yang bersedia meninggalkan jejak sebagai acuan bagi saya untuk terus berkarya dan memperbaiki diri. Tanpa kalian, saya bukan apa-apa. Tanpa kalian, karya ini tidak akan ada nyawanya. Kalian yang terbaik!

Paling akhir, **kalian**, siapa pun itu yang dengan senang hati membeli dan membaca buku ini. Ikut terlarut dalam perjalanan sang tokoh mencari pendamping hidupnya. Saya berharap kita semua punya cerita yang indah seperti halnya tokoh yang saya ciptakan ini. Jangan pernah berputus asa dan menyerah pada takdir apa pun dalam hidup. Karena yakinlah, Tuhan selalu punya rencana menakjubkan untuk hidup kita. Dia tahu apa yang kita butuhkan, bukan yang sekadar kita inginkan. Dan akan selalu memberikannya di waktu yang tepat. Terima Kasih. *Thank you. Maraming salamat. Gomabseubnida. Khob khun maak ka.*

Many thanks,

Ria Pohan

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Pertanyaan Keramat 1
Cinta Pertama 9
Tembok dan Kutil 18
Kencan Buta 28
Mak Lampir vs Kuntilanak 42
Babu Sitter in Action 56
Berondong Bikin Pusing 69
Karena Perempuan PMS Itu 83
Kencan Yuuk? 97
Begini Rasanya Punya Pacar? 112
Satu Hari Bersama Narendra 128
Randomantic 143
Goodbye Bos Datar! 156
Meet The Parents 170
Belum Jodoh 185
Let It Go 199
Move On 214
Another Day With Narendra 228

Love in Siam 243
I Think I Love You 256
Menunggu Itu Bikin Makan Hati..... 274
Kala Cinta Menggoda 287
Rasanya Masih Sakit..... 305
Best (Boy) Friend 322
Jodoh di Tangan Yangti 336
Berjuang, Dong!..... 353
Ini... Lamaran? 371
Sudah Ketemu!..... 389
We Belong Together 411
Always and Forever..... 434
Hello, World! 461
Tentang Penulis..... 482

Pertanyaan Keramat

94.4K ★ 6.9K 1.1K

Aku memandangi ruangan luas yang penuh dengan dekorasi heboh ini. Rasanya mataku panas melihat apa yang ada di dalam ruangan ini. Terutama pasangan pengantin berbahagia di depan sana yang sejak pagi dinyatakan sah sebagai suami istri itu, tak berhenti menyunggingkan senyum. Menampilkan deretan gigi mereka yang kuakui lumayan putih. Lumayan loh ya. Masih putihan juga cat dinding kamarku. Wajar sih! Karena si Nenek Lampir Nabila memang menikah dengan seorang dokter gigi. Jadi ya, lumayanlah, perawatan gratis.

Tapi, apa mereka nggak pegel gitu? Tarik urat pasang senyum, jemur gigi sampai kering begitu?

Bukan, aku nggak cemburu. Mataku panas bukan karena aku cemburu pada kebahagiaan pasangan itu sampai-sampai aku berniat berlakon drama di sini dan menghancurkan kebahagiaan mereka. Percayalah! Nabila itu sepupuku sendiri. Dan hell ya! Aku masih pengin diakui sebagai anak di keluarga ini. Lagipula aku juga nggak terlalu suka sama Hendra, suaminya Bila.

Oke, luruskan! Aku nggak pernah suka sama Hendra. Makhluk *songong* penuh bakteri yang sejak kemunculannya di bumi selalu saja mengekori kemana Nabila pergi. *Kayak buntut kuda!* Ya, kami berteman sejak kecil dan Hendra cinta mati pada Nabila sejak kecil. Intinya, kami saling kenal dan saling muak sejak kecil!

Entahlah aku nggak tahu apa Nabila muak atau nggak sama Hendra. Tapi melihat mereka bersanding di pelaminan sana, mungkin nggak ada kata muak buat Nabila.

Kembali lagi pada mataku yang memanas. Sumpah, ini semua beneran. Mataku memang panas. Tapi itu karena balita 2 tahun yang ada di gendonganku yang berbau seperti pabrik obat gosok. Entah apa yang ada di pikiran Lena, ibu si balita ini. Sampai badan mungil Aira berbau minyak angin. Apa Lena menumpahkan sebotol minyak kayu putih ke tubuh anaknya? Memang Aira terlihat tidak sehat, tapi masa iya, Lena balurin seliter minyak ke badan mungil Aira. Sampai-sampai mataku perih dan memanas karena aroma yang menguar dari tubuh balita ini?

"*Sorry* ya De, kelamaan ya aku titip Aira. Maaf deh. Abis, makanannya enak-enak banget jadi nggak ingat nitip anak," cerocos Lena yang langsung mengambil alih anaknya dari gendonganku.

Aku hanya tersenyum masam sambil menganggukkan kepala. Memang dasar ya ini Emak satu. Perut melulu yang dipikirin. Dia nggak sadar apa, kalau dari pagi aku juga belum makan?

"Ya udah deh De. Makasih ya. Kamu pergi deh sana, cari makan. Sekalian cari jodoh. Siapa tahu ada laki yang nyantol."

Kurang ajar!

Ini Lena mulutnya memang minta dirajam kali ya. Setelah mengeksploitasi tenagaku kini dia malah merobek-robek hati dengan omongannya yang kadang kalau keluar nggak pakai editan.

Yah, beginilah nasib wanita *single* yang *jones* karatan. Harus rela alih profesi sebagai *baby sitter* atau kacung sana-sini di acara keluarga.

Bukan aku nggak berusaha untuk cari jodoh. Percayalah, dari zaman kuda makan besi sampai lebaran kuda kemarin, aku sudah berusaha sekuat hati sekeras baja untuk yang namanya cari pacar. Tapi apa mau dikata, memang belum jodohnya terus aku harus apa? Kayang pakai gaya pawang hujan gitu? Yakinlah, nyari jodoh kalau memang Tuhan belum bilang waktunya, nggak semudah nawar bawang bombai sekilo di pasar. Karena survei membuktikan, dan akulah hasilnya! Jadi satu hal yang bisa aku lakukan perihal jodoh cuma satu kata... pasrah!

Tak mau makin terpancing esmosi dalam jiwa, aku memutuskan untuk mengikuti saran Lena. Cari makan, bukan cari jodoh!

Setelah cukup lama mengantri di barisan makanan, dan harus berebut sendok rendang dengan seorang tamu, akhirnya aku menuju kursi kosong di antara barisan keluarga cemara berkumpul. Saat berjalan ke sana, mataku menyipit menatap satu sosok yang paling ingin kuhindari di saat seperti ini.

Dengan cepat aku putar haluan. Namun, belum lagi aku menjauh, sebuah seruan memanggilku mendekat.

"Deya, ayo sini... sini...."

Damn it! Dengan memasang senyum manis terpaksa, aku berbalik. Dan ikut bergabung di barisan keluarga cemara.

Di sini, di meja melingkar ini, sudah berkumpul beberapa sesepuh dan saudaraku yang lainnya. Dan makhluk horor yang memanggilku tadi adalah satu dari sekian banyak sesepuh yang sangat ingin aku hindari di acara keluarga seperti ini.

Bude Ratih, sepupu Ibuku dengan mulut keramatnya yang sebentar lagi akan melontarkan pertanyaan paling keramat setiap pertemuan kami.

"Kok kamu mau jauhan gitu duduknya?" tanya Bude Ratih.

Bukan basa-basi. Karena kutahu ucapan selanjutnya akan menjadi sengatan panas di telingaku. Aku hanya menjawab dengan senyuman saat sudah mendaratkan bokongku di kursi. Saudara-saudaraku yang lain hanya memandang prihatin karena mereka tahu drama apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Deya..."

1… 2… 3... aku memejamkan mata dan... *action!*

"Kamu kapan nikah? Lihat tuh, Bila aja yang lebih muda dari kamu udah nikah. Kamu nggak pengin seperti Bila. Nikah, berkeluarga, punya anak?"

Clurit... mana clurit... boleh nggak aku sambit-sambit Bude sendiri?

Sudah kuduga dan sudah semua orang yang duduk di meja ini duga. Pertanyaan keramat itu akan selalu keluar dari mulut Bude Ratih. Dan apa itu? Halo Bude... aku dengan Bila cuma beda setahun doang. Itu juga cuma hitungan bulan, huh!

Boleh nggak kalau aku jedotin kepala ke lantai sekarang? Rasanya aku pengin teriak pakai *microphone* yang dipegang *mc* di atas panggung dan meneriakkan pada Bude Ratih dan semua orang di ruangan ini atau kalau perlu ke seluruh dunia kalau aku juga pengin KAWIN... NIKAH... PUNYA KELUARGA... PUNYA ANAK.... Catat itu!

Aku menarik nafas panjang. Tenang... tenang... aku harus bisa berkepala dingin untuk menghadapi Bude Ratih. Kalau perlu,

aku ambil itu balok es berbentuk angsa cantik yang jadi pajangan di pesta Bila biar kutempelin ke kepala untuk mendinginkan otakku yang mulai berasap.

"Bude..." belum lagi aku melanjutkan ucapan, Bude Ratih mulai nge-gas lagi.

"Kalau kamu nggak bisa cari pacar, sini Bude carikan. Bude bisa minta Reni buat kenalin kamu sama temennya. Masa kamu kalah sama Hesti, yang masih SMA saja sudah gonta-ganti pacar!"

Nusuk mak... nyess!

Ada nggak sih yang mulutnya lebih kejam dari Bude Ratih? Seenaknya saja nyama-nyamain aku yang *high quality jomblo* sama Hesti. Dan apaan itu Hesti? Gonta-ganti? Itu pacar apa ban serep? Kalau nggak ingat Bude Ratih punya riwayat jantung, sudah aku jungkir balikin ini meja. Dan saat aku akan memprotes lagi, si Bude mulut panjang kembali berkicau.

"Atau kalau emang *hopeless* banget, kamu ikut biro jodoh aja gih," lanjutnya.

Cukup sudah! Aku membanting sendok ke piringku lalu berdiri. Membuat semua mata memandang ke arahku. Ini nggak bisa dibiarin. Ini sudah keterlaluan. Harga diriku rasanya diinjak-injak. Bahkan, dimutilasi lalu ditelanjangi.

Tunggu, urutannya mana yang benar, dimutilasi dulu apa ditelanjangi? Atau ditelanjangi dulu lalu dimutilasi? Ah, itulah pokoknya.

Bude Ratih harus diberi pelajaran. Mulut tajamnya harus sedikit ditumpulkan. Agar tidak menusuk hatiku sampai berdarah-darah.

"Kamu mau apa?" tanya bude Ratih yang melihatku berdiri.

Saudara-saudaraku yang lain sudah memberi tatapan permohonan, *'tolong jangan ada pertumpahan darah'*, melihat postur tubuhku yang sudah siap perang.

"Bantu nyuci piring Bude," ceplosku yang dibalas tatapan melongo dari semua makhluk di meja bundar.

Selain keluargaku, keluarga inti, yaitu ayah, ibu, dan dua adik kembarku yang beda jenis kelamin, aku paling bisa berucap bebas dengan Wanda dan Tika. Dua sahabat bocorku yang kalau ngomong kadang suka nggak mikir dan nggak pernah disaring. Apa pun permasalahan yang kualami, sebisa mungkin kubagi bersama dua ember bocor halus tapi keliling itu. Termasuk peristiwa menyebalkan yang terjadi minggu lalu di pesta pernikahan Bila.

"Ya wajar sih De, emang mau sampe kapan kamu menyandang gelar *jones* sejati? Bentar lagi umur kamu tiga puluh, bakal mengukuhkan predikatmu sebagai perawan tua!"

Kulemparkan kulit kacang ke wajah Tika sambil melotot memperingatkannya. Tika hanya nyengir lebar.

"Eh, tapi beneran kamu masih perawan kan, De?"

Mata-mata dalam radius 5 meter sontak menoleh ke meja kami karena suara toa Tika.

"Mulut kamu emang minta disabunin ya Tik?" balas Wanda dan aku sangat berterima kasih pada ibu dua anak itu. "Ya jelas lah Deya perawan, mau *naena* sama siapa dia emangnya? Sejak

haid pertama sampe umur 27 nggak pernah pacaran. Segel rapetlah masih," ucap Wanda yang nggak kalah nyinyir dari Tika.

Kalau Tika mulutnya perlu disabuni, maka mulut Wanda perlu dikucek pakai deterjen. Biar bersih! Ya Tuhan, apa salah hamba sampai punya dua sahabat dengan mulut kayak kaleng kerupuk begini? Tapi tanpa mereka, hidupku juga nggak akan berwarna. Datar, kayak papan triplek. Jadi, mau bagaimanapun, aku sangat bersyukur memiliki dua sahabat seperti mereka.

Oke, *back to topic!*

"Jadi, aku harus gimana dong? Belum lagi bulan depan acara kumpul keluarga? Habis deh! Pasti itu pertanyaan keramat meluncur lagi dari para tetua."

"Ehm.. ya udinlah *neq!* Kamu harus buru-buru cari pacar. Masalah selesai kan?"

"Eh, Nenek Gambreng," sungutku pada Wanda. "Kamu pikir cari pacar semudah beli kain di pasar, liat-liat, pilih, tawar, bawa pulang? Lagian nih ya, mereka nggak minta aku pacaran. Mereka minta aku nikah, kawin!!"

"Ya, gampanglah. Cari laki, terus ajak kawin. Beres," timpal Tika dengan entengnya.

Beres Mbah-mu! Kalau segampang itu, aku nggak akan uring-uringan, *misuh-misuh* nggak jelas dan bertahan dengan predikat *single* sepanjang umur.

Entahlah, aku pusing. Bukan aku nggak mau nikah. Tapi, entah kenapa jodohku itu jauh banget... nget... nget...

"Apa kamu minta dicariin jodoh aja sama keluarga? atau ikut saran Bude Ratih ikut biro jodoh?" ucap Tika tiba-tiba.

Mataku seketika melotot. Heh? Perjodohan? Biro jodoh? Sebegitu *ngenes*-nya hidupku sampai pendamping hidup dicarikan orang lain?

"Enggak, aku nggak mau. Gimana kalau aku sama sekali nggak cocok dengannya?" tolakku tegas.

"Habis gimana Neng? Cari laki sendiri aja kamu nggak dapet-dapet. Ya pasrah aja sih," mulut pedas Tika kembali beraksi.

Sekejap hatiku mencelos. Apa yang Tika omongin benar sih, nyari jodoh sendiri saja nggak becus. Jadi, nggak usah protes jodohnya dicariin orang. Tapi, banyak hal yang aku pikirin dari yang namanya perjodohan. Nikah sama orang asing itu risikonya gede. Dua isi kepala yang harus disatukan. Belum lagi kalo nggak bisa kompromi ujung-ujungnya cekcok, cerai. Enggak mau! aku mau nikah sekali seumur hidup. Bukan kawin-cerai berkali-kali kayak para artis kurang sensasi.

Tuhan, begini amat sih punya hidup? Sekali-kali dikasih jalan lempeng menuju surga kenapa?

"Gimana?" tanya Tika lagi. Wanda juga kelihatan tertarik dengan ide Tika.

"Nggak deh. Nanti dulu. Mau usaha sendiri aja," putusku. Mereka berdua keliatan pasrah dengan penolakanku.

Ya sudahlah, mungkin memang aku mesti lebih sabar. Mungkin nggak sekarang. Tapi aku yakin kok, jodohku itu ada. Enggak akan ketuker, nggak akan nyangkut di tetangga sebelah, mungkin masih ngumpet. Tak akan lari gunung dikejar. Dan ada saatnya nggak akan lagi jodohku menghindar!

Cinta Pertama

47.6K ★ 6K 655

Sunny... Sunny... Apa kabarmu kabarku baik-baik saja...

Fara mengernyit bingung mendengar lagu yang terdengar dari *speaker* komputer dalam kubikelku. Pasalnya, itu lagu jadul banget. Zaman-zamannya BCL masih merintis karir jadi penyanyi sekalian main film. Dan kernyitan di dahi Fara makin dalam ketika aku juga ikut bernyanyi. Coba-coba mengalahkan kemerduan suara BCL yang akhirnya mengundang perkara di kantor.

Plak!

Oh Tuhan, astaga, siapa yang dengan lancang dan beraninya *menggeplak* kepalaku yang cantik ini dengan gulungan koran? Enggak tahu apa orang lagi menghayati lagu? Minta *dikremes* juga nih orang! Dan saat aku akan mengkonfrontasi pelakunya, aku harus menelan saliva dengan pasrah.

Di depan, Pak Armen, atasanku, sedang menatapku tajam dengan sebelah alis menukik setajam belati Rambo. Aku cuma bisa pasang cengiran kuda kepang. Sementara decak cekikikan menggema di sekitar karena ulahku.

"Eh, Bapak. Ada apa Pak?" tanyaku sok polos.

"Laporan pengeluaran bulan lalu yang saya minta mana?"

"Oh iya, saya lupa!" jawabku sambil menggaruk kepala dan terkekeh kecil.

"Kamu ini? Kalau kerja kamu nggak becus begini, mau saya pindahin ke bagian penjualan?"

Penjualan? Tidak! Dipindah ke bagian penjualan adalah momok terbesar bagiku. Enggak mau. Dan aku juga nggak sudi harus jualin itu kompor tenaga surya. Apaan? Pokoknya mending aku dipecat daripada harus jualin itu kompor. *Ogah!* Mau ditaruh mana mukaku ini? Sudah jomblo, jualan kompor lagi? Makin *ngenes* saja dong hidupku!

Bicara soal kompor, sebenarnya perusahaan tempatku bekerja nggak cuma jual kompor doang kok. Perusahaan yang berkantor pusat di Negeri Ginseng ini sebenarnya bergerak di bidang produksi barang-barang tenaga surya. Dan kantor yang saat ini menjadi tempatku bekerja adalah kantor cabang pemasarannya.

Karena itu, *emoh* banget aku kalau sampai dipindahin dari yang tadinya duduk manis di kubikel dan cuma perhatiin data, harus turun kasta jadi *sales* yang nawarin barang dagangan ke mana-mana. Sudah panas, pakai acara koar-koar kayak caleg lagi kampanye pula. *Nehi lah yaw!*

"Enggak mau, Pak. Idih... Pak Men mainnya ngancem, nggak seru ah!"

Pak Armen dan orang-orang di ruangan ini cuma bisa geleng-geleng kepala. Mereka nggak pernah pegel apa geleng-geleng kepala terus?

"Makanya kerja yang bener, jangan nyanyi doang. Saya tunggu satu jam lagi ya?"

"Siap Pak Men!"

Dan gulungan koran kembali melayang menimpa kepalaku. Aku cuma bisa tersenyum meledek. Beliau sedang mendelik

kesal kepadaku. Pak Armen memang paling benci jika sudah kupanggil *'Pak Men'*.

Selepas kepergian Pak Armen, semua kembali ke posisi masing-masing. Dan aku kembali terpaku ke layar persegi di depanku untuk menyelesaikan laporan sekaligus menyelesaikan konserku yang tertunda.

Kau tak sempat tanyakan aku cintakah aku padamu ~ ~ ~

❦ ❦ ❦

Malas-malasan aku mendorong *trolley* yang kupegang. Rasanya ingin teriak kalau aku paling benci disuruh belanja bulanan. Tapi, kayaknya Baginda Ratu nggak pernah peduli dengan protes kerasku. Beliau berkata, *"De, kamu itu ya, perempuan. Harus mau ngurus yang beginian. Kamu itu calon istri, calon ibu rumah tangga, jadi sudah seharusnya kamu membiasakan diri dengan hal begini."*

Dengan brutal aku mendorong *trolley*-ku yang sialnya justru menyenggol *trolley* milik seseorang yang ada di depanku. Benturan tak terelakkan. Parahnya, *trolley* milik korban sukses menabrak tumpukan makanan ringan yang disusun membentuk piramida.

Matilah aku!

Cepat-cepat aku menarik *trolley* milikku dan siap melarikan diri dari TKP. Namun, sayang seribu sayang, uang habis nyawa melayang, seorang petugas menghampiriku. Mau nggak mau aku pasang tampang polos nggak berdosa ala pantat bayi mungil yang baru lahir ke dunia.

"Maaf Mbak...."

"Iya Pak, nggak apa-apa. Saya tau kok itu kecelakaan. Lagipula saya juga nggak kenapa-napa. *Trolley* dan isinya juga aman selamat sentosa sejahtera," cerocosku yang membuat si petugas mengerjapkan mata bingung.

Dia pasti berpikir, *gila nih orang. Belom apa-apa udah ngegas. Yang jadi terdakwa siapa yang merasa jadi korban siapa?*

Ingat, peraturan pertama keselamatan diri adalah, *ngeleslah* dengan cantik dan cepat. Jangan biarkan lawan menyerang dunia. Buat mereka tidak berkutik dan tidak berdaya. Niscaya, kau akan lolos dari semua tuduhan. Itu yang kupelajari dari duo Emak-Emak Rempong.

"Maaf, Mbaknya memang nggak kenapa-napa. Tapi itu...." tunjuk si petugas pada kotak-kotak *snack* yang bertebaran di lantai.

"Oh. Lalu, maunya Bapak gimana?"

"Lah, ya Mbak harus beresin itu kekacauan dong." si petugas tampak mulai jengah menghadapiku.

Aku menghela napas keras-keras. Ya sudahlah mau bagaimana lagi? Tanggung jawab dong harus. Pelan-pelan aku mulai memunguti kotak-kotak *snack* dan berusaha menyusunnya menjadi piramida seperti semula. Tapi, memang dasar ya, aku tuh sama sekali nggak punya bakat seni dan artistik. Bukannya membentuk piramida, yang ada itu kotak-kotak malah membentuk menara miring Pisa.

"Kok bentuknya aneh ya, Pak?" tanyaku sambil memperhatikan susunannya.

"Lah, kan Mbak sendiri yang susun," jawab si petugas. Kulihat dia menggaruk kepala yang pastinya nggak gatal sama sekali.

"Yah nggak apa-apa lah, Pak. Yang penting kesusun itukan?" ujarku melakukan pembelaan.

"Ya udah deh Mbak." si Bapak kelihatannya pasrah saja daripada harus memperpanjang masalah denganku.

Huh, mungkin dia lelah!

Lepas dari satu masalah, belum tentu bisa lepas dari masalah lainnya. Itulah yang biasa terjadi dalam hidup kan? Saat aku bersiap kembali mendorong *trolley,* seseorang kembali memanggilku.

Sial, itu pasti yang punya trolley?

Dengan senyuman semanis madu, aku menghadap ke arah seseorang yang memanggilku. Perang... perang deh. Dia jual, aku beli!

"Ya?" tanyaku dengan suara sehalus mungkin.

Beuh, kalau bukan karena mau jaga *imej*, nggak bakal aku halus-halus manis begini.

"Deya?" tanyanya.

Oh Tuhan... lututku lemas melihat pria yang menyapa di depanku ini. Ini nggak mimpi kan? Ini kenyataan kan? Kutepuk pipi kananku sekali dan rasanya... sakit. Aku mengaduh pelan membuat pria di hadapanku ini tersenyum simpul.

"Ren... di...?" dia kembali tersenyum.

OMG! Ini Rendi. Beneran Rendi. Teman sekelasku selama tiga tahun di masa SMP. Cowok pinter, popular, dan berkharisma di zaman putih-biruku. Cowok dengan segala kecerdasan dan tingkah usilnya yang membuat semua orang menyukainya. Cowok dengan kadar keramahan 1000 persen yang bikin Ibu

kantin *klepek-klepek* karena nggak pernah nolak buat bantuin antar pesanan. Yang buat Pak John, satpam SMP selalu kasih keringanan hukuman buat anak yang telat masuk kalau ada Rendi di tengah-tengahnya karena berhasil mengalahkan si Bapak main catur. Anak kesayangan semua guru. Iya. Dia Rendi. Rendi yang itu. Dan dia... cinta pertamaku.

Dan *Subhanallah,* ini orang kok dari zaman Majapahit sampai zaman Android, kenapa sih yang namanya Rendi tetap keren nan bersahaja? Ya Allah, apa ini tanda-tanda jodohku sudah dekat?

Pret!

Mimpi! Dari masa putih-biru sampai pelangi di matamu pun aku nggak pernah berani yang namanya pendekatan dengan Rendi. Lah, bagaimana ceritanya aku bisa berjodoh sama Rendi?

"Apa kabar De?" tanyanya.

Ya ampun, itu senyum manis banget sih? Cokelat paling mahal sedunia saja kalah manisnya dari senyuman Rendi.

"Baik Ren. Kamu?"

"Baik. Sekarang kerja di mana?"

"Staf Akunting di Prime Cell. Kamu?"

"Nerusin usaha keluarga."

Oh, usaha keluarga. Tunggu, bukannya keluarga Rendi... aih... keluarga Rendi kan punya usaha peternakan sendiri. Itu artinya Rendi....

Kalau begini ceritanya, aku nggak nolak kok, kalau Rendi beneran jodohku. Kalau perlu aku sujud syukur deh saat ini juga. Tapi masalahnya, Rendinya mau nggak sama aku? *Huh, poor me!*

Oke, Deya, cukup. Kembali ke bumi!

Aku kembali mengarahkan fokusku pada makhluk Tuhan sangat seksi di hadapanku ini. Menunggu kalimat apa yang akan keluar dari bibir manisnya. Heh? Apa-apaan aku? Bagaimana mungkin aku tahu bibir Rendi manis apa enggak? Bibir sendiri aja masih perawan.

Sejenak kami kembali terdiam. Saling melirik dan melempar senyum malu. Untung nggak saling melempar kaleng sarden yang ada di rak terdekat. Bisa gawat kalau sampai dapat TP 2 dari si petugas tadi.

"Ee... De... kamu ke sini sama siapa?"

Ini dia... ini dia... pertanyaan ini yang dari tadi aku tunggu-tunggu. Berharap pertanyaan selanjutnya akan menjurus ke pertanyaan yang lebih sakral dari sakratulmaut.

Namun, belum lagi aku membalas pertanyaan Rendi, terdengar teriakan seorang anak kecil yang berlari ke arah kami.

"Papa...."

What did she just said? Papa?

Enggak mungkin kan? Gadis kecil yang menghampiri kami dan sekarang sedang ada di pelukan manja Rendi ini menyebutnya Papa? Seseorang, tolong siramkan seember air es ke kepalaku....

Lidahku rasanya kelu. Mataku juga terus mengerjap menatap dua orang di hadapanku ini.

"Ayo Papa cari Mama...," ucap si setan cilik penghancur impianku di gendongan Rendi.

"De, ini anakku, Nayla...," ucap Rendi memperkenalkan itu pecahan botol.

"Oh, hai Nayla...," ucapku sambil mencubit pipi gemasnya.

Tadinya mau cubit sampai pipinya merah. Tapi aku nggak mau juga diamuk Rendi karena bikin anak perempuannya nangis *kejer* gara-gara cubitanku.

"Kamu... udah nikah?" tanyaku bodoh.

Astaga... rasanya aku pengin nampar bibirku berkali-kali karena dengan luwesnya melontarkan pertanyaan bodoh yang jawabannya sudah jelas ada di depan mata. Yakali setan kecil yang gelayutan manja di lengan Rendi anak yang dipungut? Mengingat betapa miripnya mata dan bibir mereka.

"Iya, empat tahun lalu? Kamu?"

Duh, Gusti. Bisa nggak sih bagian ini di-*skip* aja. Benar-benar meruntuhkan harga diri.

Karena nggak bisa menjawab dengan gamblang pertanyaan Rendi. Aku cuma bisa mengulum senyum simpul yang bagiku amat sangat menyedihkan.

"Papa ayoo...."

Anaknya Rendi kembali merengek, membuatku bisa bernapas lega. Tak ingin membuat putri kecilnya kembali meraung, Rendi pun berpamitan padaku. Dan aku, layaknya pemeran wanita yang cintanya kandas di tengah jalan, hanya bisa menatap sendu kepergian keduanya hingga hilang di balik lorong *supermarket*.

Dan tahu apa yang paling mengenaskan pada tragedi cinta pertamaku ini? *Speaker* di *supermarket* ini dengan lantangnya mengumandangkan sebuah lirik yang benar-benar meremukkan hatiku.

My first love broke my heart for the first time...

Aduh tolong dong, rasanya aku pengin nimpuk itu operator di ruang *audio* yang muter lagu itu pakai *trolley* ini. Benar-benar serasa ngeledek nasibku banget ya?

Duh, Tuhan... jodohku nyangkut di mana sih?

Tembok dan Kutil

47.1K ★ 5.7K 588

Pernah nggak sih kalian kepikiran bahwa mimpi bisa saja jadi kenyataan? Paling enggak itu yang saat ini aku rasakan. Aku pernah mimpi ketemu orang yang ganteng, tapi nyebelinnya minta ampun. Dan sekarang kejadian.

Pagi ini, kantor kedatangan perwakilan dari pusat di Korea. Cakep sih, tapi mulutnya itu ya ampun... minta disumpal pakai kaus kaki yang nggak dicuci selama tiga minggu. Pedes banget. Omongannya *nyelekit*. Ngalahin pedesnya *Bhut Jolokia*! Gila nggak tuh?

Baru sehari dia inspeksi di sini, semua pada mati kutu. Enggak bisa apa-apa. Ada saja yang dikomentarin. Dari yang kinerja lambanlah, lukisan yang miring, penjualan nggak ada peningkatan, laporan keuangan yang berantakan, motif *wallpaper* yang merusak mata, hingga tata letak kubikel yang menurutnya amburadul. Apa saja yang kena kedipan mata lasernya, pasti *dirempongin*. Nah, kenapa upil Pak Men yang nyangkut di ujung lubang hidung nggak sekalian ikut dia komentarin?

Heran, laki apa emak-emak berdaster sih?

Namanya Narendra. Pria jawa yang melejit kariernya dan bisa menjadi salah satu petinggi kantor pusat,di Korea. Hampir enam tahun dia tinggal di Korea. Namun, bahasa Indonesianya tetap fasih, bahkan untuk urusan hina-menghina, lidahnya selegit lapis

Surabaya. Indonesia sekali kan? Jagonya kalau urusan *ngenyek* orang lain.

Kembali ke sosok si Narendra-Rendra ini. *Physically*, *he's good*. Wajahnya *good looking,* badannya proporsional, bahu dan dadanya juga kelihatan bidang di balik kemeja dan jas *fit body*-nya. Tungkainya jenjang cocok dipakai menjadi galah pohon mangga di kantor sebelah. Secara keseluruhan, dia keren, nilainya 9 dari 10. Cuma satu yang kurang dari orang ganteng seperti Narendra ini. Mukanya itu loh, minim ekspresi. Malah selama saharian aku *ngintilin* dia kayak buntut kuda di kantor --bukan aku yang mau, sumpah. Ini perintah Pak Men langsung loh--, cuma ada dua ekspresi di mukanya. Datar dan datar banget.

Fix, Narendra ini pasti saudaraan sama tembok!

Pandangan matanya juga, apa ya? Enggak sadis, nggak sinis. Pokoknya jauh dari kesan intimidasi kayak tokoh-tokoh pria yang digambarin dalam novel *romance* begitu deh. Tatapan mata Narendra ini nggak tajam. Sama sekali enggak. Cuma terkesan cuek, tapi menuntut *(nah, bayangin deh sendiri gimana tatapannya Narendra ini).*

"Pst...."

Aku menoleh ke arah bisikan yang bikin bulu kuduk merinding. Seketika terlihat cengiran jelek Mayla. Tetangga sebelah kubikelku itu memang paling demen cengar-cengir nggak jelas kayak onta Arab di padang pasir.

"Apaan?"

"Pak Narendra cakep ya?"

Ck! Apa nggak ada bahan gosip yang lainnya, selain manusia datar bin tembok itu?

Sige na... sige na….[1]

Sudah hampir seminggu itu manusia berlidah tajam mendekam di balik jeruji ruang Pak Armen yang kini berubah nama menjadi ruangan khusus bagi *representative* dari kantor pusat. Yap, berita membahagiakannya, Narendra adalah perwakilan yang diutus kantor pusat untuk memantau kinerja kantor kami selama 3 bulan.

Daebak![2]

Sehari saja berhadapan dengan manusia kasat mata minim ekspresi berlidah tajam menyayat hati ini, aku sudah pengin muntah darah sambil goyang dumang pakai kostum duyung berbahan parasut. Lah ini, tiga bulan *coy*. *Nak kularikan kemanolah* rasa jengkelku ini?

Kuputar bola mata sebagai isyarat pada Mayla bahwa aku muak dengan pembahasan yang sama. Seandainya bola mataku bisa salto, pastinya dia sudah memenangkan medali emas olimpiade dalam cabang lompat indah.

Tidak hanya itu, Narendra ini orangnya ternyata disiplin parah. Pukul delapan pagi dia sudah *nangkring* di ruangannya. Sementara itu, sejak dia menjabat sebagai atasan baru, kami semua diwajibkan hadir di kantor pukul 8 lewat 45 menit dari yang tadinya diperbolehkan tiba pukul 9 teng. Telat sekian detik saja, bakal dikasih tatapan memuja darinya. Iya, memuja untuk dilayangkan peringatan.

Dan jangan pernah coba-coba *nyolong* waktu di jam kerja. Narendra itu kayak punya radar ultrasonik yang bisa datang kapan saja saat kita lagi *leha-leha*.

---

[1] *Sige na: baiklah*
[2] *Daebak: hebat*

Kapan hari, aku pernah mencuri waktu untuk sekadar *ngobras* di *pantry*, ketahuan sama si Tembok. Walhasil, aku diminta menghadap ke ruangannya. Kalau dulu, saat Pak Armen yang masih nempatin ruangan itu, auranya tuh santai abis. Nah, sekarang giliran si Tembok yang mengisi, auranya tuh mencekam banget. Sebenarnya sih, ruangannya tetap biasa saja. Bahkan, terkesan lebih rapi daripada saat Pak Men yang masih menempati. Tapi, karena ini si Tembok Narendra, seruangan itu berasa makin sesak. Tembok ketemu tembok.

Untung saja aku nggak dieksekusi di dalam ruangannya. Cuma dapat wejangan panjang betapa aku sebagai karyawan nggak boleh buang-buang waktu dan curi waktu untuk ngegosip di jam kerja. Dan seterusnya dan seterusnya....

Sumpah, hampir satu jam aku dikuliahi di dalam ruangannya. Ternyata manusia tembok minim ekspresi itu, kalau sudah bicara menyangkut kinerja bisa panjang *boo*. Sepanjang sungai Nil. Tapi, kalau sudah di luar jam kerja, emm… jangan harap! Disapa saja, dia cuma masang muka datarnya sambil nangguk kecil.

Tobat deh, punya bos model begini!

❦ ❦ ❦

Jika disuruh milih belanja bulanan bareng Ibu atau Tika? Maka jawabannya adalah bareng Tika. Belanja bareng Ibu bawaannya rempong. Kalau perlu kita adu mulut di *supermarket* hanya gara-gara sebungkus kacang. Nah, kalau sama Tika, bawaannya pulang-pulang, ditraktir baju baru *plus* camilan sekantong kresek. *Asoii* nggak tuh?

Nah, tapi ada satu yang nggak enaknya belanja bareng Tika. *Jreng... jreng... yup*, kalau belanja bareng Tika dan kebetulan dia bawa Zarga, satu buntutnya yang petakilannya minta ampun.

Zarga ini beneran cerminannya Tika banget. Usil, cerewet, dan nggak bisa diam banget anaknya. Hiperaktif! Kalau pergi barengan Zarga berasa jagain anak TK satu kelas. Jika mata *meleng* sedikit, maka Zarga sudah nyangkut saja di toko peralatan mancing. Istilahnya orang Medan, *Silap mata, ilang barang*. Nah, Zarga aku umpamain begitu deh, barang yang bener-bener harus dijaga.

Ups, jangan sampai deh Tika tahu aku samain anaknya dengan barang. Bisa melayang kantung cemilan.

"Zarga...," teriakku sambil mengejar itu kutil yang pecicilannya ngalahin monyet di *bonbin.*

"*Tita*, Aga mau ke sana," tunjuk Zarga pada keramaian yang sepertinya bazar mainan anak.

Jangan heran Zarga memanggil semua teman orang tuanya dengan sebutan *Tita* dan *Tito.* Suaminya Tika itu *half Pinoy* a.k.a separuh Filipina. Jadi, wajar saja dia manggil aku dengan sebutan *Tita* yang dalam bahasa Filipina artinya Tante.

Kembali lagi pada kutil satu itu, sebelum aku sempat mengejarnya dia sudah kabur entah kemana. Di antara Zarga, Alleia, dan Jibril, --anaknya Wanda--, memang si Zarga ini yang tenaganya luar biasa. Bikin aku harus keluarin tenaga ekstra juga buat kejar dia ke sana-ke mari. Kalau jalan sama Leia dan Jibril, hmm... aku sih, santai saja karena dua anak itu nggak pecicilan kayak biang kutil bernama Zarga ini.

Tak lagi berhasil melihat sosok Zarga di antara lautan manusia, aku harus rela menyisir dari satu stan ke stan lain demi mencari anak itu. Emaknya asyik pergi *shopping*, sedangkan aku ketiban sial buat jagain itu kutil.

"Duh, Aga ke mana sih?" dumelku sambil berjalan dengan kepala celingukan mencari sosok Zarga.

Saking ramainya tempat itu, aku bahkan harus terseok-seok ke sana-ke mari dan berakhir dengan keseimbanganku yang goyah karena tiba-tiba saja ada sekumpulan orang yang menabrakku. Aku sukses jatuh telentang di lantai dan jadi pusat perhatian.

Oh, My God!

Bisa bayangin nggak tuh betapa malunya aku? Mau pakai akting pingsan, jelas-jelas nggak bisa. Dengan posisi telentang begitu, mataku malah terbuka lebar melihat orang-orang yang menatap ke arahku. Seakan-akan aku salah satu anggota sirkus yang berperan sebagai putri duyung yang terdampar di sana.

Mau mati saja deh rasanya jadi pusat tontonan di *mall* segede gini. Duh, *ngenes* amat nasibmu, Deya!

Di antara puluhan pasang mata yang menatap, ada sepasang mata yang nggak asing karena selama hampir tiga minggu ini, aku selalu melihatnya berkeliaran di kantor. Sosok itu mendekat padaku dan sebelah alisnya terangkat tinggi menatap posisiku yang sekarang lagi nggak banget ini.

Narendra!

Oh, Tuhan! Mulutku menganga lebar. Derajat malu sudah sampai level paling tinggi saat tatapan kami saling terkunci. Jangan coba-coba bayangin ada aura romantis ala drama dari apa yang kami alami saat ini. Keinginanku buat nenggelemin diri di laut mati makin kuat.

Yakali bisa tenggelam di laut mati?

Tak tahan berlama-lama, aku pun memutus kontak mata di antara kami. Bisa mati beku aku ditatap lama-lama sama si datar.

"Bantuin dong!" pintaku yang terdengar manja di telingaku sendiri sambil mengulurkan tangan.

Berharap tembok di depanku ini mau menerima uluran tanganku. Abaikan nada manja dalam suaraku. Aku beneran nggak bermaksud seperti itu. Refleks saja itu suara keluar. Ada untungnya juga sih. Kalau si tembok mau bantuin, otomatis aku nggak malu-maluin amat deh sudah jatuh begini. Nah, kalau enggak? Makin malulah akunya!

Dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang masih amat sangat menyayangi hamba-Mu ini. Si Tembok mengulurkan tangannya dan membantuku berdiri.

Bodo amat dia mau mikir apa. Mau mikir aku genit, *SKSD* sama bos padahal baru kenal hitungan hari, apa pun yang mau dia pikirin. Yang penting aku terbebas dari jerat malu level kuadrat.

"*Thanks*," ucapku pelan sembari bersiap *ngacir* dari tempat itu.

Tapi belum lagi aku sempat kabur, pergelangan tanganku dicekal seseorang.

"Ini maksudnya apa ya?" tanyaku pada Narendra dengan pandangan mata yang mengarah ke cekalan tangannya.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Mau nyari kutil," jawabku refleks membuat alisnya menukik naik. "Eh, Zarga, keponakan saya," ralatku, "tadi dia main ke sini."

Apa pula ini? kenapa aku harus repot-repot jelasin ke dia.

"Biar saya bantu."

"Nggak usah!" sambarku cepat. "Saya bisa sendiri kok."

"Biar saya bantu!" *keukeuh*-nya lagi.

Huft... sudahlah. Berdebat dengan manusia tembok ini nggak akan menghasilkan apa-apa. Jadi, kubiarkan saja dia mengekor di belakangku mencari si Kutil. Kami berjalan dalam diam. Nggak ada yang mau buka suara, lagipula apa yang bisa kami bicarakan. Hingga suara meraung-raung dari *handphone*-ku memecah kesunyian kami.

"Halo, De, di mana?" todong Tika langsung begitu aku mengangkat panggilannya.

"Nyariin kutil lah. Anak kamu itu, paling bisa bikin kepalaku nyut-nyutan kalau udah jagain dia. Enggak bisa diem banget. Petakilannya minta ampun!" cerocosku sekenanya. Tak peduli ada si Tembok di sampingku yang kelihatan bingung.

Dari mana aku tahu dia bingung? Karena dahinya mengerut begitu mendengar cerocosanku di telepon.

"Yaelah, De. Kamu kayak nggak tau Aga aja sih. Nih anak kalo dilepas di hutan juga pasti bakal bisa pulang. Cepetan sini."

"Jadi, Aga udah sama kamu?" aku bener-bener nggak percaya sama si Kutil satu itu.

"Ya iyalah. Kamu tau sendiri kalau Aga nyasar di mall, bukan aku yang nyari ke pusat informasi malah dia yang datengin pusat informasi orang ilang buat nyari Emaknya. Udah deh, pokoknya susulin ke sini ya."

"Anak kamu emang ajaib. Ya udah aku jalan ke sana."

Bener-bener ya itu kutil. Awas ya Aga, kalau ketemu, *Tita* pites kamu! Begitu melihatku mendekat ke area *foodcourt*, Tika melambaikan tangannya ke arahku. Terlalu bersemangat, persis kayak calo tiket nyari mangsa. Namun, dahinya sedikit mengerut saat makin dekat melihatku.

"Siapa, De?" tanyanya.

Jelas aku bingung. Dia nanyain siapa? Masa Tika bisa ngelihat makhluk gaib? Wajahku terlihat linglung dan Tika mengisyaratkan agar aku melihat ke belakangku. Dan saat aku menoleh ke belakang, aku baru *ngeh* dengan pertanyaan Tika.

Astaga! Mau apa si Tembok masih ngintilin aku?

"Lah, Bapak kok masih di sini?" tanyaku bingung.

"Saya cuma mau mastiin kamu sudah ketemu sama orang yang kamu cari."

Yasalam. Penting ya, dia harus mastiin? Dan cara dia ngomong dengan nada datar begitu bikin seolah aku ini anak umur 5 tahun yang biasa ngilang di *mall.*

"Kalau begitu saya pamit," ucapnya sambil mengangguk kecil ke arah Tika.

Begitu si Tembok pergi. Tika tersenyum jail dan langsung memberondongku dengan berbagai pertanyaan seputar Narendra. Dan sebisa mungkin aku jawab rasa penasaran level dewanya biar dia nggak makin usil.

"De, ganteng loh. Kamu nggak mau deketin? Siapa tau jodoh?" usil Tika membuat mataku seketika melotot.

What? Aku sama si Tembok? Jodoh? *No way*! Mau jadi apa hidupku kalau manusia datar bin tembok seperti Narendra jadi

jodohku. Yang ada aku bakal garuk tembok tiap hari ngadepin kedataran dia.

Hindi no![3]

[3] *Hindi no: enggak mau*

Kencan Buta

43.9K ★ 5.6K 587

Seandainya ngebantah orang tua itu nggak dosa, sudah aku pukul telak semua omongan Bude Ratih. Orang tua satu itu ya? Uh, pengin banget aku sambelin mulutnya. Bisa-bisanya dengan entengnya bilang kalau dia sudah daftarin aku ke biro jodoh kencan buta.

What the ....

Siapa dia bisa seenaknya atur-atur hidupku? Perasaan orang tuaku saja nggak segitunya amat soal kisah cintaku. Lah ini? Bude mau jadi *matchmaker*?

Dan sialnya, aku nggak bisa membantah karena keluarga besar mendukung gerakan "Jodoh untuk Deya". Apaan banget nggak sih? Seolah akulah satu-satunya wanita di dunia ini yang belum dapat jodoh dan membahayakan kelangsungan umat dengan status *kejombloanku*.

Dan sialnya berubah menjadi kuadrat ketika aku tanpa sadar sudah berada di tempat pertemuan kencan buta yang ditentukan

Grabe!

Ouch, akhir-akhir ini aku terlalu banyak terkontaminasi bahasa asing yang dulu sama sekali nggak kuketahui. Ingatkan aku untuk agak menjauh dulu dari Tika dan adikku, Faya, yang hobinya sekarang nontonin *teleserye* asal Filipina.

Kembali pada misi kencan butaku, saat ini aku sudah duduk manis di sebuah kafe yang sudah direservasi atas namaku dan teman kencanku.

Dari profil yang diserahkan kepadaku, nama lelaki itu Azhari. Bukan, dia bukan salah satu klan Azhari, keluarga artis yang selalu bikin heboh itu ataupun keturunan dari doktor Azhari yang divonis mati dan dicap sebagai teroris.

Azhari ini wirausahawan. Dia memiliki usaha rumah makan yang punya beberapa cabang di beberapa kota besar di Indonesia. Asyik, nanti kalau aku sudah jadi istrinya, aku nggak bakal mati kelaparan! HAHAHA.

Hampir setengah jam aku menunggu, tapi yang namanya si Azhari ini nggak muncul juga. Oke, nggak tepat waktu, *check!* Itu nilai *minus* buat dia. Harusnya dia tahu aturan dalam berkencan, dong. Jangan pernah biarkan wanita menunggu karena yang ditakdirkan untuk menunggu itu adalah pria. Baiklah, *Sir*, poinmu berkurang di mataku.

Nggak mau mati bosan menunggu, aku mulai ngutak-atik *handphone* dan membuka berbagai aplikasi di dalamnya. Hingga tak lama, sebuah suara menyapaku.

"Deyara Milaikha?"

"Ya?" aku mengalihkan pandanganku dari layar *handphone* untuk melihat orang yang menyapaku.

Jos Ko Lord![4]

Cukup! Sepertinya aku memang harus menjauh dari Tika dan Faya. Lalu angkat koper buat meditasi di Gunung Semeru. Tapi lepas dari ancang-ancang meditasi, aku benar-benar terkejut melihat sosok yang berdiri di hadapanku saat ini.

[4] *Jos Ko Lord: Oh, my God*

"Deya?" tanyanya.

"Ari?" aku balik bertanya.

Dia tersenyum dan tanpa canggung dia menarik kursi di depanku dan mendaratkan bokongnya di sana.

"Apa kabar De?" tanyanya lagi masih dengan senyuman yang tak lepas di wajahnya.

Oh, Tuhan! Ingatkan aku untuk mengikat Bude Ratih di pohon duren depan rumah Eyang. Dan akan kubakar dia sebagai persembahan ritual Dewa Matahari.

Apa hidup harus selalu penuh kejutan begini? Karena orang yang duduk di depanku ini adalah salah satu yang masuk dalam daftar hitamku saat aku SMA.

Dia, Azhari atau kami biasa manggil dia Ari, adalah kecoa busuk yang dengan seenak dengkulnya jadiin aku bahan taruhan dengan teman-temannya di tim futsal. Alasannya klise, karena Deya yang paling cuek dan keliatan nggak pernah pacaran dan nggak tertarik buat pacaran!

Shit! Ya Allah, aku butuh Ustadz Bashri buat rukyah!

Ari, satu dari sekian banyak kecoa busuk di sekolah yang seenaknya jadiin cewek-cewek nggak berdosa sepertiku sebagai bahan taruhannya. Heh, apa kabar gelar *playboy*-nya Ri? Sampai *ngenes* banget buat ikut kencan buta?

"Apa Kabar De? Aku nggak nyangka ternyata yang jadi teman kencanku itu kamu," ucapnya sambil tertawa kecil.

Aku cuma bisa pasang tampang datar. Walau kelihatannya nggak berhasil karena dia malah kelihatan makin terkikik geli. Dasar kecoa! Kayaknya aku mesti berguru sama Narendra buat dapetin ilmu berwajah datarnya.

"Kenapa kamu bisa ikutan kencan buta gini? Udah gak laku jadi *playboy*?" tanyaku.

Maunya sih terdengar sinis, tapi kok nggak bisa ya? Memang benar kata orang, aku tuh nggak bisa sok terlihat jadi orang jahat. Mereka bilang wajahku itu, muka pemeran utama banget. Protagonis yang gampang ditindas dan diinjak-injak kayak tikar. *Siyaalaan!*

"Kenapa kamu bisa disini?" tanyaku sekali lagi padanya.

"Iseng." Mataku melotot lebar dengar jawabannya.

"Kamu sendiri? Masih belum laku juga?" ledeknya.

Langsung saja kucabut sebatang mawar dari vas di atas meja dan aku pukulkan ke mulutnya yang semena-mena itu. Dia meringis kesakitan, tapi tawa gelinya lepas juga.

"Kamu masih aja begitu ya?"

"Begitu gimana?" sulutku.

"Ya itu, ekspresif dan spontan."

Aku makin mendelik padanya. Tapi kecoa busuk di depanku ini tetap tertawa.

"Udahlah. Nggak ada gunanya juga aku di sini. Apalagi setelah tau kalau teman kencanku itu kamu. Aku mau balik," ucapku mengakhiri kencan yang bahkan belum dimulai ini.

Lagipula ngapain aku terusin. Buang-buang waktu, tenaga, dan pikiran. Apalagi dengan si Kecoa Busuk ini yang jadi kencannya. *Ke laut aja lo, Ri!*

Tapi Ari menahan pergelanganku saat aku akan beranjak pergi. Sebelum aku sempat memukulkan tasku yang cukup

berat ini ke mukanya, dia dengan sigap mengantisipasi dengan memegang tasku dengan tangan satunya.

"Apaan sih, Ri?" sungutku kesal.

"Duduk dulu deh. Ketemu teman lama juga," pintanya

"Kamu bukan temanku!"

"Ya udah sih. Ketemu mantan calon pacar lama deh."

Ini orang lawak bener ya? Sudah jelas dulu dia cuma jadiin aku bahan taruhan. Mau aku lempar keluar jendela kamu, Ri? Aku memberontak berusaha melepaskan diri dari cekalannya. Namun, Ari semakin mengeratkannya bikin aku makin kesal.

"De, *please*... duduk dulu ya?" pintanya dengan lebih lembut.

Mau nggak mau aku duduk kembali. Tuh, bener kan aku ini orang yang kelewat baik yang menjurus bego? Bisa-bisanya aku nurutin maunya dia.

"Kalaupun kencan buta ini gagal. Kita masih bisa bicara kan?"

Aku mengernyit bingung. Ini beneran Ari? Si kapten tim futsal yang nyebelin, sok ganteng *(walau dia memang ganteng sih. Kalau nggak ganteng, nggak mungkin dong, Ari jadi idola dan dapat gelar player?)* dan narsis tujuh turunan? Berubah banyak dia!

"Mau ngomong apaan, sih?"

"Aku mau minta maaf." aku mengernyit bingung. "Soal taruhan itu," jelasnya.

"Kenapa baru sekarang *monyong*?"

Dia malah tertawa mendengarku mengumpatnya. Ya ampun, tawa Ari kok tetap kece ya? Biarpun dia nyebelin. Tapi kenapa juga aku muji cara dia tertawa kalau yang jadi objek tawanya itu aku?

Dasar Deya bego!

"Kenapa ketawa?"

"Kamu nggak cocok loh De, ketus dan ngumpat orang. *Imej* kamu itu dari dulu adalah anak baik yang gemesin. Makanya banyak yang suka sama kamu."

Aku melototkan mataku. Nggak percaya dengan yang dia katakan. Ngaco ya? Sudah jelas dari zaman putih biru sampai perawan lumutan begini nggak ada satu priapun yang deketin aku. Dari mana dia tarik kesimpulan kalau banyak yang suka sama aku?

"Maksud kamu apa ngomong gitu?"

Ari memasang wajah seriusnya. "Dari dulu banyak yang suka sama kamu, De. Mungkin sebagian besar penasaran sama kamu yang cuek banget. Tapi mereka bilang kamu itu gemesin dengan sikap spontan, ekspresif, dan absurd kamu yang nggak dibuat-buat. Itu yang bikin mereka tertarik."

Kernyitan di dahiku makin dalam. Kok aku nggak yakin sama sekali ya?

"Dan aku salah satunya," tambahnya.

"Kalau suka kenapa malah dijadiin bahan taruhan?" tanyaku bingung.

"Itu iseng De. Dengan atau tanpa taruhan itu, sebenarnya aku mau nembak kamu. Tapi keburu kamu tahu dan marah-marah. Ya makin hilanglah kesempatannya."

Pengakuan yang mengejutkan dari seorang Azhari yang membuat aku cukup tersanjung. Tapi nggak juga menghilangkan kejengkelanku.

"Terus mau kamu apa sekarang?"

"*Could we try it? For this relationship?*" pintanya yang bikin aku tambah melotot.

Bagus! Kayaknya sebentar lagi bola mataku bakal lompat keluar dan gelinding di lantai saking seringnya aku melotot.

"De?" tanyanya lagi.

Ini terlalu mengejutkan. Dan benar-benar membuatku berpotensi kena serangan jantung. Entah kenapa, tiba-tiba saja otakku *blank*. Aku beneran bingung.

Dia, Ari, *playboy* cap kecoa busuk. Tiba-tiba muncul lagi di hidupku dan bilang kalau ingin mencoba. Dia, Ari, mengaku kalau dari dulu pun dia menyimpan rasa untukku. Hebat. *What have to I do?*

"De, kalau ini terlalu bikin kamu terkejut, kita bisa coba pelan-pelan. *As a friend, maybe?"* sarannya.

Dan demi seluruh jagat raya-alam semesta-galaksi beserta isinya. Saat aku menatap ke dalam mata Ari, dan nggak nemuin apa-apa di sana selain dua iris matanya yang berwarna cokelat gelap. Aku mengangguk.

Grabe! Ang galing mo tlaga, Deya![5]

Pertemananku dan Ari berjalan lancar. Entah memang Ari sudah berubah entah memang dari dulu dia orang yang menyenangkan. Entahlah. Tapi hampir dua minggu kami berteman, dia terlihat… baik. Sangat baik.

[5] *Grabe! Ang galing mo tlaga, Deya!*: Bagus! Kamu sangat hebat, Deya!

Ari ternyata sosok yang humoris. Dan yang lebih mengejutkan, pria itu ternyata penyuka serial drama dari negeri ginseng. *Ow Em Ji!* Dia pasti klop banget sama Tika dan Faya.

Dan perihal Bude Ratih, itu Nenek Lampir nggak henti-hentinya *kepo*-in kencan butaku. Apakah lancar, apa kami cocok? Dan sejauh ini dia nggak mendengar komplain dariku, dia berasumsi bahwa ide berliannya berjalan lancar. Dan dia bangga banget dengan itu. Uh!

"Deya, bisa tolong atur ulang jadwal pertemuan saya dengan perwakilan Prima Samudera?" suara si Tembok Narendra menggema melalui interkom di mejaku.

Kabar gembiranya adalah aku dinobatkan sebagai *personal assistant* Narendra selama masa tugasnya di sini.

Yuhuuuu...

Apakah aku gembira? Tidak sama sekali. Seperti kesan awalku padanya, aku nggak suka sama manusia tembok itu. Memang tugas awalku dialihkan sepenuhnya pada yang lain. Jadi, aku nggak perlu pusing melototin angka tiap hari. Tapi dengan pekerjaan baruku, aku malah tambah pusing melototin wajah datar Narendra tiap hari.

"Deya!" teguran keras menggema di kubikelku membuatku terlonjak kaget.

"Apaan sih, Pak? Ngagetin orang aja," sungutku.

"Kantor tidak membayar kamu untuk berkhayal," sindirnya. Aku cuma bisa mencebik kesal.

"Kamu sudah atur jadwal ulang pertemuan saya?" tanyanya.

"Sudah Bapaaaakkk!" jawabku.

"Kalau begitu kamu siapkan semuanya karena kamu akan ikut saya."

Hah? Sejak kapan Narendra jadi manja? Biasa kalau dia mau *meeting* di luar, si Tembok ini nggak pernah minta temenin.

"Kok saya harus ikut?" tanyaku bingung.

"Biar kamu nggak mengkhayal terus kalau di kantor."

Lugas dan nyindir abis! Ck, kalau saja dia bukan atasan, sudah aku lempar muka datarnya itu dengan tempat pensil.

Sudah dua jam aku menemani Narendra *meeting* dengan klien di sebuah resto yang ada di sebuah pusat perbelanjaan. Walau pembahasan bisnis sudah selesai, tapi baik Narendra maupun klien ini masih betah ngomongin entah apa yang aku nggak tahu intinya.

"Pak... Pak...." Narendra langsung pasang muka datarnya begitu aku manggil dia dengan berbisik-bisik tetangga.

"Ada apa?"

"Saya mau ke toilet?"

"Lalu?" tanyanya dengan alis terangkat. "Kamu mau saya temani?"

Huwag![6] Apa-apaan si makhluk datar ini? Minta temani ke toilet? *Sarap ye?*

"Enggak lah!" sahutku ketus.

Narendra kembali pasang tampang datarnya. Sambil menghentak kaki seperti anak kecil, aku beranjak dari kursi.

[6] *Huwag: Jangan*

"Dasar tembok! Sarap! Maniak! Kulkas tiga pintu! Gila!"

Dan entah sebutan apalagi yang kulontarkan untuk Narendra di depan cermin di wastafel toilet. Biar deh disangka orang stress. Tapi beruntung nggak ada satu orang pun di ruangan ini. Jadi, aku bebas mau mengumpat sedemikian rupa.

Puas mengumpat, aku kembali ke meja untuk menemui Narendra dan kliennya. Namun, belum lagi aku sampai di sana, seseorang menyapaku.

"Deya?"

"Hai?" mataku membulat sempurna melihat Ari tersenyum ke arahku.

"Ngapain di sini?" tanyanya.

"Nemenin Bos, ketemu klien," jawabku. "Kamu?"

"Ngecek. Resto ini punyaku."

WAW! Aku baru tahu kalau resto terkenal ini milik Ari. Seketika aku lupa tujuanku dan malah menarik Ari ke kursi terdekat untuk mengobrol. Hingga obrolan kami tiba-tiba harus terhenti karena deheman seseorang.

"Apa saya mengganggu?" tanya Narendra yang tahu-tahu saja sudah berdiri di sebelahku.

Ganggu! Anda mengganggu banget! Pengin rasanya aku teriakin itu. Tapi mengingat aku sedang dalam masa tugas, aku bisa apa? Padahal ini lagi gencar-gencarnya *pedekate* sama Ari. Heh?

"Bapak udah selesai *meeting*nya?" tanyaku sok polos. Padahal aku tahu *meeting* sudah selesai sejak setengah jam lalu.

"Sudah. Ayo kembali ke kantor."

Narendra mengangguk sopan pada Ari yang dibalas Ari dengan gestur yang sama. Lelaki itu kemudian berjalan cepat keluar resto meninggalkanku yang dengan tergesa-gesa berpamitan pada Ari dan segera berlari menyusulnya.

Dasar kaki galah! Dia nggak mikir aku kesusahan buat ngimbangin kecepatannya. Sampai akhirnya, kakiku kesandung *heels* 7 senti laknat ini dan aku sukses menggelosor di lantai.

Aduh biyung... maluuuuu!!!

Mau nangis, tapi malu sama umur. Dan aku juga nggak mau nambah beban buat jadi bahan tontonan. Sampai seorang petugas keamanan datang dan menanyakan keadaanku.

"Mbak nggak apa-apa?" tanyanya.

"Maunya Bapak saya gimana? Haha hihi setelah jatuh malu-maluin gini?" desahku.

"Kenapa kamu masih di sini?" tanya si Tembok yang ternyata kembali lagi.

Aku melotot geram padanya. Parang mana parang? Mukanya Narendra memang minta dibabat habis kayak rumput liar.

"Menurut Bapak, saya ngapain di sini? Main seluncuran? Karena mau ngejar langkah galah Bapak makanya saya kepeleset begini."

Inginku sih terdengar ketus. Tapi kok malah jadi kedengarannya suaraku melas banget ya?

"Kamu bisa jalan?"

Kulepas sepatu laknat itu lalu berdiri dengan tegak. Agak meringis karena ternyata rasanya sakit di pergelangan kakiku. Sepertinya terkilir.

"Bisa!" sahutku.

"Bagus!" balasnya dan dengan santai Narendra melenggang duluan.

What the hell with this guy?

Gemas, tak peduli dia atasanku atau bukan, kulemparkan sepatu di tanganku hingga mengenai punggung lebarnya. Dia meringis dan matanya menatap tajam ke arahku.

Mati, mati deh. Nggak peduli kami jadi bahan tontonan atau bukan, mataku menyalang menantangnya.

"Apa-apaan itu?" tanyanya tajam.

"Bapak nggak punya perasaan ya? Apa sudah digadai di Dongdaemun? Saya jatuh dan Bapak bukannya bantuin malah *ngeloyor* pergi?"

"Bilang kalau butuh bantu...."

"Nggak usah!" ketusku yang langsung berjalan dengan menahan sakit di kakiku melewatinya.

Bisa kudengar, Narendra menghela napas kasar. Mungkin dia *shock* bertemu bawahan kurang ajar sepertiku. Dengan langkah cepat, dia menyusulku. Aku mencuri pandang ke wajahnya. Berharap kalau dia nggak marah kuperlakukan semena-mena seperti tadi. Sampai sebuah pemikiran melintas di kepalaku.

"Sepatu saya mana?" pekikku membuatnya terlonjak kaget.

"Mana saya tahu Deya. Kamu yang lempar kan?" balasnya dengan nada yang aku tahu jengkel setengah mati.

"Ambilin dong Pak," perintahku seenaknya.

Mata Narendra melotot. Alisnya terangkat tinggi sebelah. Wajahnya menyiratkan kalimat, *"Are you kidding me?"*. Aku juga cukup terkejut dengan keberanianku. Salah, kegilaanku yang seenaknya memerintah atasan. Tapi seperti lirik lagu dangdut, terlanjur basah, ya sudah nyebur saja sekalian.

Ya Allah, semoga besok nggak dipecat!

Entah karena nada perintahku atau wajah melasku yang mirip *gepeng* seminggu nggak makan. Atau memang Narendra masih punya hati. Pria itu berjalan untuk mengambilkan sepatuku. Aku tersenyum penuh kemenangan.

Kena kau tembok!

"Puas?" tanyanya menunjukkan sepatu di depan wajahku.

Aku mengangguk senang sambil menadahkan tangan. Meminta sepatuku kembali.

"Biar saya yang pegang. Saya nggak mau kamu pukul kepala saya dengan *heels* runcing ini."

Nadanya datar banget. Tapi entah kenapa, mendengarnya aku justru menangkap hal yang menggelikan dari kalimatnya yang membuatku menahan tawa agar tidak menyembur keluar.

Jadilah kami seperti dua orang gila yang berjalan bersisian dan menjadi pusat perhatian di seluruh penjuru *mall*. Seorang pria yang menenteng sepatu wanita dan seorang wanita yang berjalan tertatih tanpa alas kaki. Tapi dalam hati aku bersorak

girang karena berhasil memancing sisi lain si Tembok Narendra ini. Malu, malu deh. Bodo amat!

Klop! Kami dua orang gila yang nyasar di mall.

Mak Lampir vs Kuntilanak

39.8K ★ 5.5K 437

Sabtu adalah hari merdeka nusa dan bangsa bagi sebagian besar babu kantor terutama bagiku. Dan sabtu ini lebih membahagiakan lagi karena aku nggak perlu ikut acara kumpul keluarga. Dua Emak-Emak Rempong menepati janjinya untuk mengajakku wisata kuliner. Tentu saja *plus* dua anak Wanda --Leia dan Jibril-- dan si Kutil Zarga.

Sebenarnya sih bukan wisata kuliner banget karena Wanda dan Tika lebih banyak menghabiskan waktu dengan berbelanja. Jadilah aku, *babu sitter* yang harus ngurus tiga pecahan botol. Kalau gini sih sama saja, ujung-ujungnya aku tetap dapat jatah kerja. Tapi, lebih baik deh daripada aku harus duduk manis dan jadi bulan-bulanan keluarga soal pertanyaan keramat "Kapan kawin".

Ugh, makasih deh!

"*Tita*, Aga mau itu."

Yup, kutil mulai beraksi. Mereka --lebih tepatnya si Kutil Aga-- menyeretku masuk ke toko mainan. Ampun deh sama anaknya si Tika ini. Kakinya jenjang banget kalau sudah keluar masuk toko mainan.

"*Miya*, Aga tuh," tunjuk Leia pada Aga yang sekarang sedang lompat-lompat kayak kanguru di depan rak mainan. Dengan ogah-ogahan aku berjalan menghampiri Aga.

"Apa sih, Ga?"

"Aga mau itu, *Tita*," tunjuk si bocah nakal ini pada sebuah mainan yang berada di rak paling atas.

Tanganku menjangkau mainan yang ditunjuk Aga. *Hastagah!* Bola mataku rasanya mau keluar begitu melihat harga yang tertera di kotak mainan itu.

"Nggak! Kita tunggu Mama kamu selesai belanja," tegasku.

Tapi bukan Aga namanya kalau nggak bisa bikin aku jengkel setengah mampus. Anak itu malah berulah dengan merengek-rengek meminta aku membelikan mainan itu untuknya. Aku tetap berkeras nggak mau nurutin keinginannya. Jadilah kami seperti Ibu dan anak yang bertengkar dan menjadi pusat perhatian satu toko.

"Udah sih, *Miya*, kasih aja. Nanti juga digantiin *Mika*."

Oh Tuhan, Leia! Anak ini memang dewasa sekali sebelum waktunya. Bisa-bisanya dia nyaranin aku buat beliin Aga mainan. Nggak ada! Aku tahu banget tabiatnya Tika. Kalau aku bayarin dulu, nanti dia mangkir bayarnya. Bilang kalau itu anggap saja hadiah buat Aga. Nggak mau! Terserah mau dicap pelit kek. Lagipula pelit pangkal kaya! Itu motto hidupku.

"*Tita*...," rengek Aga tanpa henti.

"Aga, *wag!*[7]" titahku dengan bahasa Ayahnya.

"*Ang damot!*[8]" sindirnya dan berlalu dari rak mainan tersebut.

Bodo amat deh. *Toh* juga aku nggak tahu itu anak ngomong apa. Tapi kalau menilik situasi kami, dia pasti nyindir aku pelit.

Sesukamu sajalah Aga!

[7] *wag: jangan (dari kata huwag)*
[8] *Ang damot: dasar pelit*

Hampir satu jam kami berkutat di toko mainan hingga akhirnya Tika dan Wanda menghubungi agar kami menyusul mereka ke *foodcourt*. Dengan tertatih aku menggeret ketiga pecahan botol menuju *foodcourt*. Begitu melihat para Ibunya di meja yang ada di salah satu *foodcourt*, ketiga pecahan botol itu berlari mengejar Ibunya dan meninggalkanku sendirian.

Dasar anak ayam!

Benar kata orang, kalau perut lapar, nemu makanan kayak orang kalap yang nggak makan selama sebulan. Buktinya adalah kami yang begitu melihat sepiring ayam goreng tersaji di atas meja, sudah berebut dan saling senggol untuk memakannya. Bahkan aku, Tika, dan Wanda tidak peduli harus bersaing dengan tiga anak kecil di hadapan kami ini.

"Mama jangan diabisin ayam gorengnya," protes Jibril pada Wanda.

Tapi memang dasar si Wanda emak-emak *songong* yah, dia malah nyengir kuda dan nggak peduli protesan anaknya.

"Gampang, kalo Jibril masih kurang makan ayamnya, pesan lagi Sayang, nggak apa-apa kok. Mama yang bayar," celetukku yang langsung mendapat toyoran di jidat dari Wanda.

"Seenak bibirmu!" sengitnya, yang kubalas dengan tawa menyebalkan.

Saat semua pesanan sudah terhidang di atas meja, tak ada lagi perdebatan. Yang tua dan muda sibuk melahap makanannya. Bahkan, Aga yang biasanya cerewet jika sedang makan, hari ini terlihat manis saat menikmati makanannya.

"Ke mana lagi nih kita?" tanya Wanda ketika kami semua sudah keluar dari *foodcourt.*

"*Timezone!*" seru ketiga anak itu yang langsung menarik tangan kami satu per satu dan mengarahkan ke zona bermain tersebut.

Mau tidak mau, kami, tiga orang dewasa hanya bisa pasrah diseret para kurcaci ini ke sana. Setelah masing-masing anak dibekali kartu permainan, mereka mulai berpencar ke arena permainan mana pun yang mereka suka, sedangkan aku, Wanda, dan Tika memilih duduk menunggu mereka.

"Eh, ada yang lupa kuceritakan ke kalian," ucapku membuka obrolan.

"Apaan?" tanya Wanda dan Tika serentak.

"Sekitar seminggu lalu, aku ikut kencan buta...."

"*What?*?" kedua Emak demit ini memotong ceritaku seenaknya.

"Denger dulu ih," kesalku.

"Oke..., tapi yang bener aja, De? Ide gila dari mana kamu mau ikutan kencan buta?" tanya Wanda penasaran.

"Bude Ratih! Emang siapa lagi yang ngotot mau ngelepas segel *jonesku*?"

Tika dan Wanda sontak tertawa. Mereka berdua memang sahabat yang kurang ajar, tapi mereka juga yang paling mengerti aku.

"Terus, berhasil?" tanya Wanda lagi setelah tawanya reda.

"Ehm...."

"Apaan sih, De, nggak usah sok manis deh ngerucutin bibir begitu. Nggak bakal ada yang mau nyium juga!"

Spontan kulayangkan *flyer* yang tadi kami dapat dari sebuah restoran tepat ke wajah Tika.

"Mulut kamu emang nggak dibandrol, ye. Nggak heran Aga bisa punya mulut merayap begitu," dumelku. Wanda dan Tika kembali terkekeh.

"Udah deh, jadi gimana kencan butanya?" Wanda menengahi.

"Biasa aja, tapii yang luar biasa, kalian tau siapa yang jadi teman kencanku?" Wanda dan Tika menggeleng, sembari menunjukkan raut wajah penasaran.

"Masih ingat Ari?" tanyaku. Keduanya tampak berpikir keras. "Azhari, kapten tim futsal, si Songong yang jadiin aku bahan taruhaaann!!"

"Oh, Ari?!" pekik mereka bersamaan. Aku mengangguk.

"Seriusan, Ari?" Wanda kembali bertanya.

"Sekali lagi nanya, boneka cantik di konter jadi milik kalian," ketusku.

"Lalu… lalu... berhasil nggak?" tanya Tika mulai serius.

Aku mengendikkan bahu. "Nggak tau deh. Yang lebih bikin *shock* lagi, Ari ngaku kalau dulu dia udah suka sama aku. Dia bilang taruhan itu cuma candaan. Dia emang niat nembak, tapi keburu aku tau dan marah soal taruhan itu."

"Nggak nyangka loh, si tengil itu beneran suka sama kamu," timpal Wanda.

"Tapi dari dulu gelagatnya Ari emang keliatan caper gitu sih sama kamu," Tika ikut berkomentar. "jadi, hasilnya sekarang?" lanjutnya penasaran.

"Ya, aku bilang kita temenan aja dulu. Berhubungan baik. Masa *ujug-ujug* sekian tahun nggak ketemu langsung nikah?" Wanda dan Tika tampak mengangguk setuju.

Sisa hari itu kami habiskan dengan kembali berkeliling kota menikmati wisata kuliner hingga malam. Meskipun badanku terasa pegal karena jalan kesana-kemari seharian, tapi aku cukup puas. Menikmati hari bersama kedua sahabatku dan pasukannya.

❦ ❦ ❦

Kembali ke hari senin. Kembali ke rutinitas kantor yang membuatku mumet pengin benturin kepala ke dinding. Tapi apa mau dikata, tanpa kerja kita mau makan apa? Makan rumput yang bergoyang? Mana kenyang. Mana harus saingan lagi sama jutaan herbivora di muka bumi. Karena itu, semalasnya pergi ke kantor, tapi aku tetap melangkahkan kaki dan mendudukkan bokong di kursi kerja.

"Deya, bawa jadwal kerja saya minggu ini ke ruangan saya."

Nah loh, belum ada semenit aku duduk sudah dapat panggilan aja dari Narendra. Euh, itu bos memang kadang nggak punya perasaan.

Menyambar tablet yang ada di meja, aku berjalan malas ke ruangan Narendra. Tanpa ketuk pintu, tanpa salam, aku nyelonong masuk saja membuat Narendra cukup kaget dengan kehadiranku yang tiba-tiba. Katakanlah aku karyawan kurang ajar!

"Kamu tau kan etika masuk ruangan atasan?" sindirnya, "ketuk pintu!" memutar bola mata, aku melengos ke arah pintu.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

"Katanya suruh ketuk pintu? Ya saya mau keluar lagi buat ketuk pintu."

Narendra tampak melongo mendengar penuturanku, sebelum aku keluar dari ruangannya.

Tok... Tok... Tok...

"Masuk!"

Dan aku memunculkan lagi wajahku di dalam ruangannya. Sejenak aku dan Narendra saling tatap. Detik berikutnya tawa kami berdua pecah ke seisi ruangan.

"Hahaha... saya nggak tau kalau kamu punya bakat ngelawak begini," ucapnya dengan tawa yang masih menyembur keluar.

Dan aku jelas terperangah. Ini momen langka, melihat si datar Narendra tertawa lepas begini. Benar-benar langka. *Scarcity!* Andai aku bawa *handphone,* pasti sudah kurekam momen langka ini. Nanti hasilnya bisa dijual pada pecinta Narendra di kantor dan sekitarnya. Bisa untung besar aku! Hahaha!

Apalagi saat ini tersebar kabar bahwa Meida dan Kiana --dua pentolan kantor-- secara terang-terangan mendeklarasikan diri untuk bersaing mendapatkan Narendra.

Waw, benar-benar dua wanita itu punya urat malu yang sudah putus kali ya. Bisa-bisanya mereka memperebutkan atasan. Di kantor lagi, persaingannya. Tapi yang bikin aku miris sambil ngakak tiap lihat mereka yang tampil begitu atraktif di depan Narendra. Tetap saja si Tembok itu nggak merespon sama sekali. Kasihan, ck… ck… ck….

"Pokoknya hari ini harus bisa narik perhatian Pak Narendra," tekad Mbak Mei saat aku ketemu di toilet.

Orang-orang menjulukinya sebagai Mak Lampir. Kenapa? Karena kalau Meida sudah mengeluarkan sifat aslinya, dia bisa seseram tokoh legenda Indonesia itu. Iya, nggak bakal ada yang berani mendekat kalau Meida sudah marah.

Lain lagi dengan Kiana yang dijuluki si Kuntilanak. Habis kelakuan dan sifatnya nggak beda jauh sama dedemit centil satu itu. Suka menggoda dan senang cari perhatian kaum adam. Apalagi kalau Kiana sudah mengeluarkan tawa cekikikan khasnya. Hm… bikin merinding bulu roma.

Pernah sekali waktu aku harus lembur sendirian di kantor. Jam 8 malam, saat masuk ke toilet wanita, tiba-tiba aku dengar suara sesenggukan yang bikin merinding disko. Bayangin deh, di toilet, malam-malam, sendirian. Dengar suara yang bisa bikin siapa pun lari pontang-panting.

Cepat-cepat aku menyelesaikan segala urusan di dalam toilet. Dan ketika membuka pintu bilik, spontan aku menjerit karena sosok yang tiba-tiba muncul di depanku. Pun dengan sosok tersebut yang juga menjerit tak kalah histeris.

"Kiana!"

"Deya!"

Pekik kami bersamaan. Setelah saling menenangkan debar jantung. Kami keluar dari dalam toilet.

Iya, jadi suara menyeramkan yang kudengar itu adalah sesenggukannya Kiana. Usut punya usut, ternyata gadis itu baru saja putus dari Romy, pacarnya. Dan jadilah ia menyendiri di toilet melampiaskan segala sakit hatinya. Kurang kerjaan.

Menggalau kok sampe malam? Mana di toilet kantor lagi.

Tak hanya sebatas bersaing memperebutkan perhatian Narendra. Mak Lampir dan Kuntilanak juga sudah berani tampil dengan berdandan heboh menarik hati si Bos. Mereka tanpa sungkan mengirim bekal, mengajak makan siang atau mengajak jalan Narendra terang-terangan bahkan di depan kami semua. Memang, usaha dan semangat pantang mundur-urat malu putus mereka berdua patut diacungi jempol. Namun, tetap saja hasilnya, NOL BESAR! Karena Narendra tak sekalipun menggubris keduanya.

Poor you, Girls!

Dan seperti biasa, pertarungan memperebutkan Narendra kembali dimulai. Saat aku baru kembali dari gudang di lantai 1, kami penghuni lantai 3 disuguhkan adegan seru.

Di sana, tampak Meida dan Kiana tengah bergulat. Saling cakar dan saling jambak. Uh, benar-benar perempuan sekali pertarungannya. Mulut mereka juga tak henti meneriakkan serentetan cacian pada lawannya.

Aku yang panik segera mendekat dan sebelum masuk ke area pertarungan, aku bertanya dulu pada Fara. Hebatnya, nggak ada satu orang pun yang bersedia memisahkan dua dedemit itu.

"Far, ada apaan sih?"

Fara menoleh. "Itu, Mak Lampir versus Kuntilanak," sahutnya datar.

"Iya itu juga aku tahu. Tapi kenapa lagi ini?"

"Mereka rebutan siapa yang mau nyerahin laporan ke Pak Narendra."

Gila! Cuma gara-gara nyerahin laporan sampai bergelut begitu? Dasar edan mereka.

"Terus, kok nggak dipisahin? Nanti kalau si Tembok balik, kita juga yang kena," omelku.

"Enggak ah. Siapa juga yang mau jadi korban perang mereka," jawab Fara seenaknya.

Eerr... memang dasar makhluk-makhluk di kantor ini. Enggak mau dapat peringatan dari si Bos, aku pun berlari memasuki arena perang. Berusaha melerai dua singa betina yang sedang mengamuk.

"Mbak Mei… Kia... udah dong...," teriakku mencoba menghentikan mereka.

Tapi bukannya berhenti, aku malah jadi korban kekerasan mereka. Kiana menjambak rambutku, sedangkan Meida berhasil mencakar lenganku karena kebetulan aku melepas blazerku tadi.

Ya Tuhan... bisa nggak sih lemparkan saja dua dedemit ini kembali ke alamnya?

Tentu saja tak ada yang mau mengalah. Daripada terus menjadi korban, aku pun nggak mau pasrah dan balik menyerang mereka berdua. Biar saja, biar seru sekalian. Dan lihat manusia-manusia kurang ajar yang sekarang menertawakan kami. Bukannya membantu malah menikmati tontonan.

"Ada apa ini?" suara tegas nan dingin seseorang menghentikan semua kekacauan ini seketika.

Thanks God! Akhirnya, kaukirimkan juga malaikat pencabut nyawa ke sini. Heh?

Suara Narendra seketika membungkam kami. Penonton berhamburan kembali ke kubikel masing-masing. Menyisakan aku, Meida, dan Kiana dengan tampilan layaknya korban perang.

"Kalian," tunjuknya pada kami bertiga, "masuk ke ruangan saya!"

Dengan napas *ngos-ngos*an sehabis gulat, kami masuk ke ruangan Narendra. Dia sudah duduk manis di kursi kebesarannya. Memperhatikan kami bertiga yang acak-acakan. Meida dan Kiana, sudah pasti kepalang malu. Apalagi di depan orang yang mereka perebutkan. Kalau aku, bodo amat! Kepalaku masih sakit habis jambak-jambakan dengan mereka.

"Ada yang bisa jelaskan apa yang terjadi tadi?" tanya Narendra dengan nada mengintimidasi.

Kami bertiga saling pandang. Meida dan Kiana tampak malu untuk menjelaskan duduk perkara. Jadi, aku saja yang ambil alih. Biar basah sekalian.

"Mbak Meida dan Kiana saling berebut tugas untuk menyerahkan dokumen laporan ke Bapak. Mereka nggak mau ngalah dan akhirnya... seperti yang Bapak lihat, kita adu gulat."

Narendra mengernyit bingung mendengar penjelasanku. Sementara Meida dan Kiana hanya melongo.

"Tapi kenapa?" tanyanya lagi.

"Mereka berdua suka sama Bapak. Masa gitu aja Bapak gak peka sih?" ceplosku yang membuat wajah kedua dedemit ini memerah dan Narendra yang gantian terperangah.

"Lalu, kenapa kamu juga ikutan? Kamu juga suka sama saya?"

"Idih, Bapak ge-er. Saya di sana buat misahin mereka. Tapi saya malah jadi korban kekerasan," ketusku biar sekalian dua perempuan ini malu dengan tingkahnya.

"Ehm...," Narendra berdehem sebentar lalu berucap, "Saya merasa tersanjung dengan perasaan kalian…."

"Mereka berdua," potongku. Pria itu tampak bingung. "Bapak bilang kalian, berarti saya ikut dihitung dong, padahal saya nggak suka sama Bapak," jelasku yang membuat Narendra terperangah.

Bagus Deya! Siap-siap kau dipecat karena mulut besarmu!

"Jadi, kamu nggak suka sama saya?" tanya Narendra tajam.

Loh, ini ke mana arah pembicaraannya sih? Bukannya kita lagi ngebahas kasus Meida dan Kiana? Kenapa jadi aku juga dibawa-bawa?

"Maksud saya, saya nggak punya perasaan khusus di luar profesionalitas saya sebagai karyawan Bapak. Beda dengan Mbak Mei dan Kia," jelasku lagi.

Huh, jangan sampai deh, dia mikir macem-macem terus *baper* dan ujung-ujungnya dendam lalu mecat aku. Iihh... amit-amit!

"Baik, terima kasih untuk perasaan Anda berdua. Tapi maaf, saya tidak bisa membalas lebih selain sebagai atasan karena saya... sudah punya calon."

Wajah Meida dan Kiana mendadak mendung mendengar penuturan Narendra. Mereka pasti patah hati dengar berita si bos udah punya calon.

"Saya hanya akan memberi teguran untuk selalu bersikap profesional selama di kantor. Dan tolong, jangan campur adukkan masalah pribadi di tempat ini. Saya tidak mau ada kejadian seperti ini lagi ke depannya. Kalian boleh kembali ke kubikel masing-masing," perintahnya.

Kami bertiga pun bersiap balik badan. Namun, belum mencapai pintu, suara Narendra kembali menginterupsi.

"Kamu mau ke mana Deya?" tanyanya. Aku berbalik dan memandangnya bingung.

"Balik ke kubikel saya dong, Pak?"

"Kamu tetap di sini. Ada yang saya mau bicarakan."

Meida dan Kiana segera berlalu, sedangkan aku kembali mendekat ke mejanya.

"Pipi kanan kamu berdarah. Sebaiknya diobati," ucapnya.

Bergegas aku mengeluarkan ponsel dari saku rokku. Menyalakan kamera depan dan langsung melihat pipiku.

Dan benar saja. Walau hanya luka kecil, tapi mengeluarkan darah. Tanpa pamit aku berlari keluar dari ruangan Narendra dan mengejar Meida dan Kiana.

"Tunggu!" teriakku yang langsung menghadang mereka.

Aku memeriksa kedua tangan mereka. Mencoba mencari jejak darah di kuku indah keduanya.

"Apa sih, De?" tanya Meida jengkel.

"Ki... ini di kukumu ada noda darah. Itu darahku loh. Lihat nih." aku menunjukkan pipi kananku.

"Lah terus?" tanya Kiana.

"Ya kamu bayar biaya pengobatanku dong."

Kiana menghempaskan tanganku yang memegang tangannya. Lalu berlalu begitu saja. Dasar Kuntilanak! Kesal, karena tak ditanggapi, aku kembali ke ruangan Narendra.

"Dari mana kamu?" tanyanya saat melihatku masuk.

"Minta pertanggungjawaban sama Kuntilanak."

"Hah?"

"Pak, luka begini bisa klaim ke kantor gak? Saya mau operasi plastik biar pipi saya mulus lagi," tanyaku menunjuk ke pipi kananku yang luka.

"Hah?"

Aku mendengus jengkel karena reaksi Narendra. Sekali lagi dia mengucapkan kata "Hah" kukawinin dia sekarang juga. Untungnya sih enggak.

Babu Sitter in Action

36.2K ★ 5.1K 302

Jadi makhluk *single happy* emang nggak ada enak-enaknya kalau sudah berurusan dengan yang namanya keluarga. Bayangkan, saat semua orang sedang sibuk menikmati liburan, maka pemegang tahta *jones* bersahaja, *(yang artinya adalah aku)* harus siap sedia dengan tugas negara yang menanti.

Kali ini tugasnya datang dari Lena. Sepupu kurang diajarku yang seenak *udel*nya minta tolong untuk menjaga anaknya, Aira dan Dimas. Lena bilang dia pengin menemani Fatar – suaminya--- menghadiri acara teman kantornya Fatar. Dan menurut pengakuan demit pasar itu, hanya akulah satu-satunya sepupu yang nggak punya jadwal padat di HaLPitNas kali ini.

Dasar Nenek Gambreng! Padahal aku sudah punya 1001 rencana buat mengamankan hari libur kejepit nasional kali ini. Bahkan, aku sudah menyusun agenda liburanku. Meskipun status *jomblo ngenes* begini, aku juga *kudu* nikmatin hidupku kan? *Even without partner!* Dan semua agenda menyenangkanku gagal total gara-gara permintaan Lena. Siya... *(gak perlu diterusin. Aku udah janji sama Ustadz Bashri untuk mengurangi umpatan).*

"Pokoknya semua kebutuhan Aira dan Dimas udah aku siapin. Kamu nggak perlu repot. Cuma jagain mereka dan pastiin mereka makan dan istirahat yang cukup. Aku mungkin bakal sampe malam perginya sama Fatar," titah Lena sebelum pergi.

"Iya, kamu pulang malam sekalian mau kencan sama Fatar kan?" sinisku.

Lena nyengir lebar. "Tau aja sih, De? Makanya, cepet-cepet itu status jomblo diakhiri biar gak perlu jadi kacung darurat keluarga."

Dasar *sompret* ini orang!

Uh, kalau nggak ingat status masih sepupu dan ada lakinya dalam radius 200 meter, sudah kucincang Lena ini!

"Kenapa harus aku sih? Kok nggak Faya atau Hesti gitu? Mereka kan juga libur!"

"Deya-ku Sayang, Adikmu kan ikut Pakde sama Bude pergi. Lah si Hesti, beuh... boro-boro ada waktu luang, jadwal kencannya lebih padat daripada jadwal kereta, tau gak?"

Aku mendengus sebal mendengar penuturan Lena. Memang benar, anak remaja bude Ratih yang satu itu seorang *player* sejati. Jadwal kencannya ngalah-ngalahin jadwal penerbangan malah.

Miris nggak sih? Adik sepupu yang masih bau kencur saja sudah gonta-ganti pasangan puluhan kali. Lah aku yang sudah hidup lebih dari seperempat abad dengan kemampuan finansial yang lumayan buat modal kencan, bahkan nggak pernah merasakan yang namanya kencan.

Tuhan... adilkah ini?

"Udah ah, pokoknya semua beres ya. Aku sama Fatar mau berangkat dulu nih. Baik-baik ya De... *bye*...."

Lena mencerocos untuk terakhir kalinya sebelum masuk ke mobil menyusul Fatar yang sudah menunggu sejak tadi. Pokoknya awal bulan nanti, aku minta jatah sama Lena dan suaminya sebagai balas jasaku sebagai *babu sitter!*

Sepeninggal pasangan suami istri itu, aku kembali ke dalam rumah. Di sana kulihat Aira masih tertidur nyaman di kasur khususnya yang dibentangkan di karpet ruang tv, sedangkan si sulung Dimas sedang asik menonton tayangan kartun.

"Mas, nonton apa?" tanyaku saat menjatuhkan diri di sampingnya.

"*Phineas and Ferb*, *Miya*," jawabnya tanpa mengalihkan mata dari benda persegi itu.

" Ada cemilan gak di kulkas? Mama udah belanja bulanan belum?" Dimas mengendikkan bahu tak acuh.

"Mas, kalau *Miya* lagi ngomong itu diperhatiin dong," protesku.

Anak jaman sekarang kadang kebangetan. Sopan santun dan rasa hormatnya sama yang lebih tua sudah tergerus teknologi. Mendengar protesku, Dimas mengalihkan tatapannya dari tv kepadaku.

"Nah, gitu dong," pujiku. "Sebagai anak yang baik, *Ami* perintahkan kamu untuk pergi ke dapur dan bawa semua cemilan di kulkas ke sini!"

"Tapi nanti Mama marah," protesnya.

"Gak bakal. Ayo gih," perintahku.

Anak lelaki berumur 7 tahun itu patuh dan menuruti perintahku. Tak lama dia kembali membawa beberapa bungkus cemilan.

"*Good boy...,*" pujiku mengelus kepalanya.

"Tapi Mama bilang, Dimas nggak boleh makan cemilan banyak-banyak."

"Emang, lagi siapa yang mau kasih kamu ini? Ini kan buat *Miya*," jelasku.

"*Miya*...," rengek Dimas padaku.

"Kan kamu sendiri yang bilang kalau Mama nggak ijinin kamu makan cemilan banyak-banyak?"

"Satu aja deh," negonya.

Rasanya aku ingin tertawa melihat tampang melas Dimas. Anak lelaki ini sejak kecil saja sudah terlihat manis. Keturunan ayahnya. Jika besar nanti, aku yakin pasti banyak cewek yang naksir sama Dimas.

"Ya udah deh, satu aja ya?" ujarku mengalah dan memberikan sebungkus keripik kentang padanya.

Dimas menerima dengan sangat suka cita. Beginilah anak-anak. Mereka begitu polos, padahal hanya sebungkus keripik kentang saja, seolah dia sudah dapat berlian satu ons. Bahagia itu sederhana, kan? Menikmati apa yang kita punya saja sudah membuat bahagia, tapi kadang kita manusia ini yang terlalu serakah. Kurang bersyukur.

Oke Deya, besok kaubisa menggantikan Pak Mario diacara Golden Ways-nya.

"Enak nggak?" tanyaku. Dimas menganggukkan kepalanya.

Dimas dan aku menikmati kegiatan kami dengan sesekali aku bertanya perihal sekolahnya. Sampai ketenangan kami terganggu dengan tangisan si kecil Aira. Balita 2 tahun itu mengerjap-ngerjap lucu sebelum membuka lebar matanya. Aku dan Dimas yang menyaksikan itu sontak tertawa.

"Aira sudah bangun?" kuangkat Aira dari posisi tidurnya.

Aku melirik jam di samping tv. Oh, sudah hampir pukul 12. Itu artinya jam makan siang kan? Aku beranjak ke dapur dengan Aira digendonganku. Memeriksa apa yang ada di bawah tudung saji di meja makan. *Thanks God*. Si Nenek Gambreng Lena menepati janjinya. Sudah tersedia makanan untuk siang ini. Entahlah untuk nanti malam, tapi nggak usah di pikirin. Nikmati dan hadapi apa yang ada saat ini. Perihal nanti, urusan belakangan.

"Mas... yuk makan siang dulu...," teriakku dari ruang makan.

Aku mendudukkan Aira di *baby chair*-nya. Lalu menyiapkan makan siang untuknya dan Dimas.

"Mau ayam goreng atau ikan goreng?" tanyaku pada Dimas. Anak itu memandangku datar. Seolah aku melewatkan sesuatu yang penting.

"Oh iya, *Miya* lupa. Kamu kan alergi ayam." Dimas mengangguk.

Lalu, kalau anaknya saja alergi ayam, buat apa Si Gambreng Lena masak ayam goreng sampai banyak begini? Dasar perempuan boros! Kami makan dengan tenang. Dimas dan Aira maksudnya, sedangkan aku masih harus menunda makan siangku karena harus menyuapi Aira. Selesai makan siang, aku mengajak kedua bocah ini ke ruangan yang khusus dibuatkan Lena sebagai ruang bermain anak-anaknya.

Ini yang paling aku salut dari Lena. Segila apa pun ia sebagai Ibu, tapi ia tidak pernah lalai dalam mengasuh anaknya. Termasuk menyiapkan ruang bermain agar anak-anaknya tidak hanya tergila-gila pada gadget, tapi ia juga ingin anak-anaknya bergerak dan berfikir aktif.

Ruangan ini dipenuhi berbagai permainan yang mengasah kreativitas anak-anak. Aku membiarkan Dimas menyusun legonya sementara Aira kuajak membaca *baby book*. Saat tengah bergelut dengan aktivitas mengasuh, tiba-tiba ponselku berdering. Ada nama Ari tertera di sana. Hm... mau apa dia telpon?

"Halo?"

"*De... kamu hari ini free gak*?"

"Kenapa?"

"*Aku mau ajak kamu jalan*."

Satu detik... dua detik... ti...,

Hah... ini Ari ngajak aku nge-*date* kan? Dia ngajak keluar artinya kencan kan? Seseorang tolong tampar pipiku.

Plak!

Dan Tuhan menjawab doaku. Tangan mungil Aira mendarat mulus di pipiku. Biar kata *digaplok* anak kecil begitu, tapi rasanya tetap sakit loh!

"Eh... Ar, tapi kayaknya aku nggak bisa deh."

"*Kenapa?*"

"Aku lagi dititipin ponakan nih, dua biji lagi. Emak-Bapaknya lagi ada acara di luar."

"*Enggak masalah. Bawa aja mereka. Kita jalan berempat,"* Ari menyuarakan persetujuannya. "*Anggap aja ini family time. Buat latihan juga suatu saat kita jadi keluarga*."

Di ujung sana kudengar suara tawa Ari. Ah... bikin lemes lutut saja deh tawa renyahnya. Jadi pengin nyicip. Eh?

"Yakin nggak apa-apa aku bawa dua biji ini?"

Ari kembali tertawa. "*Yakin. Kamu siap-siap gih. Satu jam lagi aku jemput.*"

Sambungan terputus dan aku melongo seketika. Ini bukan mimpi kan ya? Ini beneran Ari ngajak jalan kan ya? Seketika pandanganku tertuju pada Aira di pangkuanku. Aku tersenyum jumawa pada balita itu. Dia pasti berpiikir *Ami*-nya lagi kesambet. Dan detik berikutnya kupeluk gemas Aira sambil berteriak girang.

"*Miya*, Dedek Aira nangis tuh. Peluknya kekencengan," Dimas mengingatkanku.

Aku segera tersadar dan mengendurkan pelukanku. Benar saja, Aira sudah tersedu-sedu. Aku pun berusaha menenangkan Aira yang kini menangis meraung-raung.

Lihat kelakuanmu Deya, dasar jomblo ngenes!

Karena kami membawa buntut, Ari memilih *mall* sebagai tujuan. Dia juga dengan senang hati mengajak Dimas dan Aira bermain di arena bermain anak yang ada di sana. Ia menemani Dimas naik komidi putar dan berbagai permainan lainnya. Ari juga tak canggung mengasuh Aira. Sisi lain lagi dari seorang Ari yang baru aku ketahui. Melihatnya luwes berinteraksi dengan anak kecil membuat isi kepalaku seketika berkelana entah ke mana. Aku seolah bisa melihat bayangan masa depanku dengan Ari. Dengan dua anak yang menggemaskan. Dan setiap akhir pekan yang akan kami habiskan dengan *quality time*.

Astaga apa yang kupikirkan?

"*Miya* haus," pinta Dimas mendekatiku yang sedang duduk di kursi tunggu.

Langsung saja kuberikan sebotol air mineral pada Dimas. Selesai minum, ia kembali ke arena bermain.

"Duh, anaknya lucu ya, Bu? Suaminya juga perhatian banget," puji seorang Ibu yang duduk berjarak dua kursi dariku.

Aku menatap datar si Ibu. Membuatnya salah tingkah. Seandainya dia tahu jika aku dan Ari bukan pasutri, dia pasti pengin banget nenggelamin diri di Laut Pasifik.

"De, anak-anak kayaknya udah capek deh. Kita cari cemilan, yuk," ajak Ari yang sudah menggiring kedua bocah itu menghampiriku.

Si Ibu yang tadi berujar tampak tersenyum melihat kebersamaan kami. Dia pasti pikir asumsinya itu benar. Hah! Sepertinya aku memang harus belajar ilmu datar dari Narendra. Muka datarku nggak pernah meyakinkan dan nggak bisa bikin orang lain merasa terintimidasi.

"De... kalau nikah, kamu mau punya anak berapa?"

Uhuuk... uhuuk...

Seketika aku tersedak minumanku saat mendengar celetukan Ari. Dia serius? Beneran mau ngajak aku nikah?

"Mak... sudnya?"

Ari menatap intens ke arahku yang duduk di depannya.

"De, aku serius sama kamu. Aku nggak ada niat buat main-main. Dan niat aku ikut kencan buta juga serius buat cari jodoh," ujarnya serius.

"Tapi kemarin kamu bilang iseng...," gerutuku.

Ari tertawa seraya mengacak puncak kepalaku. Dan makin tertawa saat melihat wajah cemberutku karena aksinya.

Haish... *please* deh, kita bukan ABG lagi. Apa banget sih ngacak-ngacak rambut begitu?

"Ari... kamu... serius? Yang kamu bicarain ini komitmen loh, bukan main lotre yang untung-untungan?"

"Serius. Karena itu aku harap kamu juga serius sama pendekatan kita."

Glek! Kok hawanya jadi horor begini ya? Bukannya apa-apa sih, tapi... aku belum punya keyakinan 100% pada apa yang kami jalani saat ini. Maksudku... hei, bukannya kita sepakat buat berteman dulu? Ini kenapa Ari jadi tembak langsung begini? Aku kan belum siapin tameng. Terutama buat hatiku yang aku sendiri pun belum tahu maunya apa.

"*Miya*, mau pipis," Dimas menginterupsi perbincangan kami.

Aku berpamitan pada Ari dan menggiring Dimas ke toilet terdekat. Sebelum masuk, kuingatkan anak itu kembali tata cara membersihkan diri setelah buang air. Walau ia sudah tahu, tetap saja aku nggak ingin ada kuman yang nempel di tangannya.

Sambil menunggu aku sibuk membuka aplikasi di ponselku. Hingga tak terasa sudah 20 menit aku menunggu. Tapi kenapa Dimas nggak keluar juga?

Khawatir, aku menanyai setiap orang yang keluar dari dalam toilet mengenai Dimas. Tapi tak ada satu orang pun yang melihatnya.

Panik, tanpa peduli malu, aku menerobos ke dalam toilet pria. Tapi baru sampai ambang pintu, jeritan yang bersahutan menghentikan niat gilaku. Akhirnya aku meminta petugas kebersihan untuk mengecek ke dalam. Dan saat pemuda itu mengatakan tak ada anak kecil di dalam sana, darahku menyurut.

Matilah aku jika sampai Dimas hilang. Lena pasti memutilasiku sampai sepuluh bagian.

Aku segera menghubungi Ari dan memintanya untuk menjaga Aira sementara aku mencari keberadaan Dimas. Ari menawarkan agar ia yang mencari dan aku yang menjaga Aira. Namun, aku menolak dan mengatakan bisa mengatasinya. Setelah melapor pada petugas informasi, aku berkeliling *mall* untuk mencari Dimas. Kakiku sudah pegal dan rasanya mataku juga perih ingin banjir air mata frustrasi karena belum menemukannya.

Di saat putus asa begitu, rasanya aku pengin banget bikin nazar. Siapa pun yang berhasil nemuin Dimas, kalau perempuan bakal aku jadiin saudara. Walau aku sudah punya banyak saudara perempuan. Tapi nggak apa-apa deh. Biar makin rame! Kalau yang nemu laki, bakal... terlalu *mainstream* nggak kalau aku pakai sumpah ala sinetron yang bakal jadiin itu lelaki sebagai suami? Ah, bodo ah. Pokoknya Dimas ketemu daripada aku diamuk Lena. Titik.

Dan di tengah keputusasaanku, samar-samar aku mendengar teriakan yang tak asing.

"*Miya....*"

Benar kan? Di kejauhan sana anak yang dari tadi aku cari tengah berlari ke arahku. *But wait...* itu yang ada di belakang Dimas, siapa?

Semakin mendekat, aku semakin mengenali sosoknya. Seketika kekesalanku sudah naik ke ubun-ubun. Tanpa peduli kupukulkan tas tanganku ke lengan lelaki itu. Membuatnya meringis kesakitan.

"Bapak mau culik ponakan saya?" semburku sembari memeluk erat Dimas.

"Jadi kamu orang tua nggak bertanggung jawab yang membiarkan anak kecil berkeliaran di *mall* sendirian? Saya nggak heran. Ini kedua kalinya kamu kehilangan keponakan. Sampai tiga kali...."

Jangan bilang dia mau ngomong kalau aku bakal dapat piring cantik?

Iya. Lelaki yang datang bersama Dimas adalah Narendra. Atasan tembokku. Tuhan, dunia sempit banget sih? Enggak di mana-mana ketemunya Narendra melulu!

"Saya nggak ninggalin ponakan saya, tapi...."

"Tadi Dimas cariin *Miya* nggak ketemu dekat toilet. Makanya Dimas mau susul ke Om Ari. Tapi Dimas nyasar dan ketemu sama Om ini," jelas Dimas.

"Masa sih kamu gak ketemu *Miya*? Perasaan *Miya* nggak kemana-mana deh. Cuma main hape di dekat toilet."

Aku bisa melihat cibiran yang Narendra layangkan setelah mendengar penuturanku. Huh, dasar tembok, *nyinyir*nya yang sekian lama hilang kembali juga.

"Lain kali kalau bawa anak kecil ke tempat umum, lebih diperhatikan. Bukannya sibuk dengan ponsel," sindirnya yang membuatku ingin melayangkan tas tanganku kembali ke tubuhnya.

Baru saja aku ingin melawan sindirannya, sebuah suara kembali menginterupsi.

"Deya?"

Aku, Narendra, dan Dimas menoleh ke asal suara. Tampak Ari berjalan mendekati kami dengan Aira digendongannya.

"Dimas, dari mana aja?" tanya Ari cemas.

"Dimas nyasar tadi Om. Cariin *Miya* tapi nggak ketemu," jelas Dimas pada Ari.

"Ya udah, kalau gitu kita pulang ya. Udah sore juga. Aira kelihatan capek juga," pinta Ari yang langsung kusetujui dengan anggukan.

"Yuk," ajakku.

Namun, sebelum kami menjauh, Dimas kembali berlari ke arah Narendra yang masih berdiri di tempatnya memperhatikan kami.

"Makasih ya, Om," ucap Dimas tulus.

Oh, Lena, berbanggalah kaumemiliki anak lelaki sesantun Dimas. Narendra tersenyum seraya mengusap puncak kepala Dimas.

Demi dewa! Itu senyuman Narendra yang paling tulus dan pasti bikin meleleh siapa pun. Kenapa setiap ada momen langka dari si Tembok, aku nggak pernah siaga satu dengan kamera atau apa pun yang bisa mengabadikan "sesuatu" dari seorang Narendra?

Setelah berpamitan, Dimas berlari ke arah kami. Dan sebelum berbalik pergi, sejenak aku menatap sosok yang masih

berdiri memperhatikan kami dari kejauhan. Ada yang berbeda dari sorot mata Narendra. Entahlah, seperti....

Tapi... apa pun itu, ya sudahlah, yang penting Dimas ketemu. Baik-baik saja. Dan aku nggak jadi dimutilasi Lena.

Berondong Bikin Pusing

37.6K ★ 5.2K 544

Hari ini aura di kantor serasa bersinar buatku. Entah kenapa bawaannya aku pengin senyum saja tiap saat. Ini semua karena Narendra nggak bakal berkeliaran di kantor selama dua hari ini. Yihha....

Narendra harus melakukan kunjungan kerja ke kantor cabang di Singapura. Jadi, otomatis selama dua hari aku terbebas darinya. Lepas dari wajah datar bin lempengnya. Saat berita kunjungan kerja itu turun, aku hampir mati kegirangan. Bahkan, pengin *jejingkrakan* saking senangnya. Secara saat ini jabatanku *personal assistant*-nya si Tembok. Pastinya aku juga bakal ikut dia kan? Tapi ternyata, dasar memang tembok laknat ya, dia bilang dia bakal pergi sendiri ke sana. Kambing kan dia? Erg!

Padahal kalau ikut, aku sudah punya rencana di kepalaku. Biar deh harus bersama Narendra selama dua hari. *Toh*, aku mendampingi dia cuma dalam hitungan jam. Setelahnya aku bisa jalan-jalan, keliling-keliling, muter-muter gak jelas di negeri singa itu. Meskipun nggak belanja barang mahal, tapi paling nggak aku bisa cuci mata. Bukan aku nggak mampu buat beli barang sebiji saja *lou-lou* atau *choo-choo*, tapi aku sudah berencana menggunakan uang tabunganku untuk berlibur ke Amerika. Jadi, kalaupun aku kepengin punya satu dari kesayangan para kaum hawa itu, ya aku mesti nunggu bonus akhir tahun atau nunggu ada laki yang mau belikan buatku, mwehehe!

Seperti yang kukatakan tadi, rencana tinggal rencana karena Narendra nggak ngajak aku. Tapi biarlah... *toh* nggak lihat mukanya dua hari di sini juga surga buatku.

Baru saja aku ingin menikmati surgaku --dengan cara tiduran cantik di meja kubikel-- terdengar bunyi suara melengking yang membuat siapa pun yang tak punya riwayat penyakit jantung mendadak berpotensi serangan jantung.

Oh, ya, itu nada dering ponselku.

"Ajegile ya, De, nada dering ponselmu merontokkan jantungku," sindir Wira yang numpang lewat di depan kubikelku.

Aku tahu si cumi itu mau apa di lantai ini. Penghuni lantai empat itu memang sering sekali numpang lewat atau sekedar datang tak dijemput pulang tak diantar layaknya jelangkung hanya demi menyapa Mayla, padahal Mayla sering banget ngacuhin dia. Tapi dasar ya, berondong satu itu, tetap saja dia gencar mendekati Mayla. Mungkin Wira punya prinsip, maju terus pantang mampus!

Tinggalkan mereka, karena dering ponselku sudah terlalu memekakkan gendang telinga satu ruangan jika tidak segera diakhiri.

"Halo!" sapaku ketus tanpa melihat siapa penelponnya.

"*Mbak De...*" aku mengernyit sembari menjauhkan ponsel dari telinga. Menatap layar benda persegi itu.

"Apaan deh, Za?" tanyaku pada adik lelakiku yang badungnya dari Sabang sampai Merauke ini.

Dia menelpon pasti ada sesuatu yang terjadi. Jika di jam sekolah, anak ini menelpon, pastinya dia sedang berada di ruang BK. Disidang karena berulah. Dia nggak akan berani menelpon

ke rumah jika tak ingin dicincang ayah atau ibu dan jalan satu-satunya, anak itu akan menelponku sebagai walinya.

"*Datang ke sekolah pleaseee...*," pintanya.

"Kali ini apa lagi?"

"*Datang aja sih.*"

"Imbalannya apa?"

Kudengar di ujung sana Faza berdecak, tapi dia berucap juga, "*terserah mbak deh.*"

Aku berpikir mengenai tawarannya. Kali ini aku harus cerdas memanfaatkan negosiasi ini. Biasanya aku selalu kalah dari setan tengil ini. Katakanlah aku kakak tak berperasaan seenaknya memanfaatkan kesulitan adik-adiknya. Tapi kalian juga harus tahu kalau adik-adikku tak sebaik yang terlihat. Percayalah, mereka bukan lagi malaikat kecilku yang penurut seperti saat berumur 6 tahun dulu. Mereka kini adalah dua lintah darat yang tak segan-segan menghisap darah kakaknya sendiri demi kepentingannya.

"Seminggu cuciin bajuku ya?"

Oh ya, *fyi*, di rumah kami nggak pernah pake asisten rumah tangga karena ibu selalu mengerjakan semua tugas rumah tangga dengan tangan sendiri. Itu juga berlaku bagi kami. Tak ada kata manja bagi anak-anaknya. Dari umur 10 tahun, kami sudah dibiasakan untuk mandiri. Mengerjakan semua tugas sendiri. Dan sejak umur 13 tahun, kami diwajibkan mencuci pakaian masing-masing. Tega? Enggak tuh. Tapi itu cara orang tuaku mendidik kami.

"*Without underwear*," ucapnya santai yang membuatku pengin *mencak-mencak* pakai sumpah palapa.

Yakali urusan dalaman aku serahkan ke setan tengil satu itu? Aku juga masih punya urat malu yang kadang hampir putus. Masa iya rahasia negara aku beberin ke publik? *Hindi No!**

"Ya iyalah. Kalau ngomong suka nggak mikir ya, Za?" ketusku.

Faza tertawa di sana. Dan setelah negosiasi berakhir, aku segera menutup sambungan dan bersiap bergerak ke sekolah Faza. Setelah mendapatkan izin Pak Benny yang bertanggung jawab untuk urusan izin keluar, aku segera meluncur ke sekolah si tengil.

"Faza bertengkar dengan temannya, Rio," jelas Bu Ardhina, guru BK Faza begitu aku tiba di ruangannya.

"Masalahnya?" tanyaku langsung.

Aku nggak perlu bersikap terlalu formal dengan Dhina. Karena dia kakak kelas setahun di atasku saat SMA. Dan kami tergabung di ekskul yang sama, jadi kami lumayan dekat.

"Biasa deh, dasar ABG. Gara-gara cewek."

Dan mulutku sontak terbuka. Oh, wow! Dasar Faza! Apa cuma karena cewek dia harus bertengkar dengan temannya? Kekanak-kanakan! Kutatap Faza dengan mata tajamku. Tapi anak itu hanya nyengir lebar dan sedikit meringis karena luka sobek kecil di sudut bibirnya. Tatapanku beralih pada anak lelaki bernama Rio disebelah Faza. Tampilannya juga tak kalah berantakan dari Faza. Dan saat aku menatapnya intens, entah perasaanku saja atau bukan, anak itu malah balas menatap intens dan terlihat berbinar.

Hellow... apa-apaan dia? Kemudian tatapanku beralih pada Dhina yang masih sibuk dengan catatannya.

"Jadi, apa hukuman buat mereka?" tanyaku akhirnya.

"Skorsing 1 hari."

"*Yeay*...," sorak dua anak nakal itu membuat aku dan Dhina menatap tajam keduanya. Mereka tampak salah tingkah.

Setelah semua masalah terselesaikan, aku dan dua anak nakal itu berpamitan pada Dhina. Mereka berjalan beriring di belakangku. Aku bisa mendengar mereka berbincang ringan. Mereka kelihatan cukup akrab. Jangan-jangan pertengkaran itu hanya akal-akalan keduanya.

"Namanya siapa sih, Mbak?" tanya anak bernama Rio itu yang tahu-tahuu saja sudah berjalan di sampingku.

Sumpah mati aku kaget. Untung saja aku nggak sembur dia dengan ayat kursi karena kemunculannya yang mirip setan. Aku cuma menatap malas padanya. Tak ingin meladeni apa pun yang setan kecil lainnya ini inginkan.

"Udah punya pacar blom, Mbak?" tanyanya lagi dan aku masih diam.

"Za, Kakak lo punya pacar nggak?" kini dia bertanya pada Faza yang berjalan di belakang kami.

"Nggak. Mbak Deya itu *jones* sekarat. Belom pernah pacaran sepanjang hidupnya."

Dasar Faza sialan! Aku berbalik dan memukulkan tasku ke tubuhnya. Ia meringis kesakitan, tapi tertawa. Dan si setan kecil satu lagi juga tertawa melihatku melakukan aksi brutal pada Faza.

"Mulut kamu emang minta dirukyah ya?" geramku.

Faza malah tertawa setan. "Lah, kan bener. Mbak Deya nggak pernah pacaran? Udah 27 loh?" ledeknya.

Anak bernama Rio itu terpingkal membuatku bertambah gemas karena menjadi bahan olokan keduanya. Langsung saja kuhadiahkan dia dengan pukulan tas berantaiku. Seketika ia terdiam dan meringis kesakitan.

"Nggak sopan sama yang lebih tua!" kesalku, "dan kamu, awas aja ya!" ancamku pada Faza.

Aku melangkah cepat ke pintu keluar sekolah karena nggak mau makin jadi bulan-bulanan mereka. Tapi belum sempat aku mencapai gerbang, seseorang menarik pergelangan tanganku.

"Mbak, jadi pacarku mau?"

Mataku melotot begitu mendengar ucapan gila Rio. Dasar gila! Ini anak otaknya di mana ya? kebanyakan nyemilin *game online* kali ya? Jadi otaknya ketinggalan separuh di dimensi lain.

"Anak gila!" umpatku sambil memukul kepalanya dengan tasku.

Bergegas kutarik tanganku dan berlari keluar gerbang. Takut dia menyusul. Sebelum aku masuk ke taksi yang kebetulan melintas, aku bisa mendengar anak itu berteriak kencang.

"Za, Kakak lo galak. Tapi gue suka!"

Dasar berondong sarap!

❦ ❦ ❦

Dan sejak pertemuan pertamaku dengan Rio, hidupku seketika jadi kacau berantakan. Anak kecil itu rupanya serius dengan ucapannya. Entah dari mana, --mungkin juga Faza yang kasih tahu-- minggu pagi tiba-tiba saja dia sudah ada di rumahku.

Aku yang saat itu baru bangun tidur dan masih berantakan dengan kaus dan celana tidur yang sudah mirip lap dapur dikagetkan dengan kemunculannya di ruang tamu. Sontak mataku terbuka lebar dan aura intimidasiku langsung keluar.

"Heh, ngapain kamu di sini?" ketusku.

"Nyamperin Mbak-nya dong," balasnya sambil terkekeh.

Mataku memindai apa yang ia anggap lucu. Sampai aku sadar kalau ia memperhatikan penampilan ala princess bangun tidurku. Aku terpekik kaget dan langsung berlari ke kamarku di lantai dua. Karena terburu-buru, aku sampai *nyungsep* di tangga. Untung aku berpegangan erat pada pegangan tangga, jika tidak, aku pasti sudah jadi korban sinetron yang jatuh berguling-guling.

"Dasar brondong setan! Faza... usir temen kamu!" teriakku begitu aku mencapai depan pintu kamarku.

Bukan sekali dua kali Rio datang dan bukan sekali dua kali juga aku dengan tegas menolak brondong tengil itu. Entah mengapa, anak itu nggak mundur juga, padahal sering banget aku ketusin dan tak acuhin. Tapi memang dasar, dia nggak ada matinya!

Teror berondong satu itu juga terus berlanjut. Enggak cuma di rumah, lebih gilanya lagi dia juga selalu muncul di waktu dan tempat yang tak terduga. Entah ketika jam pulang kantor atau saat aku sedang berkumpul dengan dua sahabatku. Wanda dan Tika sampai heran dengan kelakuan anak itu. Tika bahkan pernah nyeletuk, "Pasang susuk di mana sampai itu berondong nempelin kamu terus, De?"

Mulut Tika memang nggak pernah *di-filter*. Asal *mangap* saja perempuan satu itu. Untung Rico cinta, kalau enggak, kurasa

Tika sudah di buang di laut La Union saat bulan madu mereka dulu.

Anehnya, setiap aku sedang bersama Ari, si setan Rio itu nggak pernah muncul, padahal aku cukup berharap dia muncul, biar bisa kupukul mundur dengan memanfaatkan Ari sebagai tamengku.

Yang lebih menyebalkan, Rio pernah datang ke kantor dan mengatakan pada orang kantor bahwa dia ingin menjemputku. Saat ditanya dia siapaku, dengan lancar dia bilang dia calon pacarku.

Alamak! Mau ditaruh di mana mukaku? Apalagi saat itu dia datang dengan seragam kebesarannya, putih abu-abu. Tak bisa dihindarkan, selama seminggu penuh aku jadi bahan *bully*-an karena berondong kurang ajar itu.

Mayla bahkan nggak berhenti meledekku. Jika biasanya aku yang meledaknya karena Wira yang terus mengejarnya. Kini, ia membalas lebih sadis dengan mengataiku sebagai "Tante Girang Haus Kasih Sayang". Dasar Mayla *monyong*!

Dan gara-gara Rio juga, setiap hari di jam pulang, hatiku nggak pernah tentram. Waswas kalau dia muncul tiba-tiba. Aku seperti main kucing-kucingan jika sudah berada di lobi. Dan pernah lebih parahnya, aku harus sembunyi di toilet sampai pukul 8 malam karena anak itu terus menungguku.

Entah dosa apa sampai aku harus berhadapan dengan berondong macam Rio. Kalau boleh minta sama Tuhan, aku nggak mau mikir lagi. Aku sudah mutusin kalau memang Ari jodohku, aku bakal langsung bilang iya. Kalau dia ngelamar aku nanti. Tapi sayang, Ari belum juga ngucapin kalimat sakral itu.

"Ngapain kamu di situ?""

Suara yang sudah amat sangat tidak asing lagi, kembali menyapaku. Aku menatap sebal pada Narendra yang berdiri berkacak pinggang.

Hah, aku masih suka kesal kalau ingat kejadian saat dia pulang dari Singapura. Saat dia memberikan banyak oleh-oleh yang bagus dan cemilan cokelat pada karyawan lain di bawah divisinya, aku cuma dapat gantungan singa doang. Saat aku protes kenapa aku nggak dapat cokelat juga, dia dengan lempengnya menjawab, "Kamu nggak perlu makan cokelat lagi, nanti timbunan lemak kamu bertambah."

Sialan Narendra! Jadi maksud dia aku gemuk gitu? Asal dia tahu, biar tinggi nggak seberapa, tapi berat badanku selalu terjaga. Sepertinya si Tembok ini minta kulempar dari balkon lantai atas kantor.

"Memang kenapa kalau saya di sini?" tanyaku dengan nada paling ketus yang kubisa.

"Kamu sembunyi tepat di samping pintu kemudi mobil saya. Gimana saya mau masuk?"

Aku menoleh, dan benar saja, aku memang bersembunyi di samping mobil. Tapi mana aku tahu ini mobil dia. Demi menghindari Rio, aku bahkan sampai bersembunyi di *basement* tempat para karyawan memarkir mobilnya.

Aku langsung berdiri dan menyingkir dari sisi mobilnya. Narendra segera menekan tombol kunci dan langsung masuk ke balik kemudi. Sebelum dia pergi, aku berpikir cepat dan dalam hitungan detik aku sudah duduk manis di samping Narendra.

Si Tembok memandang heran padaku. Oke Deya, saatnya berakting jadi orang baik, batinku. Aku tersenyum, berusaha menampilkan yang paling manis. Membuat Narendra makin bingung.

"Bapak mau jadi orang baik nggak hari ini?" rayuku.

"Kalau jadi orang baik buat nganterin kamu dan menghindar dari anak muda itu, saya rasa saya nggak mau."

Datar dan *nancep* banget omongannya! Aku mendengus dan mencibir ke arahnya.

"Tolongin saya dong, Pak. Sekali ini saja?" pintaku, nggak pake rayuan manis.

Percuma, nggak akan mempan bersikap sok manis di depan Narendra. Ingat, dia tembok!

"Kenapa saya harus bantu kamu?"

"Supaya Bapak masuk surga!" teriakku kesal.

"Kamu doakan saya cepat mati?""

Oh Tuhan. Manusia satu ini? Saking kesalnya aku menyerah berdebat dengannya dan membenturkan kepalaku ke *dashboard*. Bisa kudengar kekehan geli dari sampingku. Seketika aku menegakkan tubuhku. Menatap tepat ke wajah Narendra.

"Pak, bisa diulangi nggak?" tanyaku spontan.

"Apanya?" balasnya bingung.

"Ketawanya. Saya mau rekam. Jarang-jarang Bapak bisa ketawa begitu."

Dan seketika aura hampa menguar di dalam mobil. Bisa kudengar bunyi *krik... krik...* layaknya di film-film jika *awkward* moment seperti ini berlangsung.

"Jalan Pak," perintahku memutus kecanggungan kami.

Narendra melotot padaku. "Baru kali ini saya diperintah bawahan."

Kudengar dia menggerutu, tapi tetap menjalankan mobil seperti perintahku. Dan aku, mau tak mau tersenyum sumringah karena dia menurut. Bagaimanapun, aku cukup lega, setidak nyaman apa pun hubungan kerja antara aku dan Narendra, dia tetap menurut jika kuperintah tanpa pernah protes mengatasnamakan posisinya sebagai atasan. Bersyukur hingga detik ini, Narendra tidak melayangkan surat hidup mati ke mejaku.

❦ ❦ ❦

Setelah kutolak mentah-mentah dan kuhindari, apakah Rio berhenti? Jawabannya TIDAK SAUDARA-SAUDARA. Anak itu semakin menggila. Apel sabtu minggu tetap dia lakukan. Bahkan, tidak jarang dia menginap di rumah. Dengan alasan mengerjakan tugas atau main *ps* bersama Faza. Usut punya usut, ternyata dua setan tengil itu memang berteman. Akrab.

"Makan di atas jam tujuh malam, bisa bikin gemuk loh?" ocehan si tengil Rio terdengar saat dia menghampiriku di ruang makan.

"Bukan urusan kamu. Anak kecil gak usah sok tau."

Dia hanya tersenyum sambil terus memperhatikanku yang menyeruput kuah mie instan.

"Mie instan nggak baik loh buat kesehatan."

"*Situ* siapa? Bapak saya?"

"Calon pacar kamu," dia tersenyum jail.

Pengin banget aku lemparkan mangkuk beserta isinya ke muka anak ini, tapi mengingat dia masih di bawah umur dan aku bisa kena pasal penganiayaan dari Komnas Perlindungan Anak, jadi niat keji itu kuurungkan. Gantinya, aku cuma membanting mangkuk cap ayam itu ke wastafel. Bodo amat kalau itu mangkuk pecah dan ibu ngomel parah, yang penting hasratku untuk membantai tersalurkan.

Dan berondong satu itu kembali membuatku naik darah dengan omongannya sebelum aku keluar dari ruang makan.

"Besok gue bakal nembak lo di kantor Mbak."

Aku melotot dan segera menghampirinya.

"Kamu, jangan berani-berani ya...," desisku mengacungkan telunjuk ke depan wajahnya.

Tapi anak gila ini malah menggamit dan mengecup punggung tanganku. Membuatku makin melotot.

"Dasar gila!""

Kupukul kepalanya dan segera beranjak sebelum emosiku menjadi-jadi. Dan untuk menghindarkan juga jangan sampai aku membanting meja ke mukanya. Lagi, dapat kudengar setan tengil itu tertawa terbahak-bahak.

Seharian di kantor aku nggak bisa tenang. Masih terus memikirkan ucapan Rio tadi malam. Kalau sampai dia melakukan apa yang dikatakannya, habislah aku. Sudah pasti aku bakal jadi bahan olok-olokan sepanjang masa di kantor ini. Kalau sampai itu terjadi, sepertinya rencanaku untuk pergi ke Amerika harus kupercepat. Kalau perlu sekalian menetap di sana. Biar bisa bebas dari gangguan setan tengil itu.

Bahkan, karena seharian uring-uringan, pekerjaanku kacau semua. Narendra berkali-kali menegurku. Tapi bodo amat, teguran Narendra nggak penting untuk saat ini. Teror berondong sarap itu lebih menakutkan. Ketika jam pulang tiba, kecemasanku semakin menjadi. Tapi saat aku mengendap-endap menuju lobi, aku bisa bernapas lega. Tak ada tanda-tanda kehadiran si tengil itu. Namun, begitu keluar dari lobi, aku dibuat kaget sekaget-kagetnya dengan pemandangan di depanku.

Di sana, di depan air mancur bundar yang letaknya di depan kantor. Makhluk itu, Rio, sudah berdiri tegak dengan senyum sumringah dan sebuket mawar merah.

Ya Allah, cobaan apa lagi ini?

Rio berjalan mendekat. Masih dengan senyumannya. Saat ini kami menjadi pusat perhatian. Teman-teman kantorku sudah tersenyum geli dengan pemandangan ini. Rasanya aku pengin benamin Rio di kolam air mancur.

Kini si tengil itu, sudah berdiri dihadapanku. Menyerahkan buket bunga dan berucap, "Mbak, *will you be mine*?"

Heh? Berondong sarap! Setan tengil! Kurampas buket bunganya dan kupukulkan ke tubuhnya berkali-kali.

"Dasar bocah! Berondong sarap. Sekolah aja belom becus, belajar dulu yang benar, baru sok-sokan nembak saya!" aku terus memukul Rio, sedangkan dia berusaha menghindar dari seranganku.

"Aduh, Mbak. Udah dong. Sakit. Sayang bunganya, gue belinya mahal loh. Uang jajan seminggu amblas buat beli itu bunga," racaunya.

"Bodo...," sengitku yang masih terus memukulinya.

Orang-orang di sana tertawa terpingkal-pingkal melihat aksi kami. Bahkan, ada yang kurang ajar dengan seenaknya merekam kejadian itu. Setelah puas melampiaskan rasa kesalku, aku melemparkan buket malang itu pada Rio.

"Ambil nih. Jangan berani-berani lagi deketin saya. Belajar dulu yang bener!" peringatku lalu pergi dari tempat itu.

"Mbak De... jadi gue boleh nembak Mbak kalau gue udah lulus kan? Janji ya?" teriak si tengil itu tapi tak kupedulikan.

Cukup sudah aku berurusan dengan berondong satu itu. Sepertinya aku butuh relaksasi. Jadi yang kulakukan selanjutnya adalah mengarahkan supir taksi ke kafe es krim langgananku. Seporsi es krim bisa mendinginkan kepalaku dan mungkin bisa membantuku berpikir untuk menghadapi kejutan apa lagi yang akan menghampiri hidupku.

Karena Perempuan PMS Itu ....

35.5K ★ 5.3K 417

Bagi sebagian perempuan, masa *Premenstrual Syndrome* (PMS) adalah masa-masa suram yang sangat ingin dihindari. Salahkan saja kinerja hormon yang membuat perempuan jadi uring-uringan *jumpalitan* jika sedang mengalami masa PMS-nya. Mereka menjadi lebih galak mengalahkan keganasan singa betina yang kelaparan. Bahkan, ada yang menjadi lebih sensitif daripada *test pack*.

Salah satunya adalah Fara, manusia sebelah kubikelku yang kalau sudah tiba masanya bisa berubah menjadi sangat menyebalkan. Contohnya, seperti pagi ini. Ketika kukatakan bahwa laporan yang dikerjakannya banyak yang salah dan saat kuminta dia segera menyelesaikan laporannya karena perintah Narendra, dia malah nangis *kejer*.

Alamak, apa lagi ini?

Alhasil, selama pagi itu aku hanya duduk melongo memperhatikan Fara menunggu tangisnya berangsur mereda karena kusogok *setumbler* kopi dari warung kopi mahal favoritnya di seberang kantor. Aku harus pasrah uang merahku melayang demi *setumbler* kopi yang menurutku bahkan rasanya lebih enak kopi tubruk. Dan aku akan bebankan tagihannya ke Narendra!

Agak heran sih, sebegitu dahsyatnya efek PMS bagi mereka. Aku sendiri nggak sebegitunya banget. Ya paling cuma nyeri

doang lah. Perut kerasa dililit-lilit, tapi bisa bikin aku *jumpalitan* seharian. Lah, *podo wae*?

"Deya... mana laporan yang saya minta?"

Begitu mendengar suara Narendra, aku segera berdiri dan berlari menghampirinya.

"Mana?" tanyanya begitu aku sudah ada di hadapannya.

"Pak, besok aja deh. Tuh liat Fara...," tunjukku ke arah kubikel Fara.

"Kenapa dia?"

"Lagi sensi banget, Pak. Coba deh Bapak deketin terus tegur soal kerjaannya, pasti *mewek* dia."

Narendra benar-benar mengikuti saranku. Bosku itu malah mendekati Fara dan meminta Fara untuk menyelesaikan tugasnya. Dan apa yang terjadi pemirsa? Si centil itu justru senyum-senyum *gaje* sambil manggut. Dan bilang kalau dia akan menyelesaikan tugasnya satu jam lagi.

Dasar perempuan! Giliran dideketin laki saja radarnya sedap benar! Nggak mau tahu, pokoknya duit merahku harus diganti. Entah itu oleh Fara atau Narendra. Titik!

Kesal karena melihat penipuan publik di depan mata, aku beranjak ke kubikelku dan membanting map yang ada di meja. Narendra dan Fara menatapku bingung, tapi aku acuh tak acuh saja. Setelah aksi banting-membanting, aku berlalu dari hadapan keduanya.

Kezeel... jadi baiknya aku menyingkir saja. Daripada kuamuk keduanya yang bisa bikin kantor pecah perang dunia. Kan lebih baik aku yang berlalu.

Dangdut banget nggak sih aku?

Pagi ini rumah serasa dihantam gempa. Berantakan. Dua adik kurang ajarku dengan seenaknya meluluhlantakkan seisi rumah. Oh, bukan dua, mungkin hanya si tengil Faza karena Faya sedang menginap di rumah sahabatnya. Mulai dari ruang televisi yang penuh dengan sampah bungkusan camilan, dapur yang seperti habis diamuk kompor meleduk, dan wastafel yang berisi piring kotor menggunung. Ini benar-benar keterlaluan. Faza benar-benar merajalena. Si tengil itu bisa berbuat begitu karena kedua orang tua kami sedang nggak ada di tempat. Yang artinya ayah dan ibu tengah berada di luar kota. Di kota Medan tepatnya. Mereka akan berada di sana selama seminggu karena harus menghadiri acara keluarga besar Ayah di sana. Dan merdekalah si *curut* itu di rumah ini.

Beringas, aku berlari menuju kamar Faza, di lantai atas. Tanpa ba-bi-bu, aku menerjang pintu kamarnya dan berteriak kencang.

"FAZA.... BANGUN...."

Makhluk-makhluk yang ada di atas kasur besar Faza yang berantakannya minta ampun, langsung duduk tegak. Ada tiga bocah labil dengan muka bantal di hadapanku sekarang.

"Apaan sih, Mbak?" tanya Faza, suaranya serak, khas bangun tidur.

"Itu kenapa ruang bawah berantakan semua?" pekikku kesal.

"Hai, Mbak," sapa makhluk yang akhir-akhir ini membuatku jengkel.

"Ngapain kamu di sini lagi? Diusir dari rumah? Bukannya pulang!" ketusku pada Rio, berondong nggak ada matinya yang masih setia mengejarku.

Tapi frekuensinya lebih berkurang sejak kupukuli dia dengan buket bunga beberapa hari lalu. Dia bilang mau memberi waktu padaku. Biar aku nggak merasa sesak diekorin terus sama dia. Biar aku diserang malarindu karena nggak diapelin lagi sama dia.

Dasar kambing! *Sa tingin niya siya ay*?[9]

"Jadi ini kakak lo yang galak itu, Za?" ucap salah satu anak.

Lah, siapa lagi setan satu ini?

"Cantik sih, lucu lagi mukanya," lanjut anak itu.

Rio tertawa. "Tapi lo nggak boleh suka sama dia. Mbak Deya itu jatah gue," lanjutnya.

Langsung saja sandal kucing kesayanganku melayang ke kepala Rio. Ketiga bocah tengik itu langsung tertawa.

"Kasar amat sih Mbak sama calon pacar," oceh Rio mengambil sandalku lalu berdiri untuk menyerahkannya padaku.

Dan saat Rio berdiri, demi Tuhan... rahangku hampir jatuh ke lantai melihat tubuhnya yang baru kusadari ternyata Rio nggak pake kaus dan tidur hanya dengan boxernya.

Dasar bocaaaahh!!!

Histeris melihat pemandangan yang jadi sarapan pagi mengoyak iman membuat kerja otakku melambat. Niatnya mau kabur, tapi aku malah terjerembab di lantai gara-gara kaus sialan entah punya siapa itu.

"Mbak...," pekik mereka bertiga.

[9] *Sa tingin niya siya ay?: Dia pikir dia siapa?*

Pura-pura mati De, pura-pura mati! Terlanjur jatuh, terlanjur malu, cepat-cepat aku menutup mataku. Rasanya aku nggak punya muka buat berhadapan dengan tiga bocah di depanku.

"Wah, Za, kakak lo pingsan?" itu bukan suara Faza atau Rio, berarti itu suara temannya.

"Lah, gimana sih Mbak Deya, kepeleset gitu aja pingsan. Biasa juga jatuh dari pohon nggak pake pingsan."

Dasar adik kurang ajar. Mulut Faza memang benar-benar minta digosok kertas pasir! Beneran deh Za, tunggu pembalasanku. Bakal aku gorok lehermu pake golok peninggalan si Mbah Kung!

"Ya udah deh, Za. Kasian Mbak Deya. Biar gue gendong aja ke kamarnya."

Nah, ini si Rio. Apa dia bilang tadi? Mau gendong aku? Tidak! Rio kan lagi nggak pakai baju. Itu artinya... kalau dia gendong aku, secara nggak langsung... itu... *skin to skin* bukan sih? Mana perutnya Rio juga lumayan berbentuk... kan bikin aku pe....

Astagfirullah Deya, sadar kamu!

"Yakin lo, Yo? Mbak Deya keliatannya aja kecil, kurus gitu! Tapi timbunan lemaknya banyak, loh!"

Dan cukup sudah, aku nggak tahan. Emosi, aku bangun dan langsung memukul kepala Faza di depan dua anak yang melongo menyaksikan KDRT kami.

"Mulut kamu!" desisku. Tapi bukannya merasa bersalah, adik kurang ajarku itu malah tertawa ngakak.

"Lah, akting Mbak?" ledeknya.

Dan seketika tawa pecah membahana di dalam kamar Faza yang luasnya tak seberapa ini. Teman mereka yang aku nggak tau

siapa namanya ini malah tertawa paling ngakak. Mungkin dia nggak pernah lihat pertunjukkan seperti barusan kali ya?

"Sumpah, Kakak lo lucu banget, Za. Pantes Rio suka," kekehnya.

Dasar bocah-bocah kampret! Sudah, lebih baik aku keluar dari neraka jahanam ini sebelum bisikan setan di kepalaku makin jadi untuk menghabisi mereka semua.

"Za, bersihkan itu ruangan di bawah!" perintahku sebelum keluar dan membanting pintu.

Bisa kudengar mereka kembali tertawa. Bocah-bocah gila!

❦ ❦ ❦

Seharian ini *mood*-ku jelek banget. Aku sendiri nggak tahu apa yang salah. Semua orang aku jutekin. Bahkan Narendra yang biasanya nggak pernah protes kalau kuperlakukan kurang ajar, untuk hari ini cukup tersinggung juga dia saat kubentak di depan karyawan lain. Aku benar-benar kacau. Entahlah apa yang salah.

"Bisa kamu jelaskan apa yang sedang terjadi dengan kamu hari ini?" tanya Narendra saat dia memanggilku ke ruangannya.

Aku cuma berdiri di depannya. Menatapnya dengan tatapan yang... entahlah. Aku juga bingung. Aku nggak marah juga nggak kesal. Tapi melihat Narendra menatap serius begitu seolah pengin nelan aku hidup-hidup bikin aku pengin... nangis?

"Deya, saya menunggu...," desaknya.

Aduh, kok didesak begitu, bikin pelupuk mataku berair ya? Beneran aku pengin nangis. Tapi kenapa? Apa yang salah denganku?

"Deya...," Narendra mulai nggak sabar.

Aduh, Pak, sabar dong. Orang sabar, subur! Aku juga lagi mikir kenapa denganku hari ini? Apa gara-gara aku kehabisan jatah sarapan pagi yang *diembat* sama dua *curut* temennya Faza ya?

"Deya!"

Nada suara Narendra kali ini lebih tinggi. Dia menatapku tajam. Seolah ingin mengulitiku hidup-hidup. Dan aku... seketika langsung menangis.

"Hiks... hiks... hiks...," isakku tiba-tiba yang membuat Narendra terbelalak.

Bosku itu segera beranjak dari kursi kebesarannya dan menghampiriku.

"Kamu kenapa?" tanyanya bingung sambil menyodorkan selembar tisu padaku. Aku menerima tisu itu dan menghapus airmataku.

"Gak tau... hiks...," jawabku dengan suara parau.

"Duduk dulu...," perintahnya menggiringku ke sofa. Narendra mengambil kotak tisu dan menyerahkannya padaku.

"Deya... ada masalah apa?" tanyanya. Walau bukan dengan nada lembut, tapi paling tidak bukan dengan nada dingin juga kan?

Kembali aku menggeleng. "Nggak tau," isak tangisku mulai mereda.

"Kamu diputusin pacarmu?"

"Diputusin apa? Jadian juga belom!"

"Oh, jadi masih *jomblo*?" sindirnya dan selembar tisu langsung kulempar ke wajahnya.

"Bapak kok sadis sih ngomongnya? Doain gitu biar saya cepet dapat jodoh."

Loh, kenapa sesi *mewek* berubah jadi sesi curhat?

Kadang aku juga bingung dengan diriku sendiri. Sejak awal aku bilang nggak suka sama Narendra. Tapi sejak awal juga hanya dengannya aku bisa bicara seenaknya. Melakukan semaunya. Tanpa beban. Hanya sedikit rasa waswas takut dipecat. Seolah kami adalah teman lama yang bisa bersikap apa adanya.

"Saya gak mau ikut campur masalah jodoh orang," balasnya.

"Dasar tembok," lirihku.

"*Mood* kamu sudah baik kan? Saya nggak akan tanya lagi kamu kenapa. Jadi, silahkan kembali ke kubikel kamu dan lanjutkan pekerjaanmu!"

Swing! Baru saja kami bicara baik-baik dan si datar Narendra kembali ke wujud aslinya.

"Bapak ngusir saya?" tanyaku ketus.

Narendra tidak menjawab dan hanya membuka pintu dengan lebar.

O... ow... ada apa denganku? Diusir Narendra dari ruangannya dan isak tangisku kembali lagi? Aku berjongkok di depan pintu sambil menutupi wajah dengan telapak tangan. Narendra kembali panik. Ikut berjongkok dan berusaha menenangkanku.

"Deya... udah ya. Kamu kenapa?" tanyanya panik.

"Bapak tega...," ucapku pilu.

"Loh, saya tega bagaimana?"

"Bapak ngusir saya."

"Tapi saya harus kembali bekerja. Begitu juga dengan kamu."

Aksi kami yang sedang berjongkok di depan pintu menjadi tontonan karyawan lain. Aku malu. Tapi nggak tahu juga kenapa jadi begini?

"Deya lagi PMS kali Pak. Makanya sensi," celetuk Mayla.

Aku dan Narendra menatap bingung Mayla. Lalu kami saling pandang. Masa sih aku PMS? Memang, siklus bulananku sudah mendekati harinya. Tapi, aku nggak pernah mengalami kesensian tingkat mahadewa begini jika PMS. Paling cuma uring-uringan doang.

"Masa sih, Pak?"

"Loh, mana saya tahu Deya. Yang menstruasi kan kamu, bukan saya," jawab Narendra sewot.

Entah kenapa mendengar nada suara Narendra membuat kami semua terpekik tawa. Lucu saja rasanya kalau seorang Narendra yang dikenal datar itu bisa sewot bin kesel. Malu ditertawakan, Narendra segera berdiri. Lalu membantuku bangkit. Kemudian dengan gerakan sehalus mungkin, dia mendorongku keluar ruangannya dan membanting pintu di depan kami semua. Spontan kami semua tertawa melihat kelakuan bos datar satu itu.

"Ini yang PMS dia atau aku, sih?" gumamku dan kembali seisi ruangan tertawa.

Siang ini aku harus menemani Narendra menemui salah satu klien kami. Sebuah keluarga kaya yang ingin memasang panel surya. Saat memasuki pelataran rumahnya saja aku sudah ternganga takjub. Jika luarnya saja segini luas, bagaimana dalamnya?

Kami disambut si Tuan rumah dengan ramah. Mengobrol sedikit mengenai bisnis dan alasan mengapa Pak Suardi ini ingin memasang panel surya di rumahnya. Ternyata dia hanya ingin menghemat energi dan menjaga lingkungan yang saat ini sudah terkontaminasi. Wah, luar biasa sekali pemikiran Pak Suardi ini kan? Saat pengusaha lain tak peduli dengan penghematan dan lingkungan, beliau ini justru masih memperhatikan.

Setelahnya kami diajak berkeliling rumah Pak Suardi yang luasnya *naujubileh* itu, kami disuguhi berbagai camilan buatan tangan Nyonya rumah.

"Kamu bisa makan pelan-pelan? Seperti orang nggak pernah makan saja?"

Yak, Narendra dan mulut tajamnya beraksi saat aku dengan lahap diiringi tak tahu malu membabat habis berbagai camilan.

"Sirik aja sih, Pak?" balasku kesal.

"Timbunan lemak kamu makin banyak."

Duh, itu mulut! Langsung saja kuhadiahi dia dengan sepotong brownies yang kusumpalkan ke mulutnya. Membuat Narendra tersedak karenanya. Tuan dan Nyonya rumah tertawa melihat kami.

"Kalian ini pasangan yang lucu ya?"

Bukan cuma Narendra yang tersedak sekarang. Tapi aku juga demi mendengar ucapan Bu Suardi.

"Dia ini karyawan saya, Bu," jelas Narendra. "Mana mungkin saya punya pasangan layaknya preman pasar begini."

Lugas! Tegas! Membuatku melotot dan ingin melemparkan sepiring brownies ke mukanya jika saja tidak dihadiahi pelototan penuh ancaman dari Narendra.

Hampir dua jam lebih kami bercengkerama. Akhirnya, kami berpamitan. Saat akan berjalan menuju pintu keluar, aku merasa ada yang tidak beres dengan bagian belakang tubuhku. Apalagi Narendra tiba-tiba mendekat dan berdiri tepat di belakngku. Ini orang maunya apa sih *mepetin* aku begini? Saat akan kusikut, Narendra membisikkan dua kata yang bikin aku pengin gantung diri di panel surya rumah Pak Suardi.

"Kamu bocor." bisiknya.

Refleks aku menggerakkan kepalaku ke belakang. Yang jelas saja aku nggak akan bisa lihat apa pun. Tangan kiriku langsung terulur menyentuh bagian belakang rokku. Dan... sedikit lembab di sana.

Mati aku! Gimana ini?

"Maaf Bu, apa Ibu punya pakaian ganti?" tanya Narendra pada Bu Suardi.

Bu Suardi tampak bingung lalu kemudian dia mengangguk. "Tunggu sebentar," katanya.

Tak lama beliau datang sambil membawa sebuah pakaian yang aku bisa tebak itu pasti daster. Astaga, DASTER? Bu Suardi lantas menyerahkan daster tersebut pada Narendra.

"Apa Ibu juga punya pembalut?"

"Buat apa?" tanya Bu Suardi bingung.

"Untuk Deya. Dia menstruasi."

Plak! Tanganku spontan melayang memukul lengan Narendra.

"Nggak usah dibilang juga kali," protesku.

Bu Suardi yang ada di sana tampak senyum-senyum.

"Nggak usah Bu," cegahku dan menarik daster dari tangan Narendra dan kukembalikan pada beliau. "Dasternya juga nggak usah, Bu. Merepotkan."

"Lalu, Mbak Deya pulang bagaimana?" tanya Bu Suardi tampak bingung.

"Nggak apa-apa kok, Bu," balasku.

Dengan berbekal tas yang cukup besar, aku menutupi bagian belakang rokku. Dan berlari ke luar rumah menuju mobil Narendra.

"Yakin kamu bisa pulang begitu?" tanya bos tembok ini.

"Makanya kalau Bapak kasihan sama pegawainya, ya pinjemin saya dong."

"Pinjemin apa?"

"Jas Bapak."

"Sinting!"

Mendengarnya mengataiku sinting, seketika hormon PMS sialan ini kembali lagi. Lantas aku sudah terisak sambil berusaha menyeka air mataku yang tiba-tiba sudah turun seenaknya.

"Kenapa lagi sih, De?" tanya Narendra frustrasi.

Mungkin dia kapok berhadapan dengan perempuan PMS, Narendra langsung melepas jasnya dan menyerahkannya padaku.

"Bapak yakin mau kasih jasnya?"

"Lalu, saya harus apa? Lihat kamu nangis meraung-raung?"

Aku mencibir. "Nanti jas mahal Bapak kena noda darah loh?"

"Asal kamu cuci bersih nggak masalah."

"Kalau jasnya rusak pas saya cuci?"

"Buang saja!"

Astaga Narendra. Enak benar dia ngomong buang. Jas di tanganku ini mahal loh. Aku bisa tahu kualitasnya dari bahannya yang lembut banget di tanganku.

"Daripada dibuang mending saya jual di *online shop*," celetukku yang langsung mendapat hadiah delikan tajam darinya.

Seketika aku tertawa. "Bercanda Pak," ucapku, "tapi beneran nggak apa-apa ini saya pake jasnya?" tanyaku meyakinkan.

"Sekali lagi kamu tanya...."

"Saya kasih piring cantik," potongku.

"Bukan, saya suruh kamu pulang naik taksi!"

Bergegas aku langsung naik ke mobil Narendra setelah memasangkan jasnya melingkari panggulku. Kulihat Narendra memijat pangkal hidungnya. Lalu menghela nafas kemudian masuk ke kursi kemudi mobilnya.

"Pak, gimana rasanya ngadepin perempuan PMS?" tanyaku iseng saat mobil sudah melaju.

"Tobat!"

Satu kata yang diucapkan Narendra dengan nada datarnya sukses membuat tawaku pecah membahana di dalam ruang sempit kendaraan ini. Setelah ini, mungkin Narendra akan mencatat jadwal menstruasi para pegawai wanita agar dia bisa mengantisipasi dan menghindari kami. Karena para wanita yang mengalami bulanannya itu, sesuatu sekali.

Kencan Yuuk?

35K ★ 4.8K 788

Hari ini aku benar-benar pengin banget garuk mukanya Narendra pakai gagang sapu. Dengan seenak jidat, dia memerintahkan semua karyawan untuk masuk kantor dihari sabtu nan cerah ini. Dia bilang setiap sabtu di minggu ke 2 dan 4 semua karyawan diwajibkan untuk hadir di kantor. Mengikuti sosialisasi untuk lebih mempererat hubungan antarkaryawan demi meningkatkan kinerja. Heh, alasan! Tanpa sosialisasi dan kawan-kawannya, kami yang ada di kantor ini sudah cukup dekat, kok. Emang dasar aja itu si bos. Nggak seneng banget melihat karyawannya bahagia di hari bersantai sedunia. Dan akhirnya, di sinilah aku. Di pelataran depan kantor yang disulap menjadi arena olahraga.

Acara dimulai dengan senam pagi bersama layaknya anak SD. Lalu diiringi dengan sarapan bersama yang ternyata sudah disiapkan oleh Narendra dan panitia. Oke, sarapan gratis, bisa diterima. Setelahnya, mereka mengadakan berbagai permainan yang menguji kekompakan dan kebersamaan. Perempuan-perempuan pemuja Narendra tentu saja merasakan euforia yang menggila. Bisa melihat idola mereka. Apalagi Narendra yang tampil kasual dengan pakaian olahraga yang mencetak sempurna posturnya. Narendra yang tanpa setelan formalnya, jelas membuat mereka menjerit histeris.

"Gila ya De, Pak Narend, euh... seksi abieeesss!!" komentar Mayla.

Mulut dan tangannya bekerja sama dengan baik. Tangannya sibuk menyuap makanan dan mulutnya sibuk mengunyah sambil berkomentar.

"Iya ih, pantes aja si Mak Lampir dan Kuntilanak sibuk mepetin dia," timpal Fara.

"Nggak usah mimpi! Dia bilang, dia udah punya calon!" pupusku pada mereka.

Suara hingar bingar dari *sound system* memekakkan telinga. Aku menjauh karena merasakan getaran dari ponsel di saku celanaku.

Ari!

"Ya, Ri?"

"Kamu di mana kok berisik banget?" tanyanya.

"Di kantor!" teriakku.

"*Kantor kamu berubah jadi panggung pantura*?" aku tertawa mendengar candaannya.

"Lagi ada acara di kantor," jelasku, "kenapa telepon?"

"*Aku pikir kamu free. Aku mau ajak kamu kencan*."

Woah, straight to the point, right?

"Hmm... Kebetulan aku bawa baju ganti. Nanti selesai acara aku telepon kamu lagi, *okay*?"

"*Okay, see you soon*!"

Klik! Dan sambungan terputus.

Aku senyum-senyum sendiri seperti orang gila selepas bertelepon ria dengan Ari. Hingga tiba-tiba Fara dan Mayla menarik tanganku dan membawaku ke panggung konser dadakan.

"Ini apaan?"

"Giliran kamu nyanyi," jelas Fara.

"Nggak ah, ogah!" tolakku.

"Ayolah De... ini permintaan penonton loh. Kan kamu yang paling demen nyanyi-nyanyi sampe suara sumbang." Mayla ikut-ikutan memaksa.

"Nggak mau!"

"Dapat sawer deh, dari Pak Narendra," bujuk Fara sambil tersenyum iblis.

Narendra yang tengah minum soda, sontak tersedak. Aku dan dia pun berpandangan.

"Apaan sawernya?" tanyaku penasaran. Narendra makin mengernyit bingung.

"Tiket nonton deh." Mayla bersuara lagi.

Kedua temanku ini gila. Siapa yang menawarkan, siapa pula yang jadi tumbal. Oh Pak Bos, malangnya nasibmu mempunyai karyawan kurang ajar seperti kami.

"Murah amat?" cibirku.

"Tiket PP Indo-Korea 3 hari," tawar Fara membuat Narendra melotot.

Aku ingin tertawa, tapi tetap kutahan. Biar saja, kali ini kami mengerjai Narendra.

"Ih, cuma tiga hari? Buat apa? Naik pesawat, turun pesawat, numpang tidur, pulang gitu? Ogah!"

"Ya udah. Tiket PP Indo-Korea plus akomodasi nginep di Lotte World Hotel seminggu...."

"*Deal*!" sambutku. Narendra melotot parah sementara kami menahan tawa melihat wajah panik bos satu itu.

"*Deal*!" balas Narendra membuat kami terperangah. "Bahkan, kamu bisa lebih lama menetap di sana, tapi dengan satu syarat."

"Apa?" tanyaku penasaran. Kurasa bukan hanya aku, tapi yang lainnya juga.

"Ubah status kamu jadi istri saya."

Hih! Bercanda Narendra nggak lucu. Bikin aku dan beberapa perempuan di sekitar kelojotan. Apa-apaan dia itu?

"Hehe... becanda Bapak garing!" ejekku.

"Saya serius!"

"TARIIIK MANG...,"

Teriakanku mengagetkan semua orang, bahkan membuat Narendra terlonjak kaget. Bukan apa-apa, itu hanya caraku saja mengalihkan perhatian agar tidak terlihat konyol dan gugup dengan pernyataan *nyeleneh* Narendra. Apa-apaan dia? Sungguh nggak lucu. Yang ada aku malah merinding disko karena Narendra mengucapkan dengan nada *plus* muka datarnya itu.

Selesai mendendangkan satu lagu yang judulnya aku lupa. Tapi yang pasti itu lagu dangdut, aku cepat-cepat turun dari atas panggung pantura. Tak ingin menjadi sasaran *bully* teman-temanku yang sepertinya sejak pernyataan bercanda tapi rasa serius itu terlontar dari bibir Narendra, membuat mereka memberikan tatapan meledek padaku.

"Mau ke mana, De?" tanya Mayla yang melihatku tergesa-gesa ke arah gedung untuk mengambil tasku.

"Pulaaaaang...," teriakku tanpa berbalik ke arah Mayla.

Bergegas kuambil tas dan segera menghubungi Ari. Dia bilang dalam waktu 15 menit dia akan sampai di kantorku. Tanpa ganti baju dulu, aku langsung ngacir keluar. Tak ingin beramah-tamah dan berpamitan dengan yang lain. Mungkin mereka heran melihatku yang berlari-lari seperti dikejar setan kredit. Tapi peduli amat, demi menyelamatkan diri dari rasa malu, yang penting aku menjauh dari sana. Dari Narendra terutama.

❦ ❦ ❦

Dahi Ari berkerut dalam ketika melihatku masuk ke dalam mobilnya. Dengan baju olahraga bau keringat, peluh membanjir dan napas ngos-ngosan, aku langsung duduk di samping Ari tanpa aba-aba.

"Kamu kenapa?" tanya Ari.

'Abis maraton," jawabku asal, "kita mau kemana?" tanyaku.

"Terserah kamu. Enaknya ke mana?"

Boleh jujur nggak, Ri? Kalau aku bilang aku pengen banget saat ini juga pergi ke Amerika, dia bakal kabulin gak ya?

"Ke *mall*, nonton? Makan? Kencan standar gitu?"

Ari terlihat berpikir. "Boleh."

Duh, kalau Ari jawabnya boleh begitu aku pasti minta jalan ke Sanfo deh!

Mobil Ari segera meluncur. Berhubung ini akhir pekan, jalanan cukup lengang. Setengah jam saja kami sudah ada di parkiran *mall*.

"Aku ganti baju dulu, kamu masuk aja dulu," pintaku dan Ari menurut.

Aku segera bergegas mencari toilet terdekat. Berganti baju dan menyusul Ari yang mengabarkan bahwa dia sudah berada di bioskop. Saat aku tiba, Ari bertanya jenis film apa yang ingin aku tonton.

Sumpah, aku bingung. Karena sejak *live streaming* dan unduh gratis merajalela, aku nggak pernah lagi nonton bioskop. Terakhir aku nonton ke bioskop itu kapan ya? Tiga tahun lalu? Kalau enggak salah ya. Dan nontonnya sama siapa? Tika dan Wanda. Miris nggak sih? Mana mereka bawa pasangan masing-masing lagi. Lah, aku? Ya sudah *gerogotin* gelas soda deh. Saking geregetnya!

"Ada film romantis tuh. Mau nonton itu aja?" tawar Ari.

"Terserah deh, Ri. Aku juga nggak tau mau nonton apa."

"Lah, jadi kalau kamu jalan sama cowok diajak nonton, kamu pilih film apa?" tanya Ari takjub.

Ini Ari niat nyindir nggak ya? Kok ya berasa niat banget. Tapi aku nggak boleh kepancing. Ya kali aku ngaku ke Ari bahwa selama 27 tahun hidupku nggak pernah kencan, pacaran dan sejenisnya? *Tengsin Beibeh*!

"Aku nggak terlalu peduli dengan genre film-nya, Ri. Selama bagus ya, ayok aja!"

"Filmnya mulai 2 jam lagi. Gimana kalau kita cari cemilan dulu?"

"Ariii... ini mah udah masuk jam makan siang kaliii."

Ari tertawa melihatku ngotot. Akhirnya, kamipun memutuskan untuk makan siang dulu.

"Resto kamu nggak punya cabang di sini?" tanyaku saat kami sudah duduk di sebuah resto *seafood*.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Sempat kepikiran, tapi susah nego tempatnya."

Aku mengangguk saja. Tak lama pesanan kami datang. Dan sesuai tradisi, di depan makanan, nggak ada yang memulai obrolan dan lebih memilih menikmati makanan. Selesai makan, kami kembali ke bioskop. Namun, sumpah demi Tuhan, saat kami baru masuk ke lobi bioskop, bencana menghampiriku. Kenapa kukatakan bencana? Berondong *sableng* yang mati-matian aku hindari berjalan menghampiriku. Dengan cengiran menyebalkannya yang nggak pernah lepas.

"Hai, Mbak!" sapanya sok ramah.

"Ngapain kamu?" entah kenapa kalau dekat-dekat Rio, bawaannya mau nyolot aja.

"Galak amat sih Mbak? Mentang-mentang ada gebetannya," ledeknya.

"Siapa De?" tanya Ari.

"Kenalin, calon pacar Mbak Deya," ucapnya penuh percaya diri.

Ari hampir tertawa, sedangkan aku langsung saja kulayangkan tepukan mautku ke lengannya.

"Nggak usah ngaku-ngaku!"

"Udah De. Yuk masuk," ajak Ari menengahi.

Tapi *mood*-ku sudah terlanjur lebur gara-gara berondong ini. Aku menahan lengan Ari dan mengatakan bahwa aku sudah tidak ingin nonton lagi.

"Lalu tiketnya?" tanya Ari.

Aku menatap ragu padanya. Masa hanya karena tiket seratus ribuan dia nggak rela. Aku mau uji, dia ini pelit nggak sih? Tapi mengingat dia yang bayarin makan, berarti Ari nggak pelitkan? Mungkin dia sayang saja kalau kami nggak jadi nonton.

"Sini tiketnya," pintaku. Walau bingung, Ari menyerahkan juga tiketnya padaku.

Segera aku berjalan ke arah konter tiket dan menghampiri sepasang remaja yang kelihatannya ingin menonton film yang sama dengan kami.

"Kalian mau nonton film ini?" tanyaku. Mereka mengangguk. "Nih, kalian beli tiket saya aja. Nggak perlu ngantri," ucapku menyerahkan tiket pada mereka dan menarik selembar dari dua lembar uang ratus ribuan miliknya.

Kedua remaja itu terperangah. Tapi aku nggak peduli. Aku segera berjalan cepat ke arah Ari dan Rio yang juga terperangah melihatku.

"Ayok!" tarikku pada Ari dan menyerahkan selembar ratusan itu pada Ari.

Walau bingung, Ari mengikut juga ke mana aku membawanya. Kami kembali ke *basement*, tepatnya ke mobilnya. Tepat saat suara pintu mobil yang kami tutup terdengar, Aku dan Ari saling pandang saat kami sudah duduk di dalam.

"Sekarang kita mau ke mana?"

"Sea World!"

Sebuah suara menyahut dari kursi belakang. Serempak aku dan Ari menoleh. Dan kami temukan makhluk lain yang tak diundang sudah duduk manis di sana. Mataku melebar, kenapa bisa dia ada di sini?

"Ngapain kamu?" geramku pada Rio.

"Ikut Mbak sama dia kencanlah," jawabnya enteng sambil menunjuk ke Ari.

"Kencan yuk?" ajaknya lagi tentu saja padaku, bukan Ari.

"Keluar!" bentakku. Namun, dia menggeleng tegas.

"Ayo kita kencan. Bertiga juga nggak apa-apa," sarannya.

"Mas, jalan Mas. Ke Sea World." perintahnya pada Ari.

Dan ya ampun, ini Ari apaan juga. Mau saja diperintah bocah *gemblung* begini. Dia malah menyalakan mobilnya dan meluncur pergi ke arah tujuan yang disebutkan Rio. Ari ini sepertinya bakal jadi suami tipe-tipe penurut deh. *Fix*, Ari harus jadi suamiku!

Saat kami tiba di Sea World, bocah *gemblung* itu langsung berlari keluar menuju konter tiket. Aku dan Ari menyusul di belakangnya. Situasi apa ini? Kenapa seolah aku dan Ari adalah orang tua yang membawa anaknya tamasya. Kenapa juga si Rio itu? Tingkahnya sudah benar-benar seperti bocah 6 tahun yang diajak jalan-jalan sama orang tuanya.

"Mas, bayarin tiketnya dong!"

Saat Ari mengeluarkan dompet dan hendak menyerahkan tiga lembar uang merahnya, aku menyelanya.

"Heh, bocah! Seenaknya aja minta bayarin. Bayar sendiri!"

"Yaelah Mbak, Masnya aja nggak keberatan tuh!" sela si setan kecil ini.

"Kamu juga Ri, apaan mau bayarin dia?" marahku pada Ari.

"Ya nggak apa-apa sih De."

"Enggak bisa! Ini kencan kita, ngapain dia ikut?" dumelku.

"Ahelah, lamaaa...," si tengil Rio langsung merampas uang dari tangan Ari dan menyerahkan pada petugas konter.

Aku benar-benar gemas pada bocah ini. Maka saat ia menyerahkan tiket pada kami, langsung saja aku jambak rambut tebalnya hingga dia menjerit kesakitan.

"Apaan sih, Mbak? Bar-bar bener jadi cewek! Untung cinta!" dumelnya, tapi tak kuhiraukan.

Sekali lagi aku menjambak rambutnya dan menarik Ari menuju pintu masuk Sea World. Bocah itu kembali menjerit. Namun, ia berlari-lari mengejar kami. Sampai di dalam, aku tak tahu lagi apa yang terjadi. Seketika aku melupakan Ari dan si tengil Rio. Aku larut dengan pemandangan yang tersaji di depanku. Suasana bawah laut yang begitu kental dengan aneka biota laut yang mengelilinginya. Aku benar-benar lupa daratan. Sekarang justru aku yang bersikap seperti anak kecil. Berlari ke sana-ke mari mengejar hewan-hewan itu. Menempelkan wajah di kaca pembatas. Benar-benar kolot! Tapi biarlah. Aku sama sekali gak peduli. Sejak kecil aku memang sangat suka jika berada di tempat seperti ini. Menenangkan dan memberi kesan tersendiri bagiku.

"Itu muka jangan nempel terus. Nanti hidungnya digaplok hiu baru rasa!"

Kembali suara menyebalkan itu mengusikku. Aku menatap jengkel pada bocah ini. Terserahku mau apa? Peduli apa ini anak? Tanpa membalas ejekannya, aku beringsut menjauh. Memperhatikan sekawanan Ikan Pari yang melintas. Mulutku menganga takjub melihatnya. Benar-benar luar biasa.

"Yang itu mirip banget sama lo, Mbak," tunjuk Rio pada seekor ikan berwarna biru yang entah apa namanya.

"Saya bukan ikan!" ketusku.

"Iya, tapi ikan yang itu cantik. Sama kayak lo, Mbak."

Aku memutar mata jengah. Tak ingin lagi mendengar gombalan receh dari anak ingusan ini. Mataku mencari-cari keberadaan Ari dan kulihat ia sedang serius mengamati sekawanan ikan badut.

"Lucu ya?" seruku mengagetkannya.

"Iya, mirip kamu."

Heh? Aduh Ari, umurku 27 tahun. Saat ada pria yang mengatakan kalau perempuan seusiaku itu lucu, bukannya itu satu bentuk penghinaankan? Aku pengin dipuji pintar, cantik, dewasa, apalah itu, tapi bukan lucu juga.

"Memangnya aku badut, lucu?" kesalku.

Ari menoleh padaku dan tertawa. Ia mencubit gemas pipiku membuatku yang tadinya kesal mendadak tersipu.

Ya Tuhan, kasian amat ya jadi aku? Baru dicubit-cubit manja begitu doang lumer?

Kesenangan kami terganggu dengan kedatangan makhluk halus bernama Rio, yang tiba-tiba saja sudah berdiri memisahkan aku dan Ari. Dengan seringai nakalnya, ia menatap ke arahku.

"Mbak, lo suka di sini ya? Nggak sia-sia dong saran gue ngajak kencan ke sini?" ucapnya pede.

Bocah gila! Ngajak kencan bibirmu! Sudah jelas Ari yang mengajakku kencan. Ari juga yang membayari tiket masuk. Dan bocah tengil ini numpang gratisan. Seenaknya dia bilang nggak sia-sia ngajak kencan ke sini? Ini anak otaknya memang sudah rusak ya? Mungkin aku harus minta Dhina sering-sering kasih konseling buat dia.

"Wah, ada kawanan Ikan Pari!" teriak Rio yang seketika membuatku celingukan memperhatikan.

Saking takjubnya, aku kembali menempelkan wajahku ke kaca pembatas. Entah apa yang terjadi, tapi aku bisa mendengar tawa geli Rio dan Ari. Mungkin mereka menertawakan tingkah konyolku saat ini, tapi bodo amat! Pemandangan di depanku lebih menakjubkan dibandingkan tawa mereka.

"Lo bener-bener ajaib ya, Mbak. Lo itu unik, makanya gue bisa suka sama lo," lirih Rio tiba-tiba.

Aku yang terperangah mendengar ucapan lirihnya langsung mengalihkan pandanganku pada wajahnya. Selama beberapa saat kami saling pandang. Hingga tiba-tiba Rio tersenyum lembut. Bukan senyum nakalnya seperti biasa. Dan....

Cup!

"DASAR BOCAH SETAN!" teriakku dan langsung memukul kepalanya dengan tasku.

Rio hanya tertawa yang makin membuat hatiku panas. Seenaknya saja dia mencuri ciuman di pipi kiriku. Dengan beringas aku terus menghantamkan tasku ke tubuhnya, tapi si anak setan ini terus tertawa. Aksi kami menjadi tontonan tersendiri bagi pengunjung yang lain.

"Ariii... kok kamu malah diam?" rengekku padanya.

"Lalu aku harus apa?" tanyanya.

"Ya kamu tonjok kek, anak ini? Masa kamu nggak cemburu aku dicium sama bocah ingusan begini?" rasanya aku seperti anak lima tahun yang mengadu pada ayahnya karena dijahili teman.

Ari hanya tersenyum lembut. "Kenapa harus marah? Aku ngelihat dia seperti aku lihat adik kamu, Faza. Jadi aku nggak perlu cemburu sama anak ABG seperti dia. Toh, aku tahu kamu juga nggak anggap dia lebih dari anak ingusan kan?" jelas Ari dengan santainya.

"Sebenarnya kamu sayang aku nggak sih?" tanyaku jengkel.

Ari tampak terkejut dengan ucapan spontanku. Aku juga sih? Tapi sudah terlanjur ini, mari kita teruskan. Enggak ada yang namanya *turning back*. Ari mendekat padaku. Memegang erat kedua pundakku dan menatap tajam ke manik mataku. Dan sumpah, saat ini aku malah ketakutan.

"Deyara Milaikha," ucapnya serius, "aku sayang sama kamu karena itu aku mau serius sama kamu. *Will you be mine*?"

Tuhan tolong... berhentikan waktu sejenak. Aku mau rekam apa yang baru saja dikatakan Ari. Selama 27 tahun hidupku, akhirnya... akhirnya... akhirnya....

Terlalu bersemangat, enggak pakai mikir dan nggak pakai sok jual mahal demi jaga gengsi yang harusnya aku pertahankan

sebagai wanita, aku justru mengangguk bersemangat. Saking semangatnya, aku ngangguk berulang-ulang hingga rasanya kepalaku hampir copot dari leher.

Ari tertawa dan sorakan riuh penuh semangat terdengar di sekeliling yang menyadarkanku kalau kami nggak cuma berdua. Ini bukan adegan sinetron, tapi beberapa pengunjung tampak bersemangat dan menyalami kami sambil mengucapkan selamat, padahal ini cuma pernyataan cinta, bukannya lamaran. Tapi kenapa semua pada heboh ya?

Buang rasa malu, saat ini aku benar-benar bahagia. Senyum lima jari nggak berhenti *nangkring* di bibirku. Apalagi saat Ari memelukku. Walau cuma hitungan menit, tapi rasanya benar-benar menakjubkan dan hangat.

Akhirnya, diumur 27 tahun aku bisa ngerasain yang namanya ditembak dan punya pacar. Semoga nggak cuma sekedar pacar. Semoga Ari adalah jodoh yang Tuhan kirim buatku. Karena bukan waktunya lagi, aku sekedar menikmati kisah kasih *menye-menye* ala remaja. Aku butuh hubungan serius sekali seumur hidup. Pernikahan.

"Terus aku gimana, Mbak?" tanya Rio memecah kesyahduan.

Kebahagiaanku sedikit terdistraksi dengan suara menyebalkan Rio yang sejenak keberadaannya kulupakan. Aku menatapnya tajam. Belum hilang kesalku karena ulahnya yang mencuri ciuman dariku. Tapi aku patut bersyukur juga, jika bukan karena ulahnya, mana mungkin peristiwa Ari menyatakan perasaannya bisa terjadi.

Baiklah, kali ini, Rio kuampuni.

"Kamu... pacaran aja sama Dugong!" ketusku.

Ari yang masih merangkulku seketika tertawa melihat wajah melas bin nelangsa Rio. Melihat Ari tertawa, otomatis aku juga ikut tertawa. Dalam hati aku berdoa, semoga Ari memang jodohku. Semoga selamanya, setiap harinya aku akan melihat tawa ini. Dan semoga selamanya, setiap harinya, kami akan selalu tertawa bersama. Dan langkah baru kehidupanku, akan dimulai sekarang.

Yiha... akhirnya aku punya pacar!!

Begini Rasanya Punya Pacar?

36.7K ★ 4.9K 672

Begini ya rasanya punya pacar. Tiap hari ada yang perhatiin. Ingetin makan, ingetin istirahat. Pokoknya semua hal selalu diingatkan. Rasanya menyenangkan. Ada seseorang yang memberi perhatian pada kita. Saking menyenangkannya, aku sampai lupa diri. Senyam-senyum nggak jelas. Hingga beberapa kali harus ditegur Narendra karena kehilangan fokus pada pekerjaan.

Katakan aku gila, norak, kampungan, tapi wajar kan. Selama ini nggak pernah ada orang yang istimewa buatku yang memberi perhatian. Bahkan, sampai hal kecil, seperti mengucapkan "hati-hati". Ada sih, keluarga, tapi nggak seperhatian itu juga. Dan tetap saja rasanya beda. Perhatian dari pacar itu... kayak ada manis-manisnya gitu! (*Dibayar berapa sama produk itu, Deya?*)

Satu hal lagi yang aku suka saat punya pacar. Ada yang antar-jemput. Aku bukannya menganggap Ari itu supir. Bukan sama sekali. Sejak kecil aku dididik untuk mandiri. Kalau nggak mendesak banget, mana pernah aku minta Ayah atau Faza buat jemput. Bukti nyatanya, selama bertahun-tahun aku setia dengan yang namanya naik kendaraan umum. Bukan karena nggak bisa naik motor atau nyetir mobil, tapi memang aku yang lebih senang naik kendaraan umum. Selain mengurangi jumlah pengguna kendaraan pribadi, aku juga ingin mengurangi polusi. Mulia sekali jiwaku kan?

Kembali pada kebahagiaanku. Setiap hari, Ari selalu menyempatkan diri untuk menjemputku. Jikapun tidak bisa karena terlalu sibuk, Ari akan memesankan taksi untukku. Oh, *sweet guy, dib?*[10]

Dan ah, jam makan siang, Ari juga selalu menyempatkan diri untuk makan siang bersamaku. Sesekali dia akan membawaku ke resto miliknya atau kami akan makan di kantin bawah kantorku atau terkadang mencari tempat makan di sekitar kantor.

Hari-hariku benar-benar lebih berwarna sejak ada Ari. Jika biasanya aku akan datang, duduk diam, kerjakan, makan siang, laporan, dan pulang. Sekarang tidak lagi. Ada kalanya kami berwisata kuliner selepas jam kantorku atau sekedar mengobrol di tempat random yang kami temukan. (*Nggak termasuk pemakaman loh*!)

Begini rasanya punya pacar? Ah, bodohnya aku. Jika tahu punya pacar itu menyenangkan, sudah dari dulu saja aku pacaran. (*Memang ada yang mau sama aku dulu*?)

Tiit... Tiit....

Aku terlonjak kaget mendengar alarm *handphone*-ku yang melengking. Menandakan jam makan siang sudah tiba. Secepat kilat aku menyambar *handphone*, mematikan *alarm*-nya dan membereskan meja kerja. Aku nggak sabar untuk segera ketemu Ari.

"May... kalau Pak Narendra nanya bilang aku makan siang di luar," pesanku pada Mayla yang bahkan belum selesai berbenah.

Mayla hanya terperangah. Sebelum dia sempat membalas, aku sudah berlari kabur dari ruangan. Takut Narendra akan menahanku dan memintaku mengerjakan yang macam-macam.

[10] *Dib?: ya, kan?*

Oh, tentu saja. Aku lupa, entah mengapa akhir-akhir ini Narendra benar-benar mengkaryakanku. Tak pernah berhenti memerintahku mengerjakan tugas yang entah apa itu, aku juga kadang tak tahu, ada saja pokoknya. Entah kerasukan setan mana, akhir-akhir ini Narendra terlihat lebih giat bekerja. Lebih serius dan berimbas pada tekanan dalam pekerjaan kami juga. Dia ingin laporan selesai tepat waktu. Target penjualan harus meningkat. Klien dengan beberapa perusahaan harus naik. Entah apa lagi kegilaan yang ingin dicapai Narendra dalam waktu satu bulan ini. Tentu saja, kami bekerja lebih keras. Bahkan, harus sering lembur.

Namun, di antara semua orang, Narendra-lah yang terlihat lebih sering berlama-lama di kantor. Bagaimana aku bisa tahu? Tentu saja karena aku *personal assistent*-nya, yang artinya aku juga sering kena getah semangat kerjanya. Menemaninya lembur.

Begitu sampai di lobi kantor, aku sudah melihat Ari yang berdiri di samping mobilnya. Oh Tuhan... itu pacarku kenapa *kiyut* begitu ya? Ari itu selalu tampil santai dengan kaus atau kemeja dipadu dengan jeans. Dia bilang setelan formalnya cuma saat dia akan ketemu rekan bisnis doang. Selebihnya, dia lebih senang tampil kasual.

Dari kejauhan Ari sudah melihatku. Dia tersenyum ke arahku sementara aku melambai-lambaikan tangan seperti orang gila saja. Saking bersemangatnya berlari untuk menghampiri Ari, sampai-sampai aku nggak sadar bahwa pintu lobi kantor punya kaca yang bening berkilat sekali.

Buuukk!!

"Akhh...," pekikku sambil memegangi jidat yang sepertinya bakal benjol.

"Deyaaa...," teriak Ari berlari menghampiriku. Bersamaan dengan petugas kantor yang membantuku berdiri.

"Kamu nggak apa-apa?"

"Mbak nggak kenapa-napa?"

Berondong pertanyaan dari Ari dan petugas itu membuat kepalaku berkunang-kunang. Sambil mengusap-usap dahiku, aku meringis ke arah mereka.

"Sakit ya?" tanya Ari prihatin, tapi aku bisa lihat sudut bibirnya terangkat. Jelas, dia berusaha menyamarkan senyumannya.

Geli kali dia ya? Punya pacar kok ya *ndak* ingat umur. Masih hobi jatuh dan lari-larian kayak Tarzan.

Aku mengangguk pelan dengan bibir mencebik menahan sakit dan malu. Gimana nggak malu kalau aksi heroikku tadi ditonton orang banyak yang berlalu lalang untuk makan siang.

"Ini siapa sih petugas yang bersihin kacanya?" tanyaku entah pada siapa.

"Memang kenapa Mbak?" tanya petugas itu bingung

"Ya kalau bersihin jangan bersih-bersih amat. Kan saya jadi susah bedain mana pintu mana kaca pembatas ruangan doang."

Dumelanku sukses membuat Ari dan Pak petugas itu terkikik geli. Ya kali petugas kebersihan kerja nggak bener? Bisa dipecat mereka!

"Kamu yang harusnya hati-hati. Kok malah nyalahin petugas kebersihan. Lagian buat apa sih lari-larian? Kayak anak kecil aja?

Aku nggak bakal ke mana-mana," jelas Ari membuatku mati kutu.

"Jadi kamu salahin aku?"

"Nggak. Ayo, keburu jam makan siang kamu habis." Ari menarik tanganku.

"Sakiiit...," rengekku.

Ari tertawa. Namun, ia mengusap lembut dahiku membuatku memejamkan mata sejenak menikmati perhatiannya.

Tuhan, asyiknya punya pacar!

❀ ❀ ❀

Sabtu ini Ari memintaku menemaninya menghadiri pernikahan salah satu temannya. Sejak siang aku sudah sibuk bongkar sana-sini. Seisi lemari pakaian kuobrak-abrik. Sampai-sampai Faya yang sedang numpang *streaming* di kamarku menggeleng-gelengkan kepalanya. Bingung melihat kelakuan kakaknya mungkin.

"Mbak Deya cari baju yang gimana sih? Itu selemari udah diobrak-abrik?" tanya Faya.

"Nggak tau Fay, Mbak bingung juga ini," gerutuku.

"Yaelah Mbak, mau pergi kondangan aja ribet banget sih. Pake kebaya atau batik, udah."

Aku melirik tumpukan kebaya dan batik milikku. Tetap saja tidak ada yang membuatku *sreg*.

"Yang ini aja sih?" tunjuk Faya pada sebuah gaun berwarna abu dengan potongan sederhana, tetapi nampak elegan.

Lama aku memandangi gaun itu. Sedikit mengernyit mencoba mengingat-ingat kapan aku pernah membeli gaun seperti itu? Jawabannya, aku nggak ingat sama sekali. Itulah salah satu kelemahanku. Gampang lupa pada barang yang pernah kubeli, tapi jarang sekali kupakai. Padahal aku juga bukan *shopaholic*. Wajar sih, beli baju tapi nggak ingat, *wong* nggak pernah pergi ke mana-mana dengan lelaki. Jadi, mana lah aku ingat pernah membeli gaun itu atau tidak.

"Udah deh Mbak, ini aja!" Faya menyerahkan gaun itu ke tanganku.

Tepat pukul 7 malam, aku sudah siap. Duduk manis di depan televisi menunggu Ari datang menjemputku. Dari arah tangga, kulihat tiga bocah tengil mendekat ke arahku. Malam ini Rio dan temannya, bocah tengil bernama Rasta, akan menginap di sini lagi. Kebetulan Ayah sedang dinas keluar kota. Jadi, dengan adanya tiga pemuda itu cukup membuat kami merasa aman.

"Mbak De, cantik amat sih? Mau ke mana?" tanya Rasta.

Sebelum menjawab, aku melirik Rio yang juga menatapku. "Kencan dong! Sama pacarkuuu...," sengaja kutekankan kata pacar sebagai pengingat bagi Rio bahwa saat ini dia tidak boleh lagi mengejarku.

"Alah, palingan bentar juga putus. Mas Ari pasti nanti sadar dari kekhilafannya."

Ya Allah, punya adik kok ya jahanam banget mulutnya? Segera saja *remote* televisi melayang ke kepala Faza. Rio dan Rasta tertawa melihat ulahku.

"Ya ampun, Mbak? Udah dandan anggun ya kok jatuhnya mentok juga? Barbar abbeeeesss," ledek Rasta kemudian.

"Tenang Mbak, biar barbar aku tetap cinta kok. Kutunggu jandamu, Mbak!" celetuk Rio yang langsung kupelototi dengan sadis.

Amit-amit ya Allah. Nikah juga belum, sudah didoakan saja jadi janda. Kalau aku jadi janda juga, memang aku mau sama bocah ingusan kayak Rio begitu?

"Nggak bakal jadi janda juga, Yo. Kali aja Mbak Deya ditinggal pergi? Batal kawin, karena calonnya keburu sadar kalau Mbak Deya terlalu brutal buat jadi istri," ucapan Faza sukses membuat Rio dan Rasta terpingkal.

Ya Tuhan, Faza ini benar adikku bukan? Kalau ayah pulang aku mau minta tes DNA untuk membuktikan keabsahan darah yang mengalir di tubuh Faza memang darah Dharmadi atau bukan. Para bocah ini memang kurang ajar. Kelihatannya mereka memang kurang asupan omega 3 dan 6, makanya otaknya pada di dengkul semua.

Kudengar suara mobil memasuki pekarangan rumah. Dengan cepat aku beranjak dari sofa, bergegas menyambut Ari. Sebelum aku keluar, ketiga bocah itu nyeletuk kembali.

"Mbak, jangan bikin rusuh pesta ya?" Itu pasti Faza.

"Mbak De, jangan bikin malu di pesta ya?" Itu suaranya Rasta.

"Mbak, kalau nggak ada yang jemput, telepon gue ya?" Itu si tengil Rio.

Dasar bocah-bocah edan!

Hari ini aku pengin mengumpat dan menyumpah serapah Narendra. Benar-benar *syalala* (*aku sudah janji sama ustadz Bashri untuk mengurangi umpatan, jadi ya dipelesetin lah*!) itu Bos. Saat semua orang sudah kembali ke rumah masing-masing dan beristirahat dengan tenang menikmati makan malam. Aku masih harus duduk di kursi kerjaku. Dengan tumpukan berkas *syalala* yang bikin mataku sakit pengin keluar dari tempurungnya.

Bukannya aku belum makan malam sih, hanya saja, ini sudah pukul 8 malam dan aku masih disibukkan si jahat itu dengan segunung laporan yang harus diperiksa. Mana acara kencan kuliner yang aku dan Ari rancang harus batal lagi. Pokoknya aku bakal minta bonus gede sebelum Narendra balik ke Korea sana!

Ari Pradana : Masih lama lemburnya?

Bunyi pesan masuk di *handphone*-ku mengalihkan sejenak acara *misuh-misuhku*. Kulihat nama Ari tertera di sana.

Me : Beluuumm

Ari Pradana : Sabar, nanti juga selesai.

Me : Stok sabar nggak bisa di isi ulang! Penginnya cakar-cakar muka si bos

Ari Pradana : Mau aku pesenin sesuatu?

Me : Ayam goreeeeng

Ari Pradana : Oke. Ayam goreng segera meluncur.

Me : Thank you, sayyaaang

Astaga! Apa-apaan itu? Agak geli rasanya mengetikkan kata sayang di sana. Pengin dihapus tapi keburu Ari sudah baca.

Bukannya aku penikmat romantisme kampret! Aku juga bukan seperti perempuan kebanyakan yang senang diberikan kejutan romantis. Aku lebih suka dengan perhatian tulus, dibandingkan sekedar romantisme menye-menye ala remaja. Perhatian yang diberikan secara spontan tanpa direncanakan. Bukan berarti aku bakal nolak juga kalau Ari kasih kejutan romantis, misalnya, liburan ke Amerika. Dasar perempuan!

Ari Pradana : Ayam goreng sudah dipesan. Kabari kalau sudah selesai lemburnya. Love you

Aahh! Boleh nggak sih aku teriak di sini karena pesan balasan yang Ari kirim?

Dengan senyum jumawa, aku kembali melanjutkan memeriksa berkas-berkas *syalala* ini. Ari benar-benar *moodbooster*-ku. Dia tahu sekali apa yang bisa membuatku bersemangat. Makanan, tentu saja. Apalagi? HAHAHA!

Saat aku kembali berkutat dengan pekerjaanku, pintu ruangan Narendra terbuka. Dari sudut mata bisa kulihat dia berjalan ke arah kubikelku. Kemudian, menyerahkan setumpuk berkas lagi.

"Tolong periksa ini."

Tuhan.... boleh nggak kulemparkan semua kertas-kertas ini ke mukanya yang datar seperti tembok kantor itu?

"Pak, mau sampe kapan ini selesai? Banyak banget. Udah malam juga ini? Masa kita harus nginep di sini? Kantor kan angker?" rengekku yang sudah tak tahan lagi.

Berharap pintu hati batunya sedikit terketuk melihat luapan derita karyawan yang terzalimi.

"Lebih horor muka kamu!"

Hwaaaannn...nyoooongg!! Bibir Narendra memang minta disodok stik golf banget ya Allah! Aku melotot tajam padanya. Tak peduli dia terintimidasi atau tidak.

"Tuh, Suzanna kalah serem sama kamu," ucapnya dengan datar dan tanpa rasa bersalah.

"Udah pernah ketimpuk map belum Pak?" tanyaku jengkel.

"Belum."

Dan begitu dia jawab belum, langsung kulayangkan map di tanganku ke kepalanya. Narendra memekik kesakitan.

"Sekarang sudah kan, Pak?" ucapku datar.

"Kamu...," pekiknya tertahan, tapi tak kupedulikan dan aku kembali menekuni pekerjaanku. Narendra menghela nafas lelah. Kulihat dia memijat tengkuknya sebelum bicara.

"Kenapa saya bisa punya pegawai kurang ajar seperti kamu?" gumamnya pelan. Namun, masih dapat kudengar.

"Kenapa saya bisa punya Bos nggak berperasaan seperti Bapak!" balasku tidak mau kalah.

"Kapan saya nggak berperasaan?"

"Sekarang! Saat semua sudah pulang, kenapa juga kita masih di sini?"

"Itu karena memang banyak yang harus saya selesaikan."

"Ya Bapak selesaikan sendiri dong?"

"Saya nggak bisa selesaikan sendiri karena itu saya butuh kamu sebagai asisten saya," jelasnya, "lagipula lembur kamu kan akan masuk perhitungan kantor."

"Oh, jelas. Mana mungkin saya mau lembur saya di kategorikan sebagai proyek *Thank you*!"

Narendra kembali menghela napas. Kelihatan sekali dia lelah berdebat denganku.

"Dan saya juga minta bonus gede sebelum Bapak balik ke Korea!" lanjutku. Sekali lagi Narendra menghela napas, pemirsa!

"Terserah!"

"Asyyyiiiikkk!" ucapku girang.

Setelah berdebat yang tidak jelas, Narendra kembali ke ruangannya. Aku pun kembali menekuni pekerjaanku. Hingga saat kedatangan petugas *delivery* menghentikan kegiatanku.

"Pesanan atas nama Deyara Milaikha!" teriak si petugas dari arah pintu.

Aku yang mendengar namaku dipanggil, langsung menoleh dan berdiri dengan girang. Bertepatan dengan Narendra yang keluar dari ruangannya. Karena terlalu bersemangat, aku berlari ke arah si petugas sampai tak menyadari kakiku kesandung kaki meja kubikel Fara.

Braak!!

"Deya...," pekik Narendra bersamaan dengan si petugas yang berlari menghampiriku.

Tuhan... selain sakit, malunya itu nggak nanggung-nanggung! Kenapa sih dengan keseimbanganku? Apa waktu pembagian syaraf, aku nggak datang?

Terlanjur malu, aku duduk dan membenamkan wajahku ditekukan lututku. Mau menangis, tapi ingat umur dan status. Udah ngga jomblo lagi ini.

"*Are you okay*?" tanya Narendra.

Perempuan mana yang oke setelah jatuh terjerembab ke lantai gara-gara kaki meja? Aku menggeleng pelan. Masih enggan menunjukkan mukaku yang pastinya sudah seperti kepiting rebus.

"Mbaknya sih, terlalu bersemangat," ledek si petugas. Jelas dia menahan tawa. "Lapar berat ya Mbak?" Kepalaku mendongak. Menatap garang pada si petugas yang langsung menciut.

"Mana pesanan saya?"

Si Mas *delivery* menyerahkan *bucke*t ayam goreng dan tanda terima. Kupeluk pesananku dan menandatangani kertasnya. Lalu kusorongkan kertasnya dengan kasar ke dada si Mas-nya.

"Pergi sana!" usirku galak.

Petugas itu bangkit berdiri sambil tertawa lalu segera berlalu dari hadapan kami. Aku juga ikut berdiri, menuju meja kerjaku dan meletakkan *bucket* ayam goreng di sana. Narendra menyusul di belakangku. Namun, saat aku sudah duduk, dia berjalan terus ke arah ruangannya.

"Bapak nggak mau?" tanyaku.

Bukan sekedar basa-basi. Yakali aku bisa ngabisin ayam sebanyak ini sendirian. Lagipula Ari juga aneh, dikira aku lembur bareng satu kantor kali ya?

"Boleh?" tanya Narendra bingung. Aku mengangguk pasti.

Narendra menarik kursi dan duduk di sebelahku. Kami makan dalam diam. Suasana benar-benar senyap. Hanya terdengar suara kriyuk ayam goreng.

"Kamu yang pesan?" tanya Narendra tiba-tiba.

Aku menggeleng. “Bukan.” Narendra mengernyit bingung. “Pacarku,” lanjutku.

Sejenak Narendra tampak tersentak dengan pengakuanku. Air mukanya tak terbaca. Namun, detik berikutnya wajahnya kembali datar.

“Pria yang sering bersama kamu?” Aku kembali mengangguk.

“Bapak punya pacar?” gantian aku yang bertanya. Narendra menggeleng.

Eh? Lalu?

“Bapak nggak pernah pacaran?”

“Pernah.”

“Berapa mantan Bapak?”

Kenapa kami jadi main korek informasi pribadi ya? Tapi, bodo amat!

“Dua.”

“Pasti Bapak diputusin?” tebakku. Narendra mengangguk, membuatku terperangah takjub.

“Wajar sih, Bapak diputusin. Siapa juga perempuan yang tahan ngadepin tembok kayak Bapak?”

Narendra menatapku tajam. Aduh Deya! Itu lidah, tajam bener!!

“Maaf,” ucapku, menggigit kecil lidahku.

Kami kembali diam. Dan suasananya benar-benar menyeramkan. Aku rasanya ingin berteriak di depan Narendra untuk membunuh kecanggungan ini.

"Ehm... Pak, udahan ya. Besok lagi dilanjut kerjanya. Udah malam ini?" pintaku mengalihkan topik. Narendra tak menjawab.

"Ish... Bapak, udah mau balik ke Korea juga. Kenapa sih, harus nyiksa pegawai?"

"Justru karena saya mau balik ke Korea saya mau selesaikan semua urusan di sini. Jadi saya bisa laporkan ke kantor pusat apa saja perkembangan yang terjadi di sini."

Ajaib! Ini pertama kalinya Narendra berbicara panjang lebar. Aku sampai terperangah.

"*Daebak*![11]" pekikku yang langsung mendapat pukulan map di wajah dari Narendra. "Bapak!"

"Dasar aneh," sindirnya lalu beranjak dari kursi.

Dasar nggak tahu berterima kasih. Sudah untung kutraktir. Malah main pukul dan pergi seenaknya.

"*Baliw*![12]"

"Kamu bilang apa?" tanya Narendra tiba-tiba berbalik ke arahku.

"Hah?" padahal aku mengucapkan amat sangat pelan.

"Kamu bilang saya gila?"

"Kok Bapak tau?" Aduh Deya! Segera kugigit lidahku lagi.

"Kamu pikir di Korea sana saya nggak punya teman dari berbagai negara? Dan lagi, apa kamu nggak cek profil saya bahwa saya pernah di tugaskan di kantor cabang Singapura, Thailand, dan Filipina?"

---

[11] *Daebak: hebat*
[12] *Baliw: gila*

"Idih, ngarep banget ya Pak, saya cek profil Bapak?" balasku.

"Tidak!"

Satu kata, sudah! Pembicaraan kelar. Narendra kembali ke ruangannya. Dan aku kembali mencak-mencak dengan kerjaan *syalala* ini.Tepat pukul 9 lewat 30 menit, Narendra keluar dari ruangannya. Dia menghampiri mejaku dan mengatakan aku bisa melanjutkan semua besok.

Thanks God! Finally!

Dengan semangat 45 aku menyusun semua berkas dan merapikan mejaku. Lalu berlari menyusul Narendra yang sudah berdiri tepat di depan lift. Lift terbuka, kami berdua masuk dan mengambil tempat masing-masing di sudut ruangan kotak ini. Sekilas aku melirik-lirik ke arah Narendra. Berusaha membaca raut wajahnya. Hanya datar, seperti biasa.

"Kamu pulang naik apa?" tanyanya membuatku terkejut.

"Dijemput."

"Pacar kamu?" Aku mengangguk.

Lift berdenting. Kami segera keluar dari dalamnya. Berjalan bersisian tanpa ada yang ingin bersuara. Dari jauh aku sudah melihat Ari yang berdiri di tengah lobi sambil memainkan *handphone*-nya. Saat matanya menatap ke arahku, aku segera melambai-lambai gila. Layaknya manusia yang terdampar di pulau tak berpenghuni yang baru menemukan bala bantuan. Langsung saja Ari tersenyum seraya berjalan mendekat ke arahku.

Aku yang tak sabar, segera saja ingin mengambil ancang-ancang untuk berlari. Namun, kakiku terhenti saat mendengar suara Ari dan Narendra memperingatkanku.

"Jangan lari, Deya..." teriak kedua lelaki itu bersamaan.

Aku berhenti. Bergantian, menatap Ari di depanku lalu menatap Narendra di belakangku. Sejenak aku terpaku saat melihat senyum simpul dan anggukan samar yang ditujukan Narendra padaku. Entah setan apa yang merasukiku, aku membalas Narendra dengan senyum dan anggukan samar yang sama. Lalu beralih ke Ari, langsung merangkul lengan Ari. Bisa kulihat Narendra menatap kami yang berjalan menjauhinya. Dari mana aku tahu? Karena pintu kaca lobi yang memantulkan bayangannya.

Satu Hari Bersama Narendra

32.6K ★ 4.6K 569

Pagi-pagi sekali kami, keluarga besar Dharmadi sudah bersiap dengan anggota masing-masing. Hari ini kami semua akan mengikuti *car free day*. Wanda dan Tika beserta keluarga kecil masing-masing juga turut serta. Rasanya kami bukan seperti keluarga yang akan mengikuti *car free day*, tapi justru keluarga yang akan mengadakan demonstrasi. Mengingat betapa banyaknya rombongan kami. Bahkan, yang lebih memalukan lagi, Om Restu, dengan bangganya memberikan pada kami masing-masing kaus sablon berwarna merah mentereng bertuliskan Dharmadi. Uh, seperti kami kurang memalukan saja!

Sesampainya di sana, para orang tua memegang masing-masing anaknya. Tika tampak yang paling kerepotan mengingat Aga, anaknya, adalah yang paling *petakila*n. Kutil satu itu bahkan berlarian kesana-kemari. Membuat Tika harus menguras tenaganya. Rasanya aku ingin tertawa melihat ibu satu anak itu bertengkar dan berkejaran dengan Aga.

"Aga... cukup. Mama bilang jangan nakal!" teriak Tika memperingatkan anaknya.

Namun dasar Aga, dia sama sekali tidak peduli. Tetap saja ia berlarian kesana-kemari. Hingga Sampai papanya yang bicara, Aga langsung berhenti. Anak itu memang lebih menurut pada Rico dibandingkan Tika. Ibu yang malang, ck!

Hampir 4 jam kami berada di sana. Setelah acara jalan santai selesai, tiap orang mulai menyibukkan diri dengan kegiatan masing-masing. Ada yang melihat bazar apa pun itu. Ada juga yang menikmati sarapan, sedangkan aku, berjalan entah ke mana kakiku melangkah. Sampai aku tidak sadar, bahwa aku sudah terpisah jauh dari rombongan kami. Saat tak kutemukan seorang pun yang memakai kaus norak yang mirip denganku.

Panik, aku pun kembali mengelilingi lokasi *car free day*. Orang-orang tampak mulai membubarkan diri karena waktu *car free day* sudah berakhir. Dan aku semakin cemas karena tidak berhasil menemukan mereka. Duh, mana nggak bawa hape lagi. Bahkan, aku nggak bawa dompet atau sekedar uang kecil untuk jaga-jaga. Dan makin sialnya, aku ini orang yang punya gangguan disorientasi arah. Itu juga alasan utama kenapa aku jarang bawa kendaraan sendiri. Takut nyasar!

Seperti sekarang ini, lengkaplah deritaku. Lelah berkeliling, aku mengistirahatkan diri di sebuah warung tenda. Sambil berpikir bagaimana caranya aku kembali ke rumah. Dan setelah merenung sekian menit, hasilnya tetap saja, kepalaku buntu. Efek belum makan ini pasti. Huh!

Bosan duduk terus, akhirnya aku memutuskan untuk berjalan kembali. Ke mana sajalah. Berharap ada satu dua wajah yang kukenal yang bisa membantuku. Aku melirik jam di pergelangan kiriku. Bagus, sudah hampir pukul 1 siang dan perutku makin keroncongan. Salahkan si heboh Faya yang tidak mengizinkan siapa pun sarapan sebelum pergi karena ingin melihat artis idolanya yang katanya juga ikut *car free day*.

"Sabar ya Nak," gumamku sambil mengelus perut sendiri.

Beberapa orang melihat kearahku. Mereka pasti pikir kalau aku ibu muda yang tengah hamil, padahal mah, aku lapar! Perut keroncongan, napas sudah ngos-ngosan dan tak ada satu pun yang kukenali di tempat ini. Boleh nangis nggak sih? Aku sudah nggak ada bedanya kayak anak kecil yang hilang di jalanan. Malu sih, kalau sampai ada orang yang tanya "Anda kenapa?". Ya masa aku harus jawab "Saya nyasar". Bisa-bisa aku jadi berita di surat kabar mengisi kolom orang hilang. Mau pesan taksi atau ojeg *online*, hape saja nggak punya. Mau naik taksi sembarang bayar di rumah? Aku nggak berani ambil risiko. Yang ada aku ditendang keluar dikira penipu.

Bagai orang linglung yang nggak tau mau ngapain, aku bahkan nggak sadar hampir tertabrak mobil saat akan menyebrang. Beruntung si sopir mendadak nge-rem hingga terdengar bunyi berdecit yang bikin telingaku ngilu. Aku sendiri cuma bisa mematung dengan jantung yang dag-dig-dug nggak karuan. Iyalah, hampir saja nyawa melayang, kalau aku sampai bersorak kegirangan, di mana otakku? Seperti kata Rico kalau mengejek Tika yang kadang-kadang suka *blingsatan* nggak karuan. *Saan lang utakmu*?[13]

Setelah sekian detik membeku, akhirnya aku jatuh juga. Terduduk di jalanan dengan kaki gemetaran. Tuhan, hampir saja nyawaku melayang karena kecerobohan. Kudengar pintu mobil terbuka dan si pengemudi menghampiriku.

"Deya?"

Aku menoleh ke arah suara dan mataku melotot saat melihat siapa orang yang berdiri tegak di depanku.

[13] *Saan lang utakmu?: Di mana pikiranmu?*

Narendra! Nggak di mana-mana ya? Kok ketemunya Narendra terus sih? Dan wait... dia yang punya mobil. Jadi, dia kan yang hampir nabrak aku?

Kalau dalam kondisi normal, aku pasti sudah meradang dan memaki-maki dia saat ini juga. Nggak peduli aku yang salah. Pokoknya, wanita selalu benar! Tapi itu jika dalam kondisi normal ya. Saat ini kondisiku lagi nggak normal. Masih terlalu *shock* atas insiden barusan. Jadi aku nggak bisa marah-marah ke dia.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

"Menurut Bapak aja, saya hampir kehilangan nyawa masih baik-baik gitu?" Wah, kemampuan ketusku sudah kembali ternyata!

"Kamu bisa ketus yang berarti kamu nggak kenapa-napa," balasnya santai.

Eh, *syalala* ini orang. Bukannya ya ditolongin malah dibiarin. Dia malah berniat pergi.

"Sakit Pak!" jeritku yang membuat Narendra berhenti dan mengulurkan tangan membantuku berdiri.

Tak ada yang sakit sebenarnya. Harga diriku sih yang sakit! Setelah berdiri berhadapan, Narendra mengamati kondisiku. Dia menaikkan alisnya saat melihat ke bagian dadaku. Ralat, aku tahu dia bukan melihat ke bagian terlarang itu. Tapi tulisan besar berwarna hitam dengan nama keluarga besarku. DHARMADI. Melihatnya yang masih mengamatiku, refleks aku menutupi area itu dengan kedua tanganku dan memasang sikap defensif.

"Apa liat-liat?!" semburku galak.

"*Nothing*!" ucapnya singkat.

Hah, selalu begitu. Tipikal Narendra sekali. Menjawab dengan satu kata, dengan nada datar dan tanpa ekspresi. Kesal, aku berjalan sambil menghentak kaki. Tak lupa dengan gaya drama senggol bacok. Maksudku menyenggol bahunya Narendra. Walau yang kena justru lengannya karena tinggi kami yang *jomplang*. Aku cuma sebatas keteknya doang. Kenapa sih, tinggiku harus dibawah rata-rata? Dan dengan nggak tahu dirinya aku malah masuk ke mobil Narendra dan langsung duduk manis. Tak lama Narendra menyusulku. Wajahnya menunjukkan raut tanya.

"Pak, bisa anterin saya pulang nggak?" pintaku.

"Saya bukan sopir taksi," jawab Narendra tak menghiraukan permintaanku.

Mobil melaju dan aku sama sekali tak tahu ke mana arah kami pergi. Aku mencoba bertanya pada Narendra, tapi dia tetap diam. Hingga kami berhenti di depan sebuah toko kue.

"Bapak baik banget sih, mau traktir saya ya? Tau aja saya belum sarapan," cerocosku yang tetap tak dipedulikan Narendra.

Pria itu masuk, berbicara sebentar dengan pelayan toko. Kemudian menerima kotak yang isinya jelas kue. Lalu dia keluar begitu saja.

"Pak...."

"Hm…."

"Saya lapar."

"Ya makan."

Ya salam, ya Dewa, ini orang empatinya nyangkut di mana sih?

"Bagi saya duit dong, buat makan sama ongkos taksi. Kalau emang Bapak nggak mau bantu, saya pulang sendiri aja. Senin saya ganti deh," negoku.

"Saya nggak bawa uang cash." dan aku ditinggal sendiri yang masih mematung.

"Pak...," susulku pada Narendra yang sudah masuk ke mobilnya.

"Bapak te...."

Aku menghentikan omelanku karena saat aku masuk mobil, Narendra sedang menerima telepon dari seseorang. Dari nada suaranya yang lembut, pasti orang yang menelpon itu sangat spesial baginya. Hmm... jadi penasaran. Jangan-jangan pacarnya?

"Jadi saya gimana? Masa Bapak tega gak mau nolongin saya?"

Narendra memandangku datar. Sebelum bicara dia terlihat menghela napas. Sering sekali ya dia menghela napas kalau di depanku.

"Oke, saya bantu kamu, tapi nggak sekarang. Saat ini saya sedang buru-buru harus ke suatu tempat. Kamu mau ikut?"

"Ada makanan nggak di sana?" tanyaku.

Narendra menjengitkan alisnya. "Ada. Dasar rakus," sindirnya.

Spontan kulayangkan tinjuku ke lengannya yang membuatnya mengaduh.

"Saya lapar. Belum sarapan. Lihat dong ini udah jam berapa!" jeritku kesal.

"*Whatever*!" balasnya acuh tak acuh.

"Sekali lagi Bapak nyebelin, saya tendang keluar nih!"

"Sekali lagi kamu berisik saya lempar keluar," ancamnya yang membuatku bungkam sambil memasang cepat-cepat *seat belt*-ku.

Narendra kalau ngamuk, serem juga *eui*!

❦ ❦ ❦

Mobil Narendra berhenti di pelataran sebuah rumah yang cukup mewah. Namun, begitu asri karena ditumbuhi pepohonan rindang. Narendra turun dan langsung melangkah ke arah samping rumah. Cepat-cepat aku mengikutinya.

Begitu sampai aku ternganga melihat penampakan di depanku. Sebuah pesta ulang tahun bertema princess menghiasi pelataran taman samping ini. Suasana juga ramai dengan para orang dewasa dan anak-anak. Melihat itu semua aku meneguk liur. Jelas saja, di saat semua orang berpenampilan rapi, aku kelihatan *kucel* dengan kaus sablonan norak dan celana olahraga. Mana bau keringat lagi.

"Om Nareeend...."

Seorang gadis kecil berdandan ala Princess Elsa berlari ke arah Narendra. Disusul seorang wanita cantik yang berpakaian rapi. Yang langsung memeluk singkat pria itu dan mengambil alih kotak yang dipegangnya. Setelah bebas, Narendra menggendong gadis kecil itu.

"*Happy birthday* Elsa," ucap Narendra sambil mengecup pipi si gadis kecil.

Heh? Namanya juga Elsa?

"Kok lama?" tanya wanita cantik tersebut.

"Ada sedikit gangguan."

Gangguan yang dimaksud si datar itu pasti aku. Jelas! Wanita itu menoleh ke arahku dan tersenyum hangat. Garis wajahnya tampak mirip dengan Narendra. Kuduga dia pasti kakaknya.

"Narend bawa siapa?" tanyanya ramah.

Narendra menoleh ke arahku dan mengisyaratkan dengan matanya agar aku mendekat. Dengan patuhnya aku menuruti keinginannya.

"Siapa ini? Pacarnya Narend ya?"

Uhug... aku butuh obat batuk!

"Bukan, teman kantor yang kebetulan nyasar di sini," jawabku.

Wanita itu hanya tersenyum. "Saya Narinta, kakaknya Narend," ucapnya ramah.

"Deya, Mbak...."

"Panggil aja Rinta," potongnya. "Ini pestanya Elsa, anak saya. Jadi Deya sekalian ikut aja yuk," ajaknya lagi.

Mau sih. Apalagi itu cemilan di meja baunya udah manggil-manggil. Tapi....

"Apa saya nggak salah kostum Mbak? Dikira saya bakal badutnya lagi."

Mbak Rinta tertawa lalu menggeleng. "Enggak kok. Tapi kalau kamu mau, nanti Mbak pinjemin baju."

"Serius Mbak, nanti ngerepotin."

"Enggak Kok. Yuk gabung," ajaknya.

Kami ikut bergabung bersama keluarga besar Narendra. Mbak Rinta memperkenalkanku pada semua orang, bahkan pada kedua orang tua Narendra.

Sumpah, itu ibunya si datar, biar sudah tua tapi cakep bener. Wajah ayu khas wanita Jawa-nya kental sekali. Bahkan, ayah Narendra juga masih gagah. Pantas dia punya tampang *kece*. Bibitnya unggul. Keluarga Narendra juga menyambutku dengan hangat. Sama sekali tidak menganggapku sebagai orang asing yang pengin numpang makan di rumahnya.

Setelah berganti dengan pakaian yang dipinjamkan mbak Rinta, aku kembali bergabung dengan mereka. Ketika aku tiba, acara tiup lilin sudah selesai dan saat ini mereka tengah berbincang sambil menikmati cemilan. Aku segera mendekat pada Narendra yang tampak sibuk berbincang dengan saudara-saudaranya. Saat aku sudah berdiri di sampingnya, dia menoleh dan meneliti penampilanku.

"Gimana, saya cantik kan?" pujiku pada diri sendiri.

"Gaunnya kepanjangan. Kamu kurang tinggi."

Kam.... bing memang si Narendra ini! Omongannya yang *nyelekit,* tapi benar adanya bikin darah tinggi banget. Ya memang, gaunnya kepanjangan. Yang harusnya diatas lutut, jadi dibawah lutut. Salahkan saja mbak Rinta yang tingginya bak model atau memang tinggi badanku yang tak seberapa ini. *Hiks*, sudah nasib!

"Pak udah pernah kecolok garpu nggak, sih?" tanyaku gemas.

"Jangan coba-coba kamu!" peringatnya yang membuatku justru ingin mencobanya.

Kurampas garpu yang dipegang salah satu kerabatnya. Hingga membuat orang itu terkejut. Lalu dengan garang mengarahkannya pada Narendra. "Justru saya pengin!"

Narendra melotot galak kepadaku. Membuat orang-orang disekitar kami tertawa. Membuatku kembali sadar bahwa kami tak hanya berdua. Jadi aku nggak mungkin membantai

Narendra. Mana ini di depan keluarga besarnya lagi. Yang ada aku habis dibantai mereka.

"Kalian lucu ya? Di kantor kalian dekat?" tanya Naraya, kakak tertua Narendra.

"Hah? Dekat apaan Mbak? Pak Narendra ini nyebelin. Bos sok sadis," sindirku.

"Kamu juga karyawan kurang ajar," balasnya yang membuatku sekali lagi ingin mencoloknya dengan garpu. Kembali mereka tertawa melihat pertengkaran kami.

Setelah perdebatan tak jelasku dan Narendra, suasana kembali berubah hangat. Mereka terus bercerita tentang apa saja yang sama sekali tidak terlalu kupedulikan karena aku sibuk mengisi perutku yang sudah meronta parah. Namun, saat Naraya dan Narinta bercerita padaku panjang lebar tentang Narendra, aku menyimak dengan sungguh-sungguh. Bukan karena aku tertarik, tapi aku ingin tau aib apa saja yang dimiliki Narendra. Ini bisa kujadikan senjata untuk menindasnya. Hah!

For your information, Narendra itu anak bungsu dari tiga bersaudara. Dengan dua kakak perempuan. Obrolan dengan kedua kakaknya membuatku mengetahui sisi Narendra yang lain. Narendra yang selalu dimanja karena posisinya sebagai bungsu dan Narendra yang selalu tersenyum di depan keluarga dan anak kecil. Bukannya Narendra si datar yang kukenal di kantor.

Seperti saat ini, aku melihatnya tengah bermain dengan keponakan-keponakannya. Terlihat sekali dia adalah sosok idola di mata para bocah itu. Tawanya juga lepas saat bermain bersama anak-anak. Sayang aku nggak bawa hape, kalau enggak sudah kuabadikan momen langka itu. Terus kuobral ke *online shop*.

"Deya teman satu kantornya Narend?" sebuah suara mengagetkanku. Saat aku menoleh Ibu Narendra tersenyum ramah padaku.

"Eh, sebenarnya Pak Narendra itu atasan saya, Tante."

"Narend itu di kantor gimana Deya?"

"Eh, Pak Narend itu nyebelin, sadis, gak berperasaan, tukang tindas, mana mukanya selalu datar lagi ngalahin tembok kantor," cerocosku menjelek-jelekkan Narendra tanpa sadar di depan Ibu pria itu.

Enggak peduli. Mumpung aku bisa berbicara bebas membeberkan semua aib Narendra. Sekalian ajang balas dendam. Tapi bukannya marah, Ibu Narendra malah tertawa melihat semangatku yang menggebu-gebu menistakan putranya.

"Tapi biar datar kayak tembok begitu, di kantor banyak yang suka sama Pak Narendra, Tante."

Itu satu poin yang benar kan? Memang Narendra banyak yang suka. Tak hanya wanita di kantor kami. Bahkan, kantor sebelah juga.

"Kalau kamu, suka gak sama Narend?"

Hah? apa-apaan ini?

"Kamu mau pulangkan?" tahu-tahu saja Narendra menginterupsi dan sudah berdiri dihadapan kami.

"Kok pulang sih? Nanti saja. Kita ngobrol-ngobrol dulu," pinta ibu Narendra.

"Sa...."

"Deya ada acara keluarga, Ma."

Dih, sok tahu dia. Memang dia siapa tahu-tahuan jadwal acara keluargaku?

"Saya belum mau pulang! Saya masih mau makan!" ketusku.

Narendra dan ibunya menatapku keheranan.

"Tapi kamu sudah makan hampir semua hidangan," balas Narendra.

"Tapi saya belum nyicip *cake* lemon buatan Mbak Rinta!"

"Dasar perut karet," ejeknya.

"Biarin!" balasku tak peduli dan berjalan ke arah rumah untuk mencicipi *cake* lemon buatan kakaknya.

Namun, sebelum aku berjalan terlalu jauh, bisa kudengar ibu Narendra tertawa sambil berucap, "Mama suka sama Deya. Dia lucu!"

Pukul empat, aku berpamitan pada keluarga besar Narendra. Pria itu berjanji akan mengantarkanku pulang. Menghabiskan waktu seharian bersama keluarganya benar-benar menyenangkan. Mereka orang yang ramah dan hangat. Apalagi mereka tipe keluarga yang murah senyum. Pantas saja banyak orang yang betah berada di sekitar mereka. Tidak seperti manusia datar yang tengah menyetir di sampingku ini.

Menghabiskan seharian dengan Narendra juga membuatku mengetahui sisi lain dari Narendra. Sisi yang tidak pernah diperlihatkannya pada siapa pun kecuali keluarganya. Entah mengapa aku merasakan perasaan yang aneh saat mengetahui hal lain tentang Narendra.

"Pak, ngobrol dong. Sepi amat di sini, kayak kuburan," pintaku memecah suasana sepi.

"Kamu saja sudah berisik."

Asem, Narendra ini memang kalau ngomong nyelekit abis memang.

"Bapak mau saya dorong dari mobil?"

"Kamu mau saya lempar keluar?"

Skak mat! Ucapannya yang datar dan terkesan serius membuatku menutup mulut rapat-rapat.

Tapi memang dasarnya aku tidak tahan dengan suasana sepi, sekali lagi aku mengusiknya yang sedang fokus menyetir.

"Saya nyalakan musik ya?" Narendra hanya mengangguk sebagai jawaban.

Aku pun memutar *music player* di mobilnya. *Playlist* yang dimiliki Narendra cukup keren. Tapi lama-lama aku bosan dan mematikan pemutar musiknya. Mencoba tetap diam dan menikmati perjalanan. Namun, lagi-lagi aku bosan dengan kesunyian. Jadi instingku untuk menjahili Narendra kembali bangun.

"Pak keluarga Bapak, baik deh. Tapi Bapak kok enggak sih?"

Tak ada respon. Narendra tetap diam.

"Kok Bapak datar sih?"

"Kenapa kamu berisik?"

"Kok Bapak nyebelin?"

"Kenapa kamu banyak omong?"

Sesi saling lempar tanya ini mulai membuatku menikmati waktu yang kuhabiskan bersama Narendra. Entah apa yang

terjadi, tapi setelah menghabiskan waktu seharian dengannya membuatku cukup mengenalnya.

"Kok Bapak ganteng sih?"

"Kenapa kamu cantik?"

Boom! Kalimat spontan yang meluncur mulus dari Narendra membuatku membeku. Bisa kulihat Narendra juga sama terkejutnya. Rahangnya bergerak dan aku tahu dia juga terlihat salah tingkah.

Tak ada lagi yang bicara sepanjang perjalanan. Aku sibuk dengan pikiranku dan Narendra juga sibuk menormalkan sikapnya. Hingga akhirnya mobil berhenti tepat di depan rumahku.

"Sudah sampai!"

Dua kata yang kembali membuatku terlonjak kaget. Bingung, aku melihat ke sekeliling. Benar, kami sudah sampai di rumahku.

"Kok Bapak tau rumah saya?" tanyaku bodoh.

"Saya lihat profil kamu di kantor."

"Ciee... Bapak *stalking* saya? Tapi sayang, saya udah punya pacar," ucapku berusaha mencairkan suasana.

"Cuma pacar, bukan suami."

Kembali aku serasa membeku mendengar ucapan Narendra. Ada apa sih dengan dia? Ada apa dengan hari ini?

Memutus kecanggungan, cepat-cepat kulepas *seat belt* dan berusaha membuka pintu yang entah kenapa tiba-tiba sulit dibuka. Narendra yang mungkin jengah melihatku, mencondongkan tubuhnya ke arahku. Membantuku membuka

pintu mobil. Refleks tubuhku beringsut menempel pada jok mobil.

Demi Tuhan, kedekatan kami yang tiba-tiba ini membuat kerja jantungku gak menentu. Serasa ada konser dangdut di sana. Jantungku berdegup sangat kencang seolah mau melompat keluar dari rongganya. Semoga Narendra gak dengar detaknya yang lagi jejingkrakan!

Saat Narendra menjauhkan tubuhnya aku menarik nafas lega. Tapi belum pulih sepenuhnya dari keterkejutan tadi.

"Kamu nggak turun?"

"Eh? I... iiya...," gugup, aku cepat-cepat turun dari mobilnya.

Sebelum menutup pintu, kusempatkan mengucapkan terima kasih padanya. Narendra hanya balas mengangguk kecil.

Selepas kepergian Narendra aku masih mematung di tempatku berdiri. Memegang dadaku, merasakan jantungku yang berpacu dengan cepat. Detik berikutnya aku hanya memandang ke arah mobil Narendra menghilang. Menyisakan bayangan dan debu jalanan.

Entahlah apa yang merasukiku. Aku merasakan sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang aku sendiri tidak bisa menjelaskannya. Semua terasa aneh. Hari ini benar-benar aneh. Narendra juga aneh. Dan tentu saja, aku lah yang paling aneh.

Randomantic

35.6K ★ 4.4K 411

Aku benar-benar nggak ngerti dengan diri sendiri belakangan ini. Terutama semua yang berhubungan dengan Narendra. Kupikir setelah kami melewati satu hari bersama, hubungan Narendra dan aku sedikit mencair. Dalam artian, kami tidak lagi seperti bos kaku dan karyawan kurang ajar. Tapi ternyata, uh, tak ada yang berubah dengan kami. Narendra tetaplah Narendra. Bos nyebelin bin rese bin tukang tindas bin datar bintitan!

Lebih bikin bingungnya lagi, entah kenapa aku jadi selalu salah tingkah jika hanya berdua dengan Narendra, padahal biasanya aku selalu bersikap nggak sopan. Namun, sekarang aku benar-benar menjaga jarak dan berada dalam fase kecanggungan yang bikin aku selalu membayangkan yang enggak-enggak. Apalah ini, saat hatiku sedang berbunga-bunga perihal hubunganku dan Ari, selalu ada celah bagi perasaan lain yang mengusik. Tuhan, jika terus begini, bakal jedotin kepala ke dinding juga ini!

"Deya…."

Panggilan yang tak asing menyapaku seperti biasa, tapi aku acuh tak acuh dan masih sibuk dengan ulahku membentur-benturkan jidat di meja kerja.

"Deya...,"

Plak!

Tepukan di kepala membuatku mengangkat kepala dan bersiap menyerang siapa pun yang melakukannya. Namun, saat melihat Narendralah pelakunya, aku cuma bisa diam. Harusnya aku tahu, hanya Narendra manusia tega yang sanggup melakukan hal itu padaku. Jadi aku tak perlu kaget lagi.

"Kerja, bukan tidur!"

"Yang tidur siapa?" balasku sewot.

"Kamu."

"Bapak kok seenaknya geplak kepala saya? Difitrah ini," protesku.

"Siapkan proposal presentasi. Jam makan siang kamu temani saya ketemu klien."

"Makan siang gratis?" tanyaku. Narendra mengangguk. "Asyik!" sorakku.

Tanpa perlu diperintah lagi, aku mulai sibuk menyusun berkas-berkas yang akan kami ajukan untuk pertemuan nanti. Bayangan makan gratis di restoran mahal sudah menari-nari di pelupuk mataku. Bahkan, lidahku sudah membayangkan akan mencecap rasa makanan enak. Ah, indahnya dunia. Kalau hidup begini terus, aku rela jadi kacung Narendra seumur hidup. Eh?

Tepat jam makan siang, aku sudah siap sedia dengan setumpuk berkas dan perut yang sudah dipersiapkan untuk makan enak. Bahkan, dengan lantang aku menolak ajakan traktiran dari Fara untuk mencicipi makanan di warung nasi padang yang baru buka di seberang kantor. Membuat Fara menyindir nyinyir padaku. Tak masalah nasi padang. Akan ada waktunya. Sekarang saatnya makanan mahal dan berkelas. Uh!

Tapi khayalan tinggal khayalan. Selamat tinggal makanan berkelas dan nasi padang. Aku dihadapkan pada kenyataan bahwa Narendra tidak membawaku ke restoran mahal, tapi warung bakso. Perlu ditegaskan, WARUNG BAKSO!

Hah! Keterlaluan kau Narendra!

Disaat anganku untuk mengisi perut dengan makanan bergizi, mahal nan berkelas sudah membumbung tinggi. Aku ditampar realita kalau Narendra membawaku ke tempat makan merakyat favorit anak muda dimabuk cinta. Murah. Meriah. Mantap. Bakso!

"Bapak bohongin saya ya?" protesku yang masih mematung di depan pintu masuk.

"Bohongin apa?"

"Katanya mau traktir makan siang ketemu klien."

"Ya. Kita ketemu klien, tapi setelah makan siang."

Yasalam! Tuh, para perempuan. Jangan *baper*. Usahakan mencerna sebelum menelan. Waspadai kalimat ambigu dari para lelaki. Hasilnya begini, seperti yang kualami. Dibawa terbang tinggi dan dihempas ke selokan. Rasanya itu....

"Ayo masuk," ajaknya yang langsung kutolak mentah-mentah.

"Nggak mau!" ketusku, "tahu gitu tadi saya terima traktiran Fara aja makan nasi padang. Kalau bakso mah, ngapain jauh-jauh ke sini," aku masih protes.

Narendra bedecak sebal karena ulahku. Dia bersiap berargumen untuk melawanku. Namun, terhenti karena seseorang yang menyapanya.

"Narendra?" seorang pria paruh baya yang kalau aku lihat fisiknya membuatku merasa iba.

Bapak tua itu terlihat begitu kurus dan mata kanannya kelihatan tidak berfungsi dengan baik. Mungkin cacat karena katarak?

"Pak Ayub," balas Narendra sambil menggamit tangan kanan si Bapak dan menciumnya.

Waw... jadi Narendra mengenal Bapak tua ini? Dan sikap Narendra benar-benar membuatku bungkam. Dia begitu sopan dan terlihat sangat menghormati Pak Ayub ini.

"Sama siapa ini? Ayo masuk. Nanti Bapak siapkan baksonya."

Dan waw lagi karena ternyata Pak Ayub adalah pemilik warung bakso ini. Narendra kelihatannya dekat sekali dengan Pak Ayub. Itu terlihat dari interaksi mereka yang begitu akrab.

"Masuk dulu Neng," sapa Pak Ayub padaku.

Tak tega menolak kebaikan hati si Bapak, aku akhirnya masuk. Bukan karena menurut pada Narendra. Camkan itu!

Tak lama setelah kami duduk, Pak Ayub datang membawakan dua mangkuk bakso dan dua gelas es jeruk. Melihatnya saja sudah membuat perutku menabuh genderang perang. Bodo amatlah gengsi dan ambekan. Lapar ini!

"Katanya nggak mau," sindir Narendra saat melihatku melahap bakso dengan brutal.

Aku mendongak menatap Narendra. "Lapar Pak," jawabku singkat.

Pak Ayub yang duduk bersama kami tertawa kecil mendengarnya. Lalu beliau mengalihkan percakapan pada Narendra. Dari pembicaraan yang kudengar, ternyata warung ini adalah langganan Narendra sejak SMP. Karena itu ia terlihat begitu akrab dan sangat mengenal Pak Ayub. Interaksi Narendra dengan Pak Ayub juga membuatku takjub. Dia begitu hangat seperti saat Narendra berinteraksi dengan keluarganya.

"Neng ini siapanya Narend?" tanya Pak Ayub selepas kami menghabiskan bakso-nya.

"Sa..."

"Teman kantor, Pak," jawab Narendra cepat.

Aku mendelik kesal padanya. Tapi tidak memprotes. Satu hal yang selalu aku salutkan dari Narendra. Di luar, dia tidak pernah memperkenalkanku sebagai asistennya pada orang lain yang bukan dalam lingkup kerja. Dia selalu bilang bahwa aku adalah teman kantornya. Tidak pernah menunjukkan otoritasnya sebagai atasan.

"Bapak kira ini istrinya Narend. Ya minimal, pacarlah," Pak Ayub tertawa saat mengutarakan pikirannya.

Aku dan Narendra hanya berdiam saja. Tak tahu harus menanggapi apa. Ikut tertawa atau menjeritkan penolakan.

Setelah berbasa-basi sebentar, kami berpamitan. Saat akan menyalami Pak Ayub, Narendra menyerahkan sebuah amplop putih yang aku tau isinya pasti uang. Ya masa isinya kertas tagihan? Narendra minta direndam di kuah kaldu kalau begitu. Pak Ayub tampak terkejut. Namun, ia menerimanya dan memeluk Narendra sambil mengucapkan terima kasih berkali-kali. Pemandangan itu sukses membuatku menjatuhkan sebutir

air mata. Sebelum Narendra melihat, cepat-cepat kuhapus bekas air mataku.

"Lain kali jangan PHP-in perempuan Pak," sindirku saat kami sudah duduk di mobil.

"Bakso semangkuk juga ludes masih berani protes?"

Aku hanya mencebikkan bibir mendengar sindirannya. Narendra kalau nyindir memang nggak pernah tanggung. Sampai nusuk ke hati.

❦ ❦ ❦

Aku menghempaskan tubuh ke kasurku yang nggak empuk-empuk banget, tapi nyamanlah buat tidur. Setelah seharian bekerja ke sana-ke mari menemani Narendra bertemu klien, tubuhku butuh diistirahatkan. Manusia satu itu benar-benar kelebihan tenaga. Dia tak pernah terlihat lelah sama sekali, padahal masa tugasnya akan berakhir dua minggu lagi. Tapi Narendra benar-benar bekerja keras selama sisa waktunya di sini.

Namun, entah mengapa, ada sesuatu yang mengganjal di hatiku. Seketika aku bangkit dari posisi tiduranku. Sesaat mataku mengedar pandangan ke sekeliling kamar dan terbeliak saat melihat sesuatu yang menempel di kaca riasku. Segera aku berlari menghampiri dan tertawa kecil menyadari apa yang tertempel di sana.

Puluhan *post it* berwarna merah muda membentuk lambang hati yang berisi tulisan-tulisan *random* yang mampu membuat hatiku menghangat. Aku tahu siapa pelakunya. Segera kuambil *handphone* dari dalam tas dan menghubungi satu nama.

"Kapan kamu bikin ini?" tanyaku langsung. Ari di sana tertawa. Dia tahu pasti apa yang kumaksud.

"*Tadi siang. Minta bantuan Faya dan Mama kamu buat buka pintu kamar kamu.*"

"Cantik. Makasih, Ri," ucapku dengan nada penuh haru.

Ari di seberang sana balas mengucapkan terima kasih karena aku sudah mau menjadi seseorang yang spesial baginya. Sore itu kami habiskan dengan berbicara di telepon. Aku benar-benar bahagia. Merasa menjadi wanita paling beruntung memiliki Ari sebagai pasangan. Tak pernah ada yang memperlakukanku sedemikian istimewa dan kini Ari melakukannya. Melakukan hal-hal kecil yang membuatku senang. Membuatku merasa berarti dan dicintai.

Lain kemarin, lain lagi kejutan yang diberikan Ari hari ini. Saat aku kembali dari makan siang, di.mejaku sudah bertengger manis stoples cokelat. Langsung saja senyum sejuta dolarku tersungging. Benar-benar mantan *playboy* itu, dia paling tahu bagaimana caranya menyenangkan wanita. Kupandangi stoples berisi cokelat itu sambil mengirimkan pesan ucapan terima kasih pada Ari. Aku suka Ari yang seperti ini. Melakukan hal kecil tak terduga yang membuat hatiku berbunga-bunga bak di taman. Sesuatu yang kecil yang mungkin bagi orang lain biasa, tapi bagiku sangat romantis.

Sorenya, saat jam kantor selesai, Ari sudah menanti di lobi. Dengan sebuket mawar merah di tangannya. Ari tersenyum, berjalan ke arahku lalu menyerahkan buketnya. Rasanya aku mau melumer saat ini juga karena perlakuan Ari. Beruntungnya aku punya pacar perhatian begini, apalagi semua mata perempuan yang lalu lalang memandang iri padaku. Deya si *jomblo ngenes* akhirnya laku. Setelahnya, Ari menggiringku ke mobilnya. Dia bilang sudah menyiapkan kejutan untukku. Dan aku seperti anak umur 5 tahun yang sudah tidak sabar mendapatkan hadiahnya.

Tak lama kami tiba di sebuah restoran. Dari luar, restoran itu terlihat begitu mewah, tapi begitu kami masuk, bagian dalamnya di desain sederhana dengan beberapa bagian ruang terbuka yang bisa menampilkan pemandangan luar restoran.

Pelayan membawa kami ke meja yang sudah dipesan Ari. Begitu kami sampai, aku kembali dibuat takjub. Meja kami berada di antara area dalam dan ruang terbuka restoran. Di hadapannya terpampang danau buatan yang terlihat indah karena pantulan langit senja. Bahkan, ada sebuah pohon yang dihiasi banyak lampu kecil yang membuatku makin terpana.

"Kamu siapin ini semua?" tanyaku takjub.

"Khusus untuk wanita istimewaku," jawabnya.

Ari mengulurkan tangannya yang langsung kusambut. Kami duduk berhadapan dan saling melempar senyum.

Demi apa pun, aku nggak pernah bermimpi punya pacar yang super perhatian. Dulu aku hanya membayangkan memiliki pacar yang cukup mengerti aku, tidak harus selalu memberi perhatian melimpah. Namun, yang kudapat lebih dari yang kuharapkan.

Tuhan memang Maha Pemurah ya? Lihat saja apa yang kudapatkan. Seorang Azhari Pradana, *playboy tengil* yang nyebelinnya ampun-ampunan. Tapi lihat dia kini, berubah menjadi pria penuh kejutan.

Aku tahu sejak dulu Ari memang orang yang perhatian pada pasangan, terlepas dari gelar *playboy* yang disandangnya. Tapi yang membuatku benar-benar bahagia dengannya adalah Ari yang saat ini bersamaku adalah sosok yang luar biasa jauh dari ekspektasiku. Dia benar-benar menunjukkan keseriusannya dalam hubungan kami. Selalu jujur dan sering mengomunikasikan apa

pun denganku. Ari juga selalu menururti apa pun keinginanku. Membuatku merasa dihargai sebagai pasangannya. Hanya satu yang belum Ari lakukan, memperkenalkanku pada orang tuanya. Tapi itu tak akan lama lagi karena bulan depan, saat orang tuanya kembali dari Belanda, Ari akan mengenalkanku pada mereka. Dia serius kan?

Makanan yang kami pesan tiba. Menunya benar-benar menggugah selera. Rib steak yang aromanya saja sudah membuat lidahku menari, apalagi saat makanan itu masuk ke mulutku, sudah! Aku lupa daratan. *Sorry* Ari, tapi saat ini makanan lebih menggairahkan dibanding kamu.

Selepas makan malam, Ari tak langsung mengantarkanku pulang. Dia mengajak berkeliling ke mana saja menikmati suasana kota malam hari. Berwisata kuliner menjajal berbagai makanan pinggir jalan yang kami temukan. Pokoknya Ari benar-benar memanjakanku dengan semua hal yang dilakukannya.

Jadi, nikmat Tuhan mana lagi yang ingin kudustakan?

❦ ❦ ❦

Jumat adalah hari yang kunanti-nantikan sejak aku punya pacar. Jika dulu aku tidak terlalu peduli karena yang kuinginkan adalah Sabtu, tapi sekarang tidak lagi. Sejak ada Ari, semua berubah karena setiap minggunya Ari akan mengajakku melakukan berbagai hal yang belum pernah kulakukan.

Pernah kami pergi menonton balapan liar, nonton bioskop tengah malam, bahkan sekadar mencari gedung tinggi untuk naik ke *rooftop* menikmati langit malam. Ari benar-benar membuatku takjub dengan berbagai kegiatan kencan yang kami lakukan. Hanya satu yang tidak terlalu kusuka, yaitu kalau Ari

sudah mengajakku bertemu teman-temannya di klub. Rasanya aku ingin lari saja.

Aku tidak terbiasa masuk dan berada di tempat seperti itu. Hanya hitungan jari, itupun karena kadar *kepo* Tika yang kelewat tinggi. Untung saat itu kami bertemu Enrico, suami Tika yang kebetulan berada di sana. Dia membantu kami yang hampir digoda pria-pria hidung belang berkelas. Karena insiden itu pula lah yang membuat Tika semakin dekat dengan Enrico dan ternyata mereka berjodoh.

Kali ini Ari membawaku ke sebuah kafe dengan *live music*. Begitu masuk kami sudah disambut dengan petikan gitar akustik yang memainkan lagu How Deep Is Your Love dari The Bee Gees. Aku cukup terpukau dengan permainan sang seniman, dia memetik gitarnya dengan *apik*.

Kami duduk di kursi pojok yang berhimpitan dengan dinding. Walau jauh, tapi pemandangan dari sini ke panggung cukup jelas. Setelah memesan makanan, aku dan Ari kembali menikmati hiburan yang disajikan kafe. Kali ini seorang wanita dengan pemain gitar akustik tersebut menyanyikan lagu yang aku tak tahu judulnya, tapi aku tahu itu lagu Filipina karena kata-katanya nggak asing di telingaku.

Pesanan kami datang, dua gelas cokelat panas dan cupcake yang disajikan dalam mangkuk kaca dengan taburan *icing sugar* berbentuk hati di atasnya. Aku menyipit ke Ari dan dia tertawa. Jelas, ini adalah ulahnya.

Tak ingin berlama-lama, kami berdua yang memang hobi makan, langsung menandaskan hidangan dalam hitungan menit. Sesekali berbincang mengenai hari yang kami lalui. Dan untuk hal ini juga aku sangat bersyukur. Aku tahu Ari adalah

tipe pria dominan, tapi denganku, dia menurunkan egonya. Lebih banyak mendengar kecerewetanku tanpa berniat menyela.

Suara tepuk tangan riuh membuatku dan Ari terperanjat. Sejenak kami terdiam sampai si penyanyi menyampaikan sesuatu yang kembali membuatku terkejut. Ia meminta Ari untuk naik ke atas panggung. Dengan dukungan penuh pengunjung Ari beranjak ke atas panggung. Sebelum mulai bicara, ia melemparkan senyum hangatnya padaku.

"Oke, saya nggak pinter nyanyi. Saya naik ke sini demi perempuan cantik yang duduk di pojok sana...."

Saat Ari mengucapkan kalimat itu, sontak mata pengunjung beralih padaku. Membuatku mendelik kesal padanya karena malu, tapi Ari malah tertawa.

"Dia bilang saya dulu *playboy* tapi sumpah, saat berhadapan dengan dia, beneran saya *nervous*. Gimana enggak, kalau yang saya hadapin adalah perempuan paling cuek satu sekolahan." Para pengunjung tertawa mendengar curahan hati Ari.

"Tapi, sejak dia bilang, ya, saat saya minta dia buat jadi seseorang yang spesial buat saya, semua kecemasan saya hilang. Deyara Milaikha, perempuan paling nggak peka saat kita masih SMA, yang sekarang jadi perempuan paling istimewa di hati saya... tentunya setelah ibu saya...," dan aku juga ikut tertawa mendengar itu.

Ya kali, Ri, posisiku ngegeser ibu kamu? Mau masuk neraka?

"Deya... *this one's for you*...."

Ari mulai menyanyi hanya diiringi petikan gitar. Namun, terlihat jelas semua pengunjung terpana mendengarnya menyanyi. Terutama pengunjung perempuan yang tampak berbinar memandangnya.

Halah, dasar *playboy*. Dia bilang nggak pinter nyanyi, tapi suaranya saja sudah menyihir semua perempuan di sini. Dasar Ari. Dia memang selalu bisa membuat semua wanita terpana. *And he's mine*! Boleh aku berbangga?

Sebagian pengunjung di sini mungkin nggak tahu lagu apa yang dinyanyikan Ari, tapi aku jelas tahu. Karena aku sering mendengar lagu ini dari Tika. Sampai aku suka banget dan hafal liriknya. Makna lagu ini benar-benar membuatku merasa tersanjung. Ari memang paling bisa membuat aku, Deya, si perempuan cuek, merasa sangat istimewa.

Tapi, dari mana Ari tahu lagu ini? Pasti si Emak Rempong Tika!

Dan yang lebih mengejutkanku, di tengah-tengah lagu, tiba-tiba saja, para pengunjung satu per satu menghampiriku sembari menyerahkan setangkai mawar merah. Hingga lagu berakhir dan pengunjung terakhir menyerahkan sebuah amplop putih, perasaanku langsung nggak karuan.

"Buka!" perintah Ari dari atas panggung.

Dengan tangan gemetar, aku membuka amplop dan menemukan secarik kertas dengan tulisan yang membuatku menitikkan air mata.

MAU MENIKAH DENGANKU?

Aku menutup mulut dengan telapak tanganku. Berusaha meredam isakan yang pasti bakal keluar. Tuhan, ini nggak mimpi kan? Selama 27 tahun hidupku, aku benar-benar nggak pernah memimpikan hal muluk seperti ini. Dilamar dengan cara romantis dan aneh. Di depan semua orang. Tuhan sayang banget denganku sepertinya.

"Deya...," suara Ari membuyarkan semua pikiran bercabangku. Dari atas sana dia menunggu jawabanku dengan cemas. Aku tahu itu dari raut wajahnya.

Perlahan aku naik ke panggung menghampirinya. Memukulkan mawar-mawar yang ada di tanganku ke tubuhnya sambil menahan isakan. Ari tampak bingung dengan reaksiku.

"*Baliw*!" jeritku.

"Artinya?" tanya Ari tak mengerti. "*Y...es*?" tanyanya ragu. Seketika aku tertawa, membuat Ari makin bingung.

"Gila," jelasku. Ari tampak cemberut.

"Jadi jawabannya?" desaknya.

"Yes!"

Begitu kata itu terdengar, Ari langsung mendekapku erat. Membuatku kesulitan bernapas hingga aku memukul tubuhnya dan dia sedikit melonggarkan pelukannya. Semua pengunjung bersorak untuk kebahagiaan kami. Berkali-kali Ari menggumamkan terima kasih sambil mengecupi puncak kepalaku. Didekapan Ari, aku menyembunyikan tangis haruku. Tangisan bahagia yang kuharap untuk alasan seperti inilah nantinya sepanjang sisa hidupku, aku akan menangis.

Akhirnya, aku ketemu jodohku kan?

Goodbye Bos Datar!

41.4K ★ 4.7K 835

Bagaimana perasaan seorang wanita yang baru dilamar? Walau belum secara resmi. Apa mereka akan selalu tersenyum seolah dunia menyambut keberadaan mereka dengan suka cita? Katakan aku gila, tapi itulah yang kurasakan. Tersenyum terus sepanjang hari. Semua disenyumin. Kucing lewat saja aku senyumin. Saking bahagianya ini.

Tapi begitu tiba di kantor, mendadak senyumku hilang. Di kubikel Fara, aku melihat beberapa wanita dari berbagai divisi berkerubung. Sepertinya ada berita hangat yang sedang mereka bicarakan.

"Bener nggak sih beritanya?" kudengar seseorang bertanya.

"Beneran. Aku tadi dengar sendiri dari Pak Armen," jelas Mayla.

"Ada apa sih?" tanyaku tiba-tiba.

Wajah-wajah seketika menoleh padaku. Menatapku seolah aku alien yang lagi pakai kebaya mau ke pesta kawinan.

"Beneran nggak sih, kepulangan Pak Narendra ke Korea dipercepat?" tanya Fara membuatku cukup terkejut.

Hah? Kepulangan Narendra ke Korea dipercepat? Kok aku nggak tau ya? Padahal aku kan asistennya?

"Masa sih?" aku balik tanya.

"Elah, De. Kamu ini kan asistennya Pak Narendra masa nggak tau sih?" balas Mayla. Aku cuma menggelengkan kepala.

Benarkah itu? Narendra akan segera kembali ke Korea? Ini berita bagus, tapi kenapa ya aku nggak se-*excited* biasanya? Ada perasaan lain saat mendengar berita itu. Ada apa denganku, sih?

Tak ingin berpikir yang tidak-tidak, aku segera duduk di mejaku. Menyalakan komputer dan memulai pekerjaanku.

Namun, lagi-lagi perasaanku tak menentu. Ada yang sedikit aneh hari ini, hingga jam makan siang tiba, aku tidak melihat Narendra sekalipun. Biasanya dia selalu berkeliaran di sekitarku. Memerintahku mengerjakan ini dan itu. Tapi hari ini berbeda. Bahkan, aku tidak melihat Narendra di ruangannya. Saat kembali dari makan siang pun, aku tak melihat tanda-tanda Narendra di ruangannya.

"Kenapa? Kangen ya, terus lirik-lirik ruangan si Bos?" ledek Fara saat menangkap basah aku mencuri pandang ke arah ruangan Narendra.

"Apa? Kangen? Sama manusia datar begitu? Enggaklah," elakku.

"Elah, De, nggak usah bohong kelihatan kamu lirik-lirik ke sana terus."

Fara ini memang nyebelin ya? Mulutnya minta dijepit banget pakai *staples*.

"Ngapain juga lirik-lirik?"

"Udah ngaku aja. Kamu suka kan sama Pak Narendra?" Fara menaikturunkan alisnya membuatku langsung memukul dahinya dengan pena yang aku pegang.

"Sakit tau!" pekiknya.

"Lagian itu mulut rombeng bener. Siapa juga yang suka? Asal tau ya, aku udah dilamar pacarku. Jadi, nggak mungkinlah aku suka sama manusia datar begitu. Aku tuh cinta sama Ari," cerocosku panjang lebar.

Fara ternganga. Mungkin dia takjub dengan kebenaran yang kubeberkan. Selama ini mereka selalu menganggapku *jones* menyedihkan. Tapi lihat saja sekarang, aku bisa buktikan kalau hidupku nggak semenyedihkan itu.

"Deya...."

Suara itu. Suara yang biasanya membuatku jengkel tapi kini malah membuat kudukku meremang. Aku menoleh dan ternyata Narendra sudah berdiri di belakangku.

Crap!

Pantas saja. Tunggu... kalau Narendra sudah berdiri di belakangku, berarti Fara terperangah bukan karena penjelasanku. Tapi karena... itu artinya Narenda dengar semua yang aku ucapkan. Begitu kan?

"Bisa ikut ke ruangan saya?" tanya Narendra yang sebenarnya adalah sebuah perintah.

Setelah Narendra berlalu, aku menoleh pada Fara yang juga memasang wajah terkejut. Tuhan... kenapa sih? Kenapa pula aku harus merasa nggak enak hati hanya karena Narendra mendengar omonganku? Dia kan bukan siapa-siapaku?

Aku berdiri di depan pintu ruangan Narendra. Menarik napas sebelum mulai mengetuk. Terdengar sahutan Narendra dari dalam yang memintaku masuk. Dengan gerakan sehati-hati mungkin, aku masuk.

"Duduk!" perintahnya.

Narendra masih sibuk berkutat dengan laptop di hadapannya. Kelihatannya dia serius sekali. Wajah datarnya bertambah seribu kali lipat lebih datar. Membuatku tak berani buka suara.

"Baca dan pelajari berkas yang ada di hadapan kamu. Lalu tuliskan poin pentingnya," perintahnya tanpa melihatku.

Ragu-ragu aku mengambil dan membuka map tersebut. Membaca dan meneliti apa yang tertulis di sana. Kebisuan membuat suasana di ruangan ini makin mencekam. Biasanya ada saja perdebatan kecil yang kami lakukan, tapi kali ini aku tidak nyaman menghadapi kebisuan Narendra.

Kututup dengan kasar map itu, tetapi Narendra sama sekali tidak mengalihkan matanya padaku. Biasanya jika aku melakukan hal kecil saja, Narendra pasti langsung melirik ingin tahu. Tapi saat ini, dia seolah tak peduli.

"Bapak dengar omongan saya tadi?" tanyaku buka suara.

"Hm? Omongan yang mana?""

"Eh, itu... yang...."

Kok rasanya susah sekali mengatakan soal lamaran Ari padaku, padahal belum tentu Narendra peduli. Kalau dia peduli pun, apa urusanku?

"Soal pacar kamu yang melamar kamu?"

Rahangku rasanya hampir jatuh mendengar dia ngomong begitu. Khasnya, datar tanpa ekspresi.

"Bapak dengar?" Narendra mengangguk.

Diam lagi. Suasana kembali senyap. Narendra kembali menatap pekerjaannya. Dan aku... entah apa yang kurasakan. Ada rasa tidak tenang dengan reaksi yang kudapat dari Narendra. Mauku apa sih?

"Pak?"

"Hm?"

"Bener kepindahan Bapak balik ke Korea dipercepat?" aku benar-benar penasaran.

"Kenapa? Bukannya kamu senang nggak ada saya?" tanyanya.

Jleb banget Pak!

"Bukan begitu, cuma...," aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Kamu nggak rela saya pergi?" tanyanya lagi

"Heh, pe-de gila!" pekikku yang memancing senyum kecil Narendra. "Pak sering-sering senyum deh. Bapak makin cakep kalau senyum."

Ceplosan asalku menghentikan senyuman Narendra. Dia kembali ke mode datarnya.

"Iish... dipuji dikit aja langsung nyebelin. Bapak orangnya gimana sih sebenarnya? Misterius banget. Sok keren. Biar dibilang cool gitu? Kayak kulkas?"

"Kenapa kamu mau tahu tentang saya?" cecar Narendra membuatku gelagapan. Tak tahu harus menjawab apa.

"Entahlah!" putusku mengakhiri pembicaraan kami.

Kakiku lelah, rasanya mau patah. Dua jam sudah aku dan Ari berputar-putar berkeliling toko furnitur. Ari memintaku menemaninya mencari perabotan yang cocok untuk mengisi kafe barunya yang akan segera buka. Kali ini Ari ingin bermain di bisnis kafe dengan konsep *live music* seperti yang kami datangi dulu. Entah meja dan kursi seperti apa yang ia cari dan aku sama sekali nggak ngerti.

"Capek?" tanya Ari.

"Ya iyalah Ri, dua jam kita muter-muter kakiku hampir patah ini," protesku. Ari hanya tertawa sembari mengacak puncak kepalaku.

Ish... sudah kubilang kan, aku paling benci kepalaku dipegang-pegang. Tapi sepertinya Ari nggak peduli. Dia sering sekali melakukannya. Mau aku kesal atau tidak.

"Ya udah, sebentar lagi ya. Habis ini aku temenin kamu belanja."

"Aku nggak butuh belanja, Ri."

"Ya sudah, kalau gitu makan." dengan semangat aku mengangguk. Ari kembali tertawa dan mengacak puncak kepalaku.

Rawr... pengin banget ngebanting Ari ke kasur di depanku ini!

Lima belas menit waktu yang dibutuhkan Ari untuk menyelesaikan urusannya. Setelah itu ia mengajakku makan di sebuah restoran yang tak jauh dari lokasi toko furnitur.

Baru saja akan menikmati makanan, ponsel Ari berdering. Dia meminta ijinku untuk menjawab teleponnya. Dan ketika selesai bicara, wajahnya menunjukkan raut merasa bersalah.

"Ada apa?"

"Ada sedikit masalah di resto. Mereka butuh aku...."

"Pergi aja," putusku.

Ari tampak terkejut mendengar penuturanku. Mungkin dia pikir aku seperti wanita lainnya yang pernah ia kencani. Yang akan merajuk karena kencannya diganggu oleh pekerjaan. Jika Ari berpikir begitu, dia salah. Aku bukan tipe wanita yang suka terlalu mengatur pasangannya. Lagipula, kami masih dalam status pacaran. Apa hakku mengatur-atur Ari. Berbeda halnya jika kami sudah menikah. Memikirkan pernikahan, aku jadi nggak sabar untuk cepat-cepat ngubah status jadi Nyonya Ari Pradana. *Aw*!

"Bener kamu nggak apa-apa?" tanya Ari cemas. Aku mengangguk pasti.

"Asal ada ongkos taksi," candaku sambil mengulurkan telapak tangan ke depan Ari.

Sekali lagi pemirsa, Ari tertawa! Dia benar-benar berniat memberikan ongkos taksi, tapi buru-buru kucegah.

"Bercanda, Ri."

"Nggak apa-apa De," balasnya. Aku menggeleng cepat.

"Ri, kita masih pacaran loh ini. Kamu belum berkewajiban buat nafkahin aku."

Ari menatapku takjub. "Oke. Aku bayar tagihannya ya," ucapnya akhirnya.

Aku balas mengangguk. Kemudian Ari mendekat, mencium singkat dahiku lalu berpamitan. Sementara aku membeku. Ari menciumku di depan umum. Biar kata cuma di dahi, tapi kan

itu? Aku cuma bisa memandang kepergian Ari dengan wajah melongo.

Selesai makan, aku bersiap pulang. Perutku rasanya penuh. Bayangkan, porsi makan untuk dua orang kuhabiskan sendiri. Gila! Segede apa ya ususku? Tapi terima kasih pada Yang Maha Kuasa karena mau sebanyak apa pun aku makan, badanku ya segitu-gitu doang. Sudah nasib!

Saat aku sedang menunggu taksi, mataku menangkap keramaian yang tak jauh dari tempatku berdiri. Penasaran, aku mendekat ke keramaian tersebut. Saat masuk, ternyata itu adalah pameran tanaman hias. Iseng, aku pun masuk dan melihat-lihat. Kali saja ada tanaman yang bisa kubeli untuk kuhadiahkan pada ibu. Sekali-kali jadi anak berbakti, bolehlah.

Sesaat aku terpaku pada kumpulan kaktus. Tanaman berduri itu begitu menarik. Dengan tampilan berwarna-warni. Membuat mataku tak bosan memandanginya.

"Cantik ya?" gumamku tanpa sadar.

"Hm…."

Dan sahutan dari seseorang membuatku menoleh ke samping. Hampir saja jantungku copot saat melihat dia ada di sebelahku.

"Bapak kayak hantu deh, suka muncul tiba-tiba," sindirku.

"Hah?" gumam Narendra lalu menoleh ke arahku.

Oh, dia tampak terkejut melihatku. Itu artinya dia juga tidak menyadari keberadaanku kan? Raut terkejut Narendra dengan cepat berganti ke mode datar. Kemudian tanpa mempedulikanku dia melangkah pergi. Aku cukup terperanjat. Sialnya, kakiku nggak bisa diajak berkompromi. Malah berlari mengejar Narendra.

"Bapak mau beli bunga apa?" tak ada jawaban.

"Bunganya buat pacar Bapak ya?" masih diam.

"Pak, beliin saya bunga dong?"

Bingo! Narendra berhenti. Ia menoleh ke arahku dengan sebelah alis terangkat. Ditatap begitu aku cuma bisa tertawa cengengesan.

Entah aku yang terlalu percaya diri atau bagaimana, tapi setiap kali aku bertanya hal yang menyangkut diriku, Narendra pasti akan merespon dengan cepat. Boleh aku menyimpulkan bahwa Narendra peduli padaku?

"Saya bercanda, Pak."

Narendra kembali berjalan. Dan aku, kembali mensejajari langkahnya. Dia berjalan dari satu stan ke stan lainnya. Melihat-lihat berbagai jenis bunga dan bertanya perihal tanaman tersebut. Suara Narendra yang lembut saat bertanya membuat para SPG wanita di sana tampak terpesona. Ditambah lagi tampilan kasualnya yang membuat Narendra semakin, *euh*... apa ya? *HOT*?

Terlalu banyak berperang dengan pikiranku sendiri, aku kehilangan jejak Narendra. Panik, aku berkeliling tempat pameran untuk mencarinya. Dan aku bisa menghela napas lega saat melihat Narendra berjalan ke pintu keluar.

"Pak!" teriakku mengejarnya. Narendra berhenti untuk menungguku menghampirinya.

"Saya minta dianterin ya Pak?" ucapku seenaknya.

Aku berani karena aku tahu Narendra nggak akan menolakku. Sekejamnya dia, Narendra itu orang yang tidak tegaan. Itu yang dikatakan kedua kakaknya.

Selama perjalanan tidak ada yang bersuara. Aku juga sedang tidak ingin banyak bicara. Hanya mengirim pesan pada Ari bahwa aku sudah aman. Selebihnya aku sibuk memperhatikan jalan hingga tidak terasa mobil sudah berhenti di depan rumahku. Sebelum aku turun, Narendra menahan pergelangan tanganku. Dia memutar tubuhnya ke kursi belakang. Seperti mengambil sesuatu.

"Untuk kamu." Narendra menyerahkan sebuah kaktus dengan bunga berwarna merah di ujung daunnya.

Aku bingung, tetapi tetap menerima kaktus pemberiannya.

"Ini buat apa, Pak?" Narendra tidak menjawab. Membuatku kesal saja.

"Kok kaktus sih?"

"Karena tanaman ini mirip kamu."

"Bapak nyindir saya? Mau bilang mulut saya setajam duri kaktus?"

Narendra cuma menampilkan wajah datarnya sambil mengendikkan bahu. Respon yang membuatku sangat ingin melemparkan kaktus ini ke wajah datarnya.

"Saya sukanya bunga deposito!" ketusku.

"Itu kalau kamu jadi istri saya," balasnya datar membuatku melongo.

Ah, sudahlah. Berdebat dengan Narendra memang tidak akan ada habisnya. Jadi aku memilih segera turun setelah mengucapkan terima kasih padanya.

Sore ini seluruh karyawan di divisi penjualan yang dipimpin Narendra telah berkumpul. Ruangan di lantai ini disulap menjadi sebuah *hall*. Ini semua dilakukan sebagai pesta perpisahan bagi Narendra yang mulai besok tidak akan bekerja lagi di sini. Narendra akan kembali ke Korea.

Fara, Mayla, Meida, Kiana, dan beberapa karyawan wanita dari divisi lain, tampak mendekati Narendra dan beramah tamah dengannya. Mungkin karena ini kesempatan terakhir mereka untuk bisa berdekatan dengannya.

Sementara di depan podium, Pak Armen dan Indra yang berperan sebagai MC tampak asyik bercuap-cuap. Aku, tentu saja bagian yang tak akan pernah kulewatkan dari sebuah pesta adalah makanan.

Hiruk pikuk masih merajalela di ruangan ini. Suara-suara memekakkan telinga juga masih membahana hingga aku yang sedang menikmati buah semangka tersedak karena Indra tiba-tiba memanggilku.

"Ayo De, Pak Narendra kan bos kamu. Kasih sepatah dua patah kata perpisahan gih atau kamu nyanyi gih sebagai hadiah terakhir."

Indra kambing memang! Seenaknya dia memintaku menyanyi. Yang benar saja, suara cempreng pas-pasan malah disuruh naik panggung? Ngeledek banget ini orang!

"Ayo dong De..." paksa yang lainnya.

Mau tak mau akhirnya aku mengambil mikrofon dari tangan Indra. Berdehem sebentar untuk membersihkan tenggorokan.

"Ehm... apa ya? Intinya... selamat jalan buat Pak Narendra. Terima kasih untuk kerja samanya selama ini. Pasti Bapak

banyak makan hati ngadepin karyawan kurang ajar seperti kami, terutama saya. Darah tinggi Bapak pasti memuncak ngadepin saya, wajar sih, saya juga kok, suka darah tinggi juga ngadepin kedataran Bapak. Jadi kita satu sama ya? Seri!" ucapanku memancing tawa satu ruangan.

Tapi di ujung sana, Narendra menatapku masih dengan wajah andalannya. Datar!

"Udah ya, nggak usah kebanyakan bicara. Yuk, ah, dengerin suara saya yang gelegar membahana badai yang bisa bikin telinga pengang ini. Muuusiiikk...," teriakku membahana.

Musik mengalun. Dengan penuh semangat aku menyanyikan lagu dangdut berjudul Terajana. Sumpah, aku bukan pengemar lagu dangdut. Tapi aku bisa hafal mati itu lirik karena tetangga yang setiap hari nggak pernah lepas muterin lagu itu. Jadilah aku penghafal lirik lagu dangdut secara otodidak. Bagai pepatah, ala bisa karena biasa.

Puas menggoyang satu ruangan yang ikut gila bersamaku, aku menyerahkan kembali mikrofon pada Indra. Selesai sudah tugasku. Saatnya aku kembali ke singgasanaku, meja makanan.

Di depan sana, perempuan-perempuan penggila Narendra tampak beraksi. Mereka bernyanyi sambil menarikan lagu dari salah satu *girlband* Korea. Dengan lirik yang belepotan dan tarian yang awut-awutan, mereka dengan pede-nya mencoba menggoda Narendra. Perutku sampai sakit melihat ulah mereka. Makanan yang ada di mulutku bahkan tersembur keluar karena aku tak sanggup lagi menahan tawa.

Hampir semua orang sudah memberikan persembahannya untuk Narendra. Tiba saatnya sang tokoh utama yang naik ke podium. Tadinya Narendra sudah menolak mentah-mentah, tapi

berhasil kami paksa untuk maju. Dan akhirnya, di sanalah dia. Berdiri dengan sikap sempurnanya dan mimik datar khasnya.

"Ehm... saya benar-benar tidak tahu apa yang harus saya ucapkan. Namun, terima kasih untuk kerja sama yang baik selama tiga bulan ini untuk kalian semua."

Sudah. Hanya itu. Belum sempat Narendra menyerahkan mikrofon pada Indra. Aku sudah berteriak lantang memaksanya bernyanyi. Wajah Narendra begitu terkejut. Ia menatapku tajam, tapi aku tak peduli. Kapan lagi aku bisa menjahilinya. Mungkin ini adalah kesempatan terakhirku. Jadi kutuntaskan saja.

Awalnya ia menolak, tapi aku berhasil mengerahkan massa untuk memaksanya. Satu ruangan berbanding satu orang? Jelas Narendra kalah dan menyerah.

Narendra tampak menginstruksikan sesuatu pada Indra. Tak lama salah satu OB datang dengan membawa gitar dan menyerahkannya pada Narendra. Melihat Narendra duduk dengan memeluk gitar, perempuan-perempuan di sini semakin histeris, apalagi saat Narendra mulai memetik gitar dan menyanyikan lagunya.

Aku terpaku. Narendra menyanyikan lagu yang asing bagi semua orang. Lagu berbahasa Tagalog. Dari salah satu band favoritku yang kukenal karena Rico. Entah bagaimana dia tahu, tapi aku sangat menyukai lagu ini.

Para wanita itu tampak histeris. Bukan karena mereka mengerti lagunya. Aku yakin mereka bahkan tidak tahu dan tidak mau peduli lagu apa itu. Yang mereka pedulikan jelas karena Narendra menyanyikan lagu itu dengan begitu bagus, penuh pengkhayatan. Seolah Narendra ingin menyampaikan pesan lagu itu pada seseorang. Selama Narendra menyanyi,

mataku tak pernah lepas darinya, hingga aku baru menyadari jika dia juga membalas tatapanku.

Lagu berakhir dan tepukan meriah dihadiahkan untuk Narendra. Sepertinya inilah akhirnya. Akhir kebersamaan kami dan Narendra. Sebelum Narendra pergi, satu per satu menyalaminya. Mengucapkan terima kasih dan ucapan selamat tinggal. Bahkan, ada yang memberikan hadiah sebagai kenangan. Narendra tampak menerimanya dengan tulus.

Sementara aku, masih terpaku. Berdiri di samping meja makanan dengan sepiring kecil kue kering. Sejujurnya aku ingin menghampirinya. Mengucapkan salam perpisahan padanya. Namun, entah mengapa kakiku sulit digerakkan. Sampai akhirnya, Narendra sendiri yang menghampiriku. Kini ia berdiri tepat di depanku. Menatapku dengan tatapan datarnya tapi terkesan tajam. Mata Narendra mengunciku. Membuat jantungku berdentum tak karuan. Bahkan, bibirku terasa kelu. Tak bisa mengucapkan sepatah kata pun yang sudah kurancang untuk Narendra, hingga Narendra tiba-tiba berkata....

"Deya, *mahal kita*.[14]"

Dan seketika duniaku berhenti berputar karena ucapan Narendra.

[14] *Mahal kita: aku mencintaimu*

Meet The Parents

32.1K ★ 4.1K 382

Deya, *mahal kita*.

Satu kalimat terakhir dari Narendra sebelum pergi terus berputar di benakku. Membuat kepalaku rasanya ingin meledak. Berkali-kali aku coba menepis semua ingatan itu, tapi tetap saja, ucapan terakhir Narendra masih melekat erat. Bahkan, ketika kulihat ada tiang listrik dalam jarak 50 meter di depanku. Rasanya ingin sekali kubenturkan kepala di sana untuk menghapus Narendra dari otakku. Namun, mengingat ramainya orang berlalu-lalang di jalan ini, kuurungkan niat itu. Aku nggak mau disangka perempuan stres yang ingin mengakhiri hidupnya dengan menabrak tiang listrik.

Entah apa maksud Narendra mengatakan semua itu. Dia ingin mengacaukan kerja otak dan jantungku? Jelas-jelas dia tahu aku sudah memiliki Ari. Jika dia berpikir dia bisa mengacaukan hidupku, maka dia sukses besar!

Sudah 3 hari aku bahkan seperti orang linglung. Datang ke kantor, duduk, menatap ke pintu ruangan yang dulu digunakan Narendra. Entah apa yang kuinginkan dengan menatap pintu itu. Berharap pintu terbuka dan Narendra keluar dari sana. Aku bisa melihat kembali bayangan segala kejadian yang aku dan Narendra alami. Berdebat di kantor, menjahilinya, bersikap kurang ajar padanya. Bahkan, aku bisa melihat bayangan kejadian

memalukan yang kami alami di depan pintu ruangannya. Ketika mengingat itu, tanpa sadar senyumku merekah.

Narendra... apa yang dilakukannya padaku?

Aku nggak bisa terus seperti ini. Aku punya Ari dan aku akan segera menikah dengannya. Ari jodohku. Berkali-kali aku teriakkan kata-kata itu di kepalaku. Berharap hatiku akan kembali ke tempat semula. Berfungsi dengan benar.

Namun, ketika kulihat ke angkasa, sebuah pesawat melintas. Pikiranku kembali berkelana. Sudah sampaikah Narendra di sana? Apa yang dilakukannya di sana? Aku terus saja terpaku menatap pesawat yang kian menghilang di ketinggian langit.

Deya bodoh!

"Aaaahh...," teriakku sambil mempercepat lariku kembali ke rumah.

Begitu sampai di gerbang depan, aku sudah disambut dengan pemandangan tiga bocah *tengil* yang sedang duduk di teras depan. Faza, Rio, dan Rasta tampak bersantai menikmati sarapan yang dibuatkan ibu. Dengan ditemani petikan gitar yang dimainkan Rio. Hebat juga si bocah *tengil* itu. Dari dulu, aku selalu terkesima dengan orang yang pintar memainkan alat musik petik itu.

Kau gadisku yang cantik coba lihat aku di sini.
Di sini ada aku yang cinta padamu...

Entah apa maksud bocah *sarap* itu, tapi dia langsung memainkan lagu itu begitu aku melangkah ke halaman.

Walau kutahu bahwa dirimu sudah ada yang punya
Namun, kan kutunggu sampai kau mau...

Dan dua temannya yang sama gilanya menimpali nyanyian Rio dengan semangat sambil meledekku.

Benar-benar, ingin sekali aku menjerumuskan Faza ke jurang paling dalam di Indonesia. Melenyapkan bukti keberadaannya.

Jangan jangan kau tak trima cintaku

Jangan jangan kau hiraukan pacarmu

Putuskanlah saja pacarmu lalu bilang I love you, Deyaku….

Dasar bocah *edan*! Dia doain aku putus sama Ari gitu?

Dan sepatuku melayang ke arah tiga setan kecil itu yang langsung menghambur demi menghindari serangan. Malangnya sepatu olahragaku malah menghantam nampan berisi tiga gelas susu cokelat. Ibu yang kebetulan keluar membawakan sepiring pisang goreng tampak terkejut melihat kerusakan yang kubuat.

"Apa-apaan ini?" pekik ibu histeris.

Kami berempat diam tak menjawab.

"Siapa yang berulah?"

Ketiga bocah setan itu kompak menunjuk ke arahku. "Mbak Deya...," seru mereka.

Inginku sih, memutilasi ketiganya dengan gunting rumput, tapi tatapan tajam ibu membuatku menciut.

"De, apa-apaan sih? Kayak anak kecil aja!" omel ibu. Aku cuma bisa pasrah saja.

"Beresin itu!" perintah ibu.

Dongkol, aku mulai membersihkan pecahan beling. Ketiga bocah itu segera berlari ke dalam rumah. Mereka mungkin takut dan mengantisipasi sebelum aku nekat menusukkan pecahan beling itu ke perut masing-masing.

Lepas sarapan, ketiga bocah itu kembali menghampiriku. Jika mereka macam-macam lagi padaku, piring, sendok, dan garpu akan melayang. Namun, rupanya mereka tidak berulah. Mereka bahkan mengajakku ke *water park*.

"Ngapain ke sana?"

"Yaelah Mbak. Ya main air lah. Masa nyangkul?" jawab Faza gemas.

"Kalian pasti ada maksud lain nih ngajakin."

Ketiganya tersenyum menyebalkan. Aku tahu ada yang tak beres dengan arti senyuman mereka.

"Mbak yang bayarin tiket masuk," jawab mereka.

Benarkan? Sudah kuduga. Mana mungkin bocah nakal seperti mereka mau berbaik hati dengan senyuman semanis madu dan mengajakku bersenang-senang.

"Ogah!"

Faza langsung beringsut mendekat padaku. Ia memeluk lenganku dan menyandarkan kepalanya manja di bahuku.

Oh, Faza, kalau lima tahun yang lalu kamu melakukan itu, mbakmu ini masih bisa luluh, tapi sekarang? Nggak akan!

"Mbak De... ayo dong. Sekali-kali baik sama adeknya sih?" pinta Faza memelas.

Aku memutar mata jengah. Kalau wajahmu seimut beruangnya Masha, mungkin aku akan luluh. Tapi Faza, hm....

"Minggir ih!" aku mendorong kepala Faza menjauh dariku.

Aku meletakkan piring ke wastafel dan mencucinya, tapi ketiga bocah malang itu tak juga beranjak pergi. Hingga

akhirnya, Rio mendekatiku. Aku sudah pasang kuda-kuda saja jika anak itu mendekat.

Mau apa?" tanyaku galak.

"Ikut ke *water park* yuk?" ajaknya. Nadanya membujukku.

"*You treat*?" Rio mengangguk. Membuatku terperangah.

Waw, dapat uang dari mana ini bocah? Apa dia mengorbankan uang sakunya seminggu? Padahal aku hanya bicara asal. Tak menyangka anak ini malah menganggap serius.

"Tapi makan Mbak yang bayar," ucapnya sambil cengengesan.

Aku memandangi bocah-bocah ini. Wajah riang dan usil yang tak jauh beda denganku saat seusia mereka. Baiklah, kali ini aku akan jadi ibu peri bagi mereka.

"*Okay*," putusku.

"Aku ikuuuutt!" teriak Faya yang tiba-tiba muncul.

Aku mengangguk. Mereka semua bersorak dan berlarian mempersiapkan perlengkapan perangnya.

Rasanya aku seperti membawa rombongan sirkus. Begitu tiba di sana, keempat bocah ini langsung saja melemparkan barang bawaan secara sembarangan. Rio, Faza, dan Rasta tanpa sungkan langsung melepas kaus dan celana jeans mereka. Berbekal celana pendek selutut yang sudah mereka pakai, ketiganya langsung terjun ke air. Aku dan Faya tak perlu berganti baju karena dari rumah, kami sudah memakai kaus dan legging cukup tebal. Jadi tidak transparan saat basah.

Berada di air, membuat kami gila. Lupakan perihal sikap dan umur karena saatnya bersenang-senang. Ketiga bocah itu tak henti-hentinya menjahiliku, terutama Rio. Yang aku tahu

saat ini dia jadikan sebagai ajang untuk bisa melakukan kontak fisik denganku. Dia bisa menarikku, menenggelamkanku, dan mengusiliku habis-habisan. Tapi kali ini aku tak peduli. Saat ini aku hanya ingin bersenang-senang, melupakan segala kegalauanku yang disebabkan oleh makhluk berwajah datar tanpa ekspresi yang dengan seenaknya membuat hatiku jadi kelimpungan.

Narendra.

"Ini," Rio menyerahkan sebotol minuman jeruk padaku. Kuterima saja dengan senang hati. Tanpa izin, anak itu duduk di sampingku yang sedang mengamati Faza dan Rasta yang tengah menjahili Faya.

"Mbak lagi galau ya?" Hampir saja aku tersedak air jeruk. Kuteguk habis minuman itu. Lalu menatap Rio galak.

"Anak kecil nggak usah sok tau!" ketusku.

"Mbak putus dari Mas Ari?" tanyanya sok tahu.

Tok!

"Aduh!" pekik Rio sambil mengusap kepalanya yang kupukul dengan botol kosong. "Ganas banget sih, Mbak?" gerutunya.

"Kamu asal aja kalau ngomong."

"Oh, jadi bukan Mas Ari yang bikin galau?"

Anak ini, sok tahu banget. Apa dia cenayang? Tapi tebakannya benar juga, bukan Ari yang membuatku galau. Tapi Na... rendra!

"Mbak, kalau Mbak Deya masih ragu, masih ada waktu kok. Jangan ngambil keputusan dengan buru-buru. Hidup Mbak masih panjang loh. Jangan sampai Mbak menyesal karena udah ngambil keputusan yang salah."

Ucapan bocah *gemblung* ini ada benarnya. Aku cinta Ari, tapi kenapa aku juga masih mikirin Narendra? Duh, hati... jangan galau deh. Jangan jadi kurang ajar dengan mengharapkan sesuatu yang nggak mungkin. Emangnya boleh, perempuan berpoliandri?

Astaga, aku mikir apa sih?

"Kalau Mbak mau sedikit saja menunggu, Mbak pasti akan menemukan orang yang tepat." Dia mulai lagi. Aku menatap Rio dengan dahi berkerut.

"Maksud kamu apa?"

"Putusin Mas Ari dan terima gue jadi pacar Mbak."

"Bocah *edan*...," pekikku dan memukulkan botol kosong di tanganku bertubi-tubi ke tubuhnya.

Rio tertawa ngakak dan berlari menghindariku. Gemas, aku pun mengejarnya hingga ke arah kolam. Akibat tidak hati-hati, aku menabrak seseorang dan tubuhku langsung tercebur ke air. Karena terlalu panik, aku kehilangan kemampuan menyelamatkan diri, hingga Rio langsung menolongku dan membawaku ke permukaan.

Napasku hampir putus. Pelan-pelan Rio berusaha menarikku dari dalam air. Kami duduk di pelataran kolam dengan aku yang masih mengatur napas.

"Makasih, Yo...," ucapku dengan napas tersengal.

Rio menepuk-nepuk pelan punggungku. Memberi kenyamanan bahwa aku sudah baik-baik saja.

"Lain kali hati-hati Mbak," katanya. Aku langsung melotot ke arahnya membuat Rio tertawa.

"Ini gara-gara kamu. Nyawaku hampir melayang."

"Tapi kan gue juga yang nolongin Mbak Deya."

Aku tidak membantah karena memang Rio yang menolongku.

"Butuh bantuan lain nggak, Mbak?" tanya Rio lagi. Nadanya terdengar usil di telingaku.

"Bantuan apa?"

"Napas buatan?"

Kudorong wajah tengilnya dengan telapak tanganku sambil berteriak, "mimpimu!" membuat Rio tertawa terbahak-bahak.

Dasar setan tengil!

Aku waswas. Dari tadi tanganku dingin dan tak berhenti bergetar, padahal aku hanya akan bertemu dengan kedua orang tua Ari saja, bukan dikirim ke perbatasan jalur Gaza. Namun, sensasinya melebihi berjalan ke tiang gantungan. *(Memangnya kamu pernah, Deya?)*

Hari itu akhirnya tiba. Hari di mana aku akan bertemu dengan calon keluarga masa depanku. Selama ini aku sama sekali nggak tahu-menahu perihal orang tua Ari. Bahkan, sekadar berbincang via telepon saja kami tidak pernah. Tentu saja hal itu semakin membuatku cemas. Ada ketakutan tersendiri dalam diriku, aku takut penilaian orang tua Ari tidak sebaik yang kubayangkan. Bagaimana jika mereka tak menyukaiku? Bagaimana jika orang tua Ari menentang hubungan kami. Bagaimana jika orang tua Ari adalah orang tua yang berpikiran sempit. Terlalu banyak bagaimana yang bermunculan di kepalaku.

Dan tiba-tiba saja bayangan keluarga Narendra dengan seenaknya menyeruak di kepalaku. Alangkah bahagianya jika orang tua Ari bersikap sehangat keluarga Narendra. Pasti akan lebih mudah bagiku untuk membaur dengan mereka. Dan kembali ucapan Narendra terngiang di benakku.

Aku cinta Ari! Dengan lantang kuteriakkan kata sakti itu di kepalaku. Menggeleng-gelengkan kepala, seolah itu cara ampuh untuk mengusir bayangan Narendra. Ari tampak bingung melihatku menggeleng. Mungkin dia pikir aku mabuk miras. Atau mungkin dia tahu aku gugup akan bertemu dengan orangtuanya.

"Jangan takut. Mama-Papa baik kok. Mereka pasti suka sama kamu," ucap Ari sambil menggenggam tanganku, memberi semangat.

Kutatap wajah Ari yang tersenyum hangat, senyumnya menularkan kelegaan padaku. Kubalas genggaman tangan Ari erat. Meyakinkan diriku sendiri bahwa semua akan baik-baik saja. Selama ada Ari di sampingku, semua akan baik-baik saja. Ari bersamaku. Hanya dia yang kubutuhkan.

Mobil yang dikemudikan Ari memasuki pelataran sebuah rumah yang cukup mewah. Jelas, keluarga Ari kan memang kaya. Aku tahu itu sejak kami masih di bangku SMA. Lihat saja dulu, hanya ada beberapa anak yang membawa mobil ke sekolah dan Ari salah satunya. mobilnya pun termasuk yang paling mewah. Tak heran jika banyak gadis yang menggilainya dan berharap bisa duduk di sampingnya.

Kini akulah perempuan beruntung itu. Hah!

Kami melangkah bersama ke dalam rumah. Begitu masuk, suasana mewah langsung menyambut. Melihat betapa bagus

kediaman keluarga Ari membuat sebagian diriku *minder*. Kembali lagi rasa tidak percaya diri itu hadir. Ari yang terlahir di keluarga berada dan aku yang dibesarkan di keluarga biasa saja. Apa aku pantas bersanding dengan Ari?

Namun, segala kekhawatiranku sirna saat seorang wanita yang terlihat begitu cantik di usianya yang tak lagi muda menyambutku. Dia tersenyum ramah dan memelukku hangat. Jika kesan pertama saja sudah begini hangat, apalagi yang kutakutkan?

"Apa kabar Deya? Ari sering banget cerita tentang kamu. Akhirnya, kita ketemu juga ya?" ucap Mama Ari bersemangat.

Aku tersenyum canggung sambil menyalami Mama Ari. "Baik, Tante."

Mama Ari langsung menggiring kami ke ruang makan karena memang saat ini sudah masuk waktu makan siang. Di sana sudah ada Papa dan adik Ari yang kutahu masih kuliah.

Ari adalah anak tengah dan anak laki-laki satu-satunya dari tiga bersaudara. Kakak pertamanya, Mirya --yang juga senior kami di sekolah--, sudah menikah. Dan ikut suaminya tinggal di luar kota, sedangkan Nania --adiknya-- masih berstatus mahasiswa tingkat akhir.

Saat aku duduk, mereka juga menyambutku dengan ramah. Bahkan, Nania tak henti tersenyum padaku. Entah apa yang Ari ceritakan tentangku pada mereka.

"Ternyata Kak Deya aslinya cantik ya? Lebih cantik dari fotonya."

Mataku membeliak. Menyorot Ari penuh pertanyaan, tapi lelaki itu cuma tersenyum simpul.

"Deya kerja di mana?" giliran papa Ari yang bertanya.

"Di Prime Cell, Om."

"Oh, perusahaan dari Korea itu?" Aku mengangguk.

"Sudah. Makan dulu. Semua sudah tersaji ini," potong Mama Ari yang sudah duduk di samping papanya. "Makan yang banyak Deya."

Suasana makan siang terasa menyenangkan. Aku baru tahu sisi lain Ari yang ternyata sangat suka menjahili adiknya. Mereka terus saja ribut, berperang dengan kata-kata di meja makan. Sangat mirip denganku dan dua adik kembarku. Ternyata di mana-mana sama saja ya, yang namanya saudara kalau tidak ribut pasti tidak senang.

Lepas makan siang, kami berpindah ke gazebo di sisi samping rumah. Ada sofa santai di sana. Kami berbincang sambil menikmati cemilan di sana.

Keseluruhan, kedua orang tua Ari sangat baik. Terutama Papanya yang ramah dan humoris seperti Ari, tapi ada perasaan berbeda yang kurasakan terhadap mamanya.

Tante Indah baik. Namun, entah mengapa aku merasa ada yang berbeda dengan sikapnya terhadapku. Bukan membenci atau tidak suka, hanya saja, seperti enggan menerima. Aku merasa ada jarak, apalagi saat Ari mengatakan bahwa ia ingin segera meresmikan hubungan kami. Mungkin tidak menikah dalam waktu dekat, minimal bertunangan agar saling mengikat. Kulihat ekspresi terkejut di wajah Tante Indah, sedangkan Papanya tampak bersemangat. Mungkin karena Ari adalah anak lelaki dan sudah waktunya dia memberikan penerus bagi keluarga mereka.

"Apa nggak terlalu cepat, Ri?" tanya Tante Indah ketika Ari menyatakan akan melamarku secara resmi bulan depan.

"Nggak ada yang terlalu cepat, Ma. Niat baik harus disegerakan," balas Ari.

Entah aku yang terlalu jeli, tapi aku bisa melihat raut penuh penekanan yang ditunjukkan Ari terhadap Mamanya. Seolah ada pertentangan di antara mereka.

Selama perjalanan pulang dari rumah Ari, aku lebih banyak berdiam. Biasanya aku pasti berisik dan mengganggunya, tapi kali ini tidak. Aku masih memikirkan perihal pertemuanku dengan orang tua Ari. Tentang sikap Mamanya yang begitu tak terbaca dan sikap Ari yang seakan sedang berkonfrontasi dengan Mamanya.

"Hei, ada apa?" suara Ari menyadarkan dari segala pikiranku.

"Eh? Enggak kok."

"Dari tadi kamu diam terus. Nggak biasanya."

"Nggak ada apa-apa kok, Ri."

"De, kalau ada masalah, cerita ke aku. Itu gunanya pasangan kan?"

Kalau masalahnya adalah Mama kamu, gimana aku mau cerita?

Sebelah tangan Ari yang bebas dari kemudi menggenggam tanganku. Aku balas menggenggam erat. Ada perasaan takut kehilangan yang kurasakan dari genggaman kami kali ini. Firasat aneh yang tiba-tiba saja muncul.

Selama ini tak ada yang kutakutkan dari hubungan kami karena aku tahu Ari tidak main-main dengan hubungan kami.

Pun begitu denganku. Namun, setelah hari ini, aku tahu, semua tidak akan sama lagi. Akan ada yang berubah.

"De...."

Aku menatap Ari. Ternyata kami sudah tiba di depan rumahku. Ari menghadapkan tubuhnya ke arahku. Mengurung kedua tanganku dalam genggamannya, hangat. Aku bergantian menatap genggaman kami dan wajah Ari. Ada binar berbeda di matanya. Keseriusan, penuh harap, dan... kecemasan?

"De... apa pun yang terjadi, aku mau kamu percaya sama aku. Kita hadapi ini bareng-bareng. Pokoknya aku mau kita tetap sama-sama ya?"

Hei, ada apa dengan Ari? Nggak biasanya dia seserius dan se-*mellow* ini?

"Ri, kamu kenapa?"

"Kamu percaya sama aku kan?" aku mengangguk.

Tiba-tiba saja Ari menarikku ke dalam pelukannya. Tetap hangat, tapi rasanya berbeda. Berkali-kali Ari mengecup puncak kepalaku sambil menggumamkan kata cinta dan sayangnya.

"Aku cinta kamu, De. Aku sayang banget sama kamu. Cuma kamu yang aku mau. Aku benar-benar nggak bisa pisah sama kamu. Aku cinta... banget sama kamu. Cuma kamu Deya, cuma kamu...," Ari terus meracau.

Tapi kok, jadi mirip lagu dangdut ya? Lupakan, Deya tolol!

Bukan itu intinya. Pengakuan Ari betapa dia mencintaiku membuat hatiku berdenyut. Nyeri. Ini ungkapan cinta Ari, tapi diucapkan dengan nada begitu frustrasi. Apa harus sampai segila itu Ari mencintaiku? Aku tersanjung, tapi nyatanya aku justru

menitikkan air mata. Aneh? Tentu. Karena kali ini pernyataan cinta Ari terasa memilukan di telingaku. Seolah ada beban berat di hatinya dan beban itu menimpaku juga.

Ari melepas pelukannya. Ia menatap tepat ke mataku. Kedua tangannya menangkup wajahku. Semakin lama wajahnya semakin dekat denganku dan detik berikutnya, kurasakan bibir Ari menempel di bibirku.

Tuhan, ini ciuman pertamaku!

Rasanya aku mau pingsan. Jantungku berdetak tak karuan. Tanganku seketika membeku. Dan pikiranku kosong. Perlahan kututup mataku, ketika kurasakan ciuman Ari semakin dalam.

Sudah, aku larut dalam sensasi ciumannya yang memabukkan. Aku seorang amatir yang bibirnya masih perawan. Aku sama sekali nggak tau gimana caranya aku membalas ciuman Ari. Kubiarkan saja dia yang bekerja dan aku hanya menikmatinya.

Entah berapa lama bibir kami saling memagut hingga Ari melepas ciumannya karena aku yang hampir kehabisan napas.

Gila! Efek ciuman doang bisa bikin kita seperti tenggelam? Oh, masa mudaku yang malang!

Ari menatapku intens. Jantungku kembali tak karuan. Ditatap begitu, aku langsung menundukkan kepala, tapi Ari menahannya dan menyatukan dahi kami. Napas kami masih saling memburu.

"*I love you*, Deya...," ucapnya, sekali lagi mengecup sekilas bibirku.

Aku langsung menyurukkan wajahku ke dada bidang Ari. Berusaha menormalkan detak jantungku dan mendengarkan irama jantungnya yang juga berdebar kencang.

"Masuk De, kalau kita kelamaan di sini berdua, entah apa yang akan kita lakukan," perintah Ari.

Aku melepas pelukannya dan sebelum keluar dari mobil, kuberanikam diri mengecup cepat bibir Ari.

"*I love you, too*," balasku dan bergegas keluar dari mobil.

Belum Jodoh

31.3K ★ 4.6K 596

Rio sialan!

Ah sudahlah, aku mengumpat lagi. Entah mau dikemanakan mukaku saat berhadapan dengan Ustadz Bashri nanti jika dia tahu murid kesayangannya waktu mengaji sekarang punya hobi baru lagi.

Entah apa yang dilakukan bocah *gemblung* itu, hingga ayah mengijinkan mengantarku ke kantor. Pagi-pagi sekali anak itu sudah duduk manis di ruang makan dengan senyum selebar jalan tol. Semakin sering saja dia ada di sini. Kenapa tidak sekalian saja dia angkat kopernya ke rumah ini.

"Itu nanti Mbak, kalau kita sudah halal," jawabnya santai saat aku mengatakan hal itu.

Dasar gila!

Berbekal helm dan motor *sport*-nya. Sambil tersenyum manis, dia menyerahkan helm padaku.

"Jangan cemberut gitu dong. Nanti cantiknya ilang. Mumpung dianterin sama cowok ganteng ini," ledeknya.

"Kamu mau ditimpuk pake helm?" ancamku.

"*Astaghfirullah*, calon istri kok galak bener sih?" kucubit bibirnya gemas, tapi Rio hanya tertawa.

"Cubitnya pake bibir juga dong Mbak...," melihatku yang bersiap mengangkat helm ke atas kepalanya, membuat Rio memekik.

"E... e... iya... iya... nggak ngegodain lagi deh!" aku mendengus kasar. Tapi tak ayal, naik juga ke atas motornya.

"Kamu nggak takut telat ke sekolah pake sok nganterin?" tanyaku sebelum motor melaju.

"Santai aja sih Mbak. Udah biasa juga telat."

"Dasar badung!" kujewer telinganya hingga Rio mengaduh keras.

"Ya Allah, Mbak. Kalau jadi cewek jangan galak-galak sih," protes Rio.

"Cuma sama kamu!"

"Asyiiik, artinya aku spesial," kekehnya. Aku memutar mataku.

"Jalan!" titahku sebelum aku semakin ingin menzaliminya.

Rio melajukan motornya membelah jalanan. Kurang ajarnya anak itu malah melajukan motornya dengan kecepatan tinggi hingga aku menjerit histeris. Aku terpaksa harus berpegangan erat dengan memeluk punggungnya.

"Rio...," teriakku tapi anak itu tak peduli atau memang tak mendengar.

Motor yang kami kendarai berhenti tiba-tiba sehingga bagian depan tubuhku menubruk punggung Rio. Bocah setan sialan! Jangan bilang berhenti mendadak adalah salah satu modusnya.

"Heh, kamu sengaja ya?" tuduhku begitu menginjakkan kaki di pelataran kantor. Rio hanya cengengesan nggak jelas.

"Sekali-kali modus kan boleh Mbak," jawabnya. Aku hanya bisa mencibir.

"Nih!" kuserahkan helm, tapi Rio tidak menerimanya.

"Itukan helm Mbak," jelasnya.

Oh ya, aku lupa. Kutarik lagi benda itu kerangkulanku.

"Pergi sana!" usirku tapi dia belum beranjak juga.

"Upahnya dong?"

Heh? Dasar pamrih. Bukannya dia yang ingin mengantarku. Kenapa pula sekarang dia minta upah? Memang bocah ini nggak bisa dipercaya.

"Nggak ada upah-upahan," ketusku.

"Ya sudah." Rio menjawab pasrah.

Anak itu kembali menyalakan mesin motornya. Aku juga masih berdiri menunggunya pergi. Sampai tiba-tiba Rio memajukan wajahnya dan mengecup cepat pipi kiriku. Membuatku terperanjat. Belum sempat aku bereaksi, anak itu sudah melesat dengan motornya. Aku yang berang hanya bisa menggeram emosi karena kelakuannya.

"Dasar Rio setan!" teriakku sambil melemparkan helmku ke arah di mana motor Rio melesat jauh.

"Helmku!" pekikku tersadar dan cepat-cepat berlari memungut helm putih kesayanganku bergambar monyet.

Erg... rasanya emosiku sudah di ubun-ubun ketika mendapati helm itu sudah tergores karena menghantam permukaan aspal.

Rio memang sialan. Dia selalu bisa memancing emosiku. Masih pagi, tapi rasanya aku sanggup membakar semua orang karena emosiku yang meledak. Lebih dari itu, bocah sialan itu kembali berhasil mencuri cium pipi kiriku. Dua kali sudah anak itu mencuri ciuman dariku. Benar-benar dia! Dasar bocah sialan!

Dengan bersungut-sungut aku masuk ke kantor. Begitu melihat mukaku yang kusut seperti pakaian belum disetrika, Fara yang tadinya ingin menghampiriku mengurungkan niatnya. Mereka paling tahu, kalau *mood*-ku sudah jelek, lebih baik tidak usah berurusan denganku.

Hingga jam makan siang, perasaan kacauku belum juga reda. Ditambah lagi banyaknya laporan keuangan yang harus kuselesaikan. Membuat otakku rasanya mau meledak. Kenapa sekarang pekerjaanku menjadi berlipat-lipat lebih berat. Tidak seperti saat Narendra masih ada. Walaupun menyebalkan, tapi dia tidak sungkan turun tangan untuk membantu menyelesaikan pekerjaanku.

Oh, aku jadi merindukan Narendra!

"Apa?' pekikku terkesiap. Begitu terkejut dengan pikiran gila yang masuk ke kepalaku.

"Kenapa sih, De?" tanya Mayla akhirnya.

"Nggak!"

"Dari pagi kamu aneh tau nggak?" tanyanya lagi heran.

"Ini gara-gara bocah sialan itu!" jawabku masih kesal.

"Oh, bocah yang tadi pagi nganterin kamu dan nyuri ciuman di pipi kamu?'

Aku tersentak kaget mendengar penuturan Fara. Dari mana dia tau?

'Tau dari mana?" tanyaku panik.

"Elah, De. Bukan cuma aku yang lihat. Beberapa orang yang kebetulan lewat tadi pagi juga lihat," jelas Fara, "apalagi bagian yang kamu memaki bocah itu sambil lempar helm," lanjut Fara sambil berusaha menahan tawanya.

Sialan pangkat empat! Jadi kejadian tadi pagi juga disaksikan orang lain? Rio, awas saja kamu. Kalau ketemu nanti, aku ampelas itu bibirmu pake kertas pasir!

"Bukannya itu bocah yang nembak kamu dulu di depan kantor ya?" Fara mengingatkan.

"Wah, kamu beneran jadian sama bocah, De?" Mayla menimpali.

Sekarang keduanya tertawa cekikikan meledekku. Aku cuma bisa mendengus jengkel. Cepat-cepat kurapikan meja kerjaku dan bergegas keluar untuk makan siang.

Di saat aku mendumel sepanjang jalan menuju kantin kantor, seseorang menghampiriku. Mama Ari! Hampir saja jantungku copot mengetahui beliau ada di sini.

"Tante?" sapaku bingung.

Jelas bingung. Mau apa coba Mama Ari siang-siang begini nyamperin aku? Ada perasaan cemas yang tiba-tiba muncul. Ada apa ini?

"Deya mau makan siang?" tanya Tante Indah.

"Iya, Tante."

"Mau bareng Tante nggak? Sekalian ada yang mau Tante omongin." aku mengangguk.

Tante Indah membawaku ke restoran Jepang yang masih berada dalam satu kawasan kantorku. Kami duduk di sudut ruangan yang cukup jauh dari pengunjung lain. Setelah menyebutkan pesanan kepada pramusaji, Tante Indah menoleh padaku. Tatapannya lembut, tetapi matanya menyiratkan misteri. Ditatap seperti itu oleh Tante Indah membuatku salah tingkah. Tak tahu apa yang harus kulakukan.

"Maaf kalau Tante ganggu kamu ya," Tante Indah mulai bicara.

"Nggaak kok, Tan," balasku.

"Sebenarnya ada hal yang ingin Tante bicarakan dengan Deya."

Deg! Kok hatiku mendadak waswas ya? Pasti hal yang berkaitan dengan hubunganku dan Ari.

"Tante mau minta maaf De. Tante juga nggak mau melakukan ini. Tante sayang sama anak Tante. Tapi... Tante nggak bisa restuin hubungan kamu dan Ari...."

Kan.. kan... firasatku benar! Tapi... apa alasannya?

"Tante nggak suka sama saya?" tanyaku. Suaraku tercekat. Seperti ada tinju yang menohok ulu hatiku.

Tante Indah menggeleng. "Tante nggak benci sama kamu, De."

"Lalu...," aku kehilangan suaraku.

"Tapi Tante sudah jodohkan Ari dengan anak teman Tante."

Tante Indah pun mulai bercerita bahwa ia sudah menjodohkan Ari dengan gadis bernama Ribka. Bukan tanpa alasan tante Indah menjodohkan mereka. Dulu, Ari pernah mengalami kecelakaan. Butuh transfusi darah dalam jumlah besar, sedangkan golongan darah Ari termasuk langka. Orang tuanya sudah berusaha mencari. Hingga akhirnya, Tuhan masih menyayangi Ari dan mengirimkan bantuannya lewat Ribka yang juga memiliki golongan darah yang sama.

Saat Itu orang tua Ari begitu bersyukur. Bahkan, Tante Indah mengucapkan nazarnya bahwa jika Ari sembuh nanti, Tante Indah akan menjadikan Ribka sebagai menantunya. Gadis itu tidak menolak karena sejujurnya dia juga menyukai Ari. Janji yang ditentang mati-matian oleh Ari saat ia mengetahuinya, tapi Tante Indah tetap berusaha membujuknya. Membiarkan Ari dekat dengan siapa pun tapi tidak untuk sebuah pernikahan.

Aku bergeming. Tatapanku kosong. Seolah jiwaku tercabut dari raga. Rasanya menyakitkan. Saat aku mencintai seseorang, tapi orang itu seakan tidak ditakdirkan untukku. Terlarang bagiku.

Tante Indah menggenggam tanganku. Mengucapkan puluhan kata permohonan maaf dan meminta pengertianku. Aku sendiri tidak tahu harus merespon seperti apa. Pikiranku masih kosong dan hatiku... entahlah... aku tidak tahu apa yang dirasakannya saat ini.

Terluka, jelas. Namun, ...

"Tante benar-benar minta maaf, Deya. Bukan Tante nggak mau merestui kamu, tapi kamu tahu sendiri. Dalam agama kita, sebuah nazar haruslah ditunaikan. Kamu pasti tahu itu kan?"

Aku tahu tante. Lalu aku harus apa? Apa tante juga nggak mikirin perasaanku?

"Tante mohon sama kamu, Deya. Tante nggak mungkin mengingkari nazar. Tante nggak mau terjadi apa-apa sama Ari. Tante sayang anak Tante. Kamu juga sayang Ari kan?" aku mengangguk.

"Kalau kamu cinta sama Ari dan ingin lihat Ari bahagia, bisa Tante minta satu hal?"

Aku terperanjat. Menatap ke dalam mata Tante Indah. Kumohon... jangan katakan apa yang kupikirkan. Pintaku dalam hati.

Anak tante juga bisa bahagia bersama saya! Ingin sekali aku meneriakkan kata-kata itu, tapi lidahku terasa kelu. Tak bisa digerakkan. Aku yang biasanya banyak bicara, mendadak bisu.

"Kalau kamu cinta Ari, bisa kamu lepaskan dia?"

Kurasakan setetes air mataku mengalir. Kurasa Tante Indah melihatnya juga karena sejenak, ia memalingkan wajah.

"Tolong lepaskan Ari, Deya...,"

Begitulah akhirnya …. Tante Indah sudah mengucapkannya. Walaupun dengan mata berkaca-kaca dan suara bergetar, tapi Tante Indah mengucapkannya penuh pengharapan, apalagi yang bisa kulakukan selain pasrah pada nasib.

Jika Tante Indah tidak menyukaiku, kami bisa berjuang untuk mendapatkan restu. Jika Tante Indah menolakku terang-terangan dan memintaku meninggalkan Ari seperti ibu-ibu antagonis dalam drama, aku bisa melawannya. Tapi ini, Tante Indah tidak menolakku, dia hanya tidak bisa membatalkan janjinya. Memintaku dengan baik --memohon lebih tepatnya--

untuk melepaskan anaknya, apalagi yang bisa kulakukan? Permintaan seorang ibu adalah hal paling sulit ditolak anak mana pun di dunia ini.

Aku menarik napas perlahan. Berusaha menormalkan kerja jantung dan hatiku. Dengan terpaksa kusunggingkan seulas senyum paling tulus yang kubisa. Walaupun hatiku rasanya perih tak terkira.

"Saya tau Tante. Saya mengerti...."

Tante Indah langsung beranjak dari duduknya memelukku. Menggumamkan kata terima kasih dan maaf. Aku bisa merasakan Tante Indah menangis, karena air matanya membasahi bagian pundak pakaianku.

Kugigit bibirku sekuatnya. Berusaha agar isak tangisku tak pecah. Walaupun rasanya ingin menangis meraung-raung, tapi tidak kulakukan. Baru saja aku merasakan indahnya memiliki seseorang yang istimewa yang mencintaiku dan aku harus rela melepaskannya.

Seperti inikah rasanya patah hati?

❦ ❦ ❦

Tika dan Wanda hanya bergeming menatapku yang masih menangis mengeluarkan segala kesedihanku. Kamar Tika bahkan sudah penuh dengan tisu yang berserakan. Sepulang kantor tadi, aku langsung mengadu pada mereka perihal pertemuanku dengan Tante Indah. Kuceritakan semua tanpa ada yang ditutupi. Tentang permintaan Tante Indah. Penolakan keras Ari terhadap mamanya dan tentang hatiku yang masih terluka tapi tak bisa berbuat apa-apa.

Keduanya memelukku erat, mencoba memberikan kekuatan padaku. Walaupun aku tahu itu sia-sia karena tak ada obat untuk hati yang terluka selain cinta itu sendiri. Namun, aku bersyukur, memiliki mereka sebagai tempat sampah curhatku. Aku tak mungkin mampu mengutarakan hal ini pada kedua orang tuaku. Namun, Tika dan Wanda, akan selalu ada untuk membantuku.

"Kalau Ari bersikeras nentang Mamanya, kamu mau gimana?" tanya Tika setelah melihat tangisku agak reda.

Aku mengambil selembar tisu lagi. Mengingsutkan cairan yang ada di hidungku. Jika dalam keadaan normal, Tika dan Wanda mungkin akan melemparkan kotak tisu ke wajahku, tapi karena saat ini keadaanku sangat memprihatinkan. Mereka diam saja.

"Kalau pun Ari tetap kukuh sama hubungan kita, emang aku bisa apa?" aku balik bertanya sambil menarik masuk cairan hidungku. Bisa kulihat Tika dan Wanda menjengit jijik.

'Ya kan, kalian bisa tetap nikah. Kawin lari? Toh, Ari nggak butuh wali," Wanda mengemukakan pendapatnya.

"Kalau Mama Ari datengin aku sambil marah-marah ala adegan sinetron buat suruh aku putus dari Ari, aku bisa aja lebih nyinetron lagi," ungkapku, "tapi Mama Ari datang dengan wajah bersalah dan nggak kalah sedih. Penuh permohonan untuk aku ikhlas lepasin Ari," sambungku.

Tika mendekat dan memelukku lagi. Tangisku kembali pecah. Rasanya terlalu menyakitkan. Berkali-kali aku mengatakan pada diri sendiri untuk belajar ikhlas, tapi tetap saja sulit.

"Aku bisa jadi tokoh antagonis kalau Mama Ari datang dengan amarah, tapi gimana bisa aku nolak keinginan seorang ibu? Aku

nggak mungkin paksa Ari buat durhaka sama Mamanya. Nggak bisa...," isakku dalam pelukan Tika.

"Lalu, apa yang bakal kamu lakukan selanjutnya?" Wanda kembali bertanya.

Aku melepaskan diri dari rangkulan Tika. Menatap kedua sahabatku bergantian.

"Aku akan ngomong sama Ari. Bagaimanapun kami harus selesaikan ini. Aku nggak mau kami melangkah lebih jauh tanpa restu. Pun seandainya orang tua Ari merestui, aku nggak bisa bikin Tante Indah harus ingkari nazarnya."

Tika dan Wanda tersenyum padaku. Aku tahu mereka setuju dengan keputusanku. Walau berat, tapi jalan ini harus tetap kuambil.

"Kita bangga sama kamu. Sejelek-jeleknya sifat seorang Deya, tapi kita tau, kamu tuh orang paling baik dan tulus yang pernah kita temuin."

Kata-kata Tika kembali membuatku menumpahkan air mata. Benarkah aku tulus? Kalau itu benar, bukankah aku bisa dengan ikhlas melepaskan Ari?

Saat kami sedang dalam mode sendu, pintu kamar Tika tiba-tiba terbuka. Aga muncul dengan kerutan di dahinya. Anak itu memperhatikan keadaan kamar mamanya dan keadaanku yang sama berantakannya.

"Ada apa, Ga?" tanya Tika pada anaknya.

"Aga sama Papa mau main," jelasnya.

"Oh, ya udah. Hati-hati ya." Aga mengangguk.

Kemudian anak itu menatapku dengan saksama. Sorot tajam Aga mencoba menelisik. Jika Aga sudah begitu, ia mirip sekali dengan Papanya, Rico, yang punya sorot tajam dan mampu membuat hati ketar-ketir.

"Ada apa?' tanyaku.

"*Tita* nangis?' tanyanya.

"Kenapa memang?"

Aga menggeleng, "kata Mama yang suka nangis itu cengeng."

Aku mengerutkan dahi, bingung dengan ucapan anak itu. Kadang aku nggak ngerti dengan jalan pikiran anak ini.

"*Tita* nangis berarti *Tita* cengeng."

Aku cuma menatap datar anak itu. Sampai Aga siap beranjak dari kamar. Namun, sebelum pergi, dia sempat mencibir padaku sambil berucap, "dasar cengeng!"

Demi langit dan bumi, anak Tika itu benar-benar nyebelin. Wajahnya saat mencibirku benar-benar membuatku ingin menggantung Aga di tiang jemuran.

"Dasar anak setan!" pekikku sambil melemparkan tisu di tangan ke arah pintu, tapi aku langsung mendapat jitakan maut dari Tika.

"Anakku itu! Sembarangan ngatain Aga anak setan!" protes Tika.

Aku menggigit lidahku saat melihat pelototan maut Tika. "*Sorry* Tik, keceplosan."

Tika mendelik kesal, sementara Wanda tertawa melihat kami. Yah, mau bagaimanapun, sesedih apa pun, sepertinya hidupku

tidak bisa jauh dari kekonyolan. Lihat saja, baru kami saling menguatkan karena peliknya kisah cintaku dan Ari. Suasana haru itu seketika buyar karena gangguan setan kecil seperti Aga.

Pukul 10 malam aku tiba di rumah. Keadaan sudah sepi. Mungkin mereka sudah berada di kamar masing-masing. Baguslah, paling tidak orang rumah tidak akan bertanya macam-macam kenapa mataku membengkak, seperti habis di tinju Mike Tyson saja.

Dengan langkah gontai aku masuk ke kamar. Melakukan ritual membersihkan diri sebelum tidur. Kemudian bergerak naik ke ranjangku. Saat mataku akan terpejam, terdengar bunyi pesan masuk di *handphone*-ku. Dengan malas aku meraih tas dan mengeluarkan benda persegi itu. Napasku tercekat saat melihat nama yang tertera di layar. Aku membuka pesan yang tertulis di sana dengan tangan bergetar.

Ari Pradana : ***Aku nggak tau ada apa dengan hari ini. Tapi firasatku bilang ada sesuatu yang terjadi dengan kamu. Deya, apa pun itu, semoga ini cuma firasat. Semoga kamu baik-baik saja. Satu hal yang harus kamu tau bahwa aku selalu dan akan selalu cinta kamu. Terus bertahan di sisiku ya De. Apa pun itu, kita pasti bisa hadapin semua. I love you, Deyaku.***

Tanpa dikomando, air mataku turun setelah membaca pesan yang Ari kirimkan. Tuhan, kenapa harus sesakit ini? Kenapa harus sesulit ini? Apa memang aku belum ditakdirkan untuk ketemu jodohku? Sampai kapan aku harus sabar dan menunggu? Apa memang Ari bukan jodohku? Atau memang belum saatnya aku bertemu dengan orang yang ditakdirkan menjadi masa depanku?

Di tengah kalutnya pikiranku, mataku terperangkap pada tanaman kecil berduri yang kuletakkan di meja kerjaku. Sinar temaram lampu kamar dan cahaya bulan yang menerobos melalui tirai jendela kamar justru membuat tumbuhan itu terlihat indah. Pelan aku turun dari ranjang dan duduk di kursi kerjaku.

Saksama kuperhatikan kaktus itu. Indah. Tanaman berduri itu begitu indah. Dia kecil, tetapi terlihat kuat dengan duri-durinya. Lama aku berdiam memandangi si kaktus. Tiba-tiba satu pemikiran terlintas di kepalaku. Walaupun hatiku masih berduka, tapi pelan-pelan aku menyunggingkan senyumku. Mengingat seseorang yang memberikan tanaman ini padaku. Sekarang aku tahu kenapa dia memberikan kaktus padaku sebagai hadiah perpisahan. Narendra, dia memang benar-benar bisa menjungkirbalikkan duniaku. Kurasa aku harus berterima kasih padanya. Jika suatu saat kami kembali bertemu.

Let It Go

31.5K ★ 4.6K 649

Hujan memang bukan hal yang paling kusukai. Aku nggak benci hujan, tapi hujan bikin basah dan aku benci basah, apalagi kalau lupa bawa payung.

Seperti sore ini yang tiba-tiba saja turun hujan. Sialnya aku lupa membawa payung lipatku. Ingin minta ayah menjemput, tapi aku nggak tega. Hujan dan jalanan pasti macet parah. Kasihan ayah kalau harus terjebak di tengah-tengah kemacetan begitu. Ingin minta tolong Faza, tapi anak itu bilang dia sedang ada tugas bersama dua berandalan sahabatnya. Taksi *online* yang kupesan pun belum muncul juga. Terpaksa aku masih harus terduduk di lobi kantor.

Ada satu nama sebenarnya yang bisa kumintai bantuan. Seseorang yang dengan senang hati akan mengantarku bahkan jika aku memintanya membawaku ke bulan, tapi aku nggak mau menghubunginya. Bukan tidak mau, tapi tidak bisa.

Ari. Satu nama yang pasti akan mengangkat panggilanku bahkan pada dering pertama. Tapi Ari, juga adalah orang yang tidak ingin kutemui untuk saat ini.

Masalah hatiku, aku sudah menemukan jalannya. Hanya tinggal melaksanakannya dan tinggal menunggu waktu. Yang kubutuhkan saat ini adalah jarak bagiku dan Ari agar aku bisa ikhlas melepasnya. Tanpa luka, tanpa air mata. Walaupun jelas

itu mustahil. Mana mungkin kita dapat melepaskan seseorang yang kita cinta tanpa rasa sakit dan air mata.

Siapa yang ingin kubodohi di sini?

Langit masih terus mencurahkan isinya yang berlimpah. Tak ada tanda-tanda hujan akan berhenti dalam waktu dekat. Semakin kulihat ke langit, semakin kelam warnanya. Apa langit juga berduka untukku? Ikut merasakan kesedihanku? Aku paling benci mendramatisir hidupku, tapi biarlah, kali ini aku ingin melakukannya. Aku anggap langit memihakku. Dia menangis untukku.

Selintas pikiran menyusup ke kepalaku. Apa yang akan terjadi seandainya aku dan Ari nekat. Menulikan hati dan pikiran demi kebahagiaan kami. Aku yakin aku mampu, tapi apa kami sanggup bahagia? Di atas air mata seorang ibu? Aku tahu jawabannya. Tidak!

Secinta apa pun aku pada Ari, tetap aku tak akan sanggup membuat Ari menentang kedua orang tuanya. Sama halnya jika Ari memintaku menentang Ayah dan Ibu, maka aku akan dengan tegas menolak. Bukankah ridho orang tua adalah ridho Tuhan? Terutama seorang Ibu. Jadi, mana mungkin aku sanggup melangkah jauh jika tanpa restu Ibu.

Huh, sudahlah... terus meratap nggak akan menyelesaikan masalahku. Aku harus kuat. Aku harus bisa tegar. Aku... kenapa jadi seorang *mellow* begini ya?

Tak ingin berlama-lama dengan kesedihan dan tak ingin terus menunggu kepastian taksi *online* yang kupesan, aku pun beranjak dari sofa lobi yang kududuki. Kakiku melangkah keluar lobi kantor. Masih hujan, tapi tidak sederas tadi.

Aku mendengus keras. Kalau begini aku bisa terjebak berjam-jam di kantor. Kenapa nggak sekalian saja aku nginep di kantor? Eh... bukan ide yang buruk. Lumayan hemat ongkos dan yang pasti lumayan horor sih. Perempuan, sendirian di kantor, kan serem! Hih!

Tanpa sadar kakiku melangkah di sepanjang bahu jalan. Tak kupedulikan lagi air hujan menerpa tubuhku. Kurasa saat ini kewarasanku sudah berkurang, tapi aku malah tersenyum dengan tubuh yang hampir kuyup hingga suara klakson mobil mengagetkanku. Sebuah mobil berhenti tepat di sampingku. Kacanya terbuka menampilkan sosok yang tak asing bagiku.

"Deya? Kok hujan-hujanan?" tanya Rinta, kakak Narendra yang adalah pemilik mobil.

Aku cuma bisa tersenyum goblok. "Nunggu taksi Mbak, kelamaan sih," jelasku.

"Ikut Mbak aja yuk. Nanti kamu sakit hujan-hujanan begitu."

Asyik, tumpangan gratis. Jiwa murahanku memang tak pernah bisa melewatkan sesuatu yang bernama '*gratis*'. Tanpa malu, aku langsung masuk ke kursi penumpang di sebelah Mbak Rinta. Dia tersenyum melihatku yang tampak tak canggung sama sekali kepadanya.

"Mbak sendiri? Elsa mana?" tanyaku.

"Iya, Mbak ada keperluan sebentar. Elsa sih sama Papanya."

Mulutku membentuk bulatan sempurna. Selama perjalanan Mbak Rinta banyak bercerita tentang kesehariannya juga putri semata wayangnya Elsa. Hingga mobil tahu-tahu sudah berhenti saja di sebuah *basemen*t gedung mewah yang aku sama sekali tidak memperhatikan.

Mbak Rinta membawaku ke sebuah gedung yang ternyata adalah apartemen. Kelihatannya apartemen mewah, terlihat dari desain bangunan dan interiornya. Kami berhenti di sebuah unit di lantai 7. Setelah membuka *passcode*-nya. Kami pun melangkah masuk.

Begitu masuk, aku cukup takjub dengan keadaan ruangan ini. Dominasi warna putih tapi elegan benar-benar memanjakan mata. Namun, ...

"Ini apartemen siapa, Mbak?"

Harusnya sejak awal kutanyakan hal itu, tapi berhubung otakku agak mandek, jadi pertanyaan mendasar itu terlupakan.

"Ini apartemennya Narend."

Mataku sukses melotot. Jadi ini apartemen Narendra? Aku menyisir sekeliling ruangan. Dan benar saja, kutemukan sebuah bingkai foto yang cukup besar terletak di samping meja televisi. Foto Narendra dan keluarganya.

"Memang Pak Narendranya di mana?"

Bego... bego... aku tahu Narendra di Korea. Kenapa masih tanya?

"Loh, kalian kan satu kantor. Masa kamu nggak tahu Narendra di mana? Dia kan sudah balik ke Korea?"

Aku tersenyum malu. "Maksud aku kenapa Pak Narendra minta Mbak ke apartemennya?"

"Oh, ada barang yang Narendra minta untuk Mbak ambil dan minta dikirim ke dia," jelas mbak Rinta. "Kalau mau bikin teh, buat sendiri ya De. Anggap rumah sendiri."

Lagi-lagi aku cuma bisa tersenyum. Mbak Rinta kemudian berlalu ke dalam kamar, meninggalkanku sendirian di sofa ruang televisi. Tak lama dia keluar sambil membawa sesuatu di tangannya.

"Ini, ganti baju kamu. Nanti kamu masuk angin." Mbak Rinta menyerahkan sebuah kaus padaku. "Narendra nggak punya baju perempuan di sini. Jadi ya, kamu pake kausnya aja ya."

"Hah?"

Mbak Rinta tertawa melihatku terkejut. Sambil menggenggam kaus aku pamit ke kamar mandi untuk berganti baju. Kutatap pantulan diriku di cermin. Tersenyum aneh karena kaus Narendra yang kebesaran hingga menyentuh lututku. Uh, betapa kerdilnya aku!

Begitu keluar kamar mandi, Mbak Rinta menyambutku dengan senyum hangat dan segelas cokelat panas. Senyum Mbak Rinta sangat mirip dengan Narendra. Bedanya jika Mbak Rinta tersenyum sepenuh hati, maka Narendra hanya bisa tersenyum setengah hati. Oh, bahkan hanya seperempat.

"Jadi Pak Narendra nggak tinggal dengan orang tua Mbak?"

Mbak Rinta mengangguk. "Ya, Mama-Papa tinggal dengan Mbak Raya. Mbak sendiri tinggal sama suami. Narend yang nolak buat tinggal sama keluarga. Mungkin karena sudah terbiasa sendiri kali ya."

"Pak Narend itu orang seperti apa sih sebenarnya?"

Mbak Rinta kembali tersenyum. Senyum misterius yang aku nggak tau artinya.

"Narend itu dulu anak yang rame banget dan banyak omong, tapi sejak SMP, dia agak berubah. Mungkin diledek temennya

karena terlalu cerewet. Mirip perempuan kalau kata temennya." Aku menyimak setiap kata yang diucapkan mbak Rinta.

"Faktor lingkungan kali ya. Narend hidup dengan dua kakak perempuan. Bahkan, saudara sepupunya didominasi perempuan. Hingga saat SMP itulah Narend jadi lebih pendiam. Seperti kata kamu, datar dan pelit ngomong."

"Makanya itu kali ya, dia diputusin terus sama cewek?" ucapan mbak Rinta membuatku spontan tertawa.

"Iya Mbak. Dua kali lagi."

"Kok kamu tau?" selidiknya. "Narend cerita ke kamu?"

Aku menggeleng tegas. "Enggak. Cuma Pak Narend pernah bilang kalau dia dua kali pacaran. Dan aku asal nebak aja dua-duanya diputusin," ucapku sambil terkikik geli. Mengingat pembicaraan kami waktu itu.

"Lagian, siapa juga yang tahan pacaran sama manusia datar seperti Pak Narend," ejekku tanpa peduli wanita di depanku ini kakaknya Narendra.

"Karena itu, orang seperti kamulah yang cocok jadi pasangan Narendra."

Uhuk! Aku tersedak cokelat panasku. Demi apa, orang sepertiku cocok berpasangan dengan Narendra?

"Hah?" Mbak Rinta tertawa melihat ekspresi *cengo* bin bodohku.

"Maksud Mbak, orang seperti Narendra itu ya cocoknya berpasangan dengan orang seperti kamu, yang rame dan bawel."

"Jadi maksud Mbak, aku bawel?" aku cemberut.

"Haha... ya, kamu bawel ceriwis dan kamu bisa memancing emosi Narendra yang nggak pernah ditunjukkannya ke orang lain. Jadi, ya orang seperti kamulah yang tepat buat Narendra," jelas Mbak Rinta.

Apa aku harus tersanjung? Entahlah. Aku sendiri bingung dengan apa yang kurasakan.

"Tapi sayang ya...," dahiku berkerut mendengar kalimat ambigu Mbak Rinta, "kata Narend kamu sudah punya pacar," Lanjut Mbak Rinta menyelesaikan kalimatnya.

"Hah?"

"Padahal Narend serius lamar kamu."

"Hah? Kapan?"

Aku coba menggali memoriku. Kapan Narendra pernah lamar aku? Dan... aaa... aku tahu. Kalimat "ubah status kamu jadi istri saya" yang diucapkan spontan dan datar oleh Narendra. Siapa yang sangka kalau itu serius?

"Itu dia serius? Bukannya Pak Narendra cuma bercanda minta saya jadi istrinya?"

"Itu serius Deya. Narend nggak pernah main-main dengan komitmen."

Mulutku menganga lebar. Ya salam pak! Orang waras mana yang nganggap kalimat yang diucapkan dengan nada datar dan wajah tanpa ekspresi sebagai lamaran? Narendra memang terlalu penuh misteri dan kejutan.

Setelah menghabiskan cokelat panasnya, kami bergegas pergi dari apartemen Narendra. Mbak Rinta pun berbaik hati mengantarkanku ke rumah, padahal hujan sudah reda dan

aku bisa saja memesan taksi. Setelah sampai di rumah, aku berpamitan dan berterima kasih pada Mbak Rinta. Namun, sebelum aku pergi, Mbak Rinta melontarkan pertanyaan yang membuatku terperangah.

"Deya... kamu pernah punya perasaan sama Narendra?"

Me : Ari sayang... kencan yuuk!

Ari Pradana : De... kamu sehat?

Me : Aku marah nih!

Ari Pradana : Hahaha

Ari Pradana : Bercanda sayang. Biasanya kan kamu paling anti ngomong manis begitu.

Me : Oh, jadi nggak suka aku manisin?

Ari Pradana : Suka banget.

Ari Pradana : Oke. Aku jemput 2 jam lagi. C U.

Aku menghela napas kasar. Rasanya melelahkan harus berpura-pura ceria padahal dalam hati berdarah-darah. Entah apa yang akan Ari lakukan nanti, tapi aku sudah memantapkan diri bahwa inilah yang harus terjadi. Inilah jalan kami.

Tepat 2 jam kemudian, Ari tiba. Saat aku turun dari kamar menghampirinya, dia sedang duduk dengan wajah serius tengah bertanding catur dengan Faya. Oh, Ari, lupakan kamu bisa menang. Faya itu gila. Jika anak perempuan seusianya lebih senang berswafoto ria di sosial media, maka Faya lebih tertarik memandangi bidak-bidak catur dan papan berwarna hitam putih itu.

"Skak mat!" seru Faya yang disambut dengan gerutuan dari Ari.

"Aarrgg... kenapa susah banget sih ngalahin kamu Fay?" gerutu Ari. Faya hanya tertawa ngakak.

"Hm... jangan harap kamu bisa kalahin dia. Lah Faya kan lahirnya di atas papan catur."

"Sembarangan!" protes Faya. Aku dan Ari tertawa melihat raut sewotnya.

"Udah ah. Yuk jalan!" Ajakku pada Ari. "Fay, bilang Ayah-Ibu, Mbak pergi ya."

"Beres!" Faya mengacungkan jempolnya. "Martabaknya jangan lupa ya?" Aku mencibir padanya, tapi tetap mengangguk mengiyakan.

Destinasi pertama yang kami tuju adalah tempat makan. Jelas, ini sudah lewat jam makan siang. Lagipula cacing di perut sudah berdemo minta diisi.

"Gimana hari-hari kamu di kantor?" tanya Ari disela acara makan kami.

"Hm… baik. Enggak ada yang menarik. Malah aku makin pusing karena kerjaan yang numpuk," keluhku.

Aku nggak bohong. Akhir-akhir ini memang pekerjaanku semakin menumpuk. Pak Armen bilang akan ada rapat pembaharuan bulan depan di Bangkok. Jadi, masing-masing kantor cabang tiap negara harus menyelesaikan pembukuan kantor.

"Kok akhir-akhir ini kamu jarang hubungin aku? Kenapa?"

Pertanyaan Ari yang tiba-tiba menohokku, apalagi jelas ada nada sedih dan kecewa di sana. Makin bertambahlah rasa bersalahku padanya.

"Kan aku bilang, aku sibuk, Ri," elakku. Menjawab tanpa benar-benar melihatnya.

Aku yakin Ari tahu ada yang berubah dengan sikapku. Aku yang sekarang terlihat menghindarinya. Jarang menghubungi atau menjawab telepon dan pesannya. Dan semakin menjaga jarak dengannya dengan dalih sibuk, padahal aku hanya ingin membentengi hati sebelum eksekusiku atas hubungan kami.

"Deya... kamu ada masalah?" tanya Ari, menggenggam tanganku.

Aku terpaku, menatap genggaman kami yang saling bertaut. Apa aku terlalu bisa dibaca?

"Enggak ada Ri. Kan aku udah bilang kalau aku cuma pusing karena tugas kantor doang." aku berusaha meyakinkan Ari.

"Apa pun itu, jangan dipendam sendiri. Kamu harus cerita sama aku. Kita hadapin semua masalah sama-sama De."

Aku tersenyum pada Ari. Berusaha meyakinkan Ari bahwa aku baik-baik saja. Bahwa semua baik-baik saja. Semua pasti baik-baik saja.

Selepas makan siang, aku mengajak Ari bermain di *game centre*. Semua permainan kami coba. Tidak ada yang terlewat. Kami seperti mengulang masa remaja. Bersenang-senang di arena permainan. Persis ABG dimabuk cinta yang banyak berkencan di sana.

Ari terus menertawakan tingkah konyolku yang berusaha memenangkan setiap permainan. Bahkan, aku rela berebut

mainan dan beradu mulut dengan para bocah. Tak peduli kalau aku jadi bahan cibiran dan ledekan. Selama Ari senang, aku rela memutus urat malu, yang penting aku bisa merekam senyum dan tawa Ari di memoriku.

Puas bermain, aku mengajak Ari ke tempat bersejarah kami. *Sea world*. Tempat ini adalah tempat istimewa bagiku dan Ari. Di tempat ini Ari menyatakan perasaannya. Di tempat ini, kami memulai hubungan yang lebih serius. Di tempat ini, segalanya bermula. Di tempat ini, aku mendapatkan pacar pertamaku. Dan di tempat ini juga... aku akan mengakhiri semua.

"Ri lihat deh itu...," tunjukku pada sekumpulan terumbu karang.

Ari mendekat, berdiri di belakangku. Dia mendekatkan wajah di bagian belakang kepalaku. Menghirup aroma rambutku. Jika dalam kondisi hati normal, maka aku pasti akan memukul kepala Ari atau bahkan membenturkan kepalanya ke dinding kaca, tapi karena ini mungkin yang terakhir kali Ari bisa bersikap manja, aku hanya diam. Meresapi kebersamaan kami untuk terakhir kali.

"Ri, lihat deh itu, ikannya bagus banget."

Kembali aku meracau. Hingga tubuhku menegang saat Ari tiba-tiba memelukku dari belakang. Untung saja saat ini tidak banyak pengunjung di sini.

"Ri...," cicitku.

"Ada apa De? Ada yang berbeda dengan kamu hari ini." tubuhku di dalam dekapan Ari makin menegang. "Deya, jujur sama aku, ada apa?"

Aku berbalik. Melepas pelukan Ari. Menggenggam erat tangannya dan menatap tepat ke manik matanya. Menguatkan hati untuk mengutarakan apa yang sudah kurangkai di kepala. Rasanya aku mau menangis saja atau bisa tidak, Tuhan melewatkan hari ini untukku?

"Ari... aku cinta sama kamu. Aku sayang banget sama kamu. Aku bahagia saat sama kamu ,,,," kuambil jeda untuk meredam sakitku. Mataku bahkan sudah berkaca-kaca.

"Aku tau kamu juga merasakan yang sama, tapi... kita udahan ya?" suaraku tercekat di akhir kalimat.

"Hah?" Ari tampak tak mengerti.

Tuhan, boleh nggak sih, satu hari ini disudahi saja?

"Kita... udahan ya?"

"Maksud kamu apa, De?"

"Aku dan kamu. Kita... selesai. Kita nggak bisa sama-sama lagi."

"Deya, aku nggak ngerti. Maksud kamu apa sih?" Ari berucap gusar.

"Aku mau kita putus. Udahan. Bubar. Selesai...," dan air mataku sukses turun.

"De... kamu kenapa?" aku masih diam. Berusaha meredam tangisku. "Mama bilang apa?" tanya Ari langsung ke inti masalah.

Aku mengalihkan pandangan dari Ari, tapi dia menahan dengan menangkup wajahku dengan kedua tangan.

"Deya, lihat aku. Dengerin, apa pun kata Mama jangan kamu dengerin. Mama pasti cerita rencana gila itu kan?" aku hanya bisa mengangguk.

"Deya dengar. Aku nggak peduli dengan rencana Mama. Kalau perlu aku nikahin kamu sekarang juga."

Tangisku pecah mendengar kesungguhan Ari. Sungguh, aku ingin egois, tapi mengingat Tante Indah, aku menghentikan niat itu.

"Ri, aku nggak bisa. Sungguh, aku mau aja kalau kita nikah, tapi aku nggak bisa. Aku nggak bisa mengabaikan Mama kamu. Aku nggak mungkin bikin kamu durhaka sama Mamamu," ucapku meminta pengertiannya.

Ari menggeleng dan dengan tegas menolak, "Aku nggak peduli Deya. Aku nggak butuh restu Mama atau siapa pun buat nikahin kamu," ujar Ari keras kepala.

"Tapi aku yang nggak bisa Ri," tolakku, "hubungan yang dibangun tanpa restu dan ridha orang tua nggak akan langgeng, Ri. Enggak akan berjalan mulus."

"De... *please*...," pinta Ari memelas, "jangan nyerah. Kita hadapi ini sama-sama. Kita cari jalan keluarnya. Kalau perlu aku bakal bicara sama Ribka untuk menolak perjodohan itu."

Aku kembali menggeleng. "Enggak Ri. Nggak ada jalan. Jalan kita buntu. Tolong. Kalau kamu sayang sama aku, jangan persulit semua."

"Kenapa De?"

"Ribka orang yang udah nyelamatin nyawa kamu. Darah dia ada di dalam tubuh kamu. Pasti nggak akan sulit buat kamu suka dengan dia."

"Persetan dengan darahnya. Kalau perlu aku balikin lagi darahnya."

Ya ampun, bisa-bisanya tawaku hampir tersembur keluar karena kata-kata Ari. Yakali Ri, kamu bisa misahin DNA dan RNA kamu dan Ribka yang sudah melebur?

"Deya... tolong. Jangan nyerah, pasti kita temukan solusinya," kembali Ari meyakinkanku.

"Ari, aku yang minta tolong sama kamu...."

"Aku cintanya sama kamu De, bukan Ribka."

"Kalau begitu coba," pintaku. "Dulu kita juga bukan siapa-siapa. Dulu aku juga nggak cinta sama kamu. Kuakui saat kita masih SMA, aku juga kagum sama kamu. Sama seperti perempuan yang lain, tapi perasaan cinta itu muncul saat kamu bilang bahwa kita bisa mencoba. Mencoba berteman dan akhirnya perasaan itu datang."

"Deya... nggak mudah buatku untuk jatuh cinta sama orang lain," bantah Ari.

"Tapi bukan berarti nggak bisa."

Ari terlihat frustrasi. Dia tampak lelah berdebat denganku. Sejujurnya aku juga lelah. Rasanya aku ingin lari saja saat ini. Menjauh dari Ari.

"Aku nggak bisa De... aku nggak bisa," ucapnya putus asa. Dia menarikku ke dalam pelukannya.

Aku menggigit bibir bawahku. Berusaha meredam isak tangisku dalam dekapan Ari.

"Deya... tolong... jangan begini," pintanya.

"Ari, udah ya? Jangan buat ini makin sulit. Aku nggak mungkin biarin kamu nentang Mamamu. Kamu mungkin imam yang membimbing istrimu menuju surga, tapi surgamu tetap di

telapak kaki Ibumu. Kita ikhlasin aja ya?" Ari tetap menggeleng tegas.

"Ari, tolong...," pintaku lagi dengan air mata yang tak bisa kubendung.

Ari melepaskan pelukannya. Menatapku dengan matanya yang memerah menahan air mata.

"Janji satu hal sama aku. Aku bakal cari jalan keluarnya dan jika saat itu datang, kamu akan terima aku lagi. Bisa Deya?" pintanya dengan suara bergetar.

Jalan keluar apa? Karena aku sama sekali nggak bisa melihat jalan yang lain. Jalan kami buntu. Bahkan, untuk putar balik pun tak ada. Namun, melihat kesungguhan dan ketulusan Ari, hanya anggukan yng bisa kuberikan sebagai jawaban. Walaupun aku tak tahu apakah akan ada artinya jawaban ambigu itu untuk masa depan kami.

Jika aku bukan jalanmu
Kuberhenti mengharapkanmu
Jika aku memang tercipta untukmu
Kukan memilikimu
Jodoh pasti bertemu

Move On

32.7K ★ 4.6K 583

Apa semua orang yang patah hati jadi gila begini ya? Menangis tanpa sebab, meratap, menyendiri, dengerin lagu galau. Apa cuma aku yang mengalaminya? Kalau benar, aku butuh bimbingan rohani sebelum satu tahap lagi menuju gila.

Sudah hampir seminggu aku dan Ari tak lagi berhubungan. Tak ada lagi telepon dan berbalas pesan. Bukan Ari, tapi aku yang membentengi diri hingga akhirnya Ari menyerah dan berhenti menghubungiku. Katakan aku pengecut, tapi inilah jalan yang harus kutempuh.

"De, makan siang yuk?" ajak Fara membuyarkan lamunanku.

Aku hanya mengangguk dan berdiri. Lantas mengikuti Fara. Saat menunggu di lift, kami berpapasan dengan beberapa wanita dari divisi perencanaan. Mereka terlihat sedang membicarakan sesuatu yang serius. Samar-samar aku dan Fara dapat mendengar mereka menyebutkan nama Narendra. Aku dan Fara saling pandang. Kami sama-sama menajamkan pendengaran kami. Mencoba mengikuti arah pembicaraan mereka.

Ternyata para wanita itu sedang membahas rapat pembaruan yang akan dilangsungkan di Bangkok nanti dan Narendra sudah dipastikan akan hadir di rapat itu. Para wanita ini berharap salah satu dari mereka yang akan menemani Pak Irfan, petinggi kami di sini sebagai perwakilan.

Aku dan Fara menggeleng takjub. Kenapa pula para wanita ini ingin diikutsertakan demi bisa bertemu Narendra? Sedangkan kami yang berada di bawah naungan kepemimpinan Narendra saja tidak ada yang sekukuh itu untuk bisa pergi.

Begitu pintu lift terbuka, kami semua masuk ke dalam. Di dalam ruang kotak itu, kami mendengar bagaimana para wanita itu masih terus membicarakan Narendra. Ada yang bercerita bahwa ia pernah berpapasan dengan Narendra. Ada juga yang mengaku pernah diberi senyum olehnya. Fara dan aku hanya bisa menahan tawa mendengar antusiasme para wanita itu terhadap Narendra.

Apa jadinya jika kukatakan Narendra pernah dua kali memintaku jadi istrinya? Mungkin reaksi para wanita itu akan menjerit histeris.

Kantin sudah sangat penuh ketika aku dan Fara tiba. Langsung saja kami berdiri diantrian konter makanan. Fara sibuk bercerita panjang lebar, sementara aku, pikiranku sedang tidak berada di tempatnya. Dia sedang berkelana jauh hingga kudengar Fara bertanya.

"De... mau apa?"

"*Move on*," ujarku lirih

"Hah?" pekik Fara. "Deya, kamu mau apa?" tanya Fara kali ini sambil memukul pelan lenganku.

"*Move on*, Fara...," balasku gemas.

"Yaelah De, mana ada menu *move on* di sini," ujar Fara sambil terkekeh geli.

"Hah?"

Fara dan beberapa orang yang berada tak jauh dari kami terkikik geli melihatku. Apa aku semengenaskan itu sampai putus cinta bikin aku jadi gila dan nggak sadar atas apa yang aku ucapkan.

"Kamu kenapa sih? Putus sama Ari?" tanya Fara ingin tahu. Aku mengangguk.

"Ya kalau belum rela, ngomong baik-baik dong. Kali aja Ari mau balikan lagi."

"Masalahnya bukan di Ari. Aku yang nggak bisa balik lagi ke dia."

"Lah?" ujar Fara bingung.

"Intinya, aku sama dia itu nggak bisa satu lagi. Enggak ada jalan. Buntu!"

"Kok, gimana sih? Kepo nih. Cerita dong De...."

Ini satu sifat Fara yang harus diwaspadai, kepo akut. Jangan pernah jadikan Fara teman curhat, jika nggak ingin cerita secara detail. Jiwa *kepo*-nya akan meronta-ronta minta dipuaskan dan kamu nggak akan bisa hidup tenang sebelum Fara mendapatkan apa yang dia inginkan.

"Nanti aku *email* kamu deh buat cerita lengkapnya."

"Astaga Deya, dipikir aku Bunda Romi kali ya, curhat aja kudu lewat *email*?" Aku dan beberapa orang terdekat tertawa mendengar penuturan Fara.

"Udah deh, pokoknya nanti kamu baca aja."

"Ih, De... cerita dong."

"Nggak mungkinlah aku cerita masalah pribadi di kantin begini."

"Ih, Deya nggak asik ah," cibir Fara.

Melihat gelagat perempuan satu ini, aku memilih menyingkir. Fara menahan langkahku dan bertanya ke mana aku hendak pergi. Kukatakan saja aku ingin makan sate di warung seberang kantor.

Begitu aku masuk, warung itu terlihat ramai. Walaupun hanya warung kecil, tapi warung sate milik Jo Andah begitu diminati. Hampir semua yang datang ke warung ini adalah pelanggan tetap Jo Andah.

"Uda, sate ayamnya satu porsi ya?" pintaku pada Uda Jo yang sudah sangat kukenal.

"Sendiri De?" tanyanya saat menghidangkan seporsi sate pesananku. Aku balas mengangguk.

Jika aku bukan jalanmu
kuberhenti mengharapkanmu

Kambing! Aku berhenti menggigit sate karena mendengar nada dering *handphone* tersebut. Mataku melirik ke arah *handphone* yang terletak di meja sampingku. Ingin rasanya kubanting benda itu ke lantai. Namun, melihat bentuknya yang masih mengkilap dan pastinya mahal dengan logo apel digigit itu, aku nggak sanggup membayangkan harus berapa duit keluar buat ganti rugi kalau niat itu terlaksana.

Kulirik dua remaja di sampingku. Kelihatannya mereka pacaran. Si gadis mengangkat teleponnya. Tak lama ia letakkan lagi di meja.

"Dek... Dek... itu nada dering boleh diganti nggak sih?" pintaku seenak jidat.

Gadis itu mengamatiku dalam. Seolah aku adalah perwujudan alien.

Kenapa Mbak? Saya suka kok," jawabnya.

"Saya yang nggak suka. Lagunya bikin kesel."

"Mbak baru putus ya?" tebaknya dan tepat sasaran.

"Bukan urusan kamu," ketusku.

"*Move on* dong Mbak...," ledeknya.

Duh, anak siapa sih ini? Kok ngeselin ya? Pengin aku jejelin kuah sate ke mulutnya.

Aku membanting sendok ke piring sate. Tak berminat buat lanjutin makan. Sudah nggak nafsu. Gara-gara omongan si bocah ini. Kuhampiri Uda Jo dan menyerahkan selembar uang dua puluh ribuan.

"Loh, udah selesai De?" tanya Uda Jo bingung.

Biasanya aku paling betah berlama-lama kalau makan sate. Bahkan kuah sate akan kusesap hingga tandas sampai piringnya kinclong.

"Udah nggak nafsu Uda. Deya balik ya," pamitku.

Dengan langkah gontai aku kembali ke kantor. Sepanjang jalan, otakku terus berpikir apa yang akan kulakukan. Bagaimana caranya aku bisa *move on*, juga tentang Ari. Apa yang Ari lakukan sekarang? Apa dia baik-baik saja? Apa Ari benar-benar melakukan apa yang kupinta darinya? Belajar mencintai Ribka. Belajar menerima takdirnya. Memikirkan hal itu membuat kepalaku sakit. Ada ketidakrelaan di sudut hatiku.

Terlalu asyik melayang dengan pikiranku hingga tanpa sadar aku bertabrakan dengan seseorang. Tubuhku terpental hingga jatuh mencium trotoar. Karena aku yang salah, aku hanya

berdiri dan meminta maaf tanpa melihat orang yang bertabrakan denganku. Aku sedang malas berperang hari ini.

"Hei," panggilnya, tapi aku tidak peduli dan terus berjalan.

Akhirnya aku sampai di mejaku. Kulihat Fara dan Mayla menatap tajam ke arahku. Aku tahu apa yang mereka inginkan. Maka dengan cepat kunyalakan komputer dan mengetikkan kronologis putusnya aku dengan Ari dan segera mengirim ke alamat surel masing-masing.

Begitu mendapat pesan masuk di komputernya, Mayla dan Fara cepat-cepat membacanya. Mulut keduanya terbuka dan mereka kembali memandangku mencari pembenaran. Aku mengangguk serius sebagai jawaban.

"Kamu jadi makan di warung Uda Jo?" tanya Fara, keluar dari topik. Aku mengangguk.

"Kalau tau kamu makan di Uda Jo, aku mau nitip loh. Nanti sampe kantor aku bayar," timpal Mayla.

Mendengar Mayla mengucapkan kata bayar, seketika aku merasa ada yang janggal. Seperti sesuatu yang hilang. Tapi apa? Aku berusaha mengingat apa yang janggal hari ini hingga tiba-tiba... Klik!

"Dompetku...," pekikku tersadar dan berlari secepatnya menuju lokasi aku bertabrakan dengan seseorang tadi.

Dengan nafas hampir putus akhirnya aku tiba di sana dan kulihat seorang pria berdiri sambil memainkan dompetku. Aku Menghampirinya menarik nafas panjang sebelum berucap, "dompetku...," tunjukku pada benda yang sedang dipegangnya.

"Saya pikir kamu nggak butuh," balas pria tersebut.

"Enak aja. Butuh!" rutukku berusaha merampas dompet dari tangannya.

Namun, pria itu berkelit, tak membiarkanku mengambil benda yang harusnya menjadi hakku.

"Minta yang benar," ucapnya.

Aku berdecak sebal, tapi tak urung mengucapkan apa yang dia pinta. "Boleh saya minta dompet saya kembali?" kataku.

Dia menyerahkan dompet, tapi tidak melepaskannya saat aku berusaha menariknya.

"Bilang apa?" tanyanya.

Astaga! Ini orang minta dilempar ke jalanan ya? Dia pikir aku anak kecil apa? Tapi karena dia tak juga melepaskan dompetku, akhirnya aku mengalah.

"Terima kasih," ucapku sebal. Dia tertawa lalu melepaskan dompetnya.

"Anak pintar...," ucapnya sambil mengacak pelan puncak kepalaku.

Aku hanya bisa melongo. Menatap kepergiannya yang segera menghilang dari pandanganku. Detik berikutnya aku tersadar.

What the... apa-apaan itu tadi? Apa dia pikir aku anak kucing pakai acara elus-elus kepala? Dasar lelaki kurang ajar. Kalau ketemu lagi, kumutilasi dia!

❦ ❦ ❦

Menurut salah satu artikel yang kubaca, salah satu cara untuk *move on* adalah dengan memanjakan diri. Jadi, sesuai instruksi dari artikel itu, di sinilah aku sekarang. Salon. Tempat yang

mungkin hanya setahun tiga kali kudatangi kalau bukan karena kepepet. Selama tiga jam aku ada di tempat ini. Memanjakan diri. Melakukan berbagai perawatan dari lulur, meni-pedi sampai mengecat rambut. Iya, rambut cokelatku kuberi sedikit sentuhan warna emas. Hanya sedikit. Kalau sampai aku nekat mengubah warna rambut, bisa diamuk Ayah.

Selesai dengan perawatan aku cukup puas, tapi begitu melihat tagihannya, aku nggak puas. Rasanya mau nangis. Bukannya memanjakan diri yang ada aku ke salon justru memiskinkan diri. Uangku terkuras cukup besar demi perawatan ini. Dasar artikel sialan! Kalau begini caranya, nggak perlu *move on* deh!

Walau keluar salon dengan tampilan baru, tetap saja mukaku kusut karena kehilangan nominal yang cukup besar. Nggak lagi-lagi deh ikutin saran-saran aneh dari artikel atau internet, apalagi kalau saran yang mengharuskan menguras tabungan.

Baru saja aku keluar salon, langkahku sudah dihadang sebuah motor. Si pengendara membuka kaca helmnya dan menampilkan seringai jahilnya.

"Mau apa kamu?"

Rio nyengir lebar. "Faza nggak bisa jemput. Dia minta tolong gue buat jemput Mbak Deya."

Ano?![15] Daripada harus pulang bareng bocah edan ini lebih baik aku naik taksi. Keluar ongkos *gede*, biarin deh. Yang penting nggak sama anak ini.

"Enggak perlu. Saya naik taksi saja."

"Ayolah Mbak, amanat Faza ini. Enggak enak kalo gue nggak jalanin amanah."

---

[15] *Ano?!: Apa?!*

Si bocah gemblung ini mencoba bicara bijak. Benar juga sih, dia kan sudah diamanatkan Faza. Akhirnya dengan terpaksa aku naik ke boncengan motornya, tapi bukannya membawaku ke rumah, anak ini malah membawaku ke sebuah gedung.

"Tempat apa ini?" tanyaku bingung.

"Lapangan futsal," jawab Rio enteng.

"Saya kan bilang mau pulang...,"

"Sebentar doang ini Mbak. Lagian gue udah janji sama temen. Main satu putaran doing," bujuk Rio, tapi aku nggak peduli.

"Bodo! Kalau kamu nggak mau anterin, saya bisa pulang sendiri."

Saat aku akan beranjak pergi, bocah itu malah menahan lenganku. Aku berusaha melepas cekalannya, tetapi Rio menahan dengan erat.

"Mbak De... *please*... kali ini aja. Gue udah janji sama mereka," pinta Rio dengan wajah begitu memelas.

Aku menghela napas kesal. Bagaimanapun sebalnya aku pada seseorang, aku nggak mungkin bisa menolak permintaan dengan wajah memelas.

"Awas kalau lama!" ancamku yang dibalas Rio dengan cengiran lebar.

Ketika kami masuk, sudah berkumpul beberapa orang di sana. Di dominasi oleh anak-anak muda seusia Rio. Ketika melihat Rio, mereka langsung menyapa dan memeluknya akrab. Terlihat sekali jika Rio cukup disenangi teman-temannya.

"Eits... siapa tuh, Yo?" tanya salah seorang dari mereka.

Rio langsung merangkul pundakku sambil berucap, "pacar gue lah."

Langsung saja dia kuhadiahi sikutan maut hingga membuatnya meringis kesakitan. Kulepaskan rangkulannya dan menatap Rio garang.

"Pacar Mbah-mu...."

Teman-teman Rio tertawa melihat reaksiku. Sementara si bocah *gemblung* itu tetap santai. Kemudian Rio berpamitan padaku untuk mengganti pakaiannya. Ia memintaku untuk duduk di jajaran bangku yang ada di samping lapangan. Tak lama Rio kembali dengan pakaian yang sudah berganti. Permainan pun segera dimulai.

Anak itu cukup piawai memainkan benda bulat itu. Seolah benda itu begitu jinak padanya dan bersedia digiring Rio ke mana pun. Walaupun aku tidak terlalu paham dengan olahraga satu ini, tapi aku cukup terhibur melihat aksi Rio dan kawan-kawannya.

Satu jam kemudian permainan berakhir dengan kemenangan di tangan tim Rio. Anak itu berlari menghampiriku dan menarikku ke tengah lapangan.

"Mau apa, Yo?" tanyaku bingung.

"Mainlah," jawabnya santai.

"Saya nggak bisa main, Yo."

"Santai aja. Yuk!"

Rio menginstruksikan pada temannya untuk meniup peluit sebagai tanda permainan di mulai. Awalnya aku kewalahan, apalagi dengan sepatu *heels* 5 senti ini. Namun, saat aku membuka

sepatuku dan bertelanjang kaki, aku semakin bersemangat. Aku bahkan tak segan-segan mendorong siapa pun yang berusaha merebut bola dariku hingga akhirnya aku menggunakan berbagai cara untuk menang. Kuambil bola dari lantai dan membekapnya di dadaku. Lalu dengan penuh semangat kulemparkan benda itu ke gawang.

"Gooolll...," sorakku saat bola berhasil masuk.

Aku berjingkrak kegirangan. Tak peduli protesan yang keluar dari mulut teman-teman Rio hingga kulihat Rio tertawa melihat aksiku. Seketika aku menghentikan tingkah bodohku.

Dengan berdehem, berusaha mengembalikan wibawaku sebagai wanita dewasa, aku beranjak ke luar lapangan. Kuambil tas dan sepatuku. Lalu menghampiri Rio yang masih tersenyum-senyum.

"Ehem... ayo pulang!" dan aku pun segera berlari keluar untuk menyelamatkan harga diriku.

Dari lapangan futsal, Rio tak lantas membawaku pulang. Setelah membeli sekotak es krim, dia mengajakku ke atap sebuah gedung yang sudah tak terpakai lagi. Awalnya aku menolak, tapi Rio bilang, dia ingin melihat matahari terbenam dari ketinggian. Sekali lagi aku mengikuti kemauan anak itu.

Dan di sinilah kami, duduk di atas ketinggian memandangi langit senja dengan sekotak es krim. Tak ada yang bersuara. Masing-masing sibuk dengan kegiatannya. Kami berlomba menghabiskan es krim sembari menunggu matahari terbenam.

"Mbak punya masalah?" tanya Rio tiba-tiba. Aku menoleh padanya, tetapi enggan menyahutinya.

"Sama Mas Ari ya?" tebaknya lagi.

"Sok tau!" cibirku.

"Kalau ada masalah Mbak boleh cerita kok."

Aku menatap tajam Rio. Semakin ingin tahu dapat kesimpulan dari mana pula anak ini bahwa aku dan Ari bermasalah.

"Mbak agak beda belakangan ini."

"Beda gimana?" cecarku.

"Lebih murung. Galaknya berkurang. Biasanya mata Mbak itu berbinar. Galaknya juga pol, tapi sekarang lain."

Aku menghela nafas pasrah dan menyerah untuk berpura-pura. "Ya. Saya dan Ari putus."

"*Alhamdulillah*...," ucapnya girang. Langsung saja kupukul kepala Rio dengan sendok es krim.

"Nggak sopan!"

"Ya ampun Mbak, bercanda... masa gue senang ngelihat Mbak Deya sedih gitu?" balasnya. Aku mencibirnya lalu mengalihkan pandangan ke langit senja.

"Kalau Mbak masih sayang, kenapa nggak balikan?" tanya Rio lagi.

Aku hanya bisa menggeleng. "Nggak bisa. Kami belum jodoh kali."

"Terus, apa yang bakal Mbak lakuin sekarang?"

"Ya *move on* dong."

"Oh, jadi nyalon dan ngubah gaya rambut itu langkah dari *move on*?" Aku mengangguk.

"Tapi nyesel, *move on* kok malah menguras dompet," keluhku. Rio malah tertawa.

"Mbak tau nggak sih apa arti *move on*?"

"Melupakan? Melangkah maju?" Rio menggeleng.

"Salah. *Move on* itu mengikhlaskan." Aku mengernyit bingung.

"Maksudnya, Mbak Deya harus belajar ikhlas. *Move on* itu melepaskan. Mbak nggak perlu melupakan, tapi belajar bagaimana menghadapi dengan hati lapang. Ikhlas, tanpa beban, tanpa dendam, tanpa penyesalan. Jadi, seandainya suatu saat Mbak berpapasan dengan Mas Ari, Mbak bisa tersenyum hangat ke dia. Tanpa beban karena hati Mbak sudah mengikhlaskan."

Aku tertegun mendengar penutupan bocah ini. Benarkah ini Rio? Si bocah tengil yang selalu berhasil memancing emosiku? Aku nggak nyangka dia bisa mengeluarkan petuah begini bijaknya. Pelan-pelan, senyumku terbit. Rasanya hatiku mulai menerima apa pun itu yang terjadi padaku dan Ari. Seperti Kata Rio, melepaskan, mengikhlaskan.

"Tumben kamu bisa bijak," ledekku.

"Kan gue lebih pengalaman pacaran, Mbak," jawabnya dengan jumawa. Aku cuma bisa mencibir.

"Udah lega kan?" tanyanya lagi.

"Sudah."

"Kalau gitu imbalan gue mana Mbak?" mataku menyipit curiga, "cium pipi juga boleh kok," lanjutnya dengan senyum jail.

Mau sebijak apa pun dia. Rio tetaplah Rio. Si berondong tengil.

"Kamu mau di dorong dari atas sini?"

"E... eh... jangan Mbak!" ucapnya dengan wajah ketakutan.

Seketika tawaku pecah. "Kenapa?"

"Mbak Deya kalau ngomong diniatin sih, kan serem."

Kembali tawaku pecah mendengar ucapan Rio yang terdengar polos. Dasar bocah! Yakali aku berani dorong dia dari atap gedung?

"Gitu dong, Mbak."

"Apanya?"

"Tertawa." Aku tak menyahut lagi. "Ngomong-ngomong, gue suka warna rambut lo, Mbak. Lebih *fresh*."

Aku tak menyahut. Memfokuskan pandanganku ke langit yang berubah menjadi lebih jingga. Pertanda sang surya mulai tenggelam. Seperti halnya sang surya yang tenggelam, seperti itu pula aku akan mengakhiri semuanya, mengakhiri kegalauanku. Belajar melepaskan dan menerima kenyataan bahwa aku dan Ari belum berjodoh. Dan aku yakin, Tuhan mungkin masih menyembunyikan jodohku entah di mana.

Another Day With Narendra

35.7K ★ 5.1K 648

Pagi ini aku bangun dengan perasaan senang dan semangat baru untuk menyongsong hari. Setelah hampir berhari-hari lalu aku galau, sekarang tidak lagi! Ini semua berkat pembicaraan bermutu berujung nggak mutu bersama Rio. Betapa kata-kata bocah itu yang biasanya bikin naik darah berubah menjadi bijak.

Begitu sampai di kantor, aku menyapa semua orang dengan riang. Fara dan Mayla sampai terheran-heran melihat tingkahku.

"Selamat pagiiii...," sapaku.

Orang-orang hanya menjengit mendengar sapaanku yang melengking tinggi menggunakan suara 5 oktaf, tapi bodo amatlah, kalau gendang telinga mereka pecah. Lagi semangat ini!

Dengan riang kutata meja kerjaku. Merapikan *printilan* yang berserakan lalu menyalakan komputerku. Sambil menunggu benda itu berdengung, aku memeriksa *handphone*-ku. Mengecek ada pesan penting atau tidak, ternyata tidak ada. Hanya pesan dari *provider* seluler yang mengaku begitu mencintai pelanggannya, tapi tidak pernah memberi diskon. Saat tengah asiknya aku berkutat dengan sekumpulan angka, Pak Armen menghampiri kubikelku.

"Ada apa Pak Men?"

Plak! Dan sebuah tepukan amplop putih mendarat di kepalaku.

"Sudah dibilang, jangan panggil Pak Men," protes beliau.

Aku balas mencibir yang membuat pak Armen gemas dan ingin memukulku lagi, tapi cepat-cepat aku menutup kepalaku dengan kedua tangan.

"Ini," Pak Armen melemparkan sebuah amplop putih tebal ke mejaku.

"Apa ini?" tanyaku sambil mengangkat amplopnya.

"Tiket dan akomodasi kamu selama di Bangkok."

"Hah? Maksudnya apa ya, Pak?" Beliau tak menjawab pertanyaanku.

"Saya heran kenapa Pak Narendra minta kamu yang diikutsertakan menemani saya dan Pak Irfan," gumamnya pelan.

"Hah?"

Pak Armen tak menggubrisku. Dia sama sekali nggak mau repot-repot menjelaskan. Dia hanya berlalu menuju ruangannya meninggalkanku yang masih melongo bego. Sama sekali nggak mengerti apa maksud semuanya, tapi aku bisa mendengar apa yang digumamkannya tadi. Dia bilang Narendra yang memintaku ikut? Buat apa? Apa maksudnya coba manusia datar satu itu memintaku diikutsertakan?

"Itu tanda-tanda De," suara Mayla memutus pemikiranku.

"Maksudnya?"

"Pak Narendra suka sama kamu," Fara yang menjawab.

Suka padaku? Narendra? Kembali dua kata terakhir Narendra sebelum pergi terngiang di kepalaku.

"Ecieee... yang ditaksir Bos datar...," ledek Mayla.

"Sikat aja De...," Fara menimpali.

Mulut kedua wanita barbar ini memang harus direndam deterjen. Bisa-bisanya mengatakan hal nggak masuk akal begitu. Mereka pikir aku perempuan apaan? Baru juga berhasil *move on* dari Ari, masa secepat itu sudah pindah ke lain hati? Ini hati loh, bukan barang dagangan yang bisa dipindah lapak.

Kuraih amplop putih tersebut dan kubuka isinya. Tiket pulang pergi Bangkok dan *booking* hotel juga uang saku yang jumlahnya tidak terlalu banyak, tapi lumayanlah buat belanja oleh-oleh. Apalagi saat aku melihat hotel yang di-*booked* adalah salah satu hotel yang cukup ternama. Letaknya tidak jauh dari pusat kota Bangkok. Cocok!

Kulihat lagi, *voucher* tiket tersebut dan membaca tanggal yang tertera. Tanggal keberangkatan adalah besok dan masa tugas selama tiga hari. Ah, tanggung amat. Jadi Jumat kami sudah kembali ke Indonesia, padahal *weekend* kan libur?

Segera kuhubungi Pak Armen menanyakan kemungkinan memperpanjang masa tinggalku di sana. Agar aku bisa menghabiskan akhir pekanku di sana. Sabtu-Minggu di Bangkok, kan keren!

Setelah mendapat kepastian bahwa aku boleh memperpanjang masa liburku di sana, aku melaporkan pada yang berwenang untuk mengubah jadwal kepulanganku menjadi hari minggu.

Bangkok, *here I come*!

Namun, rupanya terpilihnya aku sebagai salah satu perwakilan ke Bangkok menimbulkan desas-desus dan reaksi cibiran dari beberapa wanita yang aku dan Fara temui sebelumnya. Mereka jelas tidak terima mengapa harus aku. Aku sendiri juga tidak

tahu, jadi ya, peduli amat! Mau mereka memandangku nanar atau ingin menelanku hidup-hidup saat aku, Fara, dan Mayla memasuki kantin. Bodo amat! Yang penting aku bisa jalan-jalan ke Bangkok. Salahkan saja Narendra, kenapa dia memilihku? Eh?

"Pokoknya kita minta oleh-oleh dari Bangkok," todong Fara tanpa malu.

"Aku cukup salamin Pak Narendra aja deh. Bilang kita kangeeeeennn...," Mayla menimpali.

"Iya... iya... nanti aku sampein."

Sepanjang makan siang, kami sibuk membahas perihal destinasi apa saja yang bisa kujajal di Bangkok nanti. Memang dasar ya orang Indonesia sekali aku ini. Pergi keluar negeri dalam rangka tugas, tapi malah senang-senangnya yang dipikirin.

Sorenya aku bergegas pulang ke rumah. Mengepak semua keperluanku selama di Bangkok. Faya yang tiba-tiba masuk ke kamarku mendadak bingung melihatku tengah berbenah isi koper.

"Mbak mau ke mana? Minggat ya karena putus dari Mas Ari?" tanyanya seenaknya. Kulemparkan sebungkus cemilanku yang langsung di tangkapnya dengan sigap.

"Makasih," ucapnya sambil nyengir.

Untuk urusan refleks, Faya dan Faza memang jauh berbeda. Biar kata hobinya olahraga Faya itu asah otak, tapi dia lebih baik motoriknya dibanding Faza.

"Sembarangan. Ngapain juga Mbak pake acara kabur-kaburan? Kurang kerjaan."

"Habis, ngapain Mbak pake *packing* koper gitu?" tanyanya.

"Besok Mbak harus berangkat ke Bangkok. Tugas dari kantor." Jawabku.

"Wuiih, Bangkok!? Mau dong... mau ke Siam Paragon. Mau ketemu Peach...," pekiknya membuatku terlonjak kaget.

Dasar ABG!

Saat aku kembali mendata barang keperluan yang sudah di dalam koper, tiba-tiba Faya beringsut mendekat dan memeluk lenganku manja.

"Mbak...," ucapnya dengan nada merayu. Aku tahu apa yang diinginkan bocah ini.

"Bawain Faya oleh-oleh ya...," lanjutnya.

Tuh kan?

"Sutra thailand juga boleh deh!"

Eh Buset, ini anak? Dikira sutra thailand harganya seperti beli kaus di Tanah Abang kali ya? Kutepuk dahinya membuat Faya mengaduh kesakitan.

"Kain kafan mau?" balasku sengit.

Faya langsung mencibirku. "Buat Mbak aja. Mbak kan abis putus dari Mas Ari. Siapa tau stres terus bunuh diri? Kan cocok?"

Astagfirullah, anak ini! Kucubit kedua pipinya, gemas. Membuat Faya menjerit.

"Itu mulut ya!" gemasku.

"Pokoknya bawain oleh-oleh. Cowok ganteng Thailand juga boleh."

"*Lady Boy* mau?" tawarku yang langsung disambut teriakan penolakan Faya.

"OGAH!" Aku hanya bisa tertawa melihat raut jengkel adik perempuanku itu.

❦ ❦ ❦

Aku, Pak Armen, dan Pak Irfan menginjakkan kaki di Bandara Suvarnabhumi pukul 2 waktu setempat. Sebuah mobil penjemput sudah menanti ketika kami keluar dari gerbang kedatangan. Tak sampai setengah jam kemudian, kami sudah tiba di Zenith Sukhumvit Hotel.

Hotel ini salah satu hotel bintang 4 di kawasan Sukhumvit. Fasilitas yang dimiliki juga bagus. Mereka memiliki kolam renang di *rooftop* hotel. Jadi kita bisa melihat pemandangan kota Bangkok dari atas ketinggian atau kalau merasa beban hidup terlalu berat, ya... kita bisa lompat dari atas ke bawah, hehe! Dan satu lagi keunggulan Zenith, mereka memiliki restoran halal. Jadi aku nggak perlu khawatir soal makanan. *Alhamdulillah*.

Setelah melewati prosedur *check in*, petugas hotel mengantarkan kami ke kamar masing-masing. Sesuai instruksi Pak Irfan, kami akan bertemu di ruang pertemuan hotel pukul 7 malam. Jadi kami masih punya waktu untuk sekedar rehat sejenak.

Setelah merapikan barang bawaanku, aku beranjak menuju balkon. Begitu terbuka, aku menganga takjub memperhatikan pemandangan yang tersaji. Sebenarnya biasa saja, cuma jajaran gedung tinggi menjulang yang seolah saling memamerkan kemegahannya, tapi sekali lagi saudara-saudara, karena ini Bangkok, luar negeri, bukan Indonesia, kesannya, WAH!

Aku menyandarkan siku pada besi pembatas dan memandang jauh ke depan sana hingga terdengar suara pintu bergeser, sepertinya dari kamar sebelahku. Seketika aku mengalihkan pandangan ke arah balkon sebelah kanan kamarku.

Mataku terbelalak dan di sanalah dia. Narendra. Makhluk datar yang dengan semena-menanya pergi setelah mengatakan hal nggak masuk akal padaku. Sepertinya dia belum menyadari kehadiranku. Pria itu sibuk meregangkan ototnya, lalu melakukan hal yang sama denganku. Menyandarkan siku pada besi pembatas balkon.

Beberapa detik setelahnya, Narendra seolah menyadari ada yang memperhatikannya. Mungkin kuduknya meremang karena tatapanku. Dan detik berikutnya tatapan kami saling mengunci.

God! Hampir 3 bulan nggak ketemu, kok Narendra makin cakep ya? Padahal dia hanya mengenakan kaus putih lengan panjang dan jeans, tapi kenapa dia kelihatan lebih, *hawt*?

Belum ada satu pun dari kami yang ingin memutus kontak mata, tapi ditatap lama-lama begitu sama Narendra malah bikin perutku mules. Aku pun memutuskan mengalah dari adu tatap dengan berkedip beberapa kali dan memaksakan seulas senyum kaku. Ugh, pasti aneh banget mukaku, seperti muka yang dimaskerin, kaku. Lalu tiba-tiba maskernya retak karena gerakan kecil.

Walaupun sudah berusaha senyum, sialnya Narendra sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa pun. Dia tetap pasang wajah datarnya. Pengin banget aku lempar dia ke bawah sana. Sia-sia usahaku untuk bersikap sok ramah.

Si tembok memang kurang ajar!

Dengan wajah angkuh, aku berbalik ke kamarku. Tak ada gunanya terus ada di satu tempat yang sama dengan makhluk itu. Narendra itu benar-benar keterlaluan.

Sampai di kamar, mulutku tak berhenti menyumpah serapahnya. Mengumpat Narendra dengan kata apa saja yang kutemukan hingga kegiatan itu terhenti karena sebuah ketukan di pintuku.

"Ada apa?" tanyaku begitu membuka pintu.

Seorang pelayan tampak bingung mendengarku.

"Oh, *Sorry. What is it*?"

"*Sawasdee ka*[16]*. Sorry Ms. I just want to give it to you*," ucap si pelayan memberi salam. Lalu menyerahkan sebuah amplop padaku.

"*Thank you*," balasku tak lupa juga menyertakan *wai*[17].

Setelah kepergian pelayan hotel, aku masuk kembali ke kamar dan langsung mengecek apa isi amplop tersebut. Ternyata isinya hanya *voucher* untuk makan malam di restoran halal di Zenith. Ya sudahlah, lebih baik aku istirahat agar saat menghadiri pertemuan nanti tubuhku lebih segar.

Rapat ini benar-benar membunuhku. Sudah 2 jam lebih aku duduk dan mendengarkan beberapa petinggi mengocehkan hal yang tak jelas di depan sana. Tentu saja aku tak mengerti, setiap perwakilan berbicara dengan bahasa masing-masing negara. Walaupun ada penerjemah, tapi otakku terlalu malas merekam aksi mereka. Jika tadi malam, rapat hanya berlangsung kurang

[16] *Sawasdee ka: Halo*
[17] *Wai: salam khas Thailand*

lebih satu jam karena hanya diisi dengan ramah tamah, tapi hari ini tidak. Kali ini, materi rapat lebih serius. Mengenai rencana perusahaan untuk lebih mendunia lagi.

Suara pembicara bagai siaran radio kurang sinyal di telingaku. Sedikit lagi, aku pasti terpejam dan pulas. Namun, rupanya niat ibadah itu nggak bisa terlaksana karena saat mataku sudah *kriyep-kriyep*, seseorang melempar kepalaku dengan tutup pena. Mataku langsung terbuka. Kuambil tutup pena tersebut dan mataku menjelajah mencari pelakunya. Niatku ingin melempar balik benda tersebut ke kepalanya. Namun, saat kutahu siapa pelakunya, nyaliku menciut. Dua meja dari tempatku duduk, Narendra memberikan tatapan yang bisa bikin aku panas dingin. Daripada mati, lebih baik aku cari aman saja. Kusimpan tutup pena itu dan memfokuskan diri pada rapat ini. Tepat pukul 4 sore akhirnya rapat itu selesai. Begitu bubar, aku segera berlari keluar ruangan untuk mencari udara segar. Tujuanku adalah *rooftop*.

Melihat genangan air, ingin rasanya aku mendinginkan kepala dan langsung nyemplung ke kolam, tapi mengingat aku nggak bawa pakaian ganti, jadi ide itu harus dibatalkan. Melihat pemandangan Kota Bangkok dari atas ketinggian benar-benar mengagumkan, apalagi saat hari menjelang senja begini. Semakin menambah keindahan kota. Samar-samar aku mendengar langkah kaki mendekat ke arahku.

"Apa kabar Deya?"

Aku menoleh. Narendra berdiri tepat di sampingku dengan satu tangan masuk ke saku celananya. Keren sih, tapi mengingat bagaimana dia mengacuhkanku kemarin, rasanya semua nilai Narendra terjun bebas.

"Oh, masih kenal saya, Pak?" sindirku. Narendra hanya membalas dengan gumaman.

Tuh kan? Manusia seperti Narendra ini memang dilahirkan dengan sifat menyebalkan.

"Apa rencana kamu buat besok?"

Aku menyipit curiga? Buat apa dia tanya-tanya?

"Ra - ha - si - a...," ucapku menyudahi pembicaraan dan segera berlalu dari hadapan Narendra.

*H*ari ini aku akan berpetualang seharian di Bangkok. Pak Armen dan Pak Irfan sudah berpamitan denganku karena pukul sebelas nanti, mereka akan bertolak kembali ke Indonesia. Tapi tidak denganku karena aku memperpanjang masa tinggalku, jadi aku bisa lebih lama ada di sini.

Dengan membaca GPS lewat *handphone*, aku berusaha mencari stasiun BTS terdekat dari hotel. Namun, bukannya lebih mudah, aku malah nyasar ke segala arah. Akhirnya, kuputuskan bertanya dengan orang yang lewat saja.

"*Sawasdee ka, P'*," ucapku memberi salam pada seorang pria yang kutemui.

"*Sawasdee krub*."

"*Can you help me, P. Where is the nearest BTS sky train station from here*?"

"*It's about 500 metres from here*."

Hah? Sebelah mana ya? Penginnya sih ngomong begitu, tapi ya sudahlah, dia bilang sekitar setengah kilometer lagi, berarti nggak terlalu jauh.

"*Oh, I See. Kob khun maak ka*," ucapku kembali memberi salam dan segera pergi.

Hampir 15 menit aku berputar-putar padahal sebenarnya kalau aku mengambil rute lurus saja, aku bisa menukannya lebih cepat. Tapi ya sudahlah, yang penting aku sudah tiba di Stasiun Nana. Setelah membayar *e-ticket*, aku berdiri menunggu kereta yang akan membawaku ke Imperial World Ice Skating. Ya, hari ini aku ingin main seluncur es, *yihha*!

Dari Stasiun Nana aku berhenti di Stasiun On Nut dan harus menyambung lagi dengan taksi. Yang artinya, harus bayar lagi. *Euh*, liburan memang mahal, tapi tak apa, demi kepuasan diri, aku rela keluar duit lagi. Namun, saat aku akan masuk ke salah satu taksi seseorang menahan pergelangan tanganku.

"Bapak?" pekikku terkejut.

"Kita *share* saja. Kamu mau ke Imperial kan? Saya juga. Ayo."

Tak ada spasi. Narendra langsung mendorongku ke dalam taksi hingga kami tiba di lokasi, aku tetap diam. Bahkan, aku masih belum bisa bicara saat Narendra menggenggam tanganku dan membawaku ke arena skating.

"Mau main atau pulang?" tanya Narendra yang melihatku tak juga bereaksi.

Refleks aku menjawab, "main!"

Pria itu tersenyum dan segera memesankan perlengkapan kami. Aku yang jarang memainkan permainan ini, agak kesulitan saat memasuki arena es. Dengan sigap, Narendra kembali menggenggam tanganku dan membawaku berkeliling. Rasanya menyenangkan dan aku takjub, Narendra sangat mahir bermain

skating. Ya jelas lah. Berapa tahun dia tinggal di Korea. Kalau main *skating* begini saja dia nggak bisa, kan keterlaluan.

Beberapa kali mencoba, aku mulai berseluncur tanpa bantuan Narendra. Namun, dasar *katrok* ya dan memang nggak bakat juga. Berulang kali aku terjatuh dan jadi bahan tertawaan anak-anak kecil. Kalau nggak ingat ini negara mereka dan ini di es, sudah kukejar dan kubekukan anak-anak itu.

"Kalau belum bisa jangan bandel. Minta bantuan."

Narendra mulai cerewet, tapi ia tetap membantuku berdiri dan kembali menuntunku untuk bisa berseluncur.

"Kan pengin kayak yang lain. Kok keliatannya mereka gampang banget seluncur sana-sini," gerutuku.

"Mereka sering latihan. Kamu? Paling saat libur lebih milih tidur di rumah."

Doh, Narendra, 3 bulan nggak ketemu mulutmu masih ganas saja ya? Perlu kuciumkan? Dengan balok es di sini. Tapi dia benar sih, kalau ada jatah libur, aku memang lebih milih tidur atau baca novel atau nonton daripada berkegiatan begini.

Narendra meluncur dengan lihai di depanku. Dia terus menjaga keseimbangan agar kami tidak jatuh. Diam-diam aku memperhatikan sosoknya. Punggung lebarnya dan bagaimana dia menggenggam erat tanganku. Rasanya hangat dan ada sesuatu yang berdesir di dadaku saat ini.

Puas bermain *ice skating*, kami kelaparan dan memutuskan mencari restoran halal terdekat. Setelah mengisi perut, kami beranjak ke destinasi lainnya. Kali ini Narendra membawaku ke Siam Ocean World. Tak sulit bagi Narendra membawaku ke sini karena seperti yang ia katakan bahwa dia pernah tinggal di Bangkok, jelas ia lebih tahu seluk beluk kota ini. Dan

bersyukurnya, aku tak perlu mengeluarkan satu Baht pun karena Narendralah yang membayar semua akomodasi kami.

Dan sama seperti jika aku ke Sea World Indonesia, aku langsung ternganga takjub. Meninggalkan Narendra berjalan di belakangku. Siam Ocean World adalah salah satu Oceanarium terbesar di Asia. Koleksi hewan di sini jelas lebih lengkap dibandingkan yang ada di Indonesia.

"Bagus banget ya?" gumamku.

"Hm...," bisa kurasakan Narendra juga sama takjubnya denganku.

"Korea juga punya destinasi yang bagus. Lebih bagus dari ini mungkin."

Aku menoleh ke Narendra. Memasang wajah sebal. "Mahal!"

"Saya ajak tapi kamu tolak."

Astaga, Narendra! Pembicaraan gila itu lagi? Kini aku telah berhadapan dengan Narendra.

"Bapak pasti cuma bercanda."

"Saya serius Deya."

"Kalau serius kenapa semua terasa ambigu?"

"Kamu yang nggak pernah anggap itu serius."

"Kalau serius kenapa pergi?"

"Apa?" tanya Narendra karena aku hanya menggumamkan lirih pertanyaan terakhir itu.

Sudahlah, kalau dilanjutkan bisa-bisa aku gila dan memecahkan kaca di sini. Lalu melompat ke dalam air untuk

berenang bersama hiu. Kuhentikan pembicaraan itu dan kembali berjalan menyusuri Siam Ocean World.

Lepas dari Oceanarium, kami menyusuri pusat perbelanjaan Siam Paragon. Aku membeli beberapa barang yang jadi titipan teman-teman dan juga Faya. Selama aku berbelanja, tak sekalipun Narendra mengeluh. Dia hanya diam dan mengekor di belakangku. Bahkan, ia tak protes saat aku memintanya membawa kantung-kantung belanjaku. Orang lain pikir kami pasti pasangan kekasih. Nyatanya, kami adalah atasan dan bawahan. Di mana kali ini Narendralah yang harus rela jadi babu-ku.

Pukul 7 malam kami sampai di hotel. Setelah tadi, Narendra membawaku mencoba kuliner khas Thailand, Pad Thai, di daerah Thipsamai. Hari ini benar-benar melelahkan, tapi juga menyenangkan. Aku senang karena dapat yang serba gratis dari Narendra. Jiwa gratisanku bersorak dan bergelora. Tabungan, aman!

Murahan ya? tapi biarlah, kapan lagi bisa menjelajah di Bangkok dengan modal gratis. Semua orang pasti nggak akan nolak, apalagi jika ditemani pria sekeren Narendra. *Ugh*!

"Makasih untuk hari ini Pak," ucapku saat kami sudah tiba di depan pintu kamarku.

Narendra tidak berucap apa-apa. Tidak juga tersenyum. Uh, kenapa sih, susah banget pengin baik-baik sama dia. Bawaannya pengin ngajak ribut terus.

Narendra menyerahkan kantung-kantung belanjaku yang lupa kuambil. Kemudian dia mengacak pelan puncak kepalaku dan segera berlalu ke kamarnya.

Dan aku, cuma bisa melongo dengan wajah bodoh menerima perlakuan Narendra.

What the... nggak ada good night kiss gitu? Eh?

Love in Siam

33.9K ★ 5.1K 981

Hari ini aku bangun lebih pagi. Biasanya, di hari Sabtu, setelah menjalankan kewajiban, pasti kubantai dengan molor lagi. Namun, karena aku masih ada di Bangkok, jadi pagi-pagi sekali aku sudah rapi. Agendaku hari ini, aku ingin mengunjungi banyak tempat. Wat Pho, The Grand Palace, Arun Wat, Pasar Chatuchak, Khao San dan entah tempat mana lagi. Yang pasti, aku harus memuaskan hasrat jalan-jalanku hari ini karena besok aku sudah harus kembali ke Indonesia.

Dengan mengendap-endap aku berjalan keluar kamar. Entah kenapa aku harus melakukan itu, tapi insting gilaku memerintahkannya. Lalu mengunci pintunya. Saat berbalik, aku dikejutkan oleh kehadiran sosok yang sangat tidak kuharapkan akan kutemui.

"Astaga Pak! Bikin kaget aja!" pekikku memegangi jantungku yang hampir copot.

Narendra berdiri dengan gagah. Dia mengenakan, *Ow My God*, dia mengenakan, kaus polo *shirt* yang mencetak jelas bentuk tubuhnya. Juga celana training panjang yang membalut pas tungkainya. Sepertinya dia baru kembali dari *gym centre*. Terlihat titik-titik peluh di wajah dan lehernya. Membuat Narendra semakin seksi. Penampilan Narendra benar-benar memanjakan mata sekaligus tidak baik juga bagi kesehatan. Khususnya kerja

jantung, otak, dan hati. Segera aku memalingkan wajah. Jangan sampai melihat ke arah Narendra. Nggak sehat!

"Kamu mau ke mana pagi-pagi sudah rapi begini?"

"Ke pasar."

Kenapa kami seperti dua tokoh dalam buku bahasa Indonesia? Satu bertanya mau ke mana yang satu menjawab ke pasar.

"Apa?"

"Ke pasar Bapak!" jawabku gemas dan menoleh padanya.

Pilihan yang salah. Karena jantungku langsung dangdutan begitu mata kami bertemu. *Narendra's effect is so scary....*

"Mau apa jam segini ke pasar?" tanyanya lagi.

Mau ngamen Bapak! Inginku sih meneriakkan kalimat itu. Masa iya aku mau ke mana harus lapor dia dulu? *Situ* siapa saya?

Aku diam dan memasang wajah malas. Sepertinya dia tau aku tidak mau menjawab. Narendra menghela nafas kemudian berucap, "biar saya temani."

"Hah?"

"Tunggu saya di kafe atau restoran bawah. Saya temani kamu hari ini."

Narendra sehat kah?

"Maksud Bapak?" tanyaku bingung.

"Kamu belum sarapan kan?" Aku mengangguk. "Tunggu saya di bawah sekalian kamu sarapan."

Heh? Dia bilang tunggu di resto bawah sekalian sarapan? Aku memang berencana sarapan, tapi nggak di restoran juga kali.

Mau keluar duit berapa lagi cuma buat sarapan? Mana aku harus bayar sendiri biaya *extend* kamar. Perusahaan kan cuma bayar buat tiga hari doang. Sisanya ya aku tanggung sendiri.

"Saya memang mau sarapan tapi mau cari di luar."

"Kenapa nggak di resto? Lebih terjamin."

"Duit saya nggak menjamin, Pak," balasku dengan tampang melas. "Ya Bapak enak, banyak duit. Lah saya? *Extend* kamar kan saya tanggung sendiri?"

Narendra tampak berpikir setelah mendengar ucapanku. Setelah kupikir masalah selesai dan dia akan mundur, ternyata aku salah.

"Tunggu saya di restoran. Pesan apa saja. Lima belas menit lagi saya susul kamu."

Setelah itu Narendra masuk ke kamarnya. Meninggalkan aku yang masih berusaha mencerna apa yang dia katakan. Jelas sudah, Narendra nggak waras!

Lepas sarapan, Narendra bertanya ke pasar mana aku ingin pergi. Saat kubilang aku ingin berburu barang murah di Chatuchak dan Khao San, dia melarang. Ketika kutanya alasannya, Narendra bilang, jika ingin pergi ke sana sebaiknya sore atau menjelang malam. Karena tidak mungkin aku menjelajah seharian dengan menenteng kantung belanja.

Benar juga? Kenapa aku nggak kepikiran ya? Akhirnya, perjalanan hari ini kubiarkan Narendra yang menjadi *tour guide*-ku.

Mula-mula, Narendra membawaku ke The Grand Palace. Istana raja Thailand yang kini berubah fungsi menjadi museum. Di dalam museum ini, kita bisa melihat patung Emerald

Buddha. Aku benar-benar takjub melihat isi di dalam Grand Palace. Terutama patung Emerald Buddha-nya. Rasanya ingin mencongkel sedikit lapisan *emerald*-nya untuk kubawa pulang.

Astaga, De, kriminal sekali otakmu!

Lalu kemudian, kami *melipir* ke Wat Pho, melihat patung Budha berbaring. Setelahnya menuju Wat Arun atau yang juga dikenal dengan nama Kuil Fajar yang letaknya di hulu Chao Praya, sungai yang membentang membelah Kota Bangkok. Yang melelahkan, kami harus mendaki undakan tangga, tapi saat tiba di puncak, kelelahan terbayar sudah. Pemandangannya luar biasa indah.

Selesai menjelajah Wat Arun, kami bergerak ke stasiun BTS terdekat. Narendra bilang kami akan ke Planetarium, tapi alih-alih ke sana, aku lebih suka jika kami pergi ke tempat lain saja. Dibandingkan dengan Planetarium, aku lebih suka berada di Ocean World. "Kenapa kamu nggak suka Planetarium?" tanyanya saat kami sudah duduk di dalam BTS menuju Chatuchak.

"Membosankan yang ada saya bisa tidur selama film berlangsung. Lebih seru lihat pemandangan bawah laut daripada nonton film yang isinya titik-titik buram," jelasku panjang lebar.

Saat *sky train* berhenti di stasiun Sanam Phao, tiba-tiba Narendra menarikku berdiri dan mempersilahkan seorang wanita tua dan cucunya untuk duduk. Aku terpaku menatapnya. Kalau di Indonesia jarang sekali kita bisa mendapati orang yang lebih muda mau mengalah, tapi di Thailand, hal itu wajib. Orang tua dan anak-anak wajib didahulukan di dalam kendaraan umum.

BTS berhenti di stasiun terakhir, Mo Chit. Dari Mo Chit kami cukup berjalan kaki menuju Chatuchak, tapi sebelum

berburu, kami mengisi perut terlebih dahulu.

Satu hal yang baru kusadari, sejak awal perjalanan kami, Narendra tidak melepas genggaman tangannya dariku. Entah sejak kapan ia mulai menggenggam, tapi semua terasa pas. Seolah ia takut aku hilang.

Awalnya aku protes. Aku bukan anak umur 5 tahun yang akan hilang kalau tidak digandeng, tapi Narendra terus saja menggenggam tanganku, hingga akhirnya aku pasrah. Genggaman Narendra terasa nyaman dan hangat. Dan entah sejak kapan pula, aku balas mengeratkan genggamanku. Seolah tidak ingin melepasnya juga.

"Setelah dari sini kita mau ke mana Pak?" tanyaku disela mengunyah makananku.

"Deya, bisa tidak berhenti manggil saya 'Bapak'?" pinta Narendra.

"Kenapa? Bapak kan atasan saya?"

"Tapi saat ini kita tidak di waktu bekerja. Kita tidak sedang dalam konteks hubungan profesional."

"Lalu, hubungan kita apa?"

"Anggap saja saat ini kita berteman."

"Saya nggak mau punya teman kayak Bapak," semburku langsung.

"Deya...."

Aku tertawa melihat wajah jengkelnya. Begitu menggemaskan. Minta dicubit saja.

"Oke. Jadi, Ba...," kulihat Narendra menatapku tajam. Jadi kuganti sapaanku padanya. "Jadi saya harus panggil apa? Anda,

Kamu, Narendra, Pak Narendra, Narend?"

"Kamu atau cukup nama saya saja," pintanya.

"Kalau ayang Narend...," godaku membuat Narendra tersedak kuah Tom Yam. Aku tertawa melihat reaksinya.

"Oke... oke... terserah kamu...," putusku berusaha meredakan tawaku.

Selama berbelanja, Narendra benar-benar membantuku. Walaupun penguasaan bahasa Thai-nya minim, tapi cukup memudahkanku mendapatkan barang dengan harga yang lebih murah. Tadinya dia berniat untuk membayar semua barang yang kubeli. Namun, aku menolak tegas. Dia bukan siapa-siapaku, maksudku, tidak ada hubungan khusus yang mengharuskan dia membayar semua ini. Lagipula, ini kan buah tangan dariku untuk teman-teman. Mana mungkin kuijinkan dia membayarnya.

"*How much is this, Sir*?" tanyaku pada seorang penjual miniatur gajah.

"*Ten Baht*."

"*Oh, too expensive. Twenty Baht for three, is it okay*?"

"*It can't Ms*."

"*Please*...," pintaku.

"*Mai dai*[18], *Ms. That's too cheap*."

"*Loong, twenty five Baht for three, okay na krub*?[19]"

Pedagang itu tampak berpikir atas tawaran Narendra. Apalagi Narendra mencampur bahasa inggris dengan logat Thai. Akhirnya si pedagang, setuju atas penawaran Narendra.

[18] *Mai dai: tidak bisa*
[19] *Loong, twenty five Baht for three, okay na krub?: Paman, 25 Bath untuk 3 buah, bagaimana?*

"*Dai krub*[20]."

"*Fifty Baht for 6, right? Pleasee...*" pintaku. Sengaja kupasang wajah semanis mungkin.

Sang pedagang tertawa lalu mengangguk, mengiyakan. Aku pun bersorak sembari menyerahkan uang 50 Baht padanya.

Puas berbelanja di Chatuchak dan Khao San, kami kembali ke hotel tepat pukul 5. Namun, sebelum masuk ke kamarnya, Narendra berpesan bahwa aku harus bersiap pukul 6 sore karena dia akan membawaku ke destinasi terakhir kami hari ini. Sungai Chao Praya. sebenarnya aku yang meminta. Aku ingin menikmati malam di Chao Praya *bridge*. Walau belum kesampean ke Golden Gate, yang ini pun bolehlah sebagai permulaan.

Tepat pukul 6 Narendra mengetuk pintu kamarku. Tanpa berbasa-basi dia menarik pergelangan tanganku dan menyeretku keluar kamar.

"Kunci pintu dulu...," protesku.

Narendra melepas tautan kami agar aku bisa mengunci pintu kamar. Setelahnya ia kembali menggamit jemariku. Harusnya aku protes, tapi syaraf di otakku seolah lumpuh dan membiarkan saja semuanya.

Setengah jam kemudian, kami sudah tiba di Jembatan Chao Praya. Lampu-lampu sudah menyala. Mulai menampakkan wajah malam sang ibu kota. Tepat saat itu, aku melihat sebuah kapal pesiar melintas di bawahnya. Euh, pasti menyenangkan makan malam romantis dengan pasangan di dalam *cruise*.

[20] *Dai krub: baiklah*

Seandainya ada orang yang mengajakku untuk makan malam di kapal mewah itu?

"Mau coba?" tanya Narendra membuyarkan khayalanku.

"Apa?"

"*Dinner cruise*."

Mataku membelalak. Jangan gila Narendra! Dia pikir *dinner cruise* kayak makan lontong malam di pinggir jalan?

"Nggak lah. Mahal!" tolakku, sambil berhitung dalam hati sisa saldo tabunganku.

Namun, tiba-tiba Narendra menarik pergelangan tanganku. Dia membawaku ke dermaga Mall River City Bangkok. Mau protes, tapi Narendra seolah tak mendengar. Tahu-tahu saja dia sudah datang dengan dua tiket di tangan. Aku menganga takjub saat kapal tiba karena ternyata banyak orang yang ingin melakukan *dinner cruise*.

Setelah berdesakan dengan pengunjung lainnya, akhirnya kami bisa menginjakkan kaki di kapal bernama *Princess 2* ini. Begitu tiba, mataku sudah dibutakan oleh jejeran makanan lezat. Tidak kupedulikan keadaan sekitar, langsung saja aku berdesakan dan berlomba dengan penumpang lain, tapi sepertinya aku kurang lihai. Beberapa kali aku terus terdesak oleh penumpang lain hingga akhirnya sebuah lengan mengamankanku. Darahku berdesir karena lengan tersebut mengukung tubuhku dari belakang.

"Nggak usah berebutan. Makanan itu nggak akan habis," bisik Narendra tepat di telingaku.

Jantung, baik-baik saja kan di sarangnya?

Dengan patuh aku mengangguk. Duh Gusti, aku benar-benar nggak bisa bereaksi. Aku cuma menurut saja saat Narendra menuntunku ke meja prasmanan. Awalnya aku bingung mau memilih makan apa, tapi Narendra meyakinkan bahwa semua makanan di sini halal, tanpa ragu kumasukkan makanan apa saja yang kupikir enak. Narendra sampai menaikkan alisnya melihat porsi makananku.

"Memang habis segitu?" tanyanya.

"Kalau nggak habis kan, kamu yang habisin," jawabku sambil nyengir.

Narendra hanya mendengus, tapi dia tak berkomentar apa pun. Aku cuma bisa tersenyum melihat pria datar ini. Selesai dengan santap makan malam, penumpang disuguhi hiburan berupa musik. Ketika lagu-lagu itu diputar, tak sedikit penumpang yang turun dan bergoyang ke lantai dansa. Suasananya benar-benar terasa hangat. Selain itu, penumpang yang ingin unjuk kebolehan pun boleh mempertontonkan penampilannya. Saat itulah aku berteriak, meminta sang pemandu acara memanggil Narendra untuk bernyanyi. Narendra melotot padaku, tapi aku tak peduli dan terus bersorak memintanya bernyanyi.

Karena banyaknya dukungan, akhirnya Narendra mengalah. Ia maju ke depan. Meminta sebuah kursi dan gitar. Aku tau dia pasti akan mempertontonkan keahliannya bermain gitar atau memang itu kebiasaan Narendra untuk bernyanyi diiringi gitar.

Aku menahan nafas dan terus terfokus pada Narendra di depan sana. Ingin tahu lagu apa yang akan ia nyanyikan. Saat suara petikan gitar terdengar, beberapa penumpang bertepuk tangan. Sepertinya sebagian besar penumpang tahu lagu ini karena saat Narendra menyanyikan Bagian *reff*-nya mereka juga ikut bernyanyi. Aku tahu lagu ini. Beberapa kali aku mendengar

Faya memutar lagu ini di *handphone*-nya. Faya bilang, ini adalah salah satu lagu favoritnya yang jadi soundtrack film remaja di Thailand. Aku tidak tahu jelas apa makna lagu ini, tapi dengan Narendra yang menyanyikannya sambil sesekali menatap tepat ke mataku, membuatku ikut terhanyut.

Tepukan tangan riuh bergemuruh ketika Narendra menyelesaikan nyanyiannya. Terlihat beberapa penumpang menghampirinya dan mengucapkan pujian atas penampilannya. Yang dibalas Narendra dengan ucapan terima kasih sambil tersenyum hangat.

Senyum itu, senyuman langka Narendra yang tidak sering ditunjukkannya pada orang lain dan aku kembali bisa melihatnya. *How lucky i am*!

Malam semakin larut, tapi Kota Bangkok seakan tidak pernah tidur. Gemerlapnya justru makin terlihat seiring bertambah pekatnya sang malam. Seperti aku dan Narendra yang masih berada di jembatan Chao Praya. Kami belum ingin kembali ke hotel dan memilih berbincang ringan di sini.

"Apa kabar Deya?" tanya Narendra lagi.

Serius Narendra? Kita sudah menghabiskan 3 hari bersama tapi dia masih bertanya kabarku?

"Bapak bercanda?" balasku sinis.

"Deya?" tegurnya.

Ups! Aku lupa.

"Serius? Tiga hari kita sama-sama, kamu masih tanya kabarku?"

"Saya bertanya kabar kamu selama kita nggak ketemu," jelasnya

"Baik," jawabku singkat.

"Bagaimana dengan kamu dan pacarmu? Tiga hari ini, saya nggak lihat kamu hubungi dia, bahkan sekedar tanya kabar."

Aku menggigit bibir bawahku. Dia sepertinya memperhatikanku. Bahkan, sampai menanyakan hubunganku dan Ari. Pertanyaan yang enggan kujawab karena kenyataan yang menyakitkan.

"*We've broke up*," ucapku cukup lirih.

"*Why*?"

"Belum jodoh mungkin."

"Orang tuanya nggak merestui?"

Aku menggeleng. "Bukan nggak mau. Lebih tepatnya nggak bisa."

Narendra menatapku intens. Sepertinya meminta penjelasan lebih.

"Mamanya Ari punya janji, nazar lebih tepatnya bahwa dia akan menjodohkan anak temannya yang sudah mendonorkan darahnya demi menyelamatkan hidup Ari. Kalau sudah begitu, aku bisa apa? Maksa Ari jadi anak durhaka dengan nentang Mamanya?" akhirnya, kisah menyakitkan itu keluar lagi.

"Keputusan yang bijak," puji Narendra. Aku mengangguk setuju.

"Masa sekarang aku *jomblo* lagi sih? Baru aja ngerasain punya pacar," keluhku. Narendra mengulas senyum simpul.

"Jadi...," ucapnya.

"Jadi apa?" tanyaku.

"Mumpung kita lagi di jembatan. Di bawah ada sungai. Kamu boleh lompat kalau mau."

Hah? Narendra gila!

"Kamu aja yang lompat duluan!" kesalku, "saya nggak sebego itu cuma gara-gara putus cinta terus bunuh diri. Dosa tau," lanjutku sewot.

Jadi si Manis Jembatan Chao Praya dong *akika*?

Narendra tertawa mendengar jawabanku lalu mengacak puncak kepalaku. *Doh*, nih orang. Sentuh sana-sini, bikin jantung *kelojotan* aja!

"Kamu sendiri, apa kabar?" gantian aku yang bertanya.

"Sama sekali nggak baik."

Dahiku mengerut. "Kenapa?"

"Karena saya terus kepikiran kamu."

Satu kalimat yang berhasil membuatku melambung tinggi ke langit ketujuh. Sebenarnya sihir apa sih yang dipakai Narendra?

"Sihir apa yang kamu pakai ke saya, Deya?" Lah? Baru saja kepikiran, malah Narendra yang menyuarakannya.

"Sebenarnya apa maksud kamu ngucapin dua kata itu sebelum pergi?"

Akhirnya, pertanyaan itu terlontar juga dari bibirku. Hal yang sebenarnya lebih ingin kukubur saja, tapi aku butuh jawaban Narendra. Untuk menata hatiku. Kuakui, sejak Narendra mengatakan kalimat itu, ada sudut hatiku yang terus merasa

gelisah. Walaupun ada Ari di sampingku, tapi sudut itu seakan meminta penjelasan untuk dipuaskan. Dan hanya pelakulah yang bisa meredakannya. Katakanlah aku wanita serakah, tapi ini permainan hati, logika pun tidak akan bisa menyelesaikannya.

"Kata yang mana?"

Ini jebakan. Aku tahu itu. Wajah polos Narendra jelas berusaha memancingku.

"Kata itu...," Narendra menaikkan sebelah alisnya. Dengan kesal akhirnya aku menyebutkannya. "*Mahal kita*."

Pria itu tersenyum. Benar kan, dia sengaja menjebakku.

"*I mean it,* Deya. *Every single word*."

Jawaban lugas Narendra membuatku bungkam. Ini benar-benar gila. Semua terasa membingungkan. Bagaimana bisa? Sejak kapan?

"Entahlah." Narendra menjawab pertanyaan yang tak kuucapkan."Saya nggak tau kapan tepatnya. Apa sejak awal melihat kamu? Apa karena terlalu seringnya kita bersama? atau karena saya sudah terlalu terbiasa dengan sikap seenaknya kamu. Saya nggak tau pasti. Yang saya tau, hati saya meyakininya. *Mahal kita*, Deya," Narendra mengatakannya dengan pasti. Dengan tatapan tanpa ragu tepat menghujam mataku.

Mulutku membuka sedikit. Saat akan bersuara, lidahku serasa membeku. Aku memang baru saja patah hati, tetapi saat mendengar kembali pernyataan cinta dari orang yang selama ini juga membuatku uring-uringan, serasa ada kembang api meledak di hatiku.

Boleh aku lompat ke sungai Chao Praya sekarang?

I Think I Love You

32.5K ★ 5.3K 923

Jam di nakas sudah menunjukkan pukul 2 pagi, tapi mataku belum juga mau terpejam, padahal aku butuh tidur. Paling tidak untuk sejenak mengistirahatkan otakku yang sedang terlalu banyak pikiran. Lepas dari obrolan mengarah ke pernyataan cinta Narendra yang aku juga nggak tau mau jawab apa, kami kembali seperti semula. Canggung *mode on*. Bahkan, saat kami sama-sama tiba di depan pintu kamar. Tidak ada yang memulai untuk mengucapkan selamat tidur atau apa.

Dan di sinilah aku. Berguling ke sana-ke mari di kasur empuk hotel. Kembali kuingat-ingat pembicaraan kami. Ada yang janggal di sini. Narendra yang menyatakan, tapi dia tidak meminta jawaban. Maksudnya dia apa sih? Mau bikin anak orang serangan jantung dan baper tingkat dewa? Sudah menyatakan, lalu sama sekali nggak kasih kejelasan.

Ugh, kayaknya aku yang bego deh! Sepertinya tak ada gunanya aku mencoba tidur. Hanya bisa uring-uringan saja, maka aku bangkit dan membalut tubuhku dengan selimut aku keluar menuju balkon.

Pemandangan menjelang pagi dari atas balkon hotel begitu menakjubkan. Gemerlap cahaya benar-benar memanjakan mata. Sama seperti Jakarta, Bangkok seolah tak mengenal kata tidur.

Aku terlalu takjub sampai tak menyadari ada seseorang yang menyapaku.

"Kenapa belum tidur?" Aku menoleh dan mendapati Narendra juga tengah ada di balkon kamarnya.

Saat kami saling memandang, pipiku seketika terasa panas. Teringat kembali pembicaraan tadi. Kenapa aku jadi begini sih? Dulu, mau berhadapan dengan pria mana saja, aku sama sekali nggak terpengaruh. Kenapa sekarang jadi suka *baper* ya? Apa benteng pertahananku sudah mulai terkikis?

"Deya, kenapa kamu belum tidur?" suara Narendra kembali mengusikku.

"Nggak ngantuk."

"Jam berapa penerbangan kamu besok?"

"Kenapa? Kamu mau bayarin?"

Narendra menggeleng. "Saya cuma ingin tau Deya."

"Pukul 8 malam."

"Kenapa malam sekali?" terdengar nada khawatir dalam suara Narendra.

"Elah, Pak. Bangkok-Jakarta kurang lebih hanya 3 jam doang ini."

"Ada yang jemput kamu?"

Sisi usilku kembali bangkit mendengar nada khawatirnya.

"Makanya anterin dong?" Narendra tampak berpikir hingga membuat tawaku menyembur keluar. "Ya ampun Narendra, aku cuma bercanda loh!"

Narendra tampak terpaku menatapku. Kenapa? Ada yang salah dengan ucapanku?

"Ke... napa?" tanyaku bingung karena dia terus menatapku.

"Saya suka dengar kamu nyebut nama saya dan nggak menggunakan kata 'saya' tapi *'aku'* dalam kalimat kamu tadi."

Eh? Beneran? Aku nggak pake kata sapa '*saya*' tadi?

"Dan saya suka lihat kamu tertawa," sambungnya. Makin meronalah wajahku.

Kami berdiam cukup lama kemudian. Membiarkan semilir angin dingin membelai wajah hingga Narendra kembali bersuara.

"Deya, tetap gunakan sapaan *'aku'* kalau kamu bicara dengan saya ya?" pintanya.

Dahiku mengernyit bingung. "Kenapa?"

"Saya suka. Seperti tidak ada jarak kalau kamu menggunakan kata itu saat bicara dengan saya."

"Kalau gitu kamu juga dong." Narendra menggeleng. "Kok gitu?" protesku.

"Akan butuh waktu lama buat saya merubah panggilan itu. Saya hanya terbiasa menggunakan kata itu ketika bersama anggota keluarga."

"Tapi sa...."

"Kalau kamu, saya yakin kamu terbiasa menggunakan kata itu. Kamu cukup luwes bergaul dengan banyak orang. Berbeda dengan saya."

"Ya kalau gitu biasain dong."

Enggak adil banget kan? Dia minta aku ngubah penyebutan, tapi dia sendiri nggak mau!

"Kamu nggak mau?" todongku.

"Bukan nggak mau Deya, tapi butuh waktu. Saya belum...."

"Biasain!" potongku.

"Apa kita akan terus berdebat sepanjang pagi hanya demi kata panggilan?" tanya Narendra mulai tak sabar.

Aku hanya mengendikkan bahu. Memandang tak acuh padanya. Kalau dia mau berdebat, hayuk. Dia belum tahu sebatu apa aku kan? Boleh diadu kok dengan lantai balkon.

"Deya, nggak mudah buat saya mengubah kebiasaan."

Entah mengapa, entah sejak kapan tepatnya. Setiap Narendra menyebut namaku, hatiku rasanya bersorak girang, padahal dulu dia juga sering memanggil namaku. Namun, efeknya tidak sedahsyat sekarang ini.

"Ya kamu biasain dong. Apa susahnya sih?"

"Saya coba."

"Tuh masih belom."

Narendra menghela napas, lalu mengusap kasar wajahnya. Membuat tampangnya telihat jauh lebih kusut, tapi aku senang melihat raut frustrasinya. Lucu!

"Udahlah, kalau kamu nggak bisa, saya juga nggak bakal maksa," ketusku dan bersiap beranjak ke kamarku.

Sebenarnya aku hanya bersikap sok manja dengan adegan ngambek dramatis, tapi selimut tebal sialan ini benar-benar membuat segalanya menjadi dramatis mengenaskan. Kakiku menginjak ujung selimut hingga aku jatuh terjerembab.

"Deya...," pekik Narendra ketika mendengar bunyi *gedebuk* di lantai balkonku.

"Aaahh...," ringisku.

Tahu-tahu saja Narendra sudah berjongkok di depanku membuat mataku melebar. Dia... gimana bisa dia ada di balkon kamarku? Dia lompat kah?

"Kok...."

"Saya lompat," jawabnya menyuarakan kebingunganku.

"Kok bisa?" dahiku mengerut dalam. Narendra cuma mengendik tak acuh.

Astaga! Bagaimana bisa Narendra melompat? Jarak balkon kamarku dan kamarnya kan lumayan jauh. Jangan-jangan Narendra ini titisan kera?

"Kenapa bisa jatuh?"

Pertanyaan Narendra menyadarkanku akan maksud kedatangannya. *Omigot*! Aku lupa! Posisiku kan lagi nggak banget, setengah terbaring dengan selimut tebal membungkus tubuh. Refleks kubungkus seluruh tubuhku hingga wajah dengan selimut. Menyembunyikan diri dari rasa malu. Konyol sekali kan, baru sadar untuk bersembunyi setelah dia menemukanku terbaring dengan mengenaskan.

Kudengar Narendra tertawa. Ingin sekali kubuka wajahku untuk dapat melihat tawanya. Namun, gengsi dan rasa malu saat ini lebih mendominasiku.

"Jangan ketawa!" pekikku. Aku tau suaraku pasti teredam selimut. Mungkin Narendra bahkan tidak bisa mendengarnya dengan jelas.

"Kenapa sih kamu sering jatuh? Berkali-kali saya melihat kamu jatuh mengenaskan begini. Kamu orang paling ceroboh yang pernah saya temui," ucapnya disela-sela tawa.

Harga diriku meradang. Segera kubuka selimut yang menutupi wajahku dan melotot galak padanya.

"Jadi maksud *situ* saya bodoh?" ketusku.

Narendra masih tertawa melihat tingkah konyolku. Namun, detik berikutnya tawanya lenyap.

"Jangan gunakan kata 'situ' Deya. Saya nggak suka dengarnya. Enggak sopan," ucapnya tajam.

Aku bergidik mendengar nada tak suka dari suaranya. Sepertinya Narendra nggak main-main saat dia mengatakan dia nggak suka mendengarku memanggilnya dengan kata 'situ'.

Tapi bukan Deya namaku jika aku merasa terintimidasi. Jika dia bisa galak, maka aku bisa bersikap lebih galak. Aku mendorong Narendra hingga ia jatuh terjengkang. Lalu bangkit berdiri, menunjukkan kekuasaanku. Siapa dia bisa seenaknya mengaturku? Bapak bukan, tetangga bukan, teman bukan, pacar apalagi. Kenal juga karena terpaksa.

"Bodo!" ketusku. "Balik sana!"

Aku masuk ke kamar sambil membanting pintu dengan ganas. Seketika meringis. Dalam hati berharap tidak ada kerusakan pada pintunya. Kalau tidak, mau kuganti dengan apa? Masih untung tidak ada tamu yang mendengar. Kalau sampai ada yang dengar dan mereka membuat pengaduan, bisa di-*blacklist* aku dari daftar tamu.

❦ ❦ ❦

Tidur selama 5 jam cukuplah untuk mengembalikan tenagaku. Walau mata masih berkantung dan rasanya ingin terus berbaring di ranjang, tapi aku tetap harus bangun. Bagaimanapun

ini hari terakhir liburanku, jadi harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Setelah mengemas koperku dan memisahkan perlengkapanku untuk pulang, aku segera keluar. Hari ini aku ingin sarapan dengan roti. Dan kebetulan, ada kafe sekaligus toko roti di seberang hotel yang pasti harganya lebih murah dibandingkan dengan sarapan di hotel.

"Mau ke mana Deya?"

Yasalam, dia lagi! Kenapa sih, Narendra harus muncul tiba-tiba? Mengingat kejadian semalam, ralat, tadi pagi, aku masih kesal *plus* malu kalau harus berhadapan dengan dia. Jadi, demi menjaga harkat, martabat, dan derajat seorang Deya, aku terus berjalan dan tak mengacuhkannya.

Namun, Narendra tak menyerah. Dia malah terus membuntutiku. Untung dia mengikuti tanpa banyak bicara hingga aku tiba di kafe dan memesan menu sarapanku. Narendra pun melakukan hal yang sama. Lalu ia mengambil tempat duduk di depanku.

Tak ada yang bersuara selama kami makan. Walaupun aku tahu dia selalu mencuri pandang ke arahku, tapi aku benar-benar tak mengacuhkannya. Sampai akhirnya makanan di nampan masing-masing telah kosong dan kami saling menatap.

"Saya minta maaf," Narendra memecah kebekuan.

"Buat apa? Bapak kan nggak salah?"

"Deya... *please*."

"Apaan sih?"

"Saya tau saya salah. Saya akan coba apa yang kamu minta. Untuk membiasakan panggilan."

"Tuh...," celaku. Narendra tampak bingung.

"Maksudnya?" tanyanya tak paham.

"Udah tiga kali kamu pake kata 'saya'," jelasku.

Narendra mendengus kesal. Mungkin bagi Narendra itu masalah sepele, tapi tidak bagiku. Jika dia bilang dia ingin memulai suatu hubungan, maka dia harus menyingkirkan segala kecanggungan yang ada.

Ngomong apa sih aku ini?

"Sekali lagi saya tanya...."

"Tuh kan?" semburku kesal.

"Oke... oke... Kamu mau ke mana?"

Dasar Narendra licik! Dia sengaja menghilangkan kalimat awal dan langsung ke intinya.

"Siam Park," jawabku singkat.

"Mau ngapain Deya? Kamu hari ini pulang, harusnya istirahat bukannya malah kelayapan ke tempat begitu."

Nada khawatir Narendra membuatku senang, tapi kenapa pula dia harus larang-larang aku?

"Suka-suka saya dong?""

"Biar saya temani."

"Dih, dikata aku anak kecil ya? Ke mana-mana harus di temani?" tolakku. "Oh ya, barusan kamu pake kata 'saya' loh?" peringatku.

Narendra menghela napas kasar. Tampak sekali dia sudah jengkel dengan segala urusan "aku-kamu" ini. Salah sendiri, kenapa ngajuin hal konyol begitu kalau nggak mau kubuat pusing.

"*Okay, I'll try*!"

Tuh kan? Dia cari aman terus.

"Biar aku temani kamu. Aku nggak mau kamu kenapa-napa dengan *track record* kamu yang sering jatuh itu. Aku nggak mau ambil risiko."

Waaah, dasar Narendra kurang ajar. Seenaknya dia menjatuhkan harga diriku. Kalau saja bukan di Thailand, sudah kugetok kepalanya dengan nampan, tapi mendengar dia menggunakan panggilan "aku-kamu" benar-benar terasa aneh dan janggal.

"Hmfpt...."

"Kenapa?" tanyanya yang melihatku menahan tawa.

"Kamu aneh kalau pake bahasa 'aku-kamu'. Udah deh, nggak usah dipaksa," ujarku menahan geli.

Narendra mendengus jengkel. Wajahnya terlihat semakin lucu dan gemesin. Memang rasanya aneh sekali mendengar dia merubah panggilannya. Mungkin karena dia terbiasa berbicara formal. Baik dengan semua karyawan maupun klien. Jadi terasa janggal saat dia melepas keformalan bahasa yang melekat di dirinya.

"Udah ah, aku mau pergi."

"Deya...," cegahnya.

"Kalau khawatir kenapa nggak ikut?""

"Tadi juga bilang begitu," dengusnya.

Aku tertawa melihatnya. Akhirnya, aku bisa melihat banyak sisi lain Narendra yang selalu disembunyikannya.

"Bayar sana!" perintahku.

Narendra tampak bersungut, tapi ia melakukan juga apa yang kupinta. Namun, sebelum dia bergerak menuju konter kasir, aku bisa mendengar dia menggerutu.

"Cuma kamu satu-satunya karyawan yang berani kurang ajar sama saya."

Aku makin tertawa lebar. Kalau begitu, ini suatu kehormatan buatku atau buat Narendra ya?

Pergi bersama Narendra serasa aku pergi dengan Ayah. Dia begitu cerewet. Semua hal yang ingin kucoba selalu ditentang olehnya. Saat aku ingin mencoba kolam ombak, Narendra bilang jangan. Aku harus bekerja besok. Dia takut aku masuk angin karena bermain air. Saat aku ingin mencoba berbagai wahana ekstrim, dia juga melarang. Berbagai alasan dia kemukakan. Mulai dari berbahaya, terlalu tinggi, terlalu berputar dan banyak terlalu lainnya yang disebutkan Narendra. Karena sikap menjengkelkannya itu, ingin sekali kutendang dia dari ketinggian *water boom*. Sifat bawel dan pengatur yang dulu ditunjukkannya saat pertama dia datang ke kantor kembali lagi. Uh, bahkan saat aku pergi ke taman bermain dengan Ayah saja, aku tidak terlalu dikekang begini.

"Jadi aku boleh naik apa?" protesku jengkel.

"Itu saja," tunjuknya.

Serius Narendra? Jauh-jauh ke Siam Park cuma buat naik kereta api? Apa masa kecil Narendra kurang bahagia? Tapi kurasa

tidak. Orang tua dan kedua kakaknya begitu menyayanginya. Jadi mana mungkin masa kecilnya kurang bahagia.

"Nggak mau ah," tolakku.

"Lalu kamu mau naik apa?"

"Itu."

Aku menunjuk wahana bernama Vortex, salah satu wahana *roller coaster* menantang di dunia dan pertama dibangun di Asia. Mata Narendra melotot lebar.

"Tidak!" tegasnya.

"Ayo dong. Sekali aja, ya... ya...," bujukku.

Namun Narendra tetap bersikukuh dengan keputusannya. "Terlalu bahaya Deya...."

"Sekaliiii aja. Habis itu aku nggak akan minta yang lain. Ya... ya...," pintaku memelas. Menampakkan wajah semanis mungkin untuk meluluhkannya.

Kalau kupikir-pikir, buat apa aku melakukan ini? Narendra bukan siapa-siapaku, tapi perhatian dan sikap protektifnya membuatku takluk. Ari sangat menyayangiku. Dia juga sangat perhatian dan menjagaku, tapi dia selalu mengabulkan apa yang kuinginkan. Sangat berbeda dengan Narendra. Dia begitu membatasi dan benar-benar berusaha melindungiku. Membuatku merasa benar-benar aman. Dia menentangku, mendebatku habis-habisan hanya demi keselamatanku. Itu yang membuatku luluh. Bukan berarti bersama Ari, aku tidak merasa aman, tapi perlindungan yang mereka berikan benar-benar berbeda.

Setelah usaha bujuk membujuk yang berlangsung alot, akhirnya Narendra mengijinkanku. Begitu senangnya, aku lantas bersorak kegirangan dan langsung menariknya menuju antrian wahana. Kami sudah duduk dengan pengaman yang terpasang rapi di tubuh. Sebelum wahana mulai berjalan, Narendra meraih tanganku. Menautkan erat jemari kami. Aku terpaku sejenak. Menatap bergantian wajah Narendra dan tautan jemari kami. Ketika wahana mulai bergerak perlahan, aku semakin mengeratkan tautan jemariku. Sambil menutup mata, aku memanjatkan harapanku dan meneriakkannya ketika wahana sudah berputar-putar di udara.

Penerbanganku masih 3 jam lagi, tapi sudah di sinilah kami, Bandara Suvarnabhumi. Sama seperti bandara pada umumnya, Suvarnabhumi juga tak pernah sepi. Dan saat ini kami memilih duduk di ruang tunggu seperti yang lainnya. Tadinya sudah kukatakan pada Narendra untuk tidak mengantarku, tapi dia tetap memaksa. Tak ingin berdebat, aku pun mengalah dan membiarkannya mengantarku.

Tak seperti kami yang harus segera kembali ke negara masing-masing, sebagai salah satu utusan terpercaya kantor pusat, Narendra masih akan berada di Bangkok seminggu ke depan. Dia harus melakukan peninjauan di kantor cabang di sini.

"*Here we go*," ucapnya memecah kebisuan di antara kami.

Seketika aku menoleh padanya. Dia pun menatap ke arahku. Ada binar tak terbaca di matanya yang tak bisa kumengerti dan tiba-tiba saja kami sudah berdiri berhadapan.

"Sampai jumpa, Deya. *Take care and safe flight*."

Aku hanya diam. Tak tahu harus membalas apa. Narendra tersenyum seraya mengelus lembut pipiku. Dia bergumam pelan mengucapkan "hati-hati" lalu berbalik pergi.

Aku tersadar dari kekosonganku. Apa ini? Sudah? Hanya seperti ini akhirnya? Tidak ada kejelasan apa pun antara kami? Dan sekarang Narendra dengan santainya melenggang pergi meninggalkan aku dengan hati yang bingung dan benak seribu tanya. Seketika hatiku merasa marah. Apa Narendra hanya mempermainkanku? Jika benar, dia memilih orang yang salah untuk diajak bermain.

"Brengsek!" umpatku yang kuucapkan dengan cukup lantang.

Seketika Narendra berbalik. Dia berjalan cepat menghampiriku.

"Kamu bilang apa?" tanyanya tampak terkejut.

"Kamu brengsek!"

Oh, tidak. Sepertinya mataku mulai berair. Jangan sampai dia tumpah. Runtuh semua pertahananku sebagai perempuan kuat jika aku menangis.

"Deya maksud kamu apa?" tuntut Narendra.

"Harusnya aku yang tanya itu ke kamu."

Oh my, suaraku bergetar. Bagus Deya!

Narendra diam. Sepertinya dia menungguku melanjutkan apa yang ingin kusampaikan. Baiklah, kalau sampai aku menangis, ya masa bodolah. Enggak ada yang kenal aku juga di sini.

"Maksud kamu apa bikin aku begini? Kamu bilang kamu cinta. Kamu bilang kamu serius, tapi hanya segini keseriusan kamu? *Say good bye and take care*? Hanya itu?"

Aku menarik nafas kasar. Sepertinya pidatoku akan panjang.

"Kamu anggap aku apa? Perempuan bego yang bisa seenaknya kamu mainin? Iya? Kamu pikir aku nggak punya hati, nggak punya perasaan? Mau kamu apa Narendra? Setelah kamu bikin melayang terus kamu jatuhin? Asal kamu tau, rasanya sakit."

Pecah sudah tangisku. Aku nggak peduli kalau sekarang jadi tontonan. Bodo lah, *toh* mereka nggak tahu aku ngomong apa. Kalau pun iya, mereka pasti mikir kami sedang syuting acara *Reality Show,* yang pasti aku mau laki-laki nggak punya perasaan di depanku ini tahu bahwa apa yang dia lakukan itu keterlaluan.

"Kamu tau kan aku baru saja mulihin patah hatiku dari Ari dan tiba-tiba kamu datang lagi dengan sebuah harapan. Berulang kali kamu nunjukin keseriusan kamu, tapi kamu tau Narendra, itu semua gak ada artinya karena semua bukan apa-apa. Kita bukan siapa-siapa."

"Deya...," Narendra menangkup wajahku, berusaha menghapus lelehan air mataku.

Sial, kalau sudah begini, luntur sudah kecantikanku. Wanda dan Tika bilang, aku menyeramkan kalau sedang nangis. Aku menepis tangan Narendra. Menatap tajam wajahnya dengan mata basahku.

"Kamu anggap aku apa? Kita ini apa?" tuntutku.

Wanita butuh kejelasan. Meskipun aku belum membalas pernyataan cinta Narendra, tapi aku juga butuh kejelasan dalam hubungan kami dan Narendra tidak menawarkan itu.

"Deya, dengar," Narendra menangkup erat wajahku. Memaksaku menatapnya.

"Deya, *Wallahi*, saya cinta sama kamu. Saya serius dengan semua yang saya ucapkan. Saya nggak pernah main-main dengan niat saya, tapi yang perlu kamu tau, bukan saya sengaja nggak mau memberi status pada hubungan kita. Saya cuma nggak mau mengikat kamu dengan status saat kita ada di tempat yang berbeda."

Perlahan tangisku mereda menjadi isakan kecil. Narendra tersenyum hangat sambil terus membelai pipiku.

"Saya janji, secepatnya, saya pasti bertemu keluarga kamu. Meminta kamu secara resmi, tapi sebelum itu, banyak hal yang harus saya selesaikan."

"Kenapa? Bukannya kita bisa LDR?" tanyaku masih belum sepenuhnya menerima logika Narendra.

"Deya, seperti yang saya bilang tadi, saya nggak mau mengikat kamu. Saya akan berjuang dengan cara saya sendiri, tapi yang namanya takdir nggak ada yang tau. Mungkin kita sama-sama bisa punya keinginan, tapi siapa yang bisa jamin, kalau besok, Tuhan mengirimkan kamu jodoh yang lain atau saat kita sama-sama menunggu, siapa yang bisa menjamin hati kita tetap sama. Kamu terutama, saya yakin dengan apa yang saya perjuangkan, yaitu kamu. Namun, di sisi kamu, saya nggak bisa jamin semua bisa tetap seperti saat ini."

Narendra benar, tapi kok, argumentasinya nggak enak banget ya? Kenapa menyudutkan aku sekali? Seolah aku perempuan yang gampang berpaling hati. *Geez*!

"Kamu ngerti kan kenapa saya nggak memberi kejelasan status untuk kita?" aku mengangguk. "Karena saya cinta sama kamu, jadi saya bebasin kamu untuk mencari dan memilih siapa

yang terbaik buat kamu, Deya. Saya akan terus berusaha, asal kamu juga yakin dan percaya sama saya. Kamu bisa, Deya?"

Aku menggigit bibirku, merasa ragu dengan diriku sendiri. Ternyata Narendra benar. Seketika tawa Narendra pecah melihat kebimbanganku.

"Tuh kan? Belum apa-apa sudah ragu," ledeknya. Aku hanya bisa memanyunkan bibir saja.

"Percaya sama saya..."

"Percaya sama Tuhan, kalau sama kamu mah, musyrik," potongku. Narendra hanya menggeleng kecil.

"Saya janji, secepatnya, setelah semua urusan saya selesai, saya akan langsung menemui keluarga kamu. Itu juga kalau hati kamu belum berubah."

Kupukul lengan Narendra karena kesal. "Serius nggak, sih?" geramku.

"Sangat. 100% *serious*," tegasnya.

Kutatap mata Narendra. Tak ada keraguan sedikit pun di sana. Perlahan aku mengangguk. Hatiku terasa sangat lega.

Pengeras suara sudah mengumandangkan bahwa penerbanganku akan segera berangkat. Sementara kami masih terpaku di sini.

"*Can I hug you*?" pinta Narendra. Aku mengangguk.

Dan detik berikutnya aku sudah berada dalam dekapan hangat Narendra. Tanpa diminta seulas senyum, terbit di sudut bibirku.

"Deya?"

"Hm?"

"Bisa kembalikan tutup pena yang saya lempar ke kamu saat rapat?"

Seketika aku melepaskan diri dari pelukan Narendra. Menatapnya tajam.

"Kamu tau, aku pengin banget nimpuk balik kamu saat itu."

Narendra tertawa. "Saya tau. Karena itu, bisa saya minta itu kembali? Rasanya aneh kalau penanya kehilangan pasangannya."

"Nggak bakal. Aku mau sita," tolakku.

"Deya, itu pena yang saya pesan khusus di Swiss, satu-satunya. Dilapis emas 24 karat. Akan aneh kalau gak ada penutupnya. *Please*...."

Apa? Lapis emas 24 karat? Waw, seberapa kaya Narendra? Sampai pena saja harus dipesan dari Swiss?

"Justru bagus. Ini sebagai jaminan. Kalau kamu nggak nepatin janji. Aku bisa jual tutup penanya. Kan lumayan tuh jadi duit cuma tutup pena kecil begitu doang?"

Tiba-tiba ide menjual tutup pena emas itu terdengar menggiurkan. Mungkin uangnya bisa kupakai untuk berlibur? Suara tawa Narendra dan sentilannya di dahiku, menyadarkanku dari khayalan gilaku.

"Dasar otak kriminal," ejeknya. Yang kubalas dengan cebikan bibirku.

"Oke. Kamu boleh simpan itu, tapi nggak boleh dijual. Anggap sebagai simbol hubungan kita. Secepatnya saya akan datang dan meminta tutup penanya untuk menyatukannya dengan pasangannya, seperti kita," pungkas Narendra. Aku mengangguk kecil.

Pemberitahuan keberangkatan kembali berkumandang. Sepertinya ini saatnya kami harus berpisah. Narendra melepas rangkulannya. Menatap wajahku kemudian tanpa diduga, ia mencium keningku. Tubuhku langsung membeku.

"Hati-hati *and just wait for me*," ucapnya ketika melepas ciumannya.

Aku mengangguk kaku. Namun, masih tetap membatu sampai Narendra kembali menegurku.

"Deya cepat masuk. Nanti kamu ketinggalan pesawat."

"E... i... iya...," balasku dan segera beranjak ke konter *boarding pass*.

Namun, belum lagi jauh, Narendra kembali memanggilku.

"Deya, koper kamu ketinggalan."

"Hah?"

Aku berbalik dan menyadari koperku masih ada di dekatnya. Cepat-cepat aku berlari untuk mengambilnya. Bisa kulihat dia tertawa melihat tingkahku.

"Masa cuma cium dahi saja bisa bikin kamu jadi *blank*?"

Astaga, masih sempet ya dia meledek? Kucubit lengannya cukup keras untuk menyalurkan kejengkelanku. Bukannya kesakitan, dia malah tertawa. Sekali lagi, sebelum berangkat, Narendra menangkup wajahku dan memberi ciuman lagi di dahiku.

"*I love you*...," bisiknya.

"*I think I love you*...," balasku tak kalah lirih.

Menunggu Itu Bikin Makan Hati

33.2K ★ 4.7K 567

*N*arendra memang brengsek! Dia bilang dia serius, tapi lihat kenyataannya. Sudah dua bulan berlalu dan dia masih saja menjadi Narendra yang seenaknya menjungkirbalikkan duniaku. Bayangkan saja, dalam dua bulan, hanya dua kali mengirimiku *email*. Bahkan, salah satunya karena dia butuh bantuanku yang berhubungan dengan kantor. Satunya cuma sekedar basa-basi halo dan bertanya kabarku. Kurang ajar kan? Mana janjinya, mana keseriusannya? Dia sama sekali tidak membuktikannya.

"Yakali De, tiap menit dia mesti telepon kamu. Lagi biaya telepon Korea-Indonesia mahal, *Cyiiin*." Wanda mencoba menenangkanku.

Memang, setelah apa yang kualami bersama Narendra, dengan kedua Nenek Sihir inilah aku bercerita semua. Berkeluh kesah mengenai hatiku yang gundah gulana. Dan dua wanita ini selalu siap sedia membantuku. Bahkan, saat aku menceritakan drama yang kulakukan di bandara, keduanya memekik histeris. Bukan untukku, tapi untuk Narendra. Ya, mereka bilang Narendra keren, romantic, dan laki banget. Bahkan, suami mereka nggak akan pernah mau melakukan hal seperti itu. Sejak saat itu, *fix*, mereka jadi pendukung garis keras Deya-Narendra.

Hadeuh, dasar Emak-Emak kurang piknik!

"Ya tapi dia kan kaya. Masa telepon doang cuma seminggu sekali aja nggak bisa? Bahkan kirim *email* sehari sekali juga nggak bisa? Apa susahnya? Berat dikuota? Dia kan bisa pake *wifi* gratisan dari kantor? Malah di Korea sana kan *hotspot gretong* di mana-mana!" cerocosku.

Tanganku tak berhenti mengambil keripik kentang dari stoples si Kutil Aga dan menyuapkannya ke mulutku berkali-kali. Bahkan, aku nggak peduli dengan protesan Aga yang berusaha menjauhkan cemilannya dari jangkauanku.

"Heh, nggak lihat anakku udah protes itu?" tegur Tika yang melihatku dan Aga bergumul demi stoples keripik.

"Aku lagi kesal, Tik. Butuh asupan energi," balasku sekenanya.

"Ya tapi nggak rebutan dengan Aga juga De. Ambil sana di dapur," Wanda menengahi.

"Malas," balasku yang kembali berusaha mengambil keripik Aga.

"*Tita*...," jerit Aga berusaha menyelamatkan cemilannya.

"Berbagi dong!" protesku.

"*Akin to*[21]...," teriak Aga lagi.

Ia memeluk erat stoplesnya, tak membiarkanku mengambilnya. Walaupun aku berusaha merebutnya, tapi Aga tetap mempertahankannya.

"Mama...," jerit Aga memohon pada Tika.

"Deya ih...," Tika memukul lenganku, kesal dan menjauhkan tubuh Aga dariku.

[21] *Akin to: milikku*

"*Damot!*[22]" ejekku, tapi si Kutil itu tak peduli dan malah menjulurkan lidahnya lalu berlari pergi.

Kesal, aku bersiap bangkit dan mengejarnya, tapi ibu si kutil justru menjegal kakiku hingga aku terjerembab ke lantai.

"Nenek sihir!" pekikku pada Tika.

"Anakku itu!" balasnya tak kalah sengit.

Aku berdiri sambil mengusap-usap lututku yang sakit karena terbentur lantai. Menatap tajam Tika yang dibalasnya dengan tak acuh. Sementara Wanda berusaha menahan tawanya karena kelakuan kami.

"Kamu kurang ajar ya, Tik?"

"Lah, kamu? Udah numpang curhat, makan gratis, ngabisin kripik Aga, eh malah mau ngebantai anakku? Minta disambit gagang sapu tau nggak?" cerocosnya.

"Kamu tuh temenku bukan sih?"

"Aku, Mamanya si Kutil yang mau kamu bantai."

Seketika tawa kami bertiga meledak. Lihat kan? Nggak ada istilah marah dan dendam dalam persahabatan kami. Aku benar-benar berayukur punya sahabat seperti mereka.

"Kita tuh kayak anak kecil tau nggak? Udah pada punya buntut juga," sela Wanda.

"Yang itu masih belom laku," tunjuk Tika padaku.

Langsung saja kulemparkan bantal sofa padanya. Dengan sigap Tika berhasil menangkapnya. Maklum, mantan anak basket!

---

[22] *Damot!: pelit!*

"Siapa bilang aku belom laku?" ujarku tak terima.

"Belom ada bukti konkrit jadi masih halu," balas Tika.

Kukeluarkan tutup pena Narendra dan mengacungkannya ke udara. "Nih, bukti konkritnya," pamerku.

Tika dan Wanda mendekat ke arahku. Dengan kasar merebut benda yang ada di tanganku. Keduanya bergantian melihat lalu menyerahkannya kembali padaku.

"Apaan itu? Tutup pena doang. Bukan cincin berlian," ejek Wanda.

"Heh, sodara-sodara! Dengar ya, ini tutup pena kalau dijual bisa beli cincin tau. Lapis emas ini," ucapku sombong.

Tika kembali merebutnya dari tanganku. Mengamati dengn seksama lalu berdecak kagum.

"Eh, bener loh, Wan. Asli ini, ada emasnya."

"Tuh kan? Ini tuh bikinnya aja di Swiss. Pesanan khusus," congkakku, menarik kembali tutup penaku. Punya Narendra tepatnya.

"Sombong," ejek Wanda dan Tika bersamaan. Aku cuma bisa senyum jumawa menanggapi.

"Tapi tutup pena doang sih, bukan cincin," Tika meledek lagi.

Kedua nenek sihir ini memang minta dikirim ke dunia lain ya?

"Walaupun hanya tutup pena juga, kalau kujual, bisa buat liburan ke Sanfo," balasku.

"Ya udah jual aja. Toh, Narendra juga nggak jelas ini," tantang Wanda.

Tika terkikik geli. Mereka benar bersekongkol untuk memancing kemarahanku sepertinya, tapi aku nggak bakal kepancing. Enak saja! Walaupun Narendra belum memberi kabar, tapi dalam lubuk hati yang paling *nyungsep*, aku yakin dia pasti kembali. Kenapa terdengar seperti lirik lagu lawas ya?

"Udah ah, aku mau pulang!" ucapku kesal.

"Jiah, ada yang ngambek gara-gara nggak dikabarin yayangnya," ledek Tika lagi.

Aku mencebik kesal lalu beranjak keluar. Sementara dua nenek sihir itu kembali tertawa. Awas saja, kubalas kalian nanti kalau Narendra kembali.

Baru saja menginjakkan kaki di depan gerbang rumah, ada yang aneh dengan tubuhku. Terasa tidak nyaman di bagian *Miss V*-ku. Dalam hati aku mulai berhitung dan... astaga! Ini jadwal bulananku. Pantas saja akhir-akhir ini aku agak sensi dan uring-uringan terus. Dan sialnya aku ingat belum berbelanja kebutuhanku yang satu itu.

Malas banget rasanya kalau harus jalan ke swalayan depan komplek, tapi kalau nggak beli sekarang, masa aku rela stok pakaian dalam dirembesin dengan yang berdarah-darah? Bisa dikerubutin vampir aku. *Astaga*!

Mataku seliweran ke kanan-kiri jalan. Melihat kali saja ada tukang ojek yang lagi mangkal atau kebetulan lewat dan pucuk dicinta nasi ulam tiba hingga menghilangkan dahaga. Eh, apa hubungannya? Pokoknya pas aku lagi butuh, ada saja bantuan. Kulihat jarak 100 meter dari tempatku berdiri, ada ojek terparkir.

Mungkin sedang menunggu yang punya rumah kali ya. Tapi kalau dipikir-pikir, keren bener dia punya motor sebagai tukang ojek? Motor *sport* mahal, gila nggak tuh? tapi aku nggak mau *suudzon* dulu. Mungkin dia mahasiswa yang iseng nyambi jadi ojek *online*.

Tanpa permisi aku langsung duduk di belakangnya. Si abang ojek tampak terkejut dan menolehkan kepalanya.

"Jalan, Bang!" perintahku sambil menepuk punggungnya.

"Hah?"

"Jalan. Ke swalayan depan. Sebentar doang kok. Pelanggan Abang pasti bisa nunggu kok," jelasku.

Tapi si Abang ojek nggak jalan juga. Kelihatannya dia bingung dengan kehadiran penumpang gelap sepertiku.

"Ya ampun Bang, saya janji deh, sebentar doang. Nggak sampe 10 menit. Jalan!"

Entah bagaimana akhirnya si tukang ojek luluh dan mulai menjalankan motornya. Tak sampai 5 menit kami sudah tiba di swalayan. Bergegas aku turun sambil berucap, "tunggu bentar ya Bang, 5 menit. Cuma beli pembalut doang!"

Dapat kudengar tukang ojek yang wajahnya aku nggak tahu seperti apa karena ketutupan helm, terkekeh pelan. Sejenak aku berpikir, apa yang ditertawakannya. Sampai aku sadar, kenapa pula aku harus bilang bahwa aku ingin beli pembalut?

Karena aku bodoh! Ah, bodo amat. Bukan waktunya aku ngajak ribut tukang ojek. Karena ada yang lebih pengin aku ajak ribut dari sekedar tukang ojek. Jadwal bulananku!

Tak sampai 5 menit aku sudah duduk kembali di atas motor. Syukurlah swalayan sepi, jadi aku nggak perlu antri di kasir. Segera kuperintahkan tukang ojek untuk kembali ke rumahku.

"*Stop*!" pekikku saat ia hampir saja melewati rumahku.

"Nih," kuserahkan selembar 20 ribuan kepadanya, tapi dia sama sekali tidak menerimanya.

"Kenapa? Apa kurang?" tanyaku.

Kalau dia bilang kurang, kuhajar dia! Jarak dari rumah ke swalayan paling cuma 700 meter. Ongkos yang kubayar malah lebih dari cukup. Namun, si tukang ojek tetap bergeming. Dia bahkan membuka helmnya. Membuatku menganga takjub. *Subhanallah*, mukanya cakep amat! Beneran, nggak ada tukang ojek yang pernah kulihat secakep dia.

"Aku bukan tukang ojek, asal kamu tau," tegasnya.

"Lah, terus kenapa mau?" tanyaku.

"Kamu yang maksa."

"Mana kutahu, orang kamu parkir di depan rumah orang. Ya kupikir kamu nunggu pelanggan," elakku.

"Memang ada tukang ojek sekeren aku?"

Narsis! *Ya sih Mas, situ ganteng, tapi nggak usah diobral juga kali*!

"Jadi, mau kamu apa?" tanyaku, tapi dia tak menjawab. "Ya udah sih. Kamu berbuat baik sama orang. Kalau gitu... makasih ya!" ucapku sambil berlari masuk ke dalam rumah. Meninggalkannya yang melongo bingung karena sikapku.

Tamu bulanan? Bodo! Bocor, bocor deh. Yang penting... lumayan 20 ribu nggak jadi melayang. Terima kasih tukang ojek gadungan!

❦ ❦ ❦

Perasaanku belum juga membaik. Lagi-lagi karena Narendra. Sudah tiga bulan dan dia belum ada kabar. Itu laki maunya apa sih? Minta disantet banget! Masa nggak punya perasaan banget. Raja PHP memang Narendra ini. Awas saja kalau sampe bulan depan dia belum juga kasih kabar, kususul dia ke Seoul!

"Ih, siapa sih ini?" pekik Fara yang sedang berkutat dengan *handphone*-nya bersama Mayla.

Mereka pasti lagi *stalking* sosmed cowok-cowok ganteng. Itulah yang selalu dilakukan dua perempuan itu di waktu senggang setelah selesai makan siang.

"Pak Narendra kok makin ganteng aja sih?"

Begitu nama Narendra disebut, aku langsung menghampiri keduanya dan merebut *handphone* Fara.

"Mana... mana?" tanyaku.

Fara dan Mayla langsung terkekeh geli melihat reaksiku. Apa sebegitu frustrasinya aku terhadap Narendra?

"Doh, yang kangen sama Pak Bos?" ledek Fara.

Aku tak peduli, fokusku hanyalah pada layar benda di tanganku. Di sana, pria itu, yang sudah memporak-porandakan hatiku, terlihat begitu memesona. Meskipun tetap dengan wajah datarnya. Dia kelihatan baik-baik saja. Sementara aku di sini ....

Hell ya! Siapa perempuan bermata segaris yang tersenyum di sampingnya?

"Ini IG siapa sih?" tanyaku pada Fara.

"Kim Yeon Hee, manajer di kantor pusat," jelas Fara, "masa gitu aja nggak tau sih?" lanjutnya.

Peduli kambing! Dua tahun aku bekerja di perusahaan ini, jujur saja, aku nggak tahu banyak soal petinggi-petinggi di kantor pusat sana. Bahkan, Narendra pun baru kukenal saat dia ditugaskan ke sini, yang aku tahu hanya gaji pokok dan bonus akhir tahun. Memang dasar *cungpret* aku ini.

Fokusku kembali lagi pada dua sosok manusia di layar *handphone*. Mereka tidak terlihat dekat, apalagi Narendra dengan tampang datarnya itu. Namun, si wanita tampak tersenyum sumringah. Walaupun kelihatannya itu acara formal, tapi kenapa aku tetap nggak suka melihatnya ya? Cemburukah?

Cengkeraman di tanganku semakin mengerat. Sebelum benda di genggamanku hancur, Fara dengan sigap merampas *handphone*-nya.

"*Handphone*ku De. Belom gajian. Bahaya kalau sampe rusak di tangan perempuan yang cemburu," ledeknya sambil nyengir lebar. Mayla di sampingnya hanya terkikik geli saja.

Sebegitu kelihatannya kah aku cemburu? Hanya karena melihat foto aku jadi sekesal itu? Saat bersama Ari, aku nggak begini-begini amat? Kenapa dengan Narendra semua terasa berbeda? Apa yang salah?

Sabtu ini kuhabiskan di rumah saja. Tidak ada acara keluarga yang harus kuhadiri. Ayah dan Ibu juga di rumah saja. Dua adik kembarku sedang berkumpul dengan duo setan tengil, Rio dan Rasta. Mereka berempat sedang berkutat dengan tugas mereka di teras depan.

Sementara aku, ditugaskan ibu negara untuk mengurus tanaman dan menyingkirkan rumput liar. Tega sekali kan ibuku? Masa anak perempuannya yang cantik ini disuruh cabut rumput? Hidup memang kadang tak adil, bung!

Tiba-tiba kudengar pintu gerbang terbuka, tapi aku sama sekali gak mau repot-repot melihat siapa yang datang. Kalau nggak nyari Ayah-Ibu, ya nyari si kembar kutu busuk. Mana pernah ada yang mencariku. Kasihan kan?

"Permisi Mbak, Faya ada?" suara seorang pria menyapaku.

Tuh, kan? Tamu yang datang jelas mencari Faya, tapi kenapa dia repot-repot bertanya, toh Faya dan yang lainnya lagi duduk di teras depan juga. Jadi, aku nggak merasa perlu menjawabnya.

"Ehem... Mbak, kalau ada tamu yang nyari majikan itu ya dibantu dong."

Astaga! Mulutnya ini tamu, sembarangan! Dia pikir aku ART di sini? Iya sih, dandananku saat ini juga nggak meyakinkan sebagai anak sulung dari yang punya rumah. Kaus lecek sama celana jeans belel selutut. Rambut cepol acak-acakan. Nggak salah sih dia anggap aku ART, tapi *mbok* ya di *filter* dulu kali itu mulut. Seenaknya berspekulasi. Mau kusambit pakai gunting rumput yang ada di tanganku?

Aku berdiri berbalik menghadapnya. Mulut kami berdua membuka, menyerukan keterkejutan yang sama.

Si tukang ojek!

"Oh, Mbak ART di sini?" ucapnya seenak jidat.

"Heh, sembarangan. Mau kupotong itu lidah pake gunting rumput?" ancamku mengacungkan gunting besar di tanganku.

Bukannya takut, dia malah tertawa. Ya wajar sih, siapa juga yang takut diancam di depan umum begini? Kayak aku juga nekat aja buat nusuk dia.

"Nggak usah ketawa!" bentakku.

Namun, pria di depanku ini tak peduli. Dia masih tetap tertawa sambil menggelengkan kepalanya. Kenapa dia? Pusing?

"Nggak nyangka kita ketemu lagi," ucapnya setelah tawanya reda.

"Dih, siapa yang ngarep ketemu kamu lagi? Cuma dua kali doang juga," balasku ketus.

"Ternyata kamu aslinya emang galak ya?"

Itu pujian atau hinaan ya? Dia bilang galak, jelas itu hinaan. Namun, cara dia menyampaikan, seolah kami sudah pernah bertemu sebelumnya, jelas itu... sok akrab!

"Mau ngapain kamu?"

Pertanyaan yang salah Deya, jelas dia mau ketemu Faya. Harusnya kutanya mau apa dia dengan Faya? Kuamati pria ini sekali lagi. Sebelah alisku terangkat tinggi. Nggak ada yang berubah dari terakhir kali kami ketemu. Dia masih tetap... ganteng.

Istighfar Deya! Ingat Narendra.

Ciih, ngapain juga aku ingat sama makhluk datar tak berperasaan itu. Terserah dia mau balik atau tidak. Kalau dia terus bersikap seperti ini, tanpa memberi kabar dan penjelasan, jangan harap aku mau nuggu dia. Enggak sudi. Aku capek, aku lelah, menunggu sesuatu yang nggak pasti karena menunggu itu bikin makan hati!

"Heh, ngelamun!" tegur pria ini yang ternyata masih berdiri di sini.

"Ngapain kamu nyari Faya? Kamu pacarnya?" todongku.

Bukan menjawab, dia malah tertawa lagi. Ada yang salah sepertinya dengan ini orang. Syarafnya ada yang putus kali ya? Ketawa terus bisanya.

"Heh, ditanya itu jawab. Bukan malah haha-hihi," ucapku galak.

"Jangan terlalu galak jadi perempuan, Deya..."

Apa dia bilang, aku galak? Se... tunggu, dia panggil aku apa? Deya? Dari mana dia tahu namaku? Belum sempat aku bertanya pada pria ini, si *Cempreng* Faya sudah berteriak mengagetkan kami.

"Kak Kafin...," teriak Faya berlari menghampiri kami. Kafin sih, tepatnya. "Kok lama?"

"Ada urusan sebentar," jawab pria yang dipanggil Faya, Kafin ini.

"Cepetan ya, aku sama yang lain udah nunggu." Faya kembali ke teras depan meninggalkanku dan si Kafin ini.

"Jadi, dari mana kamu tau namaku?" tanyaku langsung.

"Serius Deya, kamu nggak ingat?" dia malah balik tanya.

"Ya manalah kutau. Kenal kamu aja enggak."

Pria bernama Kafin ini tampak tersenyum sumringah. Lalu mendekatkan dirinya padaku. Mempersempit jarak kami. Aku curiga, karena itu, kuacungkan gunting rumput sebagai pengingat baginya bahwa aku wanita bersenjata. Namun, Kafin sama sekali tidak terlihat gentar, dia mencondongkan tubuhnya hingga posisi wajah kami sejajar. Aku menjauhkan sedikit wajahku darinya.

"Serius, kamu nggak ingat aku?" Aku menggeleng pasti. "Wah... kamu keterlaluan, padahal aku yang sudah menemukan dompet kamu, Deyara Milaikha," ucapnya sambil mengusap puncak kepalaku.

Aku kembali terkejut. Mukaku pasti kelihatan bego banget dengan wajah melongo kaget. Karena aku bisa dengar, Kafin terkekeh pelan saat ia berjalan menjauhiku.

Jadi, dia orang yang dulu menemukan dompetku? Orang yang dengan seenaknya memperlakukanku seperti anak kecil? *Fix*, hari ini juga akan kumutilasi dia dengan gunting rumput!

Kala Cinta Menggoda

34.3K ★ 4.5K 747

Hujan masih turun rintik-rintik di luar sana. Rasanya malas sekali aku beranjak dari kasurku. Ditambah lagi sudah dua hari ini aku kurang enak badan. Jadilah aku beristirahat di rumah dan tidak ke kantor, padahal aku termasuk orang yang jarang sakit. Namun, kali ini aku didiagnosa kelelahan. *Meh*, kelelahan dari mana? Pekerjaanku di kantor bukannya berat sangat. Mungkin bukan fisikku yang lelah, tapi hatiku. Lelah menunggu kepastian dari makhluk kurang ajar tak berperasaan bernama Narendra Krisatya Mahesa!

Kuedarkan pandanganku ke sekeliling kamar. Mataku tertumbuk pada tanaman berduri di atas meja kerja. Kuamati lamat-lamat kaktus tersebut. Aku jarang sekali memperhatikan bahkan menyiraminya. Memang orang bilang, kaktus tidak butuh banyak air. Tapi tetap saja aku heran, bagaimana kaktus itu tetap bertahan di kamarku. Bahkan dia malah berbunga lebat. Namun, kenapa cintaku tidak tumbuh? Kenapa nasib cintaku tak seindah kaktus?

"Mbak, Ibu nyuruh Mbak turun buat makan bubur. Sanggup nggak?" Faya tiba-tiba saja nyelonong masuk ke kamarku.

Kalau aku sehat, sudah kujawil telinganya, tapi karena tubuhku tidak fit, kubiarkan saja dia bersikap begitu.

"Bisa turun nggak?" tanya Faya sekali lagi.

Kuhela nafas, lalu bangkit dari kasurku. Berjalan di belakang Faya, mengikutinya ke dapur.

"Memang Ibu mana?"

"Ibu bilang mau pergi ke rumah Bude Ratih."

Hah, Mak Lampir itu lagi!

"Mau apa?"

"Nggak tau," Faya mengendikkan bahunya.

Begitu kami melewati ruang televisi, Faya langsung bergabung dengan sekumpulan orang di sana. Aku bisa melihat ternyata ada banyak orang. Ada Faza dan dua teman tengilnya, juga ....

Mataku membelalak, seketika sikap defensifku keluar.

"Mau ngapain kamu?" tanyaku galak pada orang yang duduk di sofa bersama Rio.

Kafin Rajata Daniswara. Pria kurang ajar yang dengan seenaknya memperlakukanku seperti anak kecil. Mau apa dia di rumahku? Kenapa dia sering sekali sih datang ke sini? Merusak pemandangan. Nggak cukup apa rumah ini penuh sesak dengan kehadiran duo parasit yang seperti tak punya rumah dan selalu menumpang di sini? Harus ya ditambah dengan kehadiran parasit lain bernama Kafin? Padahal rumah mewah milik Ibu Endang yang berjarak empat rumah dari rumah kami adalah milik tantenya, tapi kenapa dia selalu nyangkut di sini sih?

Tuhan, makin sumpek saja hidupku!

Dan ya, kenapa itu orang sering banget keliaran di sekitarku? Aku juga baru tahu bahwa dia adalah guru Faya dan Faza di sekolah. Guru pengganti sih tepatnya. Faya bilang, Kafin diminta kepala sekolah mereka yang kebetulan adalah suami Ibu

Endang, Tantenya Kafin, untuk menggantikan sementara posisi guru Informatika yang sedang cuti melahirkan. Kafin ini seorang *programmer*, jadi segala sesuatu yang berhubungan dengan perangkat kotak itu, bukan hal sulit baginya.

"Memang kenapa kalau aku di sini?" tanyanya balik.

"Pulang sana! Kayak musafir aja pada nggak punya rumah."

Bukannya menjawab, dia malah mengalihkan pandangannya ke layar televisi. Aku sudah bersungut-sungut saja dengan kehadiran mereka hingga tiba-tiba aku dikejutkan dengan kelakuan ajaib Rio.

"Mau apa kamu?" tanyaku galak saat Rio berdiri di depanku dan menempelkan telapak tangannya ke dahiku.

"Masih hangat. Istirahat gih, biar cepat sembuh," ucapnya perhatian.

Dasar bocah *semprul*! Dikira dia siapa berani-berani merintah aku? Kusingkirkan tangan Rio dari dahiku dan beralih ke dapur. Namun, si tengil itu malah mengikutiku ke dapur.

"Mau ngapain sih?" tanyaku ketika anak itu mengambil duduk di kursi sebelahku.

"Mbak kenapa lagi?" tanyanya.

Dahiku mengerut. "Kenapa apanya?"

"Waktu putus dengan Mas Ari, Mbak uring-uringan. Kali ini juga. Siapa lagi?"

Kok, anak ini bisa tahu? Rio punya bakat cenayang kali ya?

"Bukan, gue bukan dukun, Mbak," ucapnya menyuarakan pikiranku.

"Mbak itu kayak buku yang kebuka. Gampang banget dibaca!" ucapnya lagi.

Kunyahan bubur di mulutku semakin perlahan. Ya nggak perlu dikunyah juga kali, makan bubur ini, tapi karena kata-kata bocah ini, membuatku berpikir lagi. Apa begitu gampangnya orang-orang menebakku? Wah, kayaknya aku mesti totok aura, ganti jadi aura abu-abu, biar nggak gampang ketebak.

"Siapa Mbak?" desaknya.

"Bukan siapa-siapa. Nggak usah sok tau."

Rio diam, kembali memperhatikan aku yang sedang melahap buburku. Sebenarnya aku jengah kalau sedang makan dipelototi begitu sama orang, tapi karena ini Rio, sudah biasa bagiku.

"Mbak...."

Aku mengalihkan wajahku menatap Rio. "Apa?"

"Jadi pacar gue ya?"

Hah? Itu lagi? Aduh *biyung*, kok anak ini nggak ada capeknya sih?

"Yo...."

"Hm...."

"Mau digetok pake mangkok bubur nggak?"

Rio tertawa, lalu membalas, "pake bibir boleh, Mbak."

Duh, gemas! Kucubit pipi anak ini. Dia meringis tapi detik berikutnya tertawa keras.

"Nggak bosen-bosen kamu ya?"

"Nggak luluh-luluh si Mbak ya?" balasnya dengan wajah tengilnya itu.

Mau tak mau aku tertawa. Bagaimanapun, kadang aku merasa terhibur dengan kehadiran anak ini. Awalnya dia memang cukup mengganggu. Namun, di lain sisi, dia bisa bersikap dewasa dan teman bicara yang baik.

"Bukan waktunya buat saya menjalin hubungan *menye-menye* seperti pacaran, Yo. Saya mau menikah bukan pacaran! Saya udah dikejar deadline umur. Jadi jelas saya butuh hubungan yang pasti," kutekankan hal itu lagi padanya.

"Gue juga serius Mbak. Kalau itu yang Mbak mau, lulus nanti, gue bakal lamar Mbak Deya."

"Heh!" kugetok kepalanya pakai sendok. Rio mengaduh kesakitan. "Kamu pikir nikah perkara gampang. Kamu masih muda. Masa depan kamu masih panjang. Nikah butuh tanggung jawab besar tau!"

"Mbak Deya nggak percaya sih. Gue serius Mbak. Kalau perlu sekarang juga, Mbak gue lamar."

Aku mengamati dengan saksama remaja di hadapanku ini.

"Kenapa kamu suka sama saya?" tanyaku.

"Gue bukan cuma suka. Gue cinta sama lo, Mbak," jawabnya mantap.

"Iya, kenapa?"

"Nggak tau. Emang cinta butuh alasan? Itu kan dari hati? Mana bisa gue arahin hati gue buat jatuh cinta sama siapa."

Benar juga nih bocah!

"Udah ah, balik sana!" usirku akhirnya.

"Mbak, ayo dong. Terima gue ya?"

"Ogah."

"Mbak, apa gue perlu nyanyi dulu nih?"

Bocah inipun mulai beraksi. Dengan menggenggam botol kecap, dia berakting seakan dia seorang penyanyi.

Jadikanlah aku pacarmu kan kubingkai selalu indahmu
Jadikanlah aku pacarmu iringilah kisahku...

Aku tertawa melihat ulah anak ini. Dia selau bisa memancing emosi apa pun dalam diriku. Sampai suara teriakan Faza menghentikan aksinya.

"Yo, giliran lo ini!" teriak Faza dari ruang televisi.

"Giliran gue Mbak!"

Anak itu meletakkan kembali botol kecap. Lalu segera berlari ke ruang televisi. Membuatku mencibir kelakuannya.

"Huh, baru ngomong cinta. Dipanggil buat main PS aja langsung ngacir. Dasar semua laki-laki tukang PHP."

"Siapa yang PHP-in kamu?" sebuah suara mengejutkanku.

Kafin berjalan dengan santainya memasuki dapur. Lalu duduk di kursi yang tadi dididuduki Rio. Mau apa lagi makhluk satu ini? Wajah Kafin terlihat penasaran. Namun, aku acuh tak acuh dan kembali melanjutkan menghabiskan buburku.

Astaga! Ini sendok bekas getok kepala Rio! Kutunya nempel nggak ya? Cepat-cepat kuletakkan sendok itu ke wastafel dan mengambil yang baru.

"Siapa yang PHP-in kamu?" tanyanya lagi.

"Bukan urusan kamu."

"Kamu bilang semua laki-laki. Aku merasa tersinggung dong. Kamu menyamaratakan semua pria, padahal aku nggak begitu."

"Ya udah sih, kalau nggak merasa. Ngapain sewot?" balasku kesal.

"Rio kenapa? Kamu dan dia kelihatannya dekat?"

Dih, kepo!

"Ya dekat dong. Diakan temennya Faza dan Faya."

"Rio suka sama kamu ya?" tebaknya."Dia mau jadi pacarku."

Kafin tampak terkejut. Namun, detik selanjutnya dia menahan senyumnya.

"Kenapa kamu tolak? Faya bilang kamu baru putus setelah jomblo terlalu lama...," dia menggantung kalimatnya, "setelah 27 tahun," sambungnya.

Uhuk... Aku tersedak buburku. Faya kurang ajar. Ngapain dia bagi-bagi rahasia pribadiku pada orang asing ini?

Kafin menyodorkan segelas air putih. Tanpa pikir panjang, langsung kuraih dan kuteguk habis isinya. Hidungku rasanya panas karena kemasukan bubur. Sementara Kafin menepuk-nepuk pelan punggungku.

"Sudah," peringatku, menyingkirkan tangan Kafin dari tubuhku.

"Kenapa kamu keliatan kaget gitu?" tanyanya.

"Ya menurut *ngana* saja, kalau aib kita disebar apa nggak bikin terkejut batin?" sarkasku. Kafin tidak tampak terganggu dengan bahasaku.

Kami berdiam diri cukup lama. Sampai Ibu masuk ke dapur dan mengabarkan bahwa beliau akan berangkat ke rumah Bude Ratih sekarang.

"Kafin, Ibu Endang belum pulang?" tanya Ibu pada pria di sampingku ini.

"Belum, Bu."

Heh? Ibu? Sejak kapan dia jadi anak Ibuku?

"Oh, kalau gitu Ibu berangkat dulu ya. Titip rumah dan anak-anak ya, Fin."

Ibuku berpesan seolah kami ini para bocah yang butuh dijaga, sedangkan Kafin adalah si pria dewasa. Kafin hanya mengangguk pelan. Sepeninggal ibu, keadaan kembali hening. Aku dengan pikiranku dan Kafin dengan... aku nggak peduli apa yang dia pikirkan.

"Kenapa kamu nggak terima Rio jadi pacar kamu?" tanyanya tiba-tiba.

"Dia masih muda. Aku nggak mau pacaran sama orang yang lebih muda dariku. Lagi bukan waktunya buatku pacaran. Aku maunya nikah," jelasku.

"Tapi tadi kudengar Rio siap kalau harus nikah."

"Kamu nguping?" pekikku.

"Nggak sengaja," balasnya enteng.

"Sengaja atau enggak, judulnya tetap sama. Nguping! Nggak sopan," desisku.

"Jadi, kenapa kamu nggak terima Rio?" Aku berdecak, lalu mengarahkan pandanganku tepat ke wajah Kafin.

"Karena dia masih kecil, terlalu muda, masih labil. Dia harus mengejar karir dan cita-citanya dulu. Nikah bukan perkara mudah. Butuh kesiapan mental dan tanggung jawab yang besar. Puas!"

"Tapi bukan berarti mereka lebih muda lalu nggak bisa bertanggung jawab. Bahkan, anak muda jaman sekarang banyak yang berpikiran dewasa."

"Jadi kamu mau aku nikah sama Rio? Anak yang umurnya 10 tahun lebih muda dari aku, gitu?" tantangku. Dia hanya mengendikkan bahu.

Tuhan, kenapa spesies laki-laki yang hadir dihidupku menyebalkan semua ya? Bikin makan hati! Kecuali ayah.

"Tapi kenapa kamu nggak mau menjalin hubungan dengan yang usianya lebih muda dari kamu?"

"Kamu lebih muda?" tanyaku. Dia mengangguk. "Berapa tahun?"

"Dua."

"Bagus. Kamu nggak masuk *list*!"

Kafin tampak menjengitkan alisnya. Mungkin dia heran ada perempuan dengan level kepedean selangit sepertiku. Wah, siapa aku? Sampai berani segitunya mencoret Kafin dari daftar laki-laki yang bisa jadi pasanganku? Kayak dia mau aja sama aku? *Fix*, aku frustrasi akut!

❦ ❦ ❦

*H*ari ini Ibu meminta tolong padaku mengantarkan buku PR Faya yang tertinggal ke sekolahnya. Sumpah, aku malas banget, tapi ibu berhasil memaksaku. Beribu satu alasan dan jurus ngeles sudah kukeluarkan, tapi ibu bisa mematahkannya mentah-mentah.

"Bu, aku kan masih ijin sakit ini. Gimana kalau ada teman kantor yang liat aku keliaran?" tolakku sekali lagi.

"Temen kantor apa? Sekolah Faya sama kantor kamu jauh. Ketemu dari mana?" bantah Ibu.

"Terus aku naik apa? Ojek? Ogah ah. Capek."

"Naik taksi lah. Makanya, kamu belajar hapalin jalanan biar bisa bawa kendaraan sendiri. Jangan taunya diantar sama nyasar doang."

Ampun, ibuku. Baginda Ratu paling bisa kalau sudah ngata-ngatain anaknya. Mau dibalas nggak mungkin. Dosa!

"Taksinya Ibu yang bayar ya?" todongku.

"*Masha Allah*, punya anak sulung, udah kerja kok ya masih perhitungan sih?" omelnya.

Aku cuma meringis ngilu mendengar kata-kata *makjleb* Ibu.

"Buat modal nikah," celetukku asal.

"Kapan mau nikahnya? Sama siapa?"

Aku cuma mengendik acuh tak acuh. Hening cukup lama. Suasana seperti ini, selanjutnya Ibuku pasti akan membicarakan hal serius.

"Deya, kenapa kamu sama Ari putus?"

Tuh kan, bener!

Gerakanku mengambil pakaian di lemari seketika terhenti. Selama ini orang rumah hanya tahu aku dan Ari sudah tidak bersama lagi, tapi mereka tidak tahu alasan jelasnya. Karena aku juga tidak ingin memberitahu. Tidak tega lebih tepatnya. Bisa kulihat, Ayah dan Ibu sangat senang ketika tahu Ari dan aku

menjalin hubungan serius. Mereka mungkin sudah berharap bahwa putri sulungnya akhirnya akan melepas status lajangnya. Bagaimanapun aku tahu, dibalik senyum bahagia dan tegar mereka ketika berkumpul dengan keluarga besar. Mereka juga menyimpan kekhawatiran pada nasib putri sulungnya yang selalu diolok tanpa sengaja oleh kerabat karena terlalu lama melajang. Seolah aku memang perawan tua yang tak laku-laku. Mereka berharap aku segera melepas masa lajang ketika aku memperkenalkan Ari. Namun, kadang harapan hanya bisa tinggal harapan saja. Kenyataannya, aku dan Ari belum berjodoh.

"Ibu pikir kamu dan Ari bakal Jodoh. Kalian keliatan serius, tapi saat Ibu lihat kalian nggak sama-sama lagi... mungkin belum jodoh ya," Ibu bermonolog. Aku hanya diam mendengarkan. Mengambil kaus putih favoritku.

"Kenapa kalian putus? Orang tua Ari nggak setuju?"

Aku berbalik, memandang wajah teduh perempuan bawel, tetapi tangguh yang telah melahirkanku ini. Mencengkeram erat kaus di tanganku.

"Bukan nggak mau, tapi nggak bisa," jawabku lirih.

"Nggak bisa? Maksudnya?"

Menghela napas lelah, aku duduk di samping Ibu di atas kasurku. Kuceritakan kembali kisah pilu nasib percintaanku dan Ari. Alasan yang membuat Tante Indah tak bisa mengijinkan kami menikah. Air muka Ibu tetap tenang selama aku menceritakan semua, tapi aku tau, dari matanya, Ibu menyimpan rasa prihatin bagiku.

"Mungkin kamu dan Ari memang belum jodoh," ucap ibu membesarkan hatiku.

Ibu menggenggan tanganku. Tangan yang mengasuhku ini menjalarkan rasa hangat hingga ke hatiku.

"Deya, kamu harus tau, apa pun itu, Ayah dan Ibu selalu mendoakan yang terbaik untuk kamu. Kami selalu ada untuk kamu. Jangan pernah pikirkan apa pun cibiran orang tentang kamu karena Ayah dan Ibu nggak pernah memaksa kamu untuk segera menikah. Kami ingin yang terbaik untuk kamu, Nak."

Kata-kata ibu mampu menjebolkan pertahanan diriku. Perlahan, air mataku mulai melesak keluar.

"Jangan pikirkan cibiran orang. Jangan hanya karena di desak orang lain, kamu memutuskan tanpa berpikir panjang apa pun keputusan dalam hidup kamu. Begitu juga pernikahan. Butuh pertimbangan matang untuk itu. Jangan hanya demi meruntuhkan omongan orang, kamu mengambil langkah gegabah, menikah tanpa pertimbangan karena desakan. Kamu yang menjalani, bukan mereka. Jadi, Ibu mau kamu selalu ingat, apa pun keputusan kamu, pastikan itu yang terbaik bagi kamu. Bukan bagi orang lain," jelas Ibu menenangkan hatiku.

Aku menghambur kepelukan Ibu. Menumpahkan tangisku di sana. Mengeluarkan segala sesak yang menghimpit dadaku perihal hidup dan masa depanku. Aku lupa, aku masih punya mereka. Mereka yang tak pernah mendesakku untuk segera berkeluarga. Mereka yang tak akan memaksakan kehendak jika memang aku belum ingin menikah. Jika memang jodohku masih di ujung dunia sana.

"Ini hidup kamu. Masa depan kamu. Kamu yang menjalani. Jadi, putuskan dengan bijak, ya, Nak," pesan Ibu padaku. Aku hanya bisa mengangguk sambil terus menangis dalam pelukannya.

"Udah ah, jangan cengeng."

Ibu melepas pelukan kami. Bersikap seolah beliau paling tegar, padahal aku bisa lihat matanya juga berair.

Dasar ibuku, gengsinya selangit, sama sepertiku.

"Cepat anterin buku Faya, kasihan kalau dia dihukum. Udah mau dekat ujian semester ini."

Ibu bangkit, bersiap meninggalkan kamarku. Sepeninggal Ibu, aku mengganti piyamaku. Bersiap untuk ke sekolah Faya.

❦ ❦ ❦

Aku tiba di sekolah Faya tepat saat jam istirahat. Setelah mengisi buku tamu pada petugas keamanan di depan sana, baru aku boleh melenggang bebas ke sekolah. Karena saat ini jam istirahat, seluruh penjuru sekolah tampak ramai dengan siswa yang berlalu lalang. Tadi aku sudah menghubungi Faya, dan katanya dia akan menunggu di kelas. Jadi, aku langsung saja bergerak menuju kelasnya.

Di lapangan sana, kulihat Faza dan dua sahabatnya tengah asyik bermain basket. Mataku sempat beradu pandang dengan Rio, tapi kuabaikan saja anak itu yang melambai kegirangan melihatku hingga tiba-tiba sebuah bola basket nyasar ke kepalaku.

"Aduuuh...," pekikku memegangi kepalaku yang terasa bergoyang. Untung aku tidak ambruk.

Seketika suasana menjadi heboh. Rio dan teman-temannya segera berlari menghampiriku.

"Mbak Deya nggak apa-apa?" tanya Rio yang langsung memegangi bahuku.

"Ketimpuk bola kamu bilang nggak apa-apa?" jawabku ketus. "Sakiiiit…," ringisku akhirnya. Rio dan yang lainnya malah tertawa. Membuatku memelototi mereka satu per satu.

"Siapa yang lempar?" tanyaku galak.

"Maaf Mbak," Rasta mengaku. Wajahnya terlihat menyesal.

"Mbak sih, jalan aja meleng. Liatin apa sih? Cowok cakep buat digebet? Ada berondong kece ngegebet, malah dianggurin."

Seketika tawa anak-anak pecah saat Faza mengucapkan kalimat itu sambil menunjuk Rio. Aku malu bukan main. Kupukul kepalanya dengan buku tugas Faya. Sebenarnya Faza ini adikku bukan sih? Kurang ajarnya kok nggak kira-kira ya?

"Udah ah. Kasih bukunya ke Faya!" ketusku sambil menyerahkan buku ke tangan Faza.

"Mbak mau ke mana?" tanya Rio saat melihatku bersiap pergi.

"Ya pulang lah."

"Biar gue anterin." Kucegah dia langsung. Membuat Rio menaikkan alisnya bingung.

"Kamu mau bolos? Nggak boleh. Gimana mau ngelamar perempuan kalau sekolah aja nggak becus," ucapku tegas.

"Jadi, Mbak mau dilamar nih?" tanyanya usil sambil menaik turunkan alisnya.

Yasalam, anak ini!

"Bodo ah!" putusku dan segera berlalu dari kumpulan para bocah yang kini menertawakanku.

Saat aku tengah menunggu kedatangan taksi pesananku, seseorang yang akhir-akhir ini mengganggu kedamaianku muncul. Tanpa kuminta, Kafin menyapa dan menghampiriku.

"Kamu dari sekolah?" tanyanya.

"Hm...," gumamku tak acuh.

"Mau ke mana?"

"Pulang."

"Biar kuantar. Aku juga mau menemui Tante Endang."

"Aku sudah pesan taksi," tolakku.

"Batalin aja."

"Hah?"

"Batalin taksinya. Aku antar biar lebih aman."

"Kok justru aku nggak merasa aman sama kamu ya?" gumamku.

Tepat saat Kafin akan mendebatku, taksi pesananku tiba, tapi dengan cepat pria itu membatalkan pesanan dan menyerahkan selembar uang seratus ribu sebagai biaya ganti rugi. Tanpa persetujuanku, Kafin menarikku menuju mobilnya.

"Yang bilang aku mau ikut kamu siapa?" protesku.

"Enggak ada," jawabnya, "masuk."

"Nggak mau!"

"Masuk Deya...."

"Aku mau makan siang dulu."

Bohong! Makan siang dari Hongkong. Jelas ini belum waktunya jam makan siangku.

"Aku temani," Mulutku menganga lebar mendengar jawabannya. Orang gila ini!

"Maunya ditraktir!"

Aku lebih gila lagi! Ingin merutuk, tapi sudah terlanjur keluar. Namun, anggukan setuju Kafinlah yang justru menjadi hal paling gila. *Fix*, ini adalah hari tergila sepanjang hidupku!

Kafin membawaku ke kafe yang sering aku dan dua sahabatku datangi. Makanan di tempat ini, selain enak, juga harganya cukup terjangkau, apalagi menu es krimnya. Hem, dua gelaspun aku bisa menghabiskannya.

Tak butuh waktu lama hingga pesanan kami diantar. Begitu makanan datang, tak kupedulikan lagi keadaan disekitarku. Hanya ada aku dan makanan. Yang lain, ngontrak!

Disaat aku tengah menikmati makananku, Kafin malah terlihat asyik mengamatiku. Ingin protes, tapi es krim di depanku lebih menggoda untuk dimakan. Jadi kubiarkan saja dia mengamatiku.

"Kamu nggak mau makan?" tunjukku pada makanan pesanannya. Kafin hanya mengendikkan bahu. "Buatku ya?" pintaku tak tahu malu.

Urusan makan, jangan ditanya. Aku monsternya! Kafin tertawa, tapi mengangguk dan mengangsurkan sepiring pasta miliknya padaku. Sepertinya perutku dirancang untuk bermuatan tronton karena seperti tanpa rasa eneg, aku melahap pastanya. Kafin hanya menggeleng takjub melihat nafsu makanku yang gila.

Sayangnya kegiatan makanku harus terhenti, saat mataku tertumbuk pada pintu masuk. Di sana, dua orang yang sangat kukenali berjalan memasuki kafe. Mau apa mereka di sini? Segera aku berhenti makan dan cepat-cepat bersembunyi di bawah meja, karena terburu-buru, kepalaku sampai membentur meja.

"Aduuuh," pekikku sambil mengusap kepalaku yang sakit.

"Kamu kenapa Deya?" tanya Kafin, melongokkan kepalanya ke bawah meja.

"Sstt...," kuletakkan telunjukku di bibir meminta Kafin untuk diam, padahal nggak perlu banget begitu. *Toh*, Mayla dan Anton tak sempat melihatku.

"Ada teman kantorku," jelasku sambil mataku melirik ke arah Mayla dan Anton yang ternyata hanya memesan saja.

Setelah keduanya pergi, aku segera keluar dari persembunyianku di bawah meja. Bisa kulihat Kafin menahan senyumnya. Beberapa pengunjung menatap horor padaku, tapi aku tak peduli. Aku bersikap seolah-olah tak terjadi apa-apa.

"Harus ya sampai kamu sembunyi di bawah meja?" ledek Kafin.

"Spontan!" jawabku tak acuh.

"Spontannya kamu benar-benar bikin orang *speechless* ya."

Kuamati wajah Kafin yang tawanya masih tertahan. Duh, kalau nggak ingat ini makanan dia yang bayar, sudah kusiram kuah pasta ke wajahnya. Tapi... sayang ah, mending juga dimakan, daripada dibuang. Jadi, kubiarkan saja dia menertawakanku sampai puas.

"Kamu tau Deya," ucap Kafin, membuatku menghentikan suapan pasta, "sekarang aku ngerti kenapa Rio bisa jatuh cinta sama kamu."

"Maksudnya?"

"Seperti kata Rio, kamu mudah dibaca dan nggak butuh alasan buat bisa jatuh cinta sama kamu."

"Kamu ngomong apa sih?" tanyaku tak mengerti.

"Sepertinya aku juga mulai jatuh cinta sama kamu," ucap Kafin sambil tersenyum sangat manis.

Garpu berisi pasta yang akan masuk ke mulutku menggantung di udara. Otakku membeku. Mulutku rasanya kering mendengar apa yang Kafin katakan. Tak mampu membalas, apalagi saat mata Kafin menatap tepat di mataku. Rasanya aku mau tenggelam saja.

Fix, Ini benar-benar hari paling... paling... paling gila sepanjang hidupku!

Rasanya Masih Sakit

33.1K ★ 4.5K 572

Tak cukup dengan teror cinta berondong *sarap* bernama Rio. Saat ini hidupku kembali mendapat teror dari manusia agresif bernama Kafin. Sejak pernyataan cintanya yang masih rancu dan nggak masuk akal, Kafin semakin gencar mendekatiku. Sampai-sampai, aku harus mengungsi dari rumahku sendiri. Setiap pulang kantor, kadang aku melipir dulu ke rumah Tika atau Wanda atau sekadar jalan-jalan nggak jelas di *mall*.

Jika biasanya hanya ada Rio dan Rasta saat aku pulang dari kantor. Kali ini, selalu ada Kafin di sana. Entah itu sekedar berkumpul bersama para ABG labil itu atau sekadar mengobrol dengan ayah. Parahnya, dia sampai terjun ke dapur membantu ibu. Walaupun kuakui, dia bisa memasak. Bahkan, masakannya lebih manusiawi dan enak dibandingkan masakanku. Sebagai perempuan aku kadang malu pada para pria yang bisa memasak lebih baik dariku. Oh, diberkahilah para wanita yang menikah dengan para chef. Aku juga mau. Sayang, yang mau justru cuma abang nasi goreng di simpang komplek. *Poor me*!

Seperti sore ini, aku yang baru turun dari ojek, tak bisa menghindar saat Kafin memergokiku di depan rumah.

"Mau ke mana lagi De?" tanyanya dengan santai. Seolah dia Ayah yang sedang menginterogasi anak gadisnya yang pulang terlambat.

"Suka-suka aku dong?" balasku mendorong tubuhnya yang menghalangi jalanku masuk ke rumah.

"Tapi orang rumah khawatir sama kamu."

"Kamu bukan Ayah. Jadi nggak perlu sok khawatir."

"Deya...."

"Dengar ya Kafin, a...."

"Kalian sudah datang? Yuk masuk, Ibu sudah masak soto kesukaan kamu, De."

Ibu tahu-tahu saja membuka pintu depan meminta kami masuk. Mengabaikan apa pun yang ingin kukatakan pada Kafin, aku berjalan mendahuluinya. Dia mengikutiku dalam diam. Begitu sampai di ruang makan, aku makin terkejut karena tak hanya ada Kafin. Dua anak terlantar, Rio dan Rasta, juga sudah duduk manis di sana.

"Bu, kita buka penampungan anak terlantar?" sinisku.

"*Njir*, Mbak De, tega amat!" protes Rasta.

Namun, aku tak peduli dan langsung mengambil kursi di samping Faya. Sementara Kafin, justru mengambil kursi di sebelahku.

"Ngapain duduk di sini?" tanyaku padanya.

"Deya...," tegur Ibu yang tak suka aku bersikap ketus pada orang-orang, "Ibu nggak pernah ngajarin kamu bersikap nggak sopan gitu."

O... ow... jika Ibu Negara sudah bertitah, bawahan bisa apa? Jadi, kukunci mulutku rapat dan mulai makan. Sejujurnya, aku sama sekali nggak ingin bersikap kurang ajar. Ini hanya bentuk

pertahanan diri saja. Dari para berondong yang membuatku sakit kepala ini.

Selama makan malam berlangsung, semua yang ada di ruang makan, diam dan makan dengan khusyuk. Sampai akhirnya makan malam selesai, mereka beranjak ke ruang televisi atau ke ruang santai, yang itu khusus Ayah dan Ibuku. Sementara aku, membersihkan sisa makan malam adalah bagianku. Jadi, aku tidak beranjak dari sana dan mulai mengangkut perangkat makan ke wastafel.

"Ada yang bisa dibantu?" sebuah suara mengejutkanku.

Aku berbalik dan melayangkan tatapan jengkel pada pria di depanku ini.

"Aku nggak butuh bantuan kamu. Pergi sana ih," usirku, tapi Kafin sama sekali tak beranjak pergi. "Kafiiin...," gemasku. Namun, pria ini malah tertawa dan mengacak rambutku membuatku mendelik kesal.

"Aku suka banget dengarnya. Akhirnya kamu nyebut namaku juga."

"Bodo!"

"Butuh bantuan nggak? Selain bisa masak, aku juga bisa beres-beres rumah. Pria idaman banget kan?" lagi-lagi Kafin mengobral dirinya.

Ya ampun Kaf, aku tuh sudah nggak suka pria di bawah umur, ditambah lagi laki-laki yang doyan promosi. Banting harga banget kesannya.

"Deya...."

"Iya... iya... kamu pria idaman," sambarku. Kafin tampak tersenyum jumawa. "Idaman banget buat dijadiin pembantu," lanjutku.

Dan senyum jumawa Kafin luntur. Membuatku tersenyum mengejek sambil memainkan alisku. Makan tuh, Tuan Obral!

"Kamu paling jago emang ya merusak *mood* orang."

"Memang!" balasku cepat.

Kafin mendelik sebal, pertanda dia gemas dengan jawaban spontanku, sedangkan aku tertawa lebar karena berhasil memancing emosinya. Tak ingin lagi meladeninya, aku fokus pada piring-piring yang sudah menanti untuk dicuci. Selama aku mencuci, Kafin hanya memperhatikan sambil sesekali memainkan sabun dan air. Dia bahkan berbuat usil dengan memercikkan air ke wajahku. Awalnya kubiarkan saja, tapi Kafin semakin gencar. Membuatku akhirnya menyerah dan balas memerciknya. Jadilah kami perang air di dapur. Walaupun konyol dan kekanakkan, tapi aku cukup terhibur.

Hingga peperangan kami diinterupsi kehadiran satu orang yang tak pernah lelah mengganggu ku.

"Ngapain sih di sini sama Mbak Deya?" tanya Rio pada Kafin.

Baik Aku dan Kafin tak menjawab. Toh, dijawab juga buat apa? Tiba-tiba Rio melesak di antara aku dan Kafin. Aku dan Kafin tersentak kaget. Sementara bocah ini malah tersenyum menyebalkan.

"Lo nggak boleh dekat-dekat Mbak Deya, Kak," ucap Rio pada Kafin.

"Kenapa?"

"Soalnya Mbak Deya ini, calon bini gue."

Bocah ini melingkarkan lengan kanannya di bahuku. Membuatku melotot, sedangkan Kafin menahan senyumnya.

Dasar bocah edan! Langsung saja kusingkirkan lengan Rio dari bahuku dan memukul bahunya.

"Apaan sih, Yo?" jeritku.

"Sekadar *warning* buat Kak Kafin, dilarang nikung!"

Aku semakin jengkel mendengar ucapan anak ini dan Kafin kembali tertawa melihatku yang kesal.

"Pergi deh kalian!" usirku tapi kedua orang ini tetap bergeming dan masih berdiri dengan tegak di tempatnya.

Duh, sudahlah dapur luasnya tak seberapa. Dipenuhi makhluk kurang waras lagi. Makin sempit saja ruangan ini. Gimana caranya aku buat cuci piring? Kudorong Rio hingga ia bergeser yang menyebabkan Kafin juga ikut bergeser. Tak kupedulikan kehadiran mereka dan kulanjutkan tugas mencuciku.

"Kak, pokoknya lo nggak boleh deket-deket Mbak Deya ya?" Rio mulai lagi.

"Deya-nya aja nggak nolak dideketin kok, Yo," balas Kafin santai.

"Mbak Deya itu udah *taken* sama gue."

Beneran ini bocah minta diulek bibirnya. Kesal, kupercikkan air sabun ke mata Rio hingga ia memekik perih.

"Adu... duuuh.... Mbak...."

Aku yang terlanjur kaget segera mencuci tanganku dan langsung berusaha melihat matanya yang ditutupi oleh telapak

tangan Rio. Sumpah deh. Aku sama sekali nggak maksud mencelakainya. Itu spontan kulakukan karena aku kesal dengan Rio yang berucap seenaknya. Kalau sampai karena hal ini, mata Rio buta, matilah aku!

"Yo, beneran sakit? Aduh, Mbak minta maaf ya. Maaf banget, Yo. Sini dilihat dulu matanya," pintaku dengan nada panik.

Pelan-pelan aku menyingkirkan tangan Rio dan meniupi mata kanannya karena terlalu panik, aku sama sekali nggak sadar bahwa jarak wajahku terlalu dekat dengannya. Sampai aku melihat mata Rio terbuka lebar dan bibirnya menyunggingkan seulas senyum usil.

Sialan, aku dijailin si tengil! Belum lagi aku sadar dari keterkejutanku, sebuah ciuman sudah mendarat di pipi kiriku.

"*I got it*!" serunya sambil mengerling jail.

"RIO SETAAAANN!!" pekikku sementara anak itu sudah berlari sambil tertawa bahagia.

Aku sudah siap untuk mengejar dan memutilasi anak itu. Namun, cekalan di pergelangan menghentikanku. Kutatap orang yang mencengkeram pergelanganku dengan tatapan membunuh yang paling sadis yang aku bisa, tapi itu tak berpengaruh pada orang tersebut.

"Nggak usah dikejar. Mau disidang Ayah sama Ibumu?" ujarnya.

"Tapi dia udah nyium aku," balasku masih kesal, "anak itu sering banget kurang ajar sama aku," lanjutku.

"Anggap aja itu ciuman dari adik kamu."

"Ogah! Faza aja nggak pernah nyium aku lagi sejak remaja. Itu bocah selalu aja curi kesempatan," dengkusku.

"Anggap aja rejeki dia."

Ini laki enteng banget ngomongnya? Ya bukan situ yang dicium sih.

"Ini tuh udah masuk dalam ranah pelecehan," ujarku tidak terima.

"Terus kamu mau laporin anak di bawah umur ke KOMNAS HAM gitu?"

"Ya... enggak sih."

Memang aku bisa apa kalau Rio selalu bisa mencuri ciuman di pipiku? Mau bunuh itu anak juga nggak bisa.

"Lalu, mau kamu apa?" tanya Kafin lagi.

"Tau ah!"

Aku bingung juga mauku apa. Kesal pada Rio, jelas, tapi hanya itu yang bisa kulakukan. Jadi, aku menghela napas kasar dan berbalik ke wastafel. Karena dua orang ini, pekerjaanku nggak kelar-kelar deh. Namun, saat aku sudah berbalik, tiba-tiba Kafin memegang pundakku dan memutar tubuhku kehadapannya.

"Mau apa kamu?" tanyaku curiga saat melihat Kafin menatapku intens.

"Ngilangin bekas ciuman Rio."

Dan detik berikutnya, pria ini mencium pipiku yang tadi dikecup oleh Rio. Mataku mengerjap beberapa kali. Sampai akhirnya kesadaranku kembali. Kulayangkan tamparan di pipi kanan Kafin.

"Aduh! Sakit De...," ringisnya memegangi pipinya yang kutampar.

"Kok kamu kurang ajar?" tanyaku bingung. Kenapa pula kata itu yang terlontar.

"Rio yang cium nggak kamu gampar. Kenapa giliranku kena?"

"Rio masih bocah! Kalau kamu kurang ajar!" pekikku.

"Kan buat ngilangin bekasnya Rio...."

Mataku melotot mendengar ucapannya. Tanganku siap melayang lagi, tapi ditahan oleh Kafin.

"Sekali aja deh. Gamparan kamu dahsyat juga ternyata."

Aku terus berusaha menarik lepas tanganku dari cengkeraman Kafin. Namun, pria itu tidak mengendurkan sedikit pun cekalannya.

"Sakit Kafiiinn...."

"Janji nggak gampar lagi," pintanya.

"Nggak!"

"Janji dulu De...."

"Nggak!"

"Ja...."

Saat kami tengah berdebat, Ibu muncul dan meminta Kafin untuk membantu ayah mengatasi masalah di laptopnya. Kafin segera melepaskan cekalannya dan langsung kabur bersama Ibu. Sial, kali ini dia selamat!

Sepeninggal ibu dan Kafin, cepat-cepat aku mencuci pipiku yang terkontaminasi bibir pria-pria kurang ajar itu. Sambil

mencuci aku terus mendumel betapa sialnya aku. Hanya satu hal yang masih perawan dalam diriku. Bibirku, sudah diperawani Ari. Pipi dan punggung tangan, jatahnya Kafin dan Rio. Satu lagi dahiku, sudah distempel... rasanya sulit sekali menyebutkan nama manusia satu itu, narendra. Dan ketika aku masih sibuk mengomel tentang keperawanan anggota tubuhku, baru kusadari satu hal.

Astaga! Aku mencuci pipiku dengan sabun cuci piring?!?

❦ ❦ ❦

Keadaan kantor siang ini cukup lengang dan menyenangkan. Kenapa? Karena Pak Armen sedang keluar menemui klien. Jadilah kami terbebas dari bos satu itu dan bisa sedikit bersantai. Yang lain bahkan keluar dari ruangan dan kabur ke kantin. Ada juga yang memanfaatkannya untuk tidur siang. Kami persis seperti murid yang ditinggal gurunya. Sementara itu, Fara dan Mayla sibuk meneruskan hobinya *stalking* medsos pria tampan. Kadang aku suka heran dengan mereka berdua. Nanti tiba-tiba mereka meringis, memekik histeris, atau berlakon sedih. Hanya karena sosok yang sama sekali nggak mereka kenal. Aneh kan?

"Eh, apaan ini postingan terbaru Pak Bos?" ucap Fara tiba-tiba.

Mayla langsung mendekat ke layar komputernya. Lalu keduanya sama-sama memperhatikan apa yang ada di sana.

"Idih, si Pak Bos punya pacar ya? Sepatu siapa ini pake diposting segala?" ucap Mayla membuatku penasaran.

Aku tahu siapa Pak Bos yang mereka bicarakan. Selama ini tak ada yang aneh dari isi akun medsos Narendra, tapi ketika mereka menyebutkan tentang sepatu, bagian hatiku yang sudah kucoba buat mati rasa terhadap pria itu kembali terusik.

"*Caption*-nya lucu banget," ucap Mayla lagi.

"De, kamu nggak pengen liat si Pak Bos posting apa?" tanya Fara. Dia pasti sengaja memancingku.

Penasaran sih, tapi kucoba untuk menekannya dan bersikap seolah tak acuh.

"Aku ke kantin ya," pamitku. Fara dan Mayla hanya mengangguk sambil memandangku penasaran.

Bukannya ke kantin, aku malah mengendap di kubikel toilet. Kukeluarkan ponselku dan mencari akun medsos Narendra, tapi sial, aku lupa, akun Narendra diproteksi dan aku sama sekali tidak mem-*follow* dia. Jadi, bagaimana bisa aku melihat apa yang dia posting? Ini namanya kepo membawa bencana. Aku keluar dari toilet dan kembali ke ruangan. Kulihat Mayla dan Fara masih berkutat di depan layar komputernya. Aku pun menarik kursiku dan ikut nimbrung dengan mereka.

"Doh, yang penasaran...," ledek Fara, tapi aku tak peduli dan mataku menatap lurus layar di depan.

Mataku sejenak terpaku pada sepasang sepatu yang ditampilkan layar. Walaupun agak di blur, tapi aku jelas tahu sepatu itu milik siapa. Itu milikku. Sepatu yang pernah kulemparkan ke punggung Narendra saat kami menemui klien di sebuah pusat perbelanjaan. Astaga? Dari mana Narendra bisa mendapatkan foto itu? Dan apa maksudnya mem-*posting* foto itu di media sosialnya? Saat aku berusaha membiarkan saja segala perasaan dan apa pun itu yang terjadi antara kami. Seolah pria itu justru malah berusaha membangkitkannya. Apa mau lelaki ini sebenarnya?

Dan ketika aku membaca caption yang tertulis di sana, seketika tawaku terbit. Membuat Fara dan Mayla menatapku bingung.

If Cinderella accidentally left her glass shoes, this one actually handed her shoes for holding

Narendra memang benar-benar bisa mempermainkan hatiku!

Saat aku akan melanjutkan melihat-lihat akunnya, dering *handphone*-ku mengejutkan kami. Segera aku menjawab, sebelum membuat suasana kantor menjadi lebih berisik karena deringnya yang meraung-raung. Ternyata Tika. Begitu aku menjawab, wanita itu langsung berbicara panjang lebar. Dengan inti pembicaraan yang cuma satu, sepulang kantor nanti, dia memintaku untuk menemaninya mengambil kebaya di butik langganan. Kuiyakan saja, karena aku juga sedang enggan pulang cepat ke rumah. Tentunya karena ada dua makhluk kurang ajar yang masih menyulut emosiku setiap mengingat insiden ciuman laknat itu.

Jadi sore ini, di sinilah aku, butik langganan Tika. Duduk manis menunggu Ibu Rempong itu mencoba kebayanya. Untung saja dia tidak membawa Aga. Jika iya kurasa kami akan berlarian dan menghancurkan butik ini.

"Gimana?" tanya Tika ketika ia keluar dari fitting room dengan mengenakan kebaya merah marun.

"Bagus, tapi lemak perut keliatan tuh," tunjukku yang langsung dibalas Tika dengan melemparkan tisu di tangannya ke arahku. Aku tertawa melihat wanita itu yang kesal kembali ke ruang ganti.

Sementara Tika berada di ruang ganti, aku menyibukkan diri dengan *handphone*-ku. Mengecek berbagai pesan masuk dari keluarga dan teman kantor. Semua masih baik, sampai seseorang memanggil namaku.

"Deya?"

"Ya?" jawabku sambil mengalihkan pandangan dari layar ponsel.

Crap! *That's* Ari! Berapa lama kami sudah tidak bertemu? Setengah tahun? Dan apa yang dilakukannya di sini?

"Ha... hai...," suaraku tercekat saat menyapanya.

Lama tidak bertemu lagi, bagaimanapun aku tetap merindukan pria ini. Pria yang pernah menjadi seseorang yang istimewa di hatiku. Kurasa tak hanya aku yang merasakannya karena bisa kulihat di mata Ari kerinduan yang sama pula. Namun, tak ada yang bisa kami lakukan selain tetap berdiri dan berpandangan. Pertemuan dalam diam kami terusik saat seseorang memanggil Ari.

Aku terpaku, seorang wanita cantik terlihat tanpa ragu langsung melingkarkan tangannya di lengan Ari. Diakah Ribka? Jika begini saingannya, jelas aku kalah jauh. Ribka bak seorang model papan atas. Dia cantik sekali. Laki-laki mana yang bisa menolak wanita secantik ini?

"Udah selesai, yuk balik," ajaknya pada Ari.

Ari berdehem, lalu memperkenalkan Ribka dan Aku.

"Ribka...."

"Deya...." jawabku sambil menyambut uluran tangannya.

"Deya? Kamu...."

"Iya...." potongku cepat. Aku tak ingin mendengar lanjutan kalimatnya karena pasti akan terasa menyakitkan.

"Deya, datang ya ke acara nikahan kita. Nanti biar Ari yang anterin undangannya?"

Kalimat Ribka, walaupun diucapkan dengan nada ramah, tetapi kenapa rasanya sakit sekali? Seolah ada yang menusuk-nusuk di hatiku. Aku bungkam, begitu pun Ari hingga suara Tika menginterupsi.

"De, gimana yang...," Tika tak melanjutkan ucapannya. Matanya melebar ketika melihat ada Ari di sini.

"Hai, Ri!" sapa Tika, tapi pandangan matanya tak lepas dariku. Aku tahu apa yang dipikirkannya.

"Hai, Tik," balas Ari sendu.

"Ri, balik yuk. Udah sore ini," Ribka memecah kecanggungan yang ada.

Ari mengangguk pelan dan berpamitan padaku dan Tika. Sebelum pergi, lagi-lagi Ribka mengingatkan bahwa dia ingin aku bisa hadir di pernikahan mereka.

Begitu Ari dan Ribka sudah tak terlihat, tubuhku meluruh ke lantai. Seketika tangisku pecah. Tika yang tahu bagaimana keadaanku segera berlutut dan memelukku erat. Berusaha menenangkanku.

"Sttt… udah ya, De...," ucap Tika menenangkan. Aku tahu dia juga menangis untukku karena suaranya terdengar parau.

"Sakit Tik...," isakku dipelukan Tika. Dia hanya mengangguk sambil mengelus-elus punggungku.

"Sabar ya De... mungkin Ari memang bukan yang terbaik buat kamu." Aku mengurai pelukan kami.

"Di... si... ni...," telunjukku mengarah ke dada kiriku, "sa... kit... Tik...," ucapku terbata.

Tika menghapus air mata di wajahku. Mengangguk pertanda dia mengerti. Beberapa pengunjung butik tampak memperhatikan kami. Tapi aku tak peduli. Rasanya sakit. Melihat seseorang yang kuharapkan menjadi masa depanku, harus berakhir bersama orang lain. Walau aku mengatakan sudah ikhlas, sudah melepas, tetap saja ada bagian hatiku yang terluka. Rasanya masih sakit.

"Sa... kit... di..."

Tika mengangguk, lalu kembali memelukku. Tak membiarkanku melanjutkan apa pun lagi. Akhirnya, aku hanya bisa terisak di pelukannya, hingga aku merasa cukup.

Pukul 8 malam, Tika mengantarkanku ke rumah. Setelah memastikan bahwa aku baik-baik saja, mobilnya meluncur pergi. Namun, belum sempat aku masuk ke rumah, seseorang mencegahku.

"Bisa kita bicara?" pinta Ari dengan suara parau.

Duh, mataku saja masih sembab. Dengan kedatangan Ari, aku pastikan, besok aku harus pakai kacamata hitam ke kantor.

"Deya...."

"Ayo...," ajakku

Kami berjalan ke arah taman yang tak jauh dari rumah. Lalu duduk di bangku taman yang kebetulan malam ini tak berpenghuni. Iyalah, siapa juga yang mau main di taman malam-malam begini?

"Gimana kabar kamu, De?" Ari membuka perbincangan.

"Baik."

"Jangan bohong Deya. Aku bisa lihat, kamu nggak baik-baik saja."

Itu karena ketemu kamu!

"Memang apa yang kamu harapin, Ri?" tanyaku akhirnya. Tak ada gunanya berbohong pada Ari karena dia jelas tahu bahwa aku terluka.

"Maaf De...."

"Nggak perlu, Ri. Bukan salah kamu. Bukan salah siapa-siapa. Memang sudah jalannya."

"Aku kangen banget sama kamu, De...."

Aku memalingkan wajahku yang sudah berair. Tak ingin Ari melihat, betapa runtuhnya pertahananku saat ia mengucapkan kalimat itu.

"De...," panggilnya lirih.

Kususut air di ujung mataku dan berpaling ke Ari. "Ya?"

"*Can I kiss you? I miss you so much*."

Aku tertawa disela tangisku. Lalu menggeleng pelan. "*Just hug, no kiss*."

Dan selanjutnya tubuhku sudah direngkuh erat oleh Ari. Kami sama-sama menumpahkan rasa rindu. Isakku semakin dalam ketika Ari mengucapkan berulang kali bahwa ia merindukanku. Bahwa sampai saat ini, ia masih belum bisa menumbuhkan rasa cintanya pada Ribka. Bahwa Ari masih sangat mencintaiku.

"Ri, udah ah...," kuurai pelukan kami.

"Makasih," ucapnya.

Sejenak kami terdiam. Tak ada yang berusaha berbicara. Hanya saling memandang dengan penerangan temaram lampu taman.

"Kamu harus bahagia ya? Punya anak yang banyak. Jangan bilang kamu nggak bisa."

Ari mengangguk. "*I'll try.*"

Kupandang sekali lagi wajah Ari. Mungkin untuk yang terakhir sebelum aku benar-benar menghilangkan Ari dari hatiku.

"Aku nggak usah datang ya? Nanti yang ada aku malah ngerusak acara kamu."

Duh, mataku hari ini bocor banget. Hanya mengucapkan kalimat itu, wajahku sudah banjir lagi. Ari mengangguk mengiyakan dan kembali dia memelukku.

"Untuk yang terakhir," ucapnya dan aku hanya bisa mengangguk pasrah.

Akhirnya Ari melepas pelukan kami. Menatapku intens dan tiba-tiba mengecup dahiku sekilas.

"*Goodbye,* Deya...."

Aku tak membalas, hanya memandang kepergian Ari dengan air mata yang masih tumpah. Sudah. Ini yang terakhir kalinya aku menangis untuk Ari, kalau bisa untuk laki-laki yang hadir dihidupku.

"*Goodbye,* Ari...," ucapku lirih.

Kutarik napas panjang, lalu berdiri. Ini saatnya aku kembali ke rumah. Lupakan semua. Lupakan rasa sakit hari ini. Aku hanya boleh bahagia dan akan kuciptakan bahagiaku sendiri. Tepat saat aku berbalik, mataku bersitatap dengan mata seseorang yang sepertinya sudah berada di sana cukup lama.

"Itu Ari?" tanyanya. Aku mengangguk.

"*Have finish*?" tanya Kafin lagi.

Finish? *I think so*. Kembali aku mengangguk. Jelas, dia pasti melihat semua. Jadi, untuk apa aku menutupinya. Bahkan, wajah sembabku yang awut-awutan.

Kafin berjalan semakin dekat ke arahku. "*Ready to restart*?" tanyanya lagi.

"*Yes*!" jawabku pasti.

"*Good*!"

Sepersekian detik, kami hanya saling diam. Sampai tiba-tiba aku bersuara.

"*Can I slap you*?" tanyaku.

"*Can I kiss you*?" tanyanya.

Kemudian tawa kami berdua pecah.

Best (Boy) Friend

30.9K ★ 4.5K 411

Apa yang kuharapkan dari hidupku yang sekarang tak pernah datar ini? Semua hal datang silih berganti. Pun saat aku mengharapkan kehadiran seseorang dalam hidupku. Tuhan tidak hanya memberikanku satu, tetapi empat. Sayang dua di antara adalah berondong *sarap*.

Dan bicara mengenai berondong *sarap* satunya lagi, selain Rio, aku benar-benar tidak bisa berbuat apa pun lagi. Seberapa keras usahaku untuk menghempas cantik pria bernama Kafin ini, tetap saja gagal. Dia seperti Rio, selalu punya 1001 cara untuk membuatku tak berkutik.

Seperti sore ini, dia sudah duduk manis di kursi tunggu lobi kantor. Ingin kabur, tapi dia sudah lebih dulu melihat dan melambaikan tangan ke arahku. Ingin pura-pura nggak lihat, tapi dia sudah berjalan menghampiriku. Doh, kapan sih hidupku bisa kembali tenang lagi?

"Hai...," sapanya basa-basi. Senyuman tak pernah lepas dari wajah tampan Kafin.

"Ngapain kamu di sini?"

"Jemput kamu."

"Oh. Sejak kapan jadi sopir taksi *online*?" tanyaku menyindir.

"Bukan sopir taksi *online,* tapi sopir pribadi kamu," sanggahnya.

Mulutku menganga. Tak hanya *sarap*, tapi Kafin juga mati rasa kayaknya. Jelas-jelas aku menyindirnya, tapi dia sama sekali tak ambil pusing. Oh, kenapa para berondong di sekelilingku pada setengah waras semua ya?

"Aku nggak butuh dijemput Kafin. Aku bukan anak kecil yang harus selalu diantar jemput lagi."

"Aku yang mau."

Aduh, memang susah ya ngomong sama manusia kepala batu satu ini.

"Ayolah!" ujarku. Malas harus berdebat lagi dengannya.

Kafin berjalan di sampingku sambil tersenyum lebar. Mungkin dia merasa menang sudah berhasil mengalahkanku. Namun, aku sedikit heran saat Kafin justru bukan membawaku ke rumah. Mobilnya berhenti di sebuah tempat yang mirip rumah, tapi terlihat begitu ramai.

"Ayo turun," ajaknya

"Tempat apa ini? Kamu mau macem-macemin aku?" tanyaku curiga.

Bukannya menjawab, Kafin malah menyentil dahiku. Cukup keras hingga membuatku memekik kesakitan.

"Kambing!" umpatku padanya membuat Kafin tertawa lebar.

"Nggak usah mikir yang aneh-aneh. Mana ada orang yang berani macem-macem sama kamu kalau nggak mau dihajar duluan," ledeknya.

Aku cuma mencibir. Lalu berjalan mengekorinya masuk. Keadaan di dalam tidak seperti yang kuduga. Jika dari luar tempat ini terlihat seperti rumah, di dalam, begitu berbeda. Ruangan itu di dominasi oleh susunan kursi dan di depannya terdapat sebuah panggung dengan alat-alat musik. Tempat apa ini sebenarnya?

"Ini tempat apa?" tanyaku berbisik.

"Kafe sih, sebenarnya, tapi anak-anak suka nongkrong di sini."

Anak-anak?

"Kamu punya berapa anak?"

Kafin memandangiku dengan dahi berkerut. Kenapa? Ada yang salah dengan ucapanku?

"Mukaku punya tampang bapak berapa anak memang?" sindirnya.

Aku mengamati wajahnya. Dahiku mengerut tanda aku berpikir keras. "Tiga kayaknya cocok!"

Kafin berdecak kesal. "Iya. Kamu Ibunya," balasnya yang membuatku bungkam.

Kami mengambil duduk di kursi bagian depan. Setelah itu Kafin berpamitan padaku. Dia bilang dia akan memesankan camilan untukku. Tak lama dia datang dengan sebuah nampan berisi kue-kue dan dua gelas minuman.

"Nih, cobain. Kue-kuenya enak banget."

Aku mengambil alih nampan. Meletakkannya di atas pangkuan dan mulai mencicipi. Ternyata benar, rasanya enak sekali. Mulutku tak berhenti mengunyah, sedangkan Kafin di

sampingku cuma tersenyum maklum. Ya, dia sudah maklum. Kalau berhadapan dengan makanan, sifat galakku akan hilang. Aku lebih jinak jika diberi makan. Murahan ya?

Tak lama keriuhan mulai terdengar dari atas panggung. Rupanya band yang akan tampil sudah menempati posisinya masing-masing. Musik mulai dimainkan dan sekejap suasana berubah berisik dengan para penonton yang ikut bernyanyi. Tak terkecuali pria di sampingku ini. Kudengar ia juga sesekali menimpali lirik lagu yang dinyanyikan penyanyi di panggung sana.

"Aku nggak tau *programmer* juga suka nyanyi lagu top 40 begini," ucapku saat kue di nampan telah kosong. Aku kenyang.

"Memangnya kenapa?" dia balik bertanya.

"Setahuku, *programmer* itu identik dengan kesan *geek* dan mereka pasti lebih suka berhadapan dengan komputernya daripada dengerin musik begini. Kalaupun denger musik, selera musik mereka pasti klasik atau *oldies*?"

Kafin tertawa mendengar pandanganku tentang para *programmer*.

"Nggak semua *programmer* seperti yang kamu pikirin. Justru *Programmer* itu *cool*."

"Iya, kayak *cool*-kas," sambarku. Kafin lagi-lagi tertawa.

"Tentu kami *cool*. Sebagai *programmer*, kami terbiasa berhadapan dengan kode rumit. Tapi untuk urusan cinta, kami nggak perlu pake kode rumit buat nyatain perasaan. Aku contohnya. Nggak perlu modus dan kode-kodean. Kalau cinta, ya aku bilang cinta ke kamu. *To the point*!"

Penjelasan Kafin benar-benar bikin aku kehilangan kemampuan untuk membalasnya. Bukannya aku nggak tahu perihal perasaannya, tapi aku menolak tahu. Entahlah, masih ada hal mengganjal di hati yang harus kuselesaikan. Namun, inti masalahnya justru entah ada di mana.

Setelah menikmati sajian yang ada di rumah kafe, kami beranjak pulang. Ternyata Kafin mengajakku ke sana karena malam ini ada program donasi yang diadakan di sana. Setiap rabu malam adalah jadwal malam donasi di sana. Mereka akan mengumpulkan donasi dari para pengunjung lewat makanan dan sajian musik yang nanti akan disalurkan ke berbagai pihak yang membutuhkan. Tujuan yang mulia. Aku juga cukup takjub karena Kafin adalah salah satu donatur tetap di sana. Itu sebabnya banyak orang di rumah kafe terlihat mengenalnya.

Saat kukira kami benar-benar akan pulang setelah dari rumah kafe, ternyata aku salah. Kafin bilang, dia ingin makan malam dulu dan ke sinilah dia membawaku. Sebuah restoran khas masakan sunda.

"Kok ke sini?"

"Kamu nggak suka makanan sunda?" tanyanya.

"Bukan itu, kok kita ke sini? Bukannya pulang," jelasku.

"De, kita belum makan malam, loh." Kafin mengingatkan, "atau kamu lagi program diet?" tanya yang tersirat ledekan.

"Hah? Apa? Diet? Apa itu? Sejenis makanan ringan?" ucapku sambil melangkah ringan masuk ke restoran.

Di belakangku Kafin tergelak. Sepertinya dia lupa, nggak ada kata pas bagi seorang Deya untuk yang namanya makan gratis.

Setelah memesan berbagai menu, Kafin mulai bercerita bagaimana awalnya ia mulai terlibat dalam kegiatan malam donasi di rumah kafe. Satu poin *plus* bagi Kafin karena aku sangat suka dengan orang yang punya kepedulian tinggi terhadap orang lain. Tak hanya sekadar materi, Kafin juga sering terjun langsung ikut membantu menyalurkan donasi dan mengikuti berbagai kegiatan sukarelawan. Dan kuanggap itu bukan ajang obral dari Kafin karena aku yang bertanya, bukan dia yang mengumbar.

Lepas membereskan urusan perut, akhirnya Kafin mengantarku pulang. Namun, lagi-lagi, ia berhenti sejenak di taman tidak jauh dari rumah. Tempat aku dan Ari pernah berbicara untuk terakhir kalinya. Di sana kami menikmati es krim sebagai penutup mulut terakhir sambil mengamati bintang-bintang. Cukup hening hingga Kafin akhirnya buka suara.

"Kapan kamu mau terima aku?"

"Hah? Terima apa?"

"Terima aku jadi pacar kamu."

"Aku nggak butuh pacar. Kamu nggak lihat Rio mati-matian ngejar aku tolak?"

"Lalu, kamu maunya apa?"

Yasalam, jadi selama ini dia nggak *ngeh* mauku itu apa?

"Aku butuh suami Kafin bukan pacar." Kafin menatapku intens.

"Aku nggak butuh pacaran, Fin. Buang-buang waktu. Aku butuh laki-laki yang berani datangin Ayah dan minta aku buat jadi istrinya di hadapan orang tuaku."

Tiba-tiba Kafin berdiri di depanku. Membuatku terlonjak kaget.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Ayo pulang."

"Mau ngapain?"

"Ketemu Ayah kamu sekarang juga. Aku mau lamar kamu."

Seketika tawaku meledak. Melihat Kafin dengan semangat menggebu benar-benar membuatku geli. Apa-apaan pria ini?

"Dengar ya, Kafin, sekalipun kamu lamar aku ke Ayah, aku tetap nggak mau."

"Kenapa?"

Aku bangkit dari posisi dudukku di kursi taman. Membuang sampah bekas es krim lalu berbalik ke arahnya.

"Karena aku nggak mau nikah sama berondong," tegasku. Lalu berjalan meninggalkan Kafin yang masih terdiam di tempatnya.

"Cuma 2 tahun Deya...," teriak Kafin.

Namun, aku tidak berbalik dan hanya mengangkat tangan kananku dan melambai padanya sebagai bentuk penolakanku.

"Deya... aku nggak peduli. Pokoknya aku bakal lamar kamu ke Ayah!" Walaupun sudah berjarak cukup jauh darinya, tapi aku masih bisa mendengar teriakannya.

Sakarepmu ae lah, Mas!

Setahun! Tepat setahun sudah, aku tidak mendengar kabar apa pun lagi dari dia yang namanya enggan kusebut. Dia yang sudah membuat hati dan perasaanku terombang-ambing bak

kapal karam di terjang gelombang. Apakah aku marah? Jelas. Aku marah padanya. Namun, tidak ada yang bisa kulakukan selain memendam kekecewaanku di dalam hati. Bahkan, di kantor pun, tak ada kabar yang bisa kudapatkan dari Narendra. Seolah lelaki itu tidak tercatat lagi sebagai penghuni bumi dan pindah ke planet lain. Ingin bertanya pada keluarganya, tapi tak kulakukan. *Toh* buat apa? Aku sendiri tidak tahu hubungan apa yang kami miliki. Hanya sekedar janji Narendra yang dengan bodohnya masih kupegang teguh hingga saat ini. Bahkan, aku mengabaikan kehadiran seseorang yang nyata dan ada di sampingku saat ini. Jadi, kenapa aku harus melibatkan keluarga Narendra untuk tahu di mana dia berada sekarang?

"Sudah siap?"

Aku memandang malas pada pria yang sudah berbulan-bulan ini tak bosan mengganggu dengan keseriusannya. Sudah kukatakan berulang kali pada Kafin bahwa aku tidak akan bisa menerimanya, tapi dia tetap bersikukuh. Dia bilang, batu sekeras karang pun, akan terkikis karena hempasan air laut, apalagi hanya hati seorang wanita labil sepertiku.

Dih, dasar raja gombal!

"Mau ke mana sih?" tanyaku jengkel.

Setiap hari Minggu, Kafin akan datang ke rumah untuk mengajakku pergi. Berkali-kali kutolak, tapi tak pernah menyurutkan langkahnya untuk mengajakku keluar.

"Ketemu Mama."

Mataku membelalak. "Nggak mau!"

"Ya Allah De, cuma ketemu doang."

"Nggak mau. Nanti Mama kamu mikir yang macem-macem lagi."

Kafin selalu begitu, mencoba mendekatkanku dengan keluarganya, padahal aku sudah tegaskan padanya, aku tidak ingin keluarga Kafin berpikir bahwa kami memiliki hubungan serius. Tak ingin membuat keluarganya kecewa karena status hubungan kami yang tak berubah. Meski selama ini Kafin sudah menunjukkan keseriusannya, tapi aku hanya menganggapnya seperti sahabatku.

Best (boy) friend, itu kata Kafin. Dan aku cuma mendengus saja mendengar sebutannya itu.

'De, nggak bisa ya, sedikit saja kamu kasih celah," pinta Kafin memohon.

Aku melirik padanya. Ada rasa iba saat aku melihat sorot keseriusan itu di matanya, tapi aku tetap nggak bisa menjanjikan apa pun pada Kafin. Bahkan, Ayah dan Ibu juga sudah bertanya perihal hubungan kami. Yang selalu kujawab dengan kata persahabatan.

Kadang bosan juga setiap kali Ayah dan Ibu bertanya, apalagi mereka kelihatan setuju saja andaipun aku dan Kafin bersama. Bahkan, sudah beberapa kali Kafin menyatakan keseriusannya dengan menemui Ayah, tapi Ayah tidak pernah memaksa dan menyerahkan semua padaku. Walau aku tahu Ayah mendukung seandainya aku mau menerima Kafin. Namun, sekali lagi, ini masalah hati dan hatiku tetap berkata tidak. Terlalu nyaman dengan hubungan pertemanan yang sejak awal kubangun bersama Kafin.

"Deya... kenapa kamu nggak bisa coba buka hati kamu lagi? Apa ada orang lain?" Kafin bertanya dengan serius.

Ada! Inginnya kuteriakkan itu, tapi aku tidak bisa karena orang lain itu saja tidak tahu rimbanya di mana.

"Fin, bisa nggak sih kita lewatin topik begini? Aku udah nyaman banget sebagai teman kamu."

"De, bisa nggak sih, kamu mencoba. *Give me a chance*. Kasih batas waktu kalau enggak." Kutinju lengannya dan dia meringis pelan.

"Kamu pikir perasaan buat bahan uji coba. *Please,* Fin, berhenti. Cari seseorang yang lebih baik dan pantas buat kamu, tapi bukan aku."

Aku mengakhiri perdebatan kami dan berniat masuk kembali ke rumah, tetapi Kafin menahan pergelanganku.

"Oke. Aku berhenti," ucapnya. Aku menarik napas lega. "Untuk hari ini," lanjutnya dan wajahku kembali cemberut. Membuat Kafin tertawa dan mencubit pipiku gemas. Susah sekali membuat pria ini menyerah.

Akhirnya aku tetap kalah, Kafin tetap berhasil membujukku untuk pergi. Memang bukan untuk bertemu mamanya. Namun, untuk kencan. Ya, kencan! Dasar gila!

Bukannya membawaku ke tempat kencan romantis, dia malah membawaku ke tempat kencan *anti-mainstream*. *Please* deh, bukan aku ngarepin dibawa kencan romantis, tapi bisa nggak sih pergi ke tempat yang lebih manusiawi. Lah, ini aku malah dibawa ke kebun binatang. Perlukah digarisbawahi? KEBUN BINATANG!

Grabe mo[23], Kafin!

---

23 Gila, sih, kira-kira

Dengan wajah masam, aku tetap mengekor ke mana Kafin melangkah. Ya mau bagaimana lagi, kalau sudah sampai di sini, nggak mungkin juga aku nekat pulang. Mana sama sekali nggak bawa uang tunai di dompet. Maklum, tanggal horor, bagi pekerja rendahan sepertiku.

"Jangan cemberut, nanti cantiknya ilang," ledek Kafin saat melihatku masih cemberut terus.

Dia menyodorkan segumpal permen kapas yang kuterima saja. Lumayan, daripada aku marah-marah dan buang energi. Lebih baik mulutku dialihfungsikan ke hal yang lebih berguna. Mengunyah. Saat kami sedang mengamati berbagai jenis unggas, seseorang yang tak asing menyapaku.

"Deya?"

Narinta, kakak Narendra. Ada di sini. Berdiri di depanku dengan senyum lebarnya. Senyum yang sama persis dengan milik Narendra, senyuman yang membuat hatiku makin meringis.

Narendra sialan!

"Apa kabar De?" tanya Mbak Rinta hangat.

Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya. Tak ada yang berubah dari wanita ini, masih tetap cantik dan hangat.

"Baik Mbak. Mbak Rinta sama keluarga?" tanyaku yang harusnya tak perlu.

Jelas dia bersama Elsa putrinya dan suaminya yang sedang asyik mengamati para burung cantik berwarna-warni.

"Iya. Pengin ke sini karena lagi ngidam," jelasnya sambil tertawa malu.

Mendengar kata ngidam, ada secercah perasaan senang yang kurasakan untuknya, padahal dia bukan siapa-siapaku.

"Wah, selamat Mbak. Berapa bulan?"

"Jalan 3."

Hening sejenak, sampai Mbak Rinta tiba-tiba menanyakan hal mengejutkan padaku.

"Kamu udah dengar kabar Narendra?"

Seketika otakku buntu. Narendra? Ini kesempatanku untuk mengetahui keberadaannya, tapi lagi-lagi, aku cuma bisa merutuk bodoh karena merasa tak punya hak apa pun untuk bertanya.

"Enggak," jawabku singkat.

"Narend bilang...."

Belum sempat Mbak Rinta melanjutkan ucapannya, seseorang yang keberadaannya seolah kuabaikan menyela kami.

"De... makan yuk. Lapar nih," ajak Kafin.

Astaga, bagaimana bisa aku lupa dia ada di sini?

Aku dan Mbak Rinta menoleh pada Kafin. Kafin tersenyum ramah pada Mbak Rinta yang dibalas wanita itu dengan senyum yang sama.

"Deya sama siapa?"

Pertanyaan yang teramat sangat terlambat, tapi akhirnya terlontar juga dari bibir Mbak Rinta.

"Kafin Mbak, pacarnya Deya!"

Langsung kutinju lengannya. Senaknya saja dia berucap, tapi bukannya meringis seperti biasa, Kafin malah tertawa cengengesan, sedangkan Mbak Rinta. Aku tak tahu ekspresi apa yang ditunjukkannya. Terkejutkah?

"Nggak usah ngaku-ngaku!" kataku galak.

"Lah, kamunya dilamar belum mau," jawab Kafin. "Makan yuk!"

Melihat wajah melasnya, akhirnya aku mengalah. Setelah berpamitan pada Mbak Rinta dan keluarganya, kami menuju gerai makan terdekat.

"Siapa Narendra?" tanya Kafin tiba-tiba.

Aku berhenti menyuapkan makanan ke mulutku. Menatapnya sebentar lalu lanjut makan.

"De... si...."

"Atasanku."

"Kok kamu bisa dekat dengan keluarga atasan. Itu tadi keluarganya kan?" tebaknya.

"Pernah ketemu."

"Kelihatannya cukup dekat. Pasti lebih dari sekedar atasan."

Aku meletakkan sendok dan garpu ke piring dan menatap Kafin jengkel.

"Jangan sok tau. Nggak ada hubungan apa pun antara aku dan Narendra."

"Jadi dia yang bikin kamu selama ini berat buat nerima aku? Berat buat nerima orang lain?"

"Fin, sekali lagi kamu bahas itu, aku lempar ke kandang macan loh!" ancamku.

"Kayak kamu kuat aja ngangkat aku."

Ini orang emang demen banget ngajak ribut ya?

"Jadi benarkan? Narendra?" ucapnya memulai lagi.

"Kafin!" pekikku jengkel.

"*It's okay*, De... selama bendera kuning belum berkibar, nggak ada kata menyerah buat mengejar!"

"Kamu nyumpahin siapa yang mati?" Kafin tertawa melihat ekspresiku yang mengamuk, siap diajak ribut.

Duh, sehari saja aku nggak teriak-teriak, bisa nggak sih?

Jodoh di Tangan Yangti

32.3K ★ 5.1K 948

Sepertinya aku mulai gila. Bisa-bisanya saat ini aku duduk di teras rumah dengan laptop di pangkuan. Menemani bocah edan yang sedang berkeluh kesah tentang masa depannya. Rio bercerita bahwa orang tuanya akan mengirimnya untuk melanjutkan kuliahnya di Singapura. Bukannya bangga, anak ini malah menolak mentah-mentah karena tak ingin jauh dariku. Sinting!

"Mbak, gimana dong?"

"Hm...," balasku tanpa melepaskan fokusku pada layar laptop.

"Gue nggak mau kuliah di sana Mbak. Kalau gue pergi kita gimana?" keluhnya.

Aku mencebikkan bibir. Duileh ini anak. Memang kenapa dengan kami?

"Ya nggak gimana-gimana."

"Mbak, lo kok santai aja sih? Gue mau pergi jauh ini."

"Singapura deket kok," gumamku.

"Jadi Mbak bakal jengukin gue ke Singapore nanti?"

"Hah? Jengukin kamu? Emang kamu sakit?"

Rio berdecak sebal. Dia merebut laptop di pangkuanku dan melayangkan protesnya.

"Mbak, gue ngomong serius ini. Masalah hidup mati."

"Yang kamu pegang jauh lebih serius. Masalah hidup mati saya. Kamu pergi ya nggak masalah, tapi kalau itu pergi, matilah saya!" ucapku sambil merebut laptop dari tangan Rio.

Rio mencibirku. Namun, tak menghalangi niatku untuk kembali mengerjakan tugas kantorku.

"Kamu harus pergi, Yo," ucapku akhirnya.

"Kenapa? Mbak senang kalau gue jauh dari Mbak. Nggak bakal ada lagi yang gangguin Mbak, kan?"

Aku tertegun mendengar ucapannya. Jujur, awalnya aku memang terganggu, tapi makin lama, kehadiran anak itu bukan lagi gangguan bagiku. Karena bagaimanapun, aku hanya melihat Rio sebagaimana aku melihat Faza. Layaknya seorang adik.

"Maaf kalau kamu merasa begitu, tapi jujur, awalnya kamu itu emang mengganggu banget. Apalagi dengan tingkah nyebelin kamu itu, tapi sekarang nggak lagi kok," terangku.

"Jadi gue udah bisa jadi pacar lo, Mbak?"

"Sembarangan!" kujitak kepalanya hingga ia meringis, "tetap aja saya nggak bakal pacaran atau nikah sama kamu," jelasku.

"Yaaah... buat apa kalau gitu gue repot-repot ke Singapore?" desahnya.

Aku menghela napas. Meletakkan benda di pangkuanku ke samping badan. Lalu menghadap ke Rio.

"Rio, dengar ya, apa yang dilakukan orang tua kamu itu demi masa depan kamu," ucapku.

"Masa depan gue itu adanya lo, Mbak." Kujitak sekali lagi kepalanya. Gemas sekali rasanya tiap berhadapan dengan anak ini.

"Heh, nggak ada yang tau pasti masa depan itu gimana. Jangan suka menduga-duga deh!" ketusku. Rio tampak bersungut-sungut mendengar aku yang mulai meledak.

"Bagaimanapun kamu harus belajar, sekolah yang tinggi. Biar kamu bisa berhadapan dengan perempuan yang akan jadi masa depan kamu nanti dengan bangga."

"Tapi...." Kupotong omongannya hingga Rio tidak bisa melanjutkan ucapannya.

"Yo, pendidikan itu penting. Itu modal kamu buat mencapai sukses nanti. Saya aja pengin banget bisa kuliah di luar negeri, tapi kasihan sama Ayah-Ibu, mereka masih punya tanggungan yang lain. *Noh*, dua ekor lagi buat di sekolahin."

"Memangnya Faza sama Faya itu ikan apa?" celetuknya membuatku mengulum senyum.

"Intinya, kamu nggak boleh menyia-nyiakan kesempatan yang dikasih orang tua kamu. Jangan *kufur* nikmat. Banyak orang di luaran sana nggak seberuntung kamu. Pengin sekolah tapi terhalang biaya."

"Aku juga," ucapnya membuatku mengernyit bingung.

"Kamu kenapa?"

"Pengin nikah, tapi terhalang usia."

Sekali lagi pemirsa, kulayangkan jitakan mautku ke kepala bocah tengil ini. Duh Gusti, ini anak emang nggak ada kapok-kapoknya ya?

"Sekali lagi kamu ngomongin itu, saya lempar ke kutub ya!" ucapku galak.

"Duh, Mbak, itu ego bisa dibuang nggak sih?"

"Ego yang mana!" sulutku.

"Nggak mau berhubungan sama yang di bawah umur."

Sabar Deya... sabar... ngadepin ini anak emang nggak boleh pake urat!

"Gini deh, kalau sampai 5 tahun mendatang, saya nggak juga menikah, kamu boleh datang lagi dan akan saya pertimbangkan. Setuju?" tantangku.

Persetan dengan angka. Mungkin cara ini lebih ampuh untuk melenyapkan tekad anak ini.

"Kelamaan," protesnya.

"Maksud kamu?"

"Terlalu lama buat gue Mbak. Dalam waktu 3 tahun gue pasti udah lulus. Gue kan pinter," ucapnya bangga.

"Heh, songong. Pede banget kamu 3 tahun lulus?"

"Mau bertaruh?" berbalik dia menantangku. "Kalau dalam waktu 3 tahun gue lulus, lo harus nikah sama gue, Mbak!"

Nikah Mbah-mu! Mataku melotot mendengar penawarannya. Dasar bocah sinting! Bisa-bisanya dia mau main tantangan denganku.

"Gimana? Berani nggak?" ledek Rio lagi.

"Tetap 5 tahun. Anggap 2 tahun waktunya kamu buat buktiin kalau kamu bisa mapan!" tegasku.

Rio tampak berpikir, kemudian mengangkat kepalanya dan menatapku intens.

"Langsung nikah, *Deal*?" Rio mengulurkan tangannya.

Mulutku menganga mendengar penawaran yang diajukan anak ini. Gila! Bisa-bisanya aku memainkan tantangan dengan bocah yang memang kewarasannya saja sudah diragukan.

Kutatap Rio dengan tatapan paling sengit yang kupunya. Kuraih uluran tangannya sambil berucap, "*Deal*!"

Rio tertawa puas. Lalu sebelum dia sempat mencium tanganku, cepat-cepat kutarik dari genggamannya.

"Pelit amat sih Mbak, sama calon suami juga," kekehnya.

"Calon suami gigimu!" Rio malah tertawa mendengar umpatanku.

"Kok ngotot banget sih nikah sama saya? Kamu nggak malu kalau seandainya ada yang ngeledek karena nikah sama tante-tante?" tanyaku penasaran.

Rio menggeleng pasti. "Nggak. Mbak cantik kok. Masih keliatan muda kok. Masih kayak ABG. Namanya juga cinta," jawabnya jumawa membuatku memutar bola mata.

"Dasar *Oedipus Complex*!"

Kuraih laptopku dan segera beranjak dari sana. Meninggalkan bocah tengil yang kini sedang tertawa-tawa puas.

Baru saja aku membuka pintu depan, jantungku lagi-lagi dibuat terkejut dengan kehadiran sosok Kafin yang sudah berdiri di depan pintu. Membuatku mengucap sambil menyumpah-nyumpah dalam hati.

"Bisa nggak sih, nggak muncul tiba-tiba gitu?" kesalku.

"Nggak tiba-tiba kok. Emang mau manggil kamu aja. Puding buahnya sudah jadi."

Memang, kedatangan Kafin kali ini untuk membuatkanku puding buah yang dia janjikan. Kebetulan penghuni rumah yang lain kecuali Faza dan aku, sedang tidak ada di tempat. Jadilah, dua orang ini datang ke sini. Minus Rasta. Karena katanya anak itu sedang bersiap-siap untuk segera berangkat menyusul kakaknya kuliah di Belanda.

Duh, beruntungnya yang punya banyak uang.

"Heh? Beneran? Asyiiikk."

Aku bersorak girang dan siap meluncur ke dapur. Sampai gerakanku terhenti karena Kafin menahan pergelanganku yang bebas.

"Kenapa?"

"Janjiin apa sama Rio?"

Heh? Dia dengar kah?

"Oh, itu. Cuma tantangan buat Rio aja," jawabku tanpa menjelaskan lebih lanjut.

"Apa itu berlaku juga buatku?" tanya Kafin serius.

"Hah? Ya enggak lah. Itukan cuma motivasi dia buat kuliah aja. Siapa yang tau bulan depan tau-tau aja aku nikah."

"Sama aku?"

"Pede!"

Kafin tertawa kencang dan mengikutiku ke dapur. Dia mengambil seloyang puding buah dari kulkas. Memotong

dan meletakkan potongannya ke piring kecil yang sudah disediakan di atas meja. Dengan cekatan Kafin menata puding dan menuangkan saus cokelat di atasnya. Liurku sudah terbit melihat puding cantik itu. Tak sabar aku segera menarik piring dan mulai melahapnya.

"Hm... enak banget, Fin," pujiku. Mataku memejam saat merasakan lelehan saus cokelat di dalam mulut.

"Makan pelan-pelan dong." Kafin menyeka sudut bibirku yang mungkin kotor karena lelehan cokelat.

Aku diam saja. Jujur, ada sudut hatiku yang berdesir setiap kali pria ini memperlakukanku dengan sangat manis. Oh, ayolah, perempuan mana yang nggak meleleh diperlakukan dengan lembut dan istimewa begini? Pasti banyak wanita yang akan merona dan terpesona dengan pria seperti Kafin di luar sana.

Namun, sekali lagi kutegaskan, hanya desiran halus. Karena otakku sudah kudoktrin dengan sampah bahwa Kafin adalah teman. Ditambah lagi dengan fakta dia lebih muda. Seandainya saja aku bisa memerintahkan hati dan otakku untuk berpihak di jalan yang sama, Mungkin aku akan memilih Kafin saat ini juga. Hanya saja, aku tetap tak kuasa melakukannya.

"Fin...."

"Hm...."

"Jangan terlalu baik ke aku."

Kafin mendongakkan wajahnya, menatapku. "Kenapa?"

"Nanti aku bisa nangis karena terus-terusan nyakitin kamu."

Dia tertawa mendengar penuturanku. "Kalau gitu berhenti nyiksa aku."

"Aku nggak pernah berniat nyiksa kamu," ucapku melakukan pembelaan.

'Kalau gitu berhenti bikin benteng. Rubuhkan pertahanan kamu dan kita bisa mulai yang baru," ucapnya dengan senyum paling menawannya.

Kalau sudah begini, aku pasti merutuki diri sendiri yang kadang terlalu lemah menghadapi kebaikan hati orang lain.

"Kita nikah yuk!" ajaknya dengan senyum usil yang membuatku kembali mengumpat diri sendiri.

"Pulang sana!"

Dan Kafin tertawa puas karena sudah berhasil membuatku jengkel. Ya, beri tepuk tangan pada dua berondong *sarap* yang berhasil membuatku jengkel dalam satu waktu.

Berita mengejutkan datang bagai petir di siang bolong pada malam hariku. Baru saja perutku kenyang setelah terisi dengan nasi soto dan seporsi besar daging sapi lada hitam buatan Ibu. Dan kini, kedua orang tuaku memberiku kabar yang bisa mengejutkan seisi kampung. Untung nggak sampe membuatku memuntahkan isi perut. Kalau enggak kan bahaya.

"Yang bener aja, Bu?" protesku.

"Bukan Ibu yang mau De, tapi ini keinginan Yangti," jelas ibu.

Ya, Yangti, Ibunda dari Ayahku tercinta. Dan mau tahu apa yang diinginkan Yangti? Beliau ingin menjodohkanku. Catat! Men-jo-doh-kan-ku!

Demi cokelat batangan oleh-oleh Kafin saat pulang tugas dari Jepang! Dijodohkan? Satu dari sekian hal menyedihkan yang menimpa wanita minim pengalaman pacaran sepertiku. Kenapa juga Yangti harus ikut-ikutan. Kalau cuma Bude Ratih, aku masih bisa mengatasi dengan segala macam jurus ngeles yang bisa kudapatkan dari Tika, tapi ini Yangti. Nenek kesayanganku. Mana mungkin aku berani menentangnya. Bisa kualat nanti.

"Bu, bilang ke Yangti dong, aku nggak mau dijodohin," rengekku.

"Aduh Deya... kamu kan tau, Ibu paling nggak bisa menentang Yangti."

"Yah...," aku beralih pada ayahku yang duduk tenang sambil menyeruput kopinya.

"Mau gimana lagi? Kamu tau Yangti itu kalau sudah punya keinginan ya susah dilawan. Persis kamu."

Astaga Ayah, kok ya anak sendiri nggak mau dibantuin ini?

"Tapi aku nggak mau dijodohin Ayah..."

"Kenapa kamu nggak terima Kafin saja? Dia serius. Kalau sudah begitu, Yangti mungkin mengurungkan niatnya."

Tiba-tiba perkataan Ibu serasa jadi jalan keluar untukku. Namun, tetap ada saja yang masih mengganjal di hatiku. Menerima Kafin hanya demi menghindari keinginan Yangti, rasanya kok nggak adil banget buat Kafin ya?

"Sebenarnya kamu cari yang bagaimana sih, De? Ada yang serius sama kamu, tapi kamunya nggak mau."

Kualihkan tatapanku pada Ibu. Ada gurat pasrah dan putus asa di sana. Seketika aku merasa jadi anak paling durhaka di

dunia. Hanya karena masalah hatiku, kedua orang tuaku harus ikut pusing memikirkannya.

"Coba ketemu dulu Deya. Kalau memang kamu nggak cocok, bicarakan baik-baik dengan Yangti. Mana Mungkin Yangti memaksa kalau kamu nggak suka. Yangti juga pasti mau kamu bahagia, Deya."

Penutup dari Ayah menjadi akhir dari sesi perdebatan kami malam ini. Yah, aku sudah memutuskan. Seperti kata Ayah, mencoba. Jika memang kami bukan jodoh, pasti ada jalan untukku membatalkannya.

Walau sudah mengatakan bahwa akan ada jalan bagiku, tetap saja aku masih memikirkannya hingga sulit tidur. Dan hasilnya, pagi ini aku bangun dengan kondisi mengenaskan, kurang tidur. Bahkan, aku tak sanggup mengangkat kepala untuk menyantap sarapanku hingga si kurang ajar Faza itu dengan seenaknya menyiramkan air dingin ke puncak kepalaku membuatku terbangun dengan wajah murka.

"Faza...," pekikku berusaha mengejar anak setan itu.

Namun, dia lebih gesit menghindar dan berlari ke arah kebun belakang. Aku yang tak hati-hati justru menginjak tatanan rumput yang baru dirapikan Ibu. Membuat Nyonya Besar marah dan menugaskanku untuk merapikannya kembali.

"Dasar anak setan!" umpatku yang ternyata didengar Ibu.

"Siapa yang kamu sebut anak setan?" tanya Ibu galak.

"Nggak ada."

"Bohong, Mbak Deya ngatain aku anak setan Bu," adu Faza dengan wajah seolah dialah yang lebih teraniaya.

Aku melotot padanya. Dalam hati ingin sekali kulemparkan sendok tanah ini ke kepalanya. Namun, karena kehadiran Baginda Ratu Sri Ratna Kumala, niat itu hanya bisa kuaminkan dalam hati.

"Deya, nggak boleh sembarangan ngata-ngatain orang begitu. Kamu sudah dewasa. Gimana kalau nanti jadi Ibu? Ini adik kamu loh. Kalau dia setan, lah kamu apa?"

"Kakaknya setan!" sambar Faza sambil tersenyum iblis penuh jumawa.

Doh, kapan sih dia cepat-cepat minggat dari rumah ini?

Aku memberikan tatapan membunuhku pada Faza, tapi sama sekali tak mempengaruhinya. Ibu pun hendak beranjak kembali ke dalam rumah. Sebelum masuk, beliau kembali berbalik ke arahku.

"Oh, ya De.. Nanti malam, Yangti minta kamu ikut dia. Katanya mau ketemu sama yang akan dijodohin ke kamu."

Hah? Darah surut dari wajahku, padahal baru tadi malam kami membahasnya. Masa sudah mau ketemu saja? Kapan aku siapin mental kalau pada gerak cepat begini?

"Mbak Deya mau dijodohin Bu?" tanya Faza penuh minat.

"Iya, Yangti yang jodohin."

Dari jauh aku tahu Faza sedang menahan tawa. Terlihat dari sudut bibirnya yang berkedut-kedut. Dia pasti menertawakan nasibku.

"Bagus banget Bu," ucapnya kemudian. "Cocok tuh Buat Mbak Deya. Secara kan gagal *move on*, ditinggal kawin!"

Keinginanku untuk melempar sendok di tangan ke wajah Faza semakin menggebu, tapi aku nggak mau ambil risiko. Jadi yang bisa kulakukan adalah menggenggam erat gagang sendok untuk menyalurkan amarah.

"Bu, apa nggak bisa lain waktu aja?" mohonku.

"Yangti yang minta, Deya."

Aku berdecak sebal. Kenapa sih harus secepat ini? Gimana kalau orangnya tua, nyebelin, berperut buncit dengan kacamata kuda? Astaga, kalau sampai orangnya begitu, aku pengin lompat aja ke sungai terdekat dari rumah.

Memang masih ada?

"Oh ya, pakai baju yang sopan. Kalau bisa kebaya," Ibu mengingatkan.

Beliau berjalan kembali ke dalam, tetapi kemudian berbalik sambil menatapku dengan sorot tajam.

"Dan jangan jadikan tanaman Ibu sebagai pelampiasan."

Aku melongo. Benar itu ibuku? Ibuku yang biasanya lemah lembut dan bijaksana? Kok berubah galak begitu ya?

Sejujurnya aku paling malas kalau harus menghadiri acara bertema undangan pernikahan, tapi karena ini titah dan perintah langsung dari Yangti, aku bisa apa? Daripada namaku dicoret dari daftar ahli waris? Kan bahaya. Bisa melayang tanah 5 hektar di Semarang sana. Walaupun nggak seberapa, tapi 5 hektar kan sudah bisa buat modal nikah.

Sama siapa De?

Jadilah aku berdiri sembari tersenyum sok manis mendampingi Yangti. Menghadiri pernikahan temannya yang aku sendiri tidak tahu siapa. Dengan berdandan sopan sesuai titah Yangti. Aku berhasil menemukan pakaian yang sesuai. Sebuah gaun yang panjangnya di bawah lutut bermotif batik dengan lengan yang hanya sesiku serta rambut yang digelung agak berantakan hasil eksperimen Faya. Jadilah aku berpenampilan cukup manis, nggak malu-maluin Yangti lah. Apalagi katanya aku akan bertemu dengan siapalah itu yang akan dijodohkan denganku.

"Deya... sini...," panggil Yangti saat aku baru kembali dari stan makanan.

Ya, makanan dan Deya memang tak bisa dipisahkan.

Aku beranjak menghampiri Yangti yang terlihat mengobrol dengan sepasang suami istri. Aku tidak bisa melihat wajahnya karena mereka berdiri membelakangiku.

"Ini loh, Deya, cucuku yang aku bilang cocok dengan anak lelakimu." Yangti menarikku lebih mendekat.

Dan saat aku berhadapan langsung dengan sepasang suami istri tersebut, aku ....

"Deya?"

Speechless!!

Yangti terlihat terkejut saat sang istri menyapaku. Sebenarnya tak hanya Yangti, mereka pun terlihat terkejut. Namun, jelas akulah pihak yang paling terkejut dengan semua ini.

Takdir benar mempermainkanku!

"Kamu kenal Deya, Ras?" tanya Yangti pada lawan bicaranya.

"Sebenarnya Deya itu ...."

Belum sempat Tante Laras bicara, seseorang mendekat ke arah kami dan aku semakin ....

"Nah, itu dia datang," tunjuk Yangti pada seseorang yang baru bergabung bersama kami.

"Nah, Deya, ini yang mau Yangti jodohin dengan kamu. Anaknya Tante Laras. Yangti pikir dia cocok buat kamu yang serampangan."

Astaga Yangti-ku? Kok cucunya dibanting sejatuh-jatuhnya? Harusnya kan disanjung setinggi langit biar yang mau dijodohin nggak kabur? Namun, bukan itu yang aku khawatirkan saat ini, melainkan sosok di hadapanku.

"Narendra, ini Deya, cucunya Yangti."

Yes, he's Narendra!

Pria bertampang datar yang sudah setahun ini tidak kuketahui rimbanya. Dan kini, ia berdiri di sini. Di hadapanku. Dengan wajah yang masih sama datar. Namun, dia terlihat jauh lebih memukau dibandingkan terakhir kali kami bertemu.

Apa Narendra oplas ya di Korea sana?

"Deya inikan teman kantornya, Narendra, Bu Tri," jelas Tante Laras yang tak lain adalah ibunya Narendra.

Great, lihat bagaimana takdir mempertemukanku dengan orang-orang dari masa lalu.

"Oh, ya? Jadi, kalian sudah saling kenal ya? Ras, Deya ini anaknya Agus, anak Ibu yang nomor 2," jelas Yangti.

"Hah? Ya Allah, nggak nyangka ya. Jadi ini anaknya Agus? Pantas kita nggak tau. Kan sejak nikah, saya ikut suami ke luar kota, Bu Tri," jelas Tante Laras.

Fix, para orang tua tampak bernostalgia, sedangkan aku dan Narendra, hanya diam membeku. Mengalihkan pandangan ke mana saja. Aku sih lebih tepatnya karena bisa kulihat dari ujung mata, Narendra terus menatap ke arahku.

Seseorang, bisa galikan lubang besar untukku? Aku mau sembunyi saja rasanya di tatap Narendra se-intens itu.

"Kalau begitu, kita biarkan anak-anak ini untuk saling mengenal lagi. Kita ke dalam saja. Wiryo mungkin sudah mencari-cari kita," ucap Yangti mengajak orang tua Narendra menemui seseorang bernama Wiryo ini.

Tinggallah aku dan pria datar ini berdua. Masih berdiri membatu. Tak tahu apa yang harus kami lakukan. Aku sendiri masih berusaha menenangkan detak jantungku yang bertalu-talu. Aku berharap bertemu kembali dengan Narendra, tapi bukan dengan suasana serba mendadak dan canggung seperti ini. Bayanganku, aku bertemu dengan Narendra saat aku sudah menggendong anakku dengan pria lain. Jadi aku bisa sombong padanya dan menunjukkan bahwa tanpa dia, aku tetap laku.

Selamat tinggal mimpi indah!

Gerah dengan keadaan seperti ini, aku pun mulai berjalan menjauhi keramaian pesta. Untung pestanya diadakan sampai ke ruang terbuka. Dan aku sempat melihat ada gazebo tak jauh dari arena pesta. Jadi kulangkahkan saja kakiku ke sana.

Berkali-kali kuembuskan Napas. Memegang dada kiriku yang masih belum berdetak dengan normal. Sialnya, karena pertemuan ini, tiba-tiba saja pelupuk mataku mulai berair. Cepat-cepat kuseka sudut mataku dan merutuki diri dalam hati. Masa hanya gara-gara bertemu kembali dengan Narendra aku jadi begini?

Tepat saat aku berbalik, kembali aku dikejutkan dengan kehadirannya.

"Astaga!" pekikku. "Bisa nggak sih, nggak muncul tiba-tiba?" dumelku.

Jika keadaan ini kualami bersama Rio dan Kafin, jelas mereka tertawa, tapi saat bersama Narendra? Apa yang diharapkan dari manusia datar ini? Dia tertawa? Atau sama-sama memekik kaget? Jangan mimpi! Narendra tetap dengan wajah andalannya. Membuatku semakin kesal saja. Setahun dia pergi, masa tidak ada perubahan sama sekali?

"Apa kabar, Deya?"

Hah? Dari sekian banyak kata, dia kembali bertanya kabarku? Narendra memang nggak kreatif.

Namun, bukannya menjawab, aku malah mendekat padanya. Lalu dengan sepenuh hati menjambak rambutnya walaupun aku harus berjinjit mengingat tinggi kami yang *jomplang*. Dia berteriak antara kaget dan kesakitan. Tapi, apa peduliku? Ditinggal setahun tanpa kabar yang pasti, lebih menyakitkan.

"Deya!" pekiknya.

"Oh, nyata. Saya pikir khayalan."

"Hah?" Narendra melongo.

Peduli kambing! Aku masih sakit hati. Jadi aku masih belum ingin dekat-dekat dengannya. Namun, saat aku akan pergi, dia menahan pergelanganku. Aku berbalik menatapnya dengan tatapan paling tajam.

"Apa kabar Deya?" tanyanya sekali lagi.

"Serius, kamu nanyain itu?" tanyaku. Narendra mengangguk.

"Baik. Sangat baik. Saya baik-baik saja!" jawabku ketus.

"Syukurlah, saya bisa lihat kamu memang baik-baik saja."

Hatiku rasanya seperti ditusuk ribuan jarum mendengar perkataan Narendra. Setega itukah dia sampai nggak mikirin gimana perasaanku? Kugigit bibirku, jangan sampai aku menangis dan menunjukkan betapa lemahnya aku. Dia pasti bahagia melihat keberhasilannya mempermainkan perasaanku.

"Oh, udah kan?" ucapku akhirnya.

Narendra masih menahan pergelangan tanganku dan saat matanya menatap tepat ke manik mataku, aku tahu ada yang berbeda di sana.

"Syukurlah kamu baik," ucapnya lagi.

Boleh nggak sih, aku tendang Narendra sampai Uranus?

"Karena saya justru tidak baik-baik saja."

Detik itu juga, seolah waktu berhenti di sekitarku. Narendra menarikku ke dalam pelukannya. Begitu erat, hangat, dan menyesakkan. Aku terlalu terkejut menyadari apa yang baru saja terjadi, tapi aku tak mendorongnya. Tetap diam dalam rengkuhannya.

"*I miss you, Deya. Miss you so much*!"

Sudah, dan detik itu juga aku luluh. Hanya dengan kata "rindu", aku berubah lumer seperti lelehan keju dan membalas pelukan Narendra, karena jauh di dasar hatiku yang paling *nyungsep*, aku juga sangat merindukannya.

Damn it, Deya!

Berjuang, Dong!

35.4K ★ 5.3K 980

Pertemuan tak terdugaku dengan Narendra benar-benar membawa dampak yang buruk bagiku. Sepanjang malam aku tetap terjaga. Badan bergerak gelisah di atas kasur. Satu Kata rindu dan pelukan apakah memperbaiki hubungan kami? *Hindi**! Malah aku bingung sebenarnya hubungan kami ini apa? Narendra menjanjikan tanpa bukti Dan tiba-tiba Yangti menjodohkanku dengannya tanpa sepengetahuanku. Setelah apa yang terjadi pada kami kemarin belum menunjukkan tanda-tanda kelanjutan hubungan kami karena Narendra hanya memelukku. Tanpa penjelasan apa pun.

Fix, aku benar-benar bingung!

Karena percuma kalau kuteruskan mencoba tidur, akhirnya aku beranjak dari kasur dan menuju dapur. Kuseduh secangkir kopi instan dan memeriksa adakah cemilan yang masih tersisa di lemari gantung. Beruntung aku masih menemukan sebungkus wafer. Paling tidak itu bisa menemaniku bersantap dengan kopi. Saat akan membawa kopi ke meja makan, aku dikejutkan dengan kehadiran seseorang yang juga sama kagetnya denganku.

"Deya!" pekik Ibu. Beliau mengusap dadanya pelan. "Ngapain jam setengah 4 pagi di dapur? Ibu pikir maling."

Ya ampun Ibu... ngapain juga maling pakai acara nyeduh kopi?

Aku yang sama terkejutnya hanya bisa nyengir kuda sambil mencengkeram pegangan gelas. Untung saja tidak kulemparkan gelas kopi ke arah ibu. Kalau tidak? Pikirkan sendiri jawabannya!

"Ngapain sih, De?"

"Nggak bisa tidur, jadi minum kopi deh."

"Nggak bisa tidur kok malah minum kopi?"

"Mau tidur juga nanggung Bu, bentar lagi subuh. Sekalian buat obat melek di kantor nanti."

Suasana hening. Aku menyeruput kopi dan menikmati camilanku, sedangkan Ibu menghabiskan air hangatnya.

"Gimana dengan pertemuan kamu sama calonnya Yangti?" tanya Ibu tiba-tiba.

"Hah? Calonnya Yangti? Emang Yangti mau nikah lagi?"

Plak! Tepukan keras Ibu mendarat di lenganku. Perih ya Allah. Ibu kalau mukulnya pakai niat emang sakitnya kebangetan. Kuusap-usap lenganku sambil mencebik kesal.

"Sembarangan kalau ngomong. Mau nikah sama siapa emang Yangti-mu?"

"Lah, Ibu kalimatnya ambigu."

"Maksud Ibu calon Yangti buat kamu. Gimana orangnya?"

Aku berdiam sejenak. Masih merasa ragu untuk bercerita pada Ibu. Namun, kulihat Ibu masih setia menunggu, akhirnya dengan berat hati aku bicara.

"Nggak gimana-gimana."

"Deya serius. Yangti bilang dia satu kantor sama kamu. Itu artinya kamu sudah kenal dia kan?"

"Bukan satu kantor juga. Dia atasan dari kantor pusat sana," jelasku.

"Sama saja. Yang pasti kalian saling kenal, apalagi Yangti juga kenal baik dengan keluarganya. Ibu rasa nggak ada salahnya kalian mencoba," saran Ibu, "mungkin kali ini kalian berjodoh."

Aku mengunyah wafer dengan perlahan. Ingin sekali kuutarakan semua pada Ibu. Bukan masalah mencoba atau tidak, tapi masalahnya aku masih marah karena kelakuan seenaknya Narendra padaku selama ini. Andai Ibu tahu, bahwa pria ini adalah orang yang membuat putrinya uring-uringan setahun ini sampai tidak bisa melangkah untuk mendekati pria lain. Karena janji seenaknya Narendra.

"De... dicoba ya. Mungkin kali ini berhasil. Umur kamu sudah 28 loh, kamu pasti kepengin kan nikah dan punya anak?"

Boleh nangis nggak sih karena Ibu menyebutkan angka keramat itu? Mimpi buruk bagi wanita *single* yang belum menikah. Angka, nominal umurmu di dunia!

"Bukan aku nggak mau Bu... tapi...."

"Atau kamu pertimbangkan Kafin. Dia baik loh, serius lagi sama kamu."

"Kok gak sekalian Ibu nyebut Rio? Dia juga serius, loh?"

Ibu kembali memukul lenganku. Duh, Tuhan, memerah deh ini lengan. *Kudu* pake baju lengan panjang ke kantor kalau begini ceritanya.

"Hush, Rio itu kan udah kayak adik kamu sendiri."

Aku tertawa melihat wajah sewot Ibu. Yakali aku mempertimbangkan Rio? Dia masih harus sekolah. Eh, tapi kami

punya kesepakatan kan? Bodo ah, siapa tahu minggu depan aku malah sudah kawin. Eh, nikah! Dengan Narendra, mungkin?

Kugelengkan kepalaku berkali-kali untuk menghalau pikiran gila itu. Mana mungkin aku menikah dengannya. Ada hal yang harus dia lakukan untuk menebus kesalahannya selama ini padaku. Dia harus berjuang. Ya, berjuang!

"Kamu kenapa, De?" tanya Ibu, heran melihatku menggeleng-gelengkan kepala.

"Nggak apa-apa."

"Oh, Ibu pikir kamu kesambet." Aku mencebik. Teganya ibuku mengatai anaknya sendiri kesambet?

"Ya udah, siap-siap gih. Sebentar lagi subuh, sekalian bantu Ibu bikin sarapan."

"Ibu mau dapurnya jadi zona perang?" tanyaku.

Ibu langsung tersadar. "Oh iya. Gak usah. Kamu siap-siap subuh aja." Aku mengangguk. Ibu pun bersiap kembali ke kamar. Namun, tiba-tiba berbalik lagi.

"De... belajar masak ya. Malu nanti kalau sudah nikah tapi nggak bisa masak."

Wejangan ibu membuatku menganga. Kalau sudah begitu, nggak ada jalan lain. Aku mau nikah sama abang tukang bakso saja. Biar nggak perlu belajar masak!

Pukul 6.30 pagi aku siap berangkat ke kantor. Namun, begitu aku membuka gerbang depan, lagi-lagi aku dibuat terkejut dengan kehadiran sosok yang sama sekali tak kuharapkan pagi ini.

"Astaga! Ngapain kamu di sini?" pekikku sambil mengelus-elus dada yang tak seberapa ini.

Narendra, masih dengan wajah datarnya hanya berucap, "Mau jemput kamu."

"Saya nggak butuh sopir pribadi. Lagian saya biasa naik taksi," ketusku.

"Deya... berangkat sama saya ya?"

Oh ya, kalau kemarin kubilang tak ada yang berubah dari Narendra, aku ralat. Ada satu hal yang berubah darinya. Nada bicaranya denganku sekarang tak lagi sedatar dulu. Setiap bicara denganku Narendra jadi sedikit lebih manusiawi. Dalam artian, lebih lembut dan tak lagi terkesan dingin. Kemajuan bukan?

Beri tepukan gemuruh buatku ....

Walaupun sekarang dia berbicara lebih lembut, tapi bukan berarti aku akan luluh. Tidak akan! Dia harus dapat balasan setimpal, paling tidak, harus sampai mengemis maaf lah! Dan setan di kepalaku bersorak dengan ide brilian itu. Memang Narendra mau mengemis padaku?

"Saya nggak mau."

Dan belum sempat Narendra berargumen, aku sudah berteriak pada seseorang di depan sana.

"Kafin!"

Kafin menoleh padaku, melihatku dengan alis bertaut karena aku melambai-lambai sok manja padanya. Dia mungkin heran, kenapa aku bersikap aneh pagi ini, padahal biasanya aku tak pernah mau menegurnya setiap dia berniat mengantarku. Walaupun ujung-ujungnya pasti diantar juga!

"Bisa antar aku ke kantor?" pintaku saat dia menghampiri.

Kafin tampak terkejut. Sejenak dia tersenyum sumringah. Namun, matanya menatap lekat bergantian antara aku dan Narendra.

"*Sorry* De. Om Heru minta berangkat ke sekolah bareng karena mobilnya ada di bengkel," jawabnya dengan wajah merasa bersalah.

Matilah kau Deya!

"Lain kali ya?' ucap Kafin sambil mengelus puncak kepalaku sebelum berlalu dari hadapan kami.

Interaksi antara aku dan Kafin tak lepas dari pengamatan Narendra, apalagi saat Kafin mengelus kepalaku, ada raut tak terbaca di wajah Narendra.

"Deya...."

Belum lagi Narendra melengkapi kalimatnya, aku kembali menyela. Kebetulan ada berondong satu lagi yang baru saja tiba dengan motor *sport*-nya di depan rumahku.

"Yo, kamu mau anterin saya ke kantor kan?" ucapku penuh percaya diri.

Percayalah, Rio tidak akan menolakku. Dia tidak bisa menolakku. Boleh aku menyombongkan diri?

Namun, kenyataan yang kuterima sungguh jauh dari ekspektasiku hingga membuatku menganga takjub.

"Sorry Mbak, gue sama Faza harus ke sekolah, ada hal penting yang mesti diselesaikan."

Bagus, dua kali aku ditolak pagi ini dengan dua berondong tengil! Mau kukemanakan mukaku di hadapan Narendra?

"Lain kali ya Mbak," ucapnya. Tak lupa tangannya mencubit pelan pipiku yang kali ini tak mampu kubalas dengan tinjuku.

"Za... udah belom?" teriak Rio yang sudah berlari ke dalam rumah.

Dan aku hanya bisa merutuk dalam hati. Menyumpah serapah dua berondong yang membuatku malu karena sudah ditolak!

"Katanya cinta, dasar tukang PHP semua!" omelku yang tak lepas dari pengamatan Narendra.

Aku berbalik, bersiap melangkah pergi. Mungkin aku bisa menemukan taksi di depan komplek, tapi jalan ke depan komplek kan lumayan jauh ya? Ah, bodo! Yang penting, harga diri di depan Narendra jangan sampai jatuh.

"Deya...," Narendra menahan pergelanganku.

"Apa sih?" hardikku. Namun, Narendra tak melepas cengkeramannya.

"Berangkat sama saya ya?" pintanya sekali lagi.

Inginnya aku terus berkeras hati. Namun, murahan nggak sih kalau aku luluh? Mana irit ongkos taksi lagi? Duh, aku galau!

"Memang kita searah?"

Pertanyaan tolol dari mulutku yang kadang suka nggak cerdas. Ya jelas searah lah. *Wong* dia atasanku di kantor.

"Ada yang harus saya selesaikan di kantor," tandasnya menarik tanganku dan membukkan pintu penumpang mobilnya.

Selama perjalanan, kami tetap diam. Narendra terlihat tak ingin membuka pembicaraan. *See*, sikap datarnya masih

merajalena. Aku pun tak berniat memulai obrolan. Ingat, aku masih marah!

Begitu tiba di *basement* kantor, cepat-cepat aku keluar dari mobil dan berlari menuju lobi. Beruntung tidak ada orang kantor yang melihatku turun dari mobilnya. Jika tidak, akan jadi gosip besar.

Kemampuan lari kaki pendekku yang tak seberapa ini tidak membuahkan hasil memuaskan. Buktinya, Narendra dengan cepat berhasil menyusul semeter jauhnya di belakangku. Nikmatnya punya kaki jenjang. Jadi langkah yang diambil juga lebih panjang, beda denganku yang punya kaki pendek seperti bebek.

Sedikit lagi Narendra berhasil menyusulku. Namun, sekali lagi, nasib baik berpihak padaku. Begitu Narendra muncul di lobi, barisan para wanita pemujanya memekik histeris dan langsung merubunginya. Aku berhenti sejenak untuk melihat bagaimana Narendra menghadapi pada wanita itu. Dan sekali lagi, dia hanya membalas sapaan kerinduan para wanita itu dengan anggukan kecil, jawaban bernada datar dan wajah tanpa ekspresi.

Ck, kasihan sekali kalian hai para wanita pemuja Narendra!

Aku kembali melanjutkan langkahku menuju lift. Begitu pintu terbuka aku segera melompat masuk dan bergegas memencet tombol *closed* agar Narendra tidak bisa masuk.

"Tutup... tutup... tutup...." gumamku terus memencet tombol.

Narendra yang berhasil lepas dari cengkeraman para wanita itu bergegas menyusul.

"Tahan lift-nya!" pekiknya.

"Ayo menutup...." gumamku sambil berdoa agar pintu cepat tertutup. Namun, seseorang di belakang, memukul kepalaku dengan gulungan koran.

"Hei, dasar bawahan kurang ajar. Bos mau masuk kamu malah pencet tombol tutup," tegur pak Armen yang ternyata berada di lift yang sama denganku. Aku cuma bisa menunduk kesal *plus* malu.

Beberapa orang yang ada di sana terkikik geli melihat pak Armen yang memukul kepalaku. Beliau menahan pintu lift tetap terbuka dan mempersilahkan Narendra masuk.

Mission failed!

Begitu masuk, Narendra memberiku tatapan jengkel. Mungkin kalau tidak ada orang lain di lift selain kami, dia akan mengkonfrontasiku habis-habisan. Tapi aku nggak peduli, agar dia tahu kalau aku... masih marah.

Selama jam kantor, aku berhasil menghindari Narendra habis-habisan, apalagi saat jam makan siang, ketika dia mengirim pesan mengajakku makan siang bersama. Kuabaikan saja pesannya. Memangnya cuma dia yang bisa bikin orang lain uring-uringan. Aku juga bisa, kalau niat. Namun, yang aku bingung, dari mana Narendra tahu nomor *handphone*-ku ya? Mungkinkah Yangti yang memberikannya? Ah, ngga peduli. Mau dapat dari Yangti atau siapa pun, biarin deh, yang pasti saat ini aku cukup puas bisa membalas Narendra.

Berhasil menghindarinya sepanjang hari, bukan berarti aku bisa terus lari darinya. Tepat ketika jam kantor selesai, Naren-

dra sudah berdiri di depan kubikelku. Mengundang tatapan penasaran mata-mata yang ada di ruangan itu. Bahkan, Fara dan Mayla sudah menyorot tajam meminta penjelasanku. Benar-benar membuatku mati kutu.

Maunya apa sih ini orang?

Untuk mengalihkan perhatian, aku berpura-pura sibuk merapikan mejaku. Lalu mengambil sebuah pena dari kaleng tempatku menyimpan berbagai perlengkapan tulis.

"Bapak, mau pinjam ini kan?" ucapku seraya menyerahkan pena tersebut ke tangan Narendra.

Narendra menatap bingung pada pena di tangannya. Yang lainpun akhirnya berhenti menatap curiga padaku. Sebelum semua semakin runyam, cepat-cepat aku menyambar tasku dan berlari keluar.

"Sore semua...," teriakku sebelum pergi.

Bodo amat Narendra yang masih terperangah seperti kambing congek, yang penting aku bisa terbebas darinya. Namun, sepertinya kali ini semesta berkonspirasi melawanku. Karena tepat di depan tempatku berdiri menunggu taksi, berhenti sebuah mobil yang sangat kukenali.

"Masuk Deya...," perintah Narendra ketika kaca mobilnya terbuka.

"Saya nggak pesan taksi *online*," jawabku asal.

"Masuk atau kamu mau kita buat drama di depan semua orang?" ancamnya.

Drama, oh tidak! Hidupku saja sudah penuh drama. Jadi daripada tersaji drama tarik-tarikan antara aku dan Narendra, bergegas aku masuk ke mobilnya.

"Puas?" pekikku.

"Hm...."

Hanya itu jawaban Narendra. Itu pun kalau dua konsonan yang bersatu membentuk gumaman bisa disebut sebagai kata.

"Kita mau kemana?" tanyaku bingung saat Narendra justru berbelok ke sebuah restoran bernuansa Indonesia.

"Makam malam."

"Tapi belum magrib, aku juga mau pulang," protesku.

"Ada musala. Kita bisa magriban di sana," jelasnya.

"Tapi aku mau pulang."

Astaga, kok aku merengek seperti bayi?

"Iya Deya. Setelah kita makan malam dan bicara."

"Nggak boleh makan sambil bicara."

Narendra tidak menyahut, hanya mengendikkan bahu pelan sebagai jawaban. Membuat kesalku membuncah. Aku melirik wajahnya yang sedang fokus menyetir. Kalau kupukul kepalanya, kami bisa celaka nggak ya?

Lepas salat magrib yang kami lakukan secara terpisah, Narendra dan aku masuk ke restoran untuk makan malam. Narendra memesan menu ayam bakar, sedangkan aku sangat ingin makan kwetiau goreng. Tak lama makanan yang kami pesan datang. Sebelum aku mulai makan, Narendra menghentikan aksiku.

"De... ada yang harus kita bicarakan."

"Iya ngomongnya abis makan aja," potongku. Narendra pun mengangguk.

Kami pun sama-sama akan menyantap hidangan. Namun, baru satu suapan, lidahku sudah gatal ingin bertanya.

"Jadi, bisa kamu jelaskan ke mana saja kamu selama ini?"

"Nggak boleh makan sambil bicara, Deya," peringat Narendra.

Aku berdecak sebal. Kuletakkan kembali sendok dan garpu di atas piring dan memfokuskan diri padanya.

"Dengar ya, pokoknya kita harus bicara. Dosa, dosa deh makan sambil ngomong. Dosanya kita tanggung sama-sama. Yang penting urusan kita kelar, tuntas!" tandasku.

Narendra tampak tersenyum. "Terserah kamu," jawabnya.

"Bagus!" aku kembali mengangkat garpu dan menyuapkan kwetiaunya.

"Jadi, kemana saja kamu?"

Narendra berhenti makan. Sepertinya dia benar-benar menjaga sopan santunnya.

"Saya nggak ke mana-mana Deya. Masih di Seoul, untuk menyelesaikan segala urusan."

"Kenapa nggak ada kabar sama sekali? Apa segitu susahnya ngabarin aku, bahkan sekedar *email* pun nggak bisa dikirim?"

Ada nada kecewa dalam suaraku dan bisa kurasakan Narendra menyadari itu, karena seketika matanya melembut dan dia pun tampak merasa bersalah.

"Maafin saya, Deya. Saya benar-benar sibuk. Beberapa bulan belakangan saya ditugaskan ke Eropa untuk menangani kantor cabang perusahaan di sana. Terlalu sibuk sampai saya bahkan nggak bisa sekadar berkirim pesan dan kabar pada kamu dan keluarga."

Halo, Narendra, masa cuma nempelin *handphone* ke kuping buat sekedar bicara 3 menit pun nggak bisa? Inginnya aku berteriak-teriak memakinya, tapi sadar kalau ini tempat umum dan semua orang sedang khusyuk makan. Tak elok rasanya kalau aku berteriak-teriak melampiaskan kekesalanku pada pria di depanku ini.

"Pun sekedar nelpon juga nggak bisa?" nah, kusuarakan juga akhirnya. "Kamu sayang pulsanya? Memang sih, sambungan internasional bikin kerja bola mata dan otot jantung mendadak kencang, belum lagi roamingnya, tapi masa sekadar bilang halo semenit aja kamu nggak bisa?"

Narendra menggelengkan kepala sambil menahan senyum geli. Apa yang salah dari omonganku? Nelpon dari luar negeri kan memang bikin mendadak miskin.

"Bukan itu alasannya," jawabnya.

"Lalu?"

"Kalau saya dengar suara kamu, detik itu juga saya pasti akan langsung pulang buat ketemu kamu. Sementara masih banyak hal yang harus saya selesaikan. Semakin saya menunda, semakin lama saya bisa ketemu kamu dan menunaikan janji saya."

Aku terperangah. Pipiku pasti merona mendengar pengakuan Narendra, tapi setan kecil di kepala langsung berteriak, JANGAN PERCAYA!

"Bohong! Itu pasti cuma gombalan kamu," cibirku.

"Pernah kamu lihat saya bercanda?" tanya Narendra dengan tatapan serius.

Benar, manusia tembok ini selalu serius. Dia suka tersenyum, tapi tidak pernah memulai candaan. Kenapa aku bisa lupa? Jadi, jelas apa yang dikatakannya bukan main-main.

Boleh aku tersanjung?

"Lalu, kenapa kamu bisa pulang?"

"Segala urusan saya di kantor pusat sudah selesai. Hanya tinggal menyelesaikan beberapa hal di sini." Kalimatnya ambigu, apa artinya itu?

"Kamu... bakal balik lagi ke Korea?"

Ada nada khawatir dalam suaraku. Masa iya dia baru balik mau pergi lagi? Lah terus aku gimana? Hah?

Narendra menggeleng. "Saya sudah *resign*."

Sekarang mataku melotot sempurna.

"Resign?" pekikku. Narendra mengangguk santai. "Jadi sekarang kamu pengangguran? Aku nggak mau nikah sama pria pengangguran. Mau kamu kasih makan apa nanti anak dan istri kamu? Biar kata tabungan kamu segunung, tapi kalau kamu nggak bekerja. Aku nggak suka!"

Narendra tampak menahan tawanya. Ada yang salah dengan ucapanku?

"Jadi kamu mau nikah sama saya?"

Kugigit bibir bawahku sambil menggeleng-gelengkan kepala pertanda aku salah bicara. Justru tingkahku membuat Narendra makin melebarkan senyumnya.

Deya tolol!

"Nggak!"

Kulanjutkan makan tapi otakku masih terus merutuki mulut bodohku yang memang rem-nya terlalu blong hingga perlahan kunyahanku memelan.

Wait ....

"Kamu tau kalau aku cucu yang ingin dijodohkan Yangti denganmu?" selidikku.

"Awalnya tidak. Saat Yangti mengatakan nama lengkap kamu, saya langsung setuju. Hanya ada satu orang yang saya tau bernama Deyara Milaikha dan entah mengapa saya yakin itu kamu."

Jawaban Narendra benar-benar membuatku *speechless*. Bagaimana mungkin dia yakin bahwa orang yang akan dijodohkan dengannya itu aku? Aku sendiri saja tidak pernah berpikir sejauh itu hanya karena sebuah nama.

"Karena hati saya yang menuntunnya." Narendra menyuarakan keingintahuanku.

"Pertanyaan terakhir... kenapa kamu milih *resign*?" tanyaku sambil menyuapkan sesendok kwetiau lagi.

Wajah Narendra menunjukkan raut kecemasan. Kenapa? Padahal aku hanya ingin tahu saja alasannya mengundurkan diri. Aku menunggu menjawabnya sambil mengunyah perlahan hingga tiba-tiba ada yang terasa panas dan pedas di mulutku. Cepat-cepat kutelan makanannya dan segera menyambar segelas jus. Meneguknya habis tanpa jeda.

"Haaaahhh...," desisku sambil mengeluarkan lidahku yang terasa terbakar.

Kukipas-kipas lidahku yang memelet keluar masuk. Narendra langsung menyerahkan segelas air putih, tetapi sama sekali tak membantu mengurangi rasa pedasnya. Kuteguk lagi air putih milikku sendiri. Tetap saja tidak mereda hingga Narendra menyodorkan separuh jusnya padaku yang langsung kusambar.

Bodo ah, itu bekas Narendra. Rasa panas di mulutku lebih butuh diredakan.

"Butuh jus lagi?" tanyanya yang langsung kujawab dengan anggukan.

Narendra memanggil pelayan dan segera memesan jus untukku

"Es batunya yang banyak," pintaku.

"Jangan!" cegah Narendra.

"Kenapa? Pedas banget ini...." kembali kukipas-kipas lidahku dengan tangan.

Wajahku pasti memerah seperti api yang berkobar membakar hutan. Lihat saja bagaimana pelayan itu terperangah menatapku.

"Jangan pakai es batu. Gunakan saja air dingin untuk jusnya," pesan Narendra.

Pelayan tersebut bergegas pergi. Sepertinya dia kasihan melihatku makanya dia begitu terburu-buru menyampaikan pesananku.

"Kenapa nggak pake es batu?" tanyaku jengkel. Rasa panas di mulutku tak juga berkurang.

"Nggak baik buat kesehatan kamu."

"Pedas banget ini ...."

"Tentu saja. Kamu mengunyah tiga butir rawit di mulutmu."

Mataku membelalak. Narendra sialan! Dia tahu ada rawit di makananku. Kenapa tidak mencegahku memakannya?

"Kenapa nggak kamu larang?" protesku hampir menangis.

Sumpah, rasa pedas ini benar-benar hampir membunuhku.

"Saya mau cegah, tapi sudah keburu masuk ke mulut kamu. Saya pikir kamu suka rawit."

"Nggak!" sambarku tegas.

Tak lama pelayan datang membawakan pesanan jusku. Tanpa menunggu dihidangkan, langsung saja kurebut gelas jusku dari nampan dan meneguknya hingga tak bersisa.

"Sudah reda?" tanya Narendra.

"Belum," kugelengkan kepalaku dengan wajah tersiksa karena aku benar-benar tersiksa.

"Mau pesan es krim?" tawar Narendra yang langsung kujawab dengan anggukan semangat.

Tak hanya Narendra yang tertawa, tapi pelayan yang masih berdiri di samping meja kami pun ikut tertawa. Tak menunggu lama, es krim pesananku datang. Sudah 2 setengah gelas jus dan 2 gelas air putih, sekarang ditambah semangkuk es krim. Belum juga meredakan sepenuhnya rasa pedas akibat rawit laknat tersebut. Narendra hanya menggeleng pelan sambil terus tersenyum melihatku yang terus-terusan memeletkan lidah untuk menghalau rasa pedas.

"Ada satu cara ampuh untuk meredakan rasa pedas," ucap Narendra dengan serius.

"Apa?" tanyaku penasaran.

"Ciuman. Mau coba?" Mataku melotot galak ke arahnya. Bisa-bisanya dia mencandaiku seperti itu?

"Modus!" pekikku sambil mencebikkan bibir padanya. Membuat Narendra tergelak.

Duh, Narendra, jangan sering-sering tertawa begitu deh. Kamu bikin jantung para wanita nggak sehat. Aku saja sudah hampir mati deg-degan mendengar suara tawa renyahnya. Baru kali ini aku bisa melihatnya tertawa lepas begini. Rasa pedas dan panas masih terasa di mulutku. Namun, rasa sejuk melihat tawa Narendra mengalir di hatiku. Apa kucoba saja saran Narendra untuk meredakan rasa panas ini? Heh? Aku pasti benar-benar gila!

Ini... Lamaran?

41.4K ★ 5.3K 1.1K

Sabtu pagiku yang harusnya damai tiba-tiba saja dirusak dengan ketukan barbar di pintu kamar. Faya berteriak-teriak memanggilku seperti orang kesurupan. Ingin sekali kusumpal mulutnya dengan sarung bantal penuh noda iler, tapi membuka mata saja rasanya aku malas. Jadi kubiarkan saja anak itu menjerit nyaring dengan semaunya. Jika sudah lelah mengetuk, anak itu pasti akan berhenti.

"Mbak Deya...."

O... ow! Dugaanku salah. Faya masih betah mengetuk dan berteriak di depan sana. Teriakannya yang memekakkan telinga benar-benar menyiksa.

"Apa sih Fay?" omelku begitu membuka pintu.

"Itu, ada tamu buat Mbak."

"Suruh pulang! Nggak tau apa ini akhir pekan? Waktunya Mbak buat istirahat!"

"Idiih, calon suami sendiri diusir."

Apa katanya? Calon suami? Siapa orang gila yang mengaku-ngaku sebagai calon suamiku? Jangan-jangan ....

"Suruh pulang!" pekikku dan bersiap menutup pintu.

Tapi dengan sigap, Faya menahannya. "Jangan sampe Yang Mulia Ratu turun tangan loh," peringat Faya.

Ergh... aku mengerang kalah. Benar sekali, kalau sampai Ibu yang turun tangan membangunkanku, bisa panjang urusan. Sepanjang jalan kenangan!

"Malas," gerutuku.

"Idih, sama calon suami begitu. Kalau Mbak nggak mau, buatku aja," celetuk Faya tertawa geli. "Mas Narendra ganteng loh!"

"Ambil tuh!" ketusku.

Dengan ogah-ogahan aku bergerak turun ke lantai bawah. Dari tangga saja sudah terdengar bunyi gaduh dari arah ruang televisi. Pasti Faza dan Rio ada di sana, tanpa Rasta karena ternyata keberangkatan Rasta ke Belanda dipercepat. Jadilah tinggal dua bocah tengil itu yang tersisa.

"Astaga, perempuan apa yang bangun jam segini. Pantes lo selama ini *jones* Mbak. Jodoh lo dipatok ayam," ledek Faza begitu melihatku turun.

"Mulut kamu Za ...," desisku.

"Kenapa mulutku? Udah bersih ini. Emangnya Mbak Deya, masih kucel, muka penuh iler, belom mandi. Lihat aja tuh, kaos kumelnya masih nempel!" sindir Faza habis-habisan. Rio di sampingnya hanya terkikik geli.

Ya Allah, dosa apa hamba sampai punya adik bermulut cadas begini?

Saat aku berjalan melewati ruang televisi menuju dapur, mataku menyipit memperhatikan siapa yang sudah duduk

tenang di sofa ruang tamu. Langsung saja aku melangkah ke arahnya.

"Mau ngapain kamu pagi-pagi di sini?"

"Udah siang kali Mbak, lo aja yang kalau tidur suka kebo!" ledek Faza lagi.

Adik durhaka satu itu memang tidak pernah bisa bersikap sopan padaku. Awas saja dia, saat aku menikah nanti, jangan harap aku mau bagi angpao buat dia! Kualihkan kembali pandanganku pada pria yang masih tetap bergeming di tempatnya.

"Mau ngapain?" kutanya dia sekali lagi.

"Saya mau ajak kamu keluar," jawab Narendra akhirnya.

"Nggak mau. Malas," balasku ketus.

Namun, aku mendapat teguran keras dari Ibu yang kebetulan lewat.

"Deya... jangan nggak sopan gitu. Suguhin minuman buat Narendra gih."

Aku berjalan mengekori ibu ke arah dapur. Saat masuk ke sana, kembali aku dibuat terkejut dengan kehadiran Kafin yang sedang duduk manis di kursi meja makan.

"Heh, ngapain kamu?"

"Habis makan bubur buatan Ibu."

"Mau...."

"Sudah habis."

Hah? Ini rumah orang tuaku. Aku putri keluarga ini. Kenapa justru orang-orang tidak diundang yang lebih berkuasa di sini? Di mana keadilan? Aku berdecak kesal dan mulai membongkar

isi kulkas. Mungkin saja ada yang bisa kukunyah. Sampai tiba-tiba Faza dan Rio menghampiri ke ruang makan.

"Itu siapa Mbak?" tanya Rio. Anak itu duduk di sebelahku. Sedang Faza mengambil tempat di samping Kafin.

"Calon suami, Mbak Deya." Faza yang menjawab.

Terlihat jelas keterkejutan di wajah Kafin dan Rio. Mereka memandangiku lekat seolah meminta penjelasan.

"Apa?" tanyaku pada keduanya.

"Itu beneran Mbak?" tanya Rio yang kini sudah menghadap ke arahku. Aku diam tak menjawab.

"Deya, buatkan kopi dong untuk Narendra," ucap Ibu yang entah datang dari mana. Mungkin dari halaman belakang yang baru menyirami tanaman kesayangannya.

"Narendra nggak minum kopi," jawabku. Ibu tampak bingung. "Dia minumnya air aki."

Plak! Dan tepukan keras mendarat di punggungku. Para penonton di dapur tampak tertawa melihat penderitaanku. Sementara itu, ibu mendelik tidak suka dengan ucapan sembaranganku.

"Nggak boleh ngomong gitu. Narendra itu calon kamu, loh," ucapan Ibu mempertegas status Narendra dan menjawab rasa penasaran Rio dan Kafin.

"Tau ih, si Mbak. Syukur ada yang mau," celetuk Faza.

"Kamu pikir aku *hopeless* banget sampai nggak laku?" sengitku pada Faza. Anak itu cuma tersenyum menyebalkan.

Kemudian, bersama Rio, keduanya kembali ke ruang televisi. Menyisakan aku, Kafin, dan Ibu. Aku tetap belum beranjak membuatkan kopi untuk Narendra, sedangkan Kafin hanya mengamatiku dan ibu yang akhirnya berinisiatif membuatkan kopi.

"Itu Narendra?" tanya Kafin pelan saat aku duduk kembali ke kursiku. Aku mengangguk sebagai jawaban.

"Ganteng." aku langsung menoleh, menatap terkejut pada Kafin.

"Kamu naksir?" Kafin langsung menyentil dahiku.

"Sembarangan, aku masih doyan perawan."

"Oh, kirain kamu suka." Kembali Kafin berniat menyentil dahiku tapi dengan cepat kupukul tangannya.

"Ini, bawakan untuk Narendra." Ibu meletakkan nampan berisi secangkir kopi dan setoples kue kering.

"Ya ampun Bu, udah dibilang, Narendra nggak minum kopi."

"Hush, kamu ini. Anak perawan mulutnya *mbok* ya dijaga."

"Udah nggak perawan ini."

"Apa?" pekik Ibu mendengar gumaman tak jelasku.

Memang aku bilang apa?

"Kamu udah nggak perawan Deya?" selidik Ibu waswas.

"Ya enggaklah." Ibu berjengit ngeri. Sedetik kemudian aku baru menyadari apa yang kuucapkan.

Astaga, Deya bego!

"Bibirnya...," ralatku cepat-cepat.

Dan pukulan Ibu melayang lagi ke tubuhku, tetapi Ibu tampak menghela napas lega. Sementara Kafin terkikik geli di tempatnya duduk.

"Cepat antar!" perintah Ibu tak ingin dibantah.

Tak mungkin berdebat lagi, aku mengantarkan kopi kepada Narendra. Dia menerimanya dengan wajah seperti biasa. Datar!

"Abis minum, pulang gih," usirku seenaknya.

"Deya...."

"Deya!"

Ada dua suara yang menyebut namaku. Satu dengan nada menegur dan satunya dengan nada memohon.

"Deya, jangan gitu dong. Narendra sudah datang jauh-jauh ini. Cepat mandi dan ikut dia."

Yang suruh dia datang siapa?

Kalau ibu sudah bicara, aku bisa apa. Dengan langkah dihentak, aku naik ke kamarku. Bisa kudengar suara ibu meminta maaf atas kelakuanku dan Narendra yang mengatakan dia sudah terbiasa menghadapi sikapku yang kekanak-kanakan. Huh, seenaknya dia mengatakan aku kekanak-kanakan. Jika bukan untuk memberinya pelajaran, aku juga tidak akan bersikap semenyebalkan ini.

Eh, bukannya sikapku emang nyebelin ya?

Setengah jam waktu yang kubutuhkan untuk berbenah, hanya mengenakan pakaian santai berupa kemeja dan jeans, juga tas selempang untuk menyimpan *handphone* dan dompet. Aku segera menghampiri Narendra. Saat aku tiba di ruang tamu, sudah ada Rio, Faza, Faya, dan Kafin yang tampak mengamati Narendra.

"Pada ngapain?" tanyaku.

Semua orang mengalihkan pandangan ke arahku. Seketika Rio beranjak menghampiriku.

"Mbak, lo beneran dijodohin sama Mas itu?" tanya Rio menunjuk Narendra.

"Maunya kamu?' tanyaku balik.

"Terus, perjanjian kita gimana? Mbak kan janji, 5 tahun lagi kalau Mbak belum nikah, gue bo...."

Kututup mulut Rio dengan telapak tangannya. Memberinya tatapan tajam untuk tak mengumbar perjanjian kami.

"Diem!" desisku.

Rio yang mulutnya masih kubungkam hanya melotot dan mengangguk pasrah. Setelah yakin bahwa anak itu tidak akan macam-macam, aku melepaskannya.

"Ayo...," ajakku pada Narendra.

Namun, belum lagi kami beranjak keluar, Rio kembali berulah. Dengan suara cemprengnya dia bernyanyi penuh penghayatan sambil menatap tepat ke mataku.

I know I can treat you better than he can

"Riooo...," pekikku gemas.

Dan anak itu segera melarikan diri disertai pekikan tawa yang lainnya sebelum apa pun yang bisa kujangkau melayang ke arahnya, kecuali Narendra tentunya. Pria satu itu tetap saja menampilkan ekspresi khasnya.

Dasar lelaki kulkas tiga pintu!

Mobil melaju entah ke mana. Aku sama sekali belum membuka suara sejak kami masuk. Narendra juga seakan menjadi patung batu. Sama sekali tak berusaha mencairkan suasana, padahal harusnya ia membujukku atau mencoba meluluhkan hatiku. Memang dasar si manusia tembok ini, kehalusan perasaannya patut dipertanyakan. Suasana di dalam mobil benar-benar sunyi senyap. Persis seperti kuburan. Bahkan, kuburan saja masih lebih berisik dengan suara-suara horror, tapi di dalam mobil Narendra, horor dari yang terhoror.

"Sebenarnya kita mau ke mana, sih?" tanyaku akhirnya.

Narendra melirik sejenak, lalu kembali fokus menyetir. Benar-benar ini orang.

"*Wedding Expo*."

"Hah? Emang siapa yang mau nikah?""

"Kita."

"Kapan aku bilang aku mau nikah sama kamu?"sewotku.

Dan seperti biasa, Narendra tidak menanggapinya.

"Aku nggak mau nikah sama kamu." Narendra masih diam dan hanya melirikku

Gemas, kupukul lengannya. Dia hanya mengaduh, tapi tetap tidak bicara apa pun membuatku makin jengkel.

"Kamu nyebelin banget ya?"

"Lalu saya harus apa?"

"Ngomong apa gitu atau ngelakuin apa. Kamu salah tau, tapi kamu seolah nggak bersalah dan nggak melakukan apa pun buat ngeluluhin aku."

"Ini saya berusaha berjuang buat meluluhkan kamu Deya," jelasnya.

"Meluluhkan apanya? Kamu suka seenaknya. Ngomong nikah seenaknya tanpa peduli jawaban aku apa. Mana lamarannya?"

Ups, apa-apaan itu? Aku keceplosan. Berharap banget ya aku dilamar. Kututup mulutku dengan telapak tangan dan mengalihkan pandangan ke mana saja, asal tidak bertatapan dengan Narendra. Kulirik sekilas, dia tampak tersenyum.

"Memang kamu mau dilamar?" tanyanya. Tersirat nada geli dalam suaranya.

"Emang *situ* mau ngelamar?" balasku sinis. Rahang Narendra tampak mengetat. Apa yang salah?

"Deya, kamu taukan kalau saya nggak suka dengar kamu menggunakan kata 'situ' untuk bicara dengan orang lain?"

Oh, lalu?

"Terus kenapa? Kamu mau marah? Apa hak kamu? *Situ* kan bukan siapa-siapaku?" tantangku semakin memancing Narendra.

Hah, jangan dikira aku takut kalau dia marah. Memangnya apa yang bisa dilakukan Narendra? Membunuhku, memutilasi tubuhku, lalu membuangnya di jalan tol? Mana mungkin dia berani. Lagipula, siapa dia berani melarangku mengucapkan apa yang ingin kukatakan? Dia bukan siapa-siapaku. Jadi tidak berhak mengaturku.

Belum sih, lebih tepatnya.

"Jangan pernah lagi gunakan kata itu, Deya."

"Memangnya kalau aku pake, *situ* mau apa?" pancingku.

Narendra tiba-tiba menepikan mobilnya. Melepas *seat belt* dan berbalik ke arahku dengan wajah yang... tidak bisa dibilang marah, tapi ada raut tak suka di sana. Aku pun melakukan hal yang sama. Melepas *seat belt* dan mengarah padanya.

Mati aku, dia mau apa?

Sejenak kutelan salivaku. Mengamati apa yang akan dilakukan Narendra. Tatapannya mengintimidasi, tapi aku memberanikan diri untuk tak merasa takut.

"Mau apa kamu?" ucapku ketus, tetapi lebih terdengar ketakutan.

"Sekali lagi saya tegaskan, jangan gunakan kata itu lagi jika berbicara dengan saya ataupun orang lain," ucapnya serius.

Aku nggak akan kalah. Kutatap dia dengan pandangan paling sinis yang kubisa. "Kalau aku nggak mau?"

"Saya bakal hukum kamu."

Haha, lucu sekali Narendra ini? Memang dia pikir aku muridnya yang bisa seenaknya dia kasih hukuman? Kalau dia pikir dia bisa macam-macam denganku, dia belum kenal aku.

"Memangnya *situ* berani? Memang situ mau hukum saya gimana?"

Mata Narendra semakin menyorot tak suka. Dalam hati aku bersorak kegirangan. Akhirnya, aku bisa juga memancing kemarahan si tembok satu ini.

Perlahan Narendra mencondongkan tubuh ke arahku. Mataku sedikit melebar dan otakku sudah berpikir yang tidak-tidak. Jika ini drama, maka yang akan dilakukan tokoh pria jika kesal pada wanitanya adalah... menciumnya, kan?

Oh My God! Beneran Narendra mau hukum aku dengan ciuman? Kenapa aku deg-degan ya? Padahal jelas ini bukan pertama kalinya aku berciuman. Ya, walau masih bisa dihitung dengan jari, tetap saja aku dan Ari pernah melakukannya. Narendra semakin mendekat. Refleks tubuhku juga ikut mundur. Udara di mobil serasa menipis dan membuatku sesak hingga wajah Narendra hanya berjarak beberapa senti denganku, mataku menutup sendiri.

Ibu... aku bisa kena serangan jantung!

"Aauuhh...," pekikku saat satu sentilan mendarat di bibirku.

Mataku sontak terbuka dan menatap garang Narendra. Apa-apaan dia? Bukannya dapat ciuman, bibirku justru dapat sentilan menyakitkan dari jemari panjang Narendra. Aku menatap Narendra tak percaya. Tanganku membekap bibir yang baru saja disentilnya. Bisa-bisanya dia melakukan itu padaku. Pasti memerah ini bibir.

"Jangan pernah lagi bicara begitu," ucapnya dengan nada datar.

Narendra brengsek! Kutatap dia nanar. Entah kenapa perlahan isakan lolos dari bibirku. Aku sendiri juga kaget kenapa justru begini. Bibirku memang sakit, tapi nggak mungkin hanya karena sentilan begini membuatku terisak. Apa karena apa yang kupikirkan tak sesuai dengan yang kudapatkan? Jadi, harga diriku merasa terluka?

Aku memang nggak waras!

Isakanku semakin mengeras. Membuat Narendra tampak kebingungan dan merasa bersalah di waktu bersamaan.

"Deya... maafin saya," ucapnya memohon.

"Sakit...," rengekku menunjuk ke arah bibirku.

Astaga aku?!

"Maaf Deya, maaf...," Narendra berusaha menenangkanku tapi kutepis tangannya.

"Sakit...," terus saja aku merengek bahkan hingga air mataku menetes.

Entah apa yang sakit aku juga nggak tahu. Kalimatku begitu ambigu. Perlahan Narendra menarik tubuhku kepelukannya dan menggumamkan kata maaf berkali-kali. Tangannya mengelus-elus dengan lembut punggungku dan sesekali bisa kurasakan ia menciumi puncak kepalaku. Rasanya nyaman.

Halah, dasar perempuan!

"Deya... maaf. Saya janji ini yang pertama dan terakhir kalinya saya kasarin kamu," ucapnya sungguh-sungguh.

Waw, *gentlemen* sekali Narendra Ini? Padahal itu cuma sebuah sentilan doang. Namun, ini poin *plus* buat Narendra karena dia dengan berani mengakui kesalahannya padaku.

"Maaf ya?" Narendra mengurai pelukannya untuk dapat melihat wajahku, "tapi kamu juga janji nggak akan pakai kata itu lagi, bisa?" pintanya dengan nada lembut. Refleks aku mengangguk yang dibalas Narendra dengan kembali memelukku erat.

Doh, Ibu... jantungku...

"Jangan nangis lagi, *okay*?" pintanya. "Saya nggak suka lihat kamu nangis, apalagi itu karena saya. Saya janji nggak akan bikin kamu nangis lagi."

Aku mengangguk saja sebagai jawaban, tapi ingat ya, ini janjimu, Narendra. Kalau sampai dia mengingkari, awas saja!

"Sekarang kita jalan lagi ya?" ucap Narendra akhirnya.

Dia kembali melepas pelukannya. Memasang *seat belt* dan mulai memfokuskan diri pada kemudinya. Aku yang sudah berhenti menangis pun mulai melakukan hal yang sama.

"Sudah berhenti menangis?" tanyanya.

Aku mengangguk. Kemudian mengerucutkan bibir, berpikir apa yang belum kulakukan pagi ini hingga pikiran itu tiba-tiba masuk.

"Lapar...," rajukku.

Narendra mengalihkan tatapannya sejenak padaku. Lalu mengacak puncak kepalaku sambil tertawa.

Benar kan aku belum sarapan?

❦ ❦ ❦

Selepas sarapan yang merangkap makan siang, Narendra benar-benar mengajakku ke *Wedding Expo*. Sepertinya dia serius dengan ucapannya, padahal belum ada pembicaraan lebih lanjut antara kami, tapi dia sudah merencanakan semua sepertinya.

"Yakin banget aku mau nikah sama kamu?" ledekku.

"Melihat kamu yang masih belum menikah setelah setahun saya pergi, nggak ada keraguan sedikit pun buat saya kalau kamu pasti mau menikah dengan saya."

Sadis, pede banget mulutnya Pak?

Aku mencibir. Narendra ini paling bisa menjawab. Walaupun memang semua yang dia katakan itu benar.

"Mungkin aja karena aku belum *move on* dari Ari?" pancingku.

Hanya ingin melihat reaksi Narendra saja karena bahkan aku sudah tidak pernah mengingat Ari lagi. Entah kapan tepatnya, tapi tidak pernah lagi aku menangis saat mengingat dirinya. Mungkin hatiku sudah benar-benar mengikhlaskannya.

"Oh ya? Sekarang, masih belum *move on*?"

Si datar ini... hanya begitu saja tanggapannya? Diucapkan dengan nada biasa saja. Seolah-olah tidak terganggu dengan masa lalu cintaku itu.

"Masih!"

"Kalau masih, kamu nggak akan senyaman ini ada di dekat saya, Deya."

Narendra tiba-tiba menggenggam tanganku dan membawaku berkeliling melihat-lihat pameran. Ada desiran aneh saat dia menggenggam tanganku. Oh, apa kabar jantungku? Kuharap dia baik-baik saja di sana. Kalaupun dia tiba-tiba terkena serangan mendadak, tenang saja. Kita akan minta pertanggungjawaban Narendra. Dia kan banyak uang!

"Ngomong-ngomong, aku belum tau alasan kamu *resign*," tanyaku sambil kami berjalan.

"Saya *resign* karena ada hal yang jauh lebih penting bagi hidup saya dibandingkan apa yang perusahaan tawarkan."

"Apa yang jauh lebih penting? Apa yang perusahaan tawarkan?" desakku penasaran.

Narendra tampak menghela nafas. "Perusahaan menawarkan posisi Direktur Operasional di kantor cabang Inggris, tapi saya tolak karena itu artinya saya harus menetap paling tidak 2 tahun

di sana dan itu artinya semakin lama bagi saya untuk memenuhi janji saya ke kamu," jelasnya panjang lebar, "kamu jauh lebih penting bagi saya daripada sekadar jabatan itu," tuturnya.

Waw, Narendra menolak tawaran sebesar itu? Patut diacungi jempol. Hanya demi aku, dia menolak posisi prestisius itu? Boleh aku tersanjung? Mengetahui sebegitu berartinya aku bagi Narendra membuat hatiku menghangat.

Tapi tunggu... dia bilang Inggris?

"Kenapa ditolak?" pekikku tiba-tiba membuat Narendra dan beberapa pengunjung terkejut.

"Maksudnya?" tanyanya bingung.

"Kenapa kamu tolak? Inggris? Padahal aku pengin banget ke sana. Kalau kamu ambil kan, kita bisa tinggal di sana," ucapku frustrasi.

Membayangkan akan tinggal di Inggris saja sudah membuat anganku melayang. Big Ben, London Bridge, Buckingham Palace, Wastminster. Oh, bodohnya Narendra menolak itu semua? Membuatku gemas saja. Di sampingku Narendra malah tersenyum geli. Matanya bersinar jahil menatapku.

"Jadi, kamu mau menikah dengan saya?"

Crap! Aku terjebak lagi dengan ucapanku sendiri. Cepat-cepat kupasang ekspresi berkelit. Memandang ke segala arah, seolah mencari sesuatu.

"Kamu tau Deya, sesuatu yang diucapkan spontan biasanya tercetus dari hati dan ucapan spontan biasanya tanpa melalui proses pemikiran panjang di otak. Sesuatu yang diucapkan tanpa melalui proses penyaringan di otak, biasanya adalah sebuah kejujuran."

Narendra sepertinya sangat menikmati permainan yang kuciptakan dan aku benar-benar terjebak dengan ucapanku sendiri.

Dasar mulut sampah! Kugigit bibir bawahku. Menghindari sebisanya saat Narendra justru menatapku dengan intens.

"Boleh saya simpulkan apa yang kamu ucapkan itu adalah sebuah kejujuran dan keinginan dari hati kamu yang paling dalam?"

Sudah, aku kalah! Akhirnya, aku hanya bisa menatap jengkel Narendra yang tersenyum penuh kemenangan.

"Tapi kan kamu belum melamar sama sekali," ketusku.

"Di Bangkok, itu merupakan lamaran tidak resmi dari saya," balas Narendra.

"Mana ada orang ngelamar terus ninggalin."

"Jadi kamu mau dilamar?"

"Tau ah...."

Aku melepaskan genggaman tangan kami dan berjalan menjauhinya, tapi Narendra dengan cepat menyusulku. Tanpa kuduga, dia menahanku dengan memegang kedua pundakku. Menghadapkan diriku ke arahnya.

"Dengar Deya...," Aku diam, menunggu apa lagi yang akan dilakukan pria datar ini.

Tiba-tiba saja dari atas panggung di depan sana, terdengar lantunan lagu milik band Maliq and D'essential.

Maukah kau 'tuk menjadi pilihanku
Menjadi yang terakhir dalam hidupku

Maukah kau 'tuk menjadi yang pertama
Yang slalu ada di saat pagi kumebuka mata

Aku masih diam. Mendengarkan lantunan lagu itu yang menggema di seantero gedung. Begitu juga Narendra.

"Deya...,"

Aku mengalihkan kembali fokusku pada Narendra. Saat ini dia menatapku dengan pandangan yang sulit kuartikan. Dia mau melamar kan? Kok keliatannya gak yakin gitu? Niat nggak sih? Kalau memang nggak niat, biar saja aku jadi perawan tua. Menunggu 5 tahun sampai Rio selesai kuliah. Heh?

"Saya nggak pintar merangkai kata-kata. Saya juga nggak tau kapan tepatnya perasaan saya ke kamu tumbuh ...."

Hah? Tumbuh? Emang perasaan itu sejenis tanaman apa? Narendra coba ngelawak ya? Enggak lucu, sumpah. Dan kalau dia nggak bisa melamar dengan benar, siap-siap saja aku tolak di depan umum.

Memang aku bisa?

"Namun, satu yang harus kamu tau, sejak hati saya memutuskan bahwa kamulah orangnya, sejak saat itu saya bertekad dalam hati, apa pun yang terjadi, saya akan berusaha untuk kamu. Walaupun nyatanya, saya jelas kalah satu langkah dibandingkan mantan pacar kamu."

Ada nada kesal dari suara Narendra saat menyebutkan bagian itu. Dan mau tak mau aku tersenyum simpul. Siapa suruh terlalu banyak main kode? Manalah kutahu kalau Narendra menyukaiku. Mana semua kodenya dipakai dengan ekspresi datar lagi. Perempuan mana yang menganggap serius pernyataan perasaan yang diucapkan dengan nada datar.

"Tapi saat tau kamu sudah tidak berhubungan lagi dengan Ari, saya tau ini kesempatan saya dan saya nggak mau menyia-nyiakannya lagi."

Duh, lagu di depan sana sudah hampir selesai. Dan kini, tatapan beberapa pengunjung mengarah pada kami. Aku malu sumpah!

"Deyara Milaikha, *would you be my wife*? Seseorang yang akan menghabiskan sisa hidupnya dengan saya. Seseorang yang akan selalu mewarnai hari-hari saya dengan pola tingkah konyolnya. Seseorang yang bersedia menerima segala kekurangan saya. Seseorang yang akan selalu menjadi dirinya sendiri di hadapan saya. Seseorang yang akan menjadi yang terakhir dalam hidup saya. Deya... *will you marry me*?"

Narendra mengeluarkan sesuatu dari kantung blazer yang dia kenakan. Menyerahkannya padaku. Beberapa pengunjung bersorak girang menyaksikan acara lamaran spontan ini, sedangkan aku masih terpaku menatap pena tanpa tutup yang disodorkan Narendra padaku. Kemudian beralih menatap wajahnya yang terlihat menanti dengan cemas.

"Ini... lamaran?" ucapku bodoh.

Narendra terperangah. Darah surut dari wajahnya yang kini tampak panik. Mungkin dia mengerahkan segenap keberaniannya menyatakan hal ini di depan umum dan seketika terlempar ke galaksi luar karena jawaban bodohku. Beberapa pengunjung juga tampak mendesah kecewa, sedangkan aku, meringis ngilu menyadari kebodohan yang kulakukan.

Bagus, aku dan mulut bodohku!

Sudah Ketemu!

57.1K ★ 6K 1.8K

Suasana rumah begitu riuh. Membuatku memijat dahi dan berharap aku bisa menghilang dari tempat ini sekarang juga. Namun, harapan tinggal harapan. Bagaimana bisa aku melarikan diri jika yang ada di depan sana adalah Yangti dan orang tua Narendra. Oh, jangan lupakan kakaknya Narinta bersama suami dan putrinya. Dan pastinya si datar Narendra. Kakak tertua Narendra, Mbak Raya tidak bisa hadir karena tengah berada di luar kota.

Sejak kejadian memalukan lamaran salah kaprah tersebut, hubunganku dan Narendra sedikit merenggang. Bukan, bukan Narendra yang menjauhiku, justru aku yang menjauhinya. Masih merasa bersalah dengan jawaban cerdas bin *ngaco*ku waktu itu, padahal Narendra sudah mengerahkan segenap keberaniannya untuk bicara di depan umum. Namun, dengan bodohnya aku malah tak menanggapi dengan benar.

Dan saat ini, ketika semua orang berkumpul, aku rasanya tak punya keberanian sekadar menampakkan wajah. Hingga akhirnya sejak tadi aku hanya bisa menjebak diriku di dapur. Melakukan entah apa yang penting bisa mengalihkan perhatianku dan tak harus bertatap muka dengan mereka di sana.

"Sedang apa Deya?"

Aduh, itu dia! Aku berbalik dan mendapati Narendra berjalan ke arahku. Refleks aku memundurkan langkah hingga tubuhku menubruk lemari kayu.

"Kamu kenapa?" tanyanya lagi.

"E... enggak kenapa-napa."

"Kenapa nggak ikut kumpul di depan?"

"Ngapain? Di sini aja sih. Aku lapar juga."

Bergegas aku mengambil makanan apa pun yang terhidang di atas meja. Kemudian duduk dan mulai menyantap, padahal aku hanya sembarang mengambil makanan. Narendra ikut duduk di sampingku. Kalau begini caranya, aku makin mati kutu, padahal maksudku berada dapur untuk bersembunyi darinya. Gagal sudah misiku.

"Apa habis?" tanya Narendra.

"Hah?"

"Kamu bisa habiskan itu?" Narendra menunjuk ke piring makanku.

Tatapanku teralih. Mataku seketika melebar melihat tumpukan makanan yang menggunung. Kuteguk salivaku. Baru sadar betapa aku seenaknya meletakkan makanan ke piringku. Aku suka makan, tapi nggak begini juga porsinya. Bisa meledak perutku!

"Bisa Deya?" Aku menatap piringku dan Narendra bergantian.

"Bi...sa kok!" suaraku sendiri saja tak meyakinkan. Narendra tersenyum, lalu beranjak dan kembali dengan sebuah sendok di tangan.

"Kita habiskan berdua."

"Hah?"

Tanpa banyak bicara, Narendra mulai menyuapkan makanan ke mulutnya. Aku yang masih bingung hanya menatapnya dengan wajah *bloon*. Kenapa jadi begini ya?

Melihatku yang tak juga makan, Narendra berinisiatif menyuapkan makanan dari sendoknya ke mulutku. Bodohnya aku, malah *mangap* membuka mulut dan menerima suapan demi suapan dari Narendra, sedangkan dia hanya tersenyum melihatku yang tetap membuka mulut.

Sialan, ini ... mulut ke mulut kan?

Sampai akhirnya makanan di piring kami tandas. Narendra menyerahkan segelas air putih yang langsung kuteguk habis. Kesadaranku belum kembali sepenuhnya sampai suara Faya menginterupsi.

"Doh, mesranya calon pengantin? Sampai makan aja mesti sepiring berdua. Romantis *eui* ...."

Uhuk ... uhuk ....

Narendra langsung menepuk-nepuk lembut punggungku. Kalau saja tidak ada Narendra, sudah kuhajar Faya. Narendra sendiri kelihatannya tidak terpengaruh dengan ledakan Faya, sedangkan Faya sudah tertawa bahagia sambil melarikan diri.

"*Are you okay*?" tanyanya masih mengelus-elus punggungku.

Oke sih Pak, kalau Bapak berhenti ngelus-ngelus punggung saya. Kalau terus begini, saya malah jadi kenapa-napa. Omelku dalam hati, tapi percuma juga, mana berani aku menyuarakannya.

Hingga Narendra berhenti mengelus punggungku dan mengajakku menemui yang lainnya di ruang tamu. Begitu kami tiba, semua orang tersenyum penuh arti. Terutama Mbak Rinta yang kelihatan sumringah sekali.

"Nah, ini mereka sudah datang." Yangti membuka suara. "Jadi, kapan rencana pernikahannya diselenggarakan?"

Ucapan spontan Yangti langsung membuatku melotot. Kutatap Ayah dan Ibu bergantian. Namun, kelihatannya mereka tidak keberatan sama sekali.

"Saya sih, maunya sesegera mungkin, Bu Tri. Sudah nggak sabar lihat Narend nikah," Tante Laras menjawab dengan senyum sumringah.

Aku meringis saat Tante Laras melemparkan senyumnya padaku. Duh,Tante, nggak tahu saja saya masih galau ini karena anak Tante.

"Kalau kamu, Gus?" Yangti beralih pada Ayah.

Semua perhatian kini terfokus pada Ayah. Aku pun tidak kalah penasaran dengan jawaban yang akan dilontarkan Ayah.

"Bagi saya, semua terserah Deya dan Narendra saja."

Oh Ayahku, rasanya aku ingin memeluk beliau saat ini juga. Ayah memang tidak pernah mengecewakanku. Dia selalu tahu yang terbaik bagiku dan selalu mendukungku.

"Tapi, kalau bisa memang disegerakan saja."

Dan perasaan membuncah banggaku terhadap Ayah jatuh menghantam bumi dan pecah berkeping-keping. Ayah tega!

Wajahku langsung tertekuk 12 karena intinya Ayah, Ibu, dan semua orang yang ada di ruangan ini, ingin aku dan Narendra menikah secepatnya.

"Tuh, Deya, dengar sendiri kan? Semua mau kalian itu segera menikah." Yangti mulai berargumen. "Jadi bagaimana?"

"Boleh Deya dan Narend rundingin dulu Yangti?" pintaku.

"Kamu nunggu apalagi *tho, Nduk*?" Yangti nampak mendesakku.

"Yangti sendiri maunya gimana?" aku malah balik bertanya.

"Ya seperti yang orang lain mau. Secepatnya."

"Secepatnya itu kapan tepatnya?"

Aku tahu konsep secepatnya Yangti pasti jauh berbeda dengan secepatnya dalam kamusku. Jadi, aku sudah menyiapkan mental dan telinga.

"Kalau bisa minggu depan?"

"Yang bener aja Yangti," pekikku yang langsung mendapat pelototan dari ibu.

Orang tua Narendra dan kakaknya hanya tersenyum mendengar pekikan histerisku.

"Secepat itu? Yangti, ngurus nikahan bukan kayak ngurus pengajian. Ribet Yangti. Banyak yang mesti dipikirin."

"Kamu mikirin apa? Lah semua sudah ada yang bantu ini. Kamu cuma duduk manis, nunggu Narendra selesai baca ijab kabul, sudah."

Pernyataan Yangti mematahkan segala argumentasiku. Faya tampak terkikik puas melihatku terpojok. Ia memainkan alisnya sambil tersenyum jahil ke arahku. Yakin tak mungkin menang melawan mereka, aku mengalihkan tatapanku pada satu-satunya orang yang mungkin bisa membantuku. Namun, sialnya dia justru tak menunjukkan ekspresi apa pun.

Dasar Narendra tembok!

"Bagaimana Deya, Narendra?" tanya Yangti.

"Yaelah Mbak, pake mikir lagi. Kemarin-kemarin aja ngebet kawin, sekarang udah dilamar, eh dia malah bingung. Kalau nggak mau, biar aku aja yang nikah sama Mas Narend." Faya langsung berdiri dan merangkul lengan Narend.

Mataku melotot ke arahnya, tapi anak itu justru menjulurkan lidahnya mengejekku. Membuat semua orang di sana tertawa.

Ini sebenarnya acara lamaran atau lawakan sih?

"Kayaknya Deya dan Narendra butuh bicara berdua dulu," putusku akhirnya yang langsung mendapat sorakan meledek dari Faya dan Mbak Rinta.

Tidak kupedulikan mereka di sana. Aku berjalan menuju dapur, ke arah kebun belakang. Narendra mengikuti di belakangku. Sampai di sana, kami duduk di kursi batu yang ada di *gazebo* belakang. Tempat itu sengaja dibuat Ayah untuk kami jika sedang bersantai bersama teman.

"Apa yang mau kamu bicarakan?" tanya Narendra langsung.

"Kamu... yakin mau nikah sama aku?" aku balik bertanya.

"Seperti janji saya, Deya. *Wallahi*, saya sangat yakin dengan keputusan saya."

"Nggak nyesel? Kamu kan tau, aku aneh, ceroboh, kadang gila, suka seenaknya, nggak bisa masak ...."

Suaraku makin memelan di akhir kalimat. Bukan Narendra yang perlu kuragukan, tapi diriku sendiri. Selama beberapa hari ini aku kembali berpikir, pantaskah aku menjadi pendamping seorang Narendra? Tidak, tak hanya Narendra, tapi orang lain

juga. Mengingat begitu banyak kekurangan dalam diriku yang baru kusadari akhir-akhir ini bahwa menikah bukan perkara cocok atau tidak. Namun, mampu atau tidaknya kita dalam menjalani suatu hubungan di mana akan ada kompromi dan perselisihan. Bagaimana kita mampu menyelesaikan masalah dengan kepala dingin karena tak hanya satu, tapi dua kepribadian yang ada dalam rumah tangga. Mampukah kita menekan egoisme dan belajar menerima dan bodohnya baru kusadari saat ini. Di saat semua terasa jelas dan nyata dalam hidupku.

Seolah tahu kekhawatiranku, Narendra mendekat dan menggenggam tanganku. Seketika pandangan mataku teralih padanya.

"Dengar, bukan kesempurnaan yang saya cari dari seorang pendamping, tapi kesediaan dia untuk bisa menerima apa pun kondisi saya. Bagaimana kita menjalankan sebuah pernikahan, itu tergantung dari seberapa baik kita mampu bekerja sama. Saya yakin sama kamu. Masing-masing kita memiliki banyak kekurangan dan selama ini, kita bisa berkompromi dengan semua itu. Komitmen tidak hanya mengenai kesiapan, tapi kerja sama yang baik dari kedua pihak. Walaupun kadang kerja sama kita berat sebelah, tetapi selama ini kita bisa bekerja sama dengan baik."

Kupukul lengannya karena aku tahu Narendra sedang menyindirku. Dia hanya tertawa kecil.

"Kamu cinta sama aku?" tanyaku serius. Sangat serius karena aku butuh kepastian perasaan Narendra.

Narendra menatap mataku intens, kemudian tanpa diduga dia mencium dahiku. Lama dan hangat sampai aku tidak sadar sudah memejamkan mata. Meresapi perasaan apa pun yang ingin disalurkan Narendra melalui ciumannya.

"*Wallahi*, dengan seluruh hati dan hidup saya, saya cinta kamu, Deyara Milaikha."

Sebutir air mataku menetes tanpa ijin dan senyuman refleks tersungging di bibirku. Tak pernah ada yang memperlakukanku hingga jiwaku merasa sehangat ini. Bahkan, saat bersama Ari pun, perasaan ini tak muncul. Rasa nyaman dan damai di hatiku ketika Narendra mengucapkan janjinya atas nama Tuhan bahwa dia mencintaiku.

"Sekarang kamu yakin?" tanya Narendra ketika dia menyudahi ciumannya.

Aku tersenyum lebar sambil mengangguk dan sepertinya senyumku menular padanya, karena dia pun ikut tersenyum.

Oke, cukup sesi romantisme kampretnya, sekarang saatnya membahas hal paling krusial dalam rumah tangga.

"Berapa warisan kamu?" Narendra tampak terperangah dengan perubahan suasana hatiku yang mendadak.

"Hah?"

"Iya, berapa jumlah warisan kamu? Sebelum nikah aku perlu tau dong, apalagi kamu sekarang pengangguran."

"Deya, Papa saya masih hidup dan saya nggak peduli dengan jumlah warisan saya."

"Tapi aku peduli."

Narendra menggelengkan kepalanya pelan, memijat-mijat pelipisnya. Mungkin berpikir ulang untuk menikahiku. Hah?

"Tanpa warisan Papa pun, saya masih bisa memenuhi semua kebutuhan kamu. Membelikan semua barang yang kamu mau."

"Beneran?" tanyaku antusias, Narendra terlihat gemas, tapi dia tidak bisa melakukan apa pun padaku. Dia sudah janji tidak akan melakukan kekerasan lagi kan?

"Apa pun. Mobil, rumah, tas, sepatu, barang-barang mewah yang kamu mau."

Mataku sudah berbinar, apalagi yang dicari seorang wanita jika bukan suami kaya. Namun, beruntunglah Narendra karena aku tidak terlalu tertarik dengan barang-barang mewah.

"Tapi kamu kan pengangguran."

"Saya bukan pengangguran Deya. Saya sudah melamar di perusahaan keluarga. *Alhamdulillah* ada posisi yang cocok dan saya berhasil mendapatkannya tanpa koneksi."

Ya, keluarga Narendra memang memiliki bisnis furnitur kecil-kecilan, tapi tidak bisa dibilang kecil juga karena furnitur dari perusahaan mereka bahkan sudah merambah hingga jaringan di luar negeri sana.

"Posisi apa?"

"Manajer Operasional. Walaupun tidak seprestisius yang ditawarkan perusahaan lama, tapi saya masih bisa memenuhi semua kebutuhan kamu."

"Iya sih, pasti gajinya juga nggak sebesar saat di Prime Cell."

"Deya, tanpa warisan dan gaji dari pekerjaan tetap, saya masih punya pemasukan lain. Jadi kamu nggak perlu khawatir apapun."

"Pemasukan apa?"

"Bisnis properti. Sejak dulu saya suka berinvestasi dan bermain di bisnis properti. Jadi saya bisa yakinkan kamu, kalau

kita menikah, kamu gak akan kekurangan apa pun. Kalaupun sampai itu terjadi, saya janji, saya akan bekerja keras untuk membahagiakan kamu."

Bisa kulihat binar keseriusan di mata Narendra. Aku tahu dia pasti akan membahagiakanku bagaimanapun caranya, tapi mendengar penuturannya perihal jumlah materi yang dimilikinya membuatku berbinar. Katakan aku matre, menghitung dalam hati kekayaan yang dimiliki Narendra sudah membuatku bersorak girang. Ini penting, untuk masa depan anak-anak kami. Aku hanya ingin memastikan semuanya.

Eh, anak-anak? Sudah jauh saja pemikiranku.

"Jadi, Deyara Milaikha, maukah kamu menikah dengan saya?"

Suara Narendra membawa kembali angan-anganku ke dunia nyata. Jujur, tidak ada lagi keraguan dalam hatiku. Aku yakin Narendra adalah orang yang tepat untukku yang akan menjadi masa depanku.

"Berapa umur kamu?" tiba-tiba saja kalimat itu tercetus.

Narendra tampak kaget, namun ia berusaha menormalkan ekspresinya.

"27 tahun."

Apa? *Berondong lagi*?

"Hah?"

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Kok kamu lebih muda dari aku sih?" dumelku.

"Hanya setahun Deya."

"Tetap aja kamu lebih muda. Aku nggak mau nikah sama yang lebih muda. Rio sama Kafin aja aku tolak!"

Narendra kembali terperanjat. "Kenapa?" tanyanya.

"Berasa tante *genjreng* kalau nikah sama berondong!" sudut bibir Narendra tertarik membentuk senyuman.

"Nggak ada yang salah dengan nikah beda usia, Deya. Kamu bahkan nggak kelihatan seperti tante-tante kalau jalan sama anak remaja."

"Tapi kalau sama Rio kelihatan. Bayangin kalau 5 tahun kedepan aku beneran nikah sama Rio?"

"Kamu mau nikah sama Rio?"

"Iya, sesuai perjanjian. Kalau dalam 5 tahun aku nggak juga nikah, Rio boleh nikahin aku saat dia balik ke Indonesia," ceplosku.

Narendra menggenggam kembali tanganku. "Katakan pada Rio kalau dia nggak perlu menunggu karena saya akan nikahin kamu."

"Tapi kamu lebih muda!"

"Apa salahnya Deya?"

"Salahnya... ya itu, kamu lebih muda." Narendra tampak menghela nafas. Frustrasi mungkin menghadapi kelakuan absurdku.

"Lalu kamu mau bagaimana? Kita batalkan pernikahan karena saya lebih muda? Hanya setahun Deya.""

Apa? Batalkan? Enak saja!

"Nggak. Enak aja main batalin!" tegasku.

"Lalu?"

"Bisa nggak sih, KTP kamu diubah tahun lahirnya? Setahun lebih tua gitu? Eh, atau kita seumuran gitu? Atau sekalian akte lahir kamu aja, biar petugas KUA-nya percaya."

"Hah?"

"Bisa ya... kita ubah aja ya? Biarin deh main curang, yang penting nanti di buku nikah, umur kamu nggak kelihatan lebih muda dari aku ...."

Narendra langsung memelukku erat. Kurasakan bahunya bergetar pertanda dia sedang menahan tawanya. Tidak peduli aku yang terus mengoceh tak jelas perihal umur dan pembohongan publik yang aku rencanakan mengenai kelahiran Narendra.

Di depanku sudah duduk dua orang yang sengaja ingin kutemui, Rio dan Kafin. Bagaimanapun, aku harus menyelesaikan urusan hati yang karut-marut antara kami bertiga. Kedua lelaki ini tampak bingung ketika mendapatkan panggilan dariku. Namun, mereka tetap datang menemuiku.

"Jadi, ada yang harus kita selesaikan," ucapku membuka suara.

"Kalau kamu mau bilang soal pernikahan kamu, aku tau, Deya," potong Kafin. Ada nada getir di suaranya membuatku merasa tak enak hati.

"Maaf ...," ujarku.

Entah mengapa aku merasa bersalah pada keduanya, padahal ini bukan keinginan kami. Namun, hati dan perasaan lah yang berperan. Seandainya mengendalikan hati segampang

mengendalikan logika, kami pasti tidak akan berada di posisi yang serba sulit ini.

Kafin mengambil posisi duduk di sampingku. Dia menggenggam tanganku hingga aku mengalihkan tatapan padanya.

"Ini bukan salah kamu, De. Nggak ada seorang pun yang ingin terjebak dalam permainan hati. Semuanya terjadi begitu saja tanpa kita bisa kendalikan. Jangan merasa bersalah hanya karena menolak dua berondong sarap yang selalu ngejar-ngejar kamu ini," canda Kafin. Mau tak mau aku ikut tertawa.

"Sakit Deya ... emang sakit ...," Kafin mulai mendramatisir, tapi wajahnya tetap menunjukkan keusilan seperti biasa. "..., tapi waktu akan menyembuhkan semua luka kan?"

Aku mengangguk. Senyum sudah mengembang di wajahku saat kulihat Kafin juga tersenyum padaku.

"Aku cinta kamu, Deya, tapi bukan berarti aku akan memaksakan hal yang sama ke kamu. Kamu pantas bahagia dengan seseorang pilihan hatimu. Jangan merasa berrsalah. Karena tiap orang berhak mendapatkan kebahagiaannya. *You deserve to be happy* ...."

Tanpa aba-aba aku langsung memeluk Kafin erat. Mengucapkan ribuan terima kasih karena selama ini sudah mau menjadi orang yang selalu ada di sampingku. Menemaniku. Membuatku tertawa dan memberikan rasa nyaman sebagai seorang sahabat. Walau aku tidak bisa membalas cintanya, tapi aku sangat menyayanginya. *As a best friend*!

"Giliranku kapan?" tanya Rio menginterupsi kami yang tengah mengharu biru.

Kuurai pelukanku dan Kafin. Lalu melemparkan sehelai tisu ke wajah anak itu. Dia hanya tertawa cengengesan.

"Jadi, Mbak, perjanjian kita batal?"

"Mau kamu?"

"Ya seperti Kak Kafin bilang, Mbak berhak bahagia dan nggak ada satu orang pun yang berhak menghalanginya."

Kupandangi anak itu menunggu apa yang akan ia katakan selanjutnya. Rio memang masih remaja, tapi di waktu tertentu, entah bagaimana dia bisa berubah menjadi sosok yang dewasa.

"Apa pun buat kebahagiaan lo Mbak, tapi gue masih boleh berharap kan?" Aku mengerutkan dahiku, bingung dengan maksud ucapannya.

"Kutunggu jandamu, Mbak."

"Bocah *edan*!" pekikku yang langsung dihadiahi tawa dua berondong ini.

Jika biasanya aku akan menghajar Rio, kali ini tidak. Aku tahu dia tidak benar-benar bermaksud bergitu. Jadi aku ikut tertawa bersama mereka. Yakali dia doain aku jadi janda. Nikah juga belum. Amit-amit deh.

Eh, kalau Rio beneran, bagaimana dong?

"Mbak, minggu depan, gue udah berangkat nih. Jadi, mungkin gue nggak bisa hadir dinikahan lo. Boleh gue dapat hadiah terakhir?"

"Heh, harusnya kamu yang kasih hadiah ke saya."

"Tenang aja Mbak, hadiah nyusul kok, tapi boleh gue minta hadiah terakhir?"

Melihat nada memohon anak ini, rasanya aku nggak tega kalau menolaknya. Asal dia tidak minta yang macam-macam saja. Jadi, aku pun mengangguk.

"Boleh gue peluk lo, Mbak?" Mataku membelalak sempurna. Emang Rio ini beneran ajaib ya?

"Tadi lo peluk Kak Kafin, Mbak. Kenapa gue nggak boleh?" ada nada sedih di suaranya tapi justru membuatku menyemburkan tawa.

"Boleh."

Begitu mendapat persetujuanku, Rio langsung mengahambur memelukku. Terlalu kencang hingga membuatku sulit bernafas.

"Riooo ...," pekikku. Dia mengurai pelukan kami kemudian tertawa.

"Jadi, nggak ada barisan patah hati kan?" tanyaku untuk terakhir kali. Kedua lelaki ini tertawa. Namun, menggeleng dengan pasti.

"Patah hati itu biasa, De. Kalau nggak mau ngerasain patah hati, jangan jatuh cinta!" tandas Kafin.

"Bersulang untuk pernikahan, Mbak Deya," ucap Rio mengangkat gelas jusnya. Aku dan Kafin juga melakukan hal yang sama.

"Buat kebahagian Deya, si *jones* karatan!" Kafin mengedip jahil padaku.

Inginnya sih, kusiramkan jus ini ke wajah Kafin, tapi ....

"Untuk kebahagiaan kita semua!" sorakku.

Kami meneguk habis jus masing-masing lalu tertawa bersama. Inilah yang akan kurindukan dengan kedua berondong ini. Kehangatan dan tawa mereka.

Dua jam kami habiskan waktu mengobrol bersama hingga Rio dan Kafin pamit pergi. Menyisakan aku yang masih duduk di sini seorang diri. Aku masih larut dalam pikiranku hingga seseorang duduk di depanku membuyarkan lamunan.

"Sudah selesai?" tanyanya.

Aku tersenyum sambil menganggukkan kepala. Narendra balas tersenyum dan menggenggam jemariku. Selalu, rasa hangat itu menjalar setiap kali Narendra menyentuhku.

"Kamu tau, kamu berpotensi membuat para pria patah hati."

Aku tertawa mendengar penuturan Narendra. Aku, si *jones* karatan, berpotensi membuat para pria patah hati? Narendra bercanda?

"Kamu bercanda? Punya pacar aja di umur yang ke 27 tahun. Gimana caranya aku bisa jadi *heart breaker*?" tanyaku geli.

"Kamu nggak pernah sadar betapa kamu memukau orang lain dengan keunikan kamu, Deya. Kamu selalu bisa jadi diri kamu sendiri. Itu yang membuat para pria tertarik sama kamu."

Aku terperangah mendengarnya. Yakin? Aku sendiri nggak yakin dengan diriku.

"Kamu selalu bersinar dengan caramu sendiri."

"Bersinar dengan keanehannya maksud kamu?" Narendra tertawa dan mengeratkan genggamannya.

"Mungkin."

"Kapan kamu mulai jatuh cinta?" Akhirnya pertanyaan yang membuatku penasaran tercetus juga. Aku masih tidak menyangka saja, pria yang banyak dipuja para wanita seperti Narendra bisa jatuh cinta padaku.

"Saat Sang Cinderella melemparkan sepatu kacanya pada saya," jawabnya dengan senyum jail yang jarang sekali ditampakkan Narendra.

Aku terperangah. Hah? Dari sekian banyak kebersamaan kami, dia jatuh cinta gara-gara insiden memalukan itu? Detik berikutnya tawaku pecah yang menular pada Narendra.

"Dasar aneh," ledekku. Narendra hanya balas tersenyum.

"Kamu, kapan sadar kalau kamu juga cinta sama saya?"

Aku mencoba mengingat kapan tepatnya hatiku mulai bergetar pada Narendra. Setelah lama berpikir, akhirnya aku tahu kapan tepatnya.

"Saat kamu bilang, *mahal kita*. Sejak saat itu, otakku nggak pernah berhenti mikirin kamu," jujurku. Narendra tampak tersenyum puas.

"Jadi saya berhasil?" tanyanya. Aku memutar bola mataku jengah hingga dia kembali tertawa.

"Sangat berhasil!" omelku.

Narendra melepaskan genggaman kami. Kemudian seperti mencari-cari sesuatu di dalam saku jaketnya. Ketika tangannya terulur ke arahku, aku terperanjat. Lalu tertawa lebar.

"Mana pasangannya?" tanya Narendra.

Masih sambil tertawa, aku mencari sesuatu di dalam tasku. Setelah mendapatkannya segera kusatukan dengan pena yang dipegang Narendra.

"Sudah ketemu!" ucapku sambil tertawa. Narendra pun ikut tertawa bersamaku.

Seperti halnya pena dan penutupnya yang sudah menemukan pasangan. Begitu juga denganku yang akhirnya berhasil menemukan pasanganku. Seseorang yang melengkapiku. Seseorang yang menjadi jodohku dan kuharap sampai maut memisahkan kami. Dialah Narendra, mantan bos berwajah datarku!

❦ ❦ ❦

Saya terima nikah dan kawinnya Deyara Milaikha Dharmadi binti Bagus Catra Dharmadi dengan mas kawin seperangkat alat solat dan uang tunai sebesar 365 seperempat Dirham dibayar tunai!

Aku terbangun tiba-tiba dari tidurku. Mengatur napas dengan keringat yang bercucuran. Seolah aku baru saja lari maraton. Mengingat mimpi itu, seketika aku tertawa sumbang.

"Cuma mimpi," gumamku.

Kuusap wajahku untuk menyingkirkan peluh yang menempel. Namun, seketika aku tersadar, ini di mana? Ruangan ini bukan kamarku. Kasur empuk ini juga bukan milikku. Masa tanpa sadar aku berakhir di ranjang orang lain. Yakali aku mabuk dan terlibat *one night stand* dengan seseorang. Masuk *club* saja nggak berani. Hidupku juga bukan sinetron. Pakaianku juga masih utuh. Lalu, aku ada di mana?

Keterkejutanku semakin bertambah saat pintu kamar terbuka dan seseorang berjalan menghampiriku. Kelihatannya dia baru selesai mandi karena rambutnya masih terlihat basah.

"Bukan mimpi!" lirihku.

"Hah? Apanya yang bukan mimpi?" tanya Narendra.

Narendra!

"Ngapain kamu di sini?" pekikku.

"Deya, ini rumah saya. Dan ini kamar saya."

"Oh," ucapku. Namun, kemudian aku kembali memekik. "Terus ngapain aku di kamar kamu?"

Narendra tertawa lalu mendekatiku yang masih terduduk di kasur. Instingku langsung bekerja. Kutarik selimut menutupi tubuhku.

"Deya, ini kamar saya yang artinya ini kamar kamu juga. Kita kan sudah menikah."

Menikah? Kapan? Apa aku mengalami amnesia?

"Coba kemari," pintaku agar Narendra mendekat padaku.

Begitu wajah kami sudah cukup dekat, kucubit kedua pipinya hingga dia memekik kesakitan.

"Deya!"

"Oh, benar. Bukan mimpi."

"Hah?" wajah Narendra melongo bingung. Kemudian dia tertawa sambil menggelengkan kepalanya.

"Beneran kita ...." Narendra mengangguk pasti. Membuatku makin kelabakan.

"Padahal kita belum pergi bulan madu ke tempat impian kamu loh. Kok bisa kamu sudah *jetlag* ya?" jelas sekali Narendra menyindirku.

Aku mencebik kesal. Kembali mengedarkan pandangan ke kamar Narendra. Rapi, seperti biasa.

"Sudah selesai mengamatinya?" tanyanya mengagetkanku.

"Kok bisa sih, kita nikah?"

Lagi-lagi, Narendra tertawa. Sembari mendekatkan dirinya padaku. Kali ini aku tidak lagi memasang sikap defensif. Ia mengambil tangan kananku dan mengecup jemari di mana tersemat cincin bertahta berlian mungil namun elegan.

"*Because we love each other*."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Ya tentu, kami menikah karena kami saling mencintai.

"Kapan kita pergi bulan madu?"

"Kapan saya boleh dapetin malam pertama saya?"

Pertanyaan Narendra membuat mataku melotot. Apa-apaan dia? Narendra tertawa melihat ekspresiku.

"Saya selalu suka liat kamu nunjukin beragam ekspresi di depan saya," ucapnya sambil mengecup dahiku.

Kemudian, tanpa diduga, Narendra mengangkat daguku dan mengecup bibirku. Membuatku membeku seketika.

"Cepat mandi. Sarapan sudah siap," ucapnya tanpa peduli dengan reaksiku yang masih membeku.

Mataku mengerjap beberapa kali. Itu, beneran, dia? Narendra menciumku?

Narendra yang sudah mencapai pintu kemudian berbalik. Menatap bingung padaku yang masih belum bergerak di atas kasur.

"Kamu butuh lebih dari itu?" godanya.

"Hah?"

Sambil tersenyum penuh arti, Narendra kembali berjalan ke arahku. Alarm bawah sadarku langsung berbunyi. Seketika aku melompat dan berlari menuju kamar mandi. Namun, Narendra dengan sigap menangkapku.

"A... aku mau mandi!" ucapku.

"Kenapa?" tanyanya masih sambil memerangkapku dalam pelukannya.

Ayo Deya, mana singa galak yang biasa ada dalam dirimu?

"Mau mandi."

"Perlu saya bantu?" ada nada geli dalam suaranya.

Aku tahu dia sedang mempermainkanku. Seketika sikap galakku keluar lagi. "Nggak perlu."

Narendra kembali tertawa. Dia melepaskan pelukannya, tapi menangkup wajahku dengan kedua tangannya.

"Deya, *mahal kita*," ucapnya kemudian mencium bibirku.

Kakiku rasanya lunglai, lemas seketika. Apalagi ketika Narendra memperdalam ciumannya membuatku sebisa mungkin membalas pagutannya, padahal aku bukan pencium yang handal.

"*Mahal din kita*[24]," balasku ketika Narendra menyudahi ciumannya.

Kuberanikan diri mengecup bibir Narendra sekilas kemudian kabur ke kamar mandi. Terlalu malu menunjukkan sisi liarku

[24] *Mahal din kita: aku juga cinta kamu*

padanya dan bisa kudengar Narendra tertawa sebelum aku menutup pintu kamar mandi.

Sesampai di kamar mandi, aku berdiri di depan cermin. Memandang pantulan wajahku di sana. Ada binar bahagia di kedua mataku. Seketika aku tersenyum. Mengingat kejadian demi kejadian yang hadir dalam hidupku. Mengingat kembali betapa dulu aku selalu berkeluh kesah perihal jodoh dan masa depanku, tapi sekarang tidak lagi. Aku bisa tersenyum bahagia. Menunjukkan pada siapa pun bahwa aku tidak lagi sendiri. Buah yang kupetik dari kesabaranku menunggu bahwa Tuhan sudah menyiapkan seseorang yang akan menjadi masa depanku dengan tepat.

We Belong Together

50.3K ★ 5K 1.3K

Tahu apa yang paling menyebalkan saat ini dalam hidupku? Yap, pergi ke kantor. Bertatap muka dengan wajah-wajah penasaran dan iri. Mendapat cecaran pertanyaan ingin tahu dari semua orang. Semua ini karena Narendra. Ya, apalagi yang membuat mereka penasaran jika bukan karena berita yang tersebar mengenai hubunganku dengannya. Ditambah lagi sekarang Narendra seakan beralih tugas sebagai sopir pribadiku, yang mengantarku di pagi hari dan menjemputku di sore hari. Semua itu disaksikan mata-mata nyalang seisi kantor. Mana Narendra pakai ritual pegang puncak kepala sama elus-elus pipi lagi. Makin membaralah keinginan para pemuja Narendra untuk memutilasiku, padahal aku sudah mengingatkannya bahwa aku, lebih tua darinya, tapi Narendra tidak peduli. Dia bilang, yang akan jadi kepala rumah tangga nanti dia. Jadi, wajar jika dia menunjukkan perhatiannya padaku.

Halo ... itukan nanti kalau kami sudah menikah. Lah sekarang, ini kepala masih aku yang bayar fitrah loh!

Untung saja nggak ada yang namanya ritual cium tangan sebelum pergi. Kalau tidak entah mau ditaruh di mana mukaku ini. Bukan tidak ada, tapi belum. Narendra bilang, ritual itu akan dipakai nanti, saat kami sudah menikah. Bahkan dia bilang juga akan ada ritual khusus untuk kami sebagai suami istri nanti.

Boleh pinjam pistol untuk menembak kepalaku?

"Makan siang nanti saya jemput," ucap Narendra sebelum pergi. Narendra dan sapaan kakunya.

Sampai sekarang masih sulit bagi Narendra menghilangkan kekakuan dan sapaan formalnya. Dia bilang akan mencoba pelan-pelan, tapi sampai sekarang tetap saja gagal. Ya sudahlah, malah terasa aneh ketika Narendra menghilangkannya. Biar saja semua berjalan pelan-pelan yang paling penting dalam hubungan kami bukanlah hal remeh-emeh seperti itu. Namun, bagaimana kami bisa saling memahami dan menerima satu sama lain. Bagaimana komunikasi kami bisa berjalan seimbang sebagai pasangan hidup nanti.

"Saya berangkat ya," ucapnya lagi.

Aku cuma mengangguk kecil saja. Ingin rasanya cepat-cepat menendang Narendra agar segera pergi dari sini karena sudah berpasang-pasang mata yang menyaksikan interaksi sok manis kami, tetapi Narendra seolah tak ambil pusing. Dia sama sekali tak canggung menunjukkan pada semua orang bahwa kami adalah pasangan. Bukan Narendra namanya jika belum mengusap puncak kepalaku seperti yang dia lakukan saat ini. Aku mengerang kesal sembari menjauhkan kepala dari tangan jahilnya. Dia cuma tertawa sekilas melihat aksiku dan sebelum pergi, dia mencubit pelan pipiku karena wajahku yang cemberut.

"Jangan cemberut," pesannya sebelum pergi.

"Pergi sana!" usirku.

Bukan bermaksud kasar padanya, tapi aku hanya ingin segera menghilang ke kubikelku dari mata-mata penasaran yang masih menatap kami. Durhaka, jika belum menjadi istrinya saja aku sudah bersikap kurang ajar. Yah, walau kuakui, dari awal

pertemuan kami pun, aku memang sudah kurang ajar padanya. Namun, itukan masa lalu, masa-masa jahiliyahku.

Pembenaran teruuuusss ya, De!

Setelah Narendra benar-benar menghilang dari pandangan, cepat-cepat aku berlari menuju lift. Tidak kupedulikan tatapan-tatapan penasaran itu. Satu hal yang aku inginkan saat ini adalah segera sampai di lantai kantorku. Untung saja lift terlalu ramai saat aku masuk. Jadi, tidak ada sesi tanya-tanya sok akrab antarpengguna lift.

Begitu tiba di kubikel, aku menghembuskan napas kasar. Rasanya lega sekali bisa melewati sesi tatapan membunuh dari orang-orang.

"Duh, yang dianterin calon suami. Mesranya ...," tiba-tiba Fara sudah berbisik di telingaku. Membuatku terlonjak kaget.

"Fara …," desisku, tapi perempuan ini cuma tertawa.

"Nggak nyangka ya, De, Bos yang selalu jadi musuh bebuyutan kamu, eh, ternyata malah jadi jodohmu," ledeknya. Aku cuma mendengus kasar.

"Bener loh, De, padahal kamu kan sebel banget sama si Pak Bos datar. Eh, taunya ...," Mayla menimpali sambil tersenyum jahil.

"Yang begitu itu, emang biasanya menimbulkan getar-getar cinta, May," Fara semakin gencar menggodaku.

Uh, mau banget rasanya aku tempelin lakban ke mulut dua perempuan ini. Sejak awal tahu bahwa aku akan menikah dengan Narendra, mereka tak habis-habisnya meledekku.

Lupakan Fara dan Mayla karena walau meledek, mereka berdua adalah teman sejatiku di kantor ini. Jadi bagaimanapun, mereka turut bahagia dengan rencana pernikahanku. Malah yang harus begitu kuwaspadai adalah Mak Lampir dan Kuntilanak kantor. Ya, Meida dan Kiana. Dua wanita agresif yang dulu terang-terangan gencar mendekati Narendra. Saat bertemu denganku, dua wanita itu tidak segan-segan melemparkan tatapan mautnya padaku. Membuat kudukku merinding disko kalau sudah ditatap begitu. Bahkan, dengan terang-terangan mereka menyatakan rasa keberatannya. Mengapa justru aku yang berhasil menggaet atasan idola mereka itu.

"Apa bagusnya sih, Deya itu? Mana ceroboh, serampangan, cantik juga enggak. Kok bisa sih,Pak Narendra mau sama dia. Dasar Deyanya aja kali yang kecentilan. Secara kan dia jadi asistennya Pak Narendra selama si Bos di sini," cibir Kiana saat aku tak sengaja mendengarnya menggosipkanku di toilet.

Aku yang masih berada di bilik toilet ingin sekali keluar dan menjambak rambutnya, tapi saat kudengar dia tidak sendiri, kuurungkan niatku. Bukan karena aku takut, hanya berusaha menghindari pertumpahan darah dan meminimalisir jatuhnya korban.

Halah, bilang saja takut!

Dengan memendam kekesalan, aku keluar dari bilik toilet, tapi setelah memastikan bahwa para penggosip itu sudah enyah dari sini. Sambil mendumel sebal, aku membersihkan tanganku. Dasar wanita-wanita menyebalkan. Bisanya hanya menghina orang lain saja. Seolah mereka adalah makhluk paling sempurna. Sejenak pandanganku teralihkan pada pantulan diriku di cermin. Kuperhatikan dengan saksama refleksi diri. Benar sih, aku nggak cantik. Seksi juga enggak. Nah, lalu apa yang Narendra suka

dariku? Apa yang membuatnya memilihku? Kalau dipikir-pikir memang kami jomplang banget. Laksana tiramisu dan apem. Jauh ....

Namun, tidak boleh! Kembali lagi fokus kulayangkan ke cermin. Semakin aku berpikir aku tak pantas hanya akan membuatku merasa rendah diri, padahal berkali-kali Narendra menyatakan cintanya. Itu artinya, aku berharga. Tak peduli apa pandangan orang lain, yang penting Narendra menerimaku apa adanya. Menerima segala kekuranganku. Itu saja cukup bagiku!

"Astaga!" pekikku begitu keluar dari toilet.

Di depanku, sudah ada Kiana dan tiga orang temannya yang ternyata sudah menungguku di depan pintu. Melihat tatapan mematikan si Kuntilanak, aku yakin dia ingin membuat perhitungan denganku. Aku sih berani saja, asal mainnya jangan keroyokan ya.

Halo... kita ini orang dewasa loh, bukan remaja labil yang mainnya *bully*-an!

"Ada apa?" tanyaku berusaha santai.

"Kok bisa ya, Pak Narendra milih kamu?" tanyanya dengan nada sinis. "Cantik enggak, seksi enggak. Cuma perempuan serampangan yang hobinya bikin ulah. Pendek lagi. Nggak pantes banget kalau disandingin dengan Narendra."

Ibuk, kok kata-katanya nancep banget sih?

Oke, aku terima kalau aku nggak cantik, nggak seksi, serampangan, tapi tolong dong, soal fisikku yang tingginya nggak seberapa nggak usah diumbar ke depan publik juga. Aku tahu kok, Kiana itu cantik, putih, langsing, dan tinggi lagi, kayak tiang listrik berjalan. Namun, mau bagaimana lagi, kalau Narendra terpesonanya ke aku. Bukan salahku dong?

Tepat saat aku akan membalas kata-kata pedas Kiana, handphone-ku berdering. Kesal karena diinterupsi, kujawab dengan garang si penelpon.

"Halo, nggak tau apa orang lagi mau konfrontasi sama Kuntilanak?" jawabku ketus sambil menatap galak Kiana.

"*Deya, kamu di mana? Saya sudah di lobi kantor.*"

Duh, Tuhan, calon laki! Durhaka kamu Deya!

Mataku bersinar begitu mendengar suara Narendra. Senyum sumringah kusunggingkan pada Kiana. Saatnya membalas Kuntilanak satu ini.

"Di toilet lantai dasar … ada sedikit masalah ...," jawabku dengan nada semelas mungkin.

"Saya susul ke sana ya."

Nada suara Narendra terdengar cemas. Sementara aku mengangguk pelan walaupun dia tidak melihat. Aku menyunggingkan senyum setan terbaikku pada Kiana. Gadis itu cuma menatap bingung padaku.

Tak lama Narendra tiba, yang membuat para wanita ini terkejut. Sementara aku, mati-matian menahan tawa geli ketika melihat wajah berbinar *plus* kaget mereka akan kemunculan si tembok ini.

"Pak Narendra ...," sapa Kiana canggung. Narendra hanya membalas dengan anggukan kecil karena fokusnya langsung beralih padaku.

"Kenapa?" tanyanya cemas.

Aku melirik Kiana dan yang lainnya. Terlihat jelas raut panik di wajah mereka. Mungkin mereka takut aku mengadukan intimidasi yang gagal mereka lakukan pada Narendra, tapi

maaf, aku bukan anak kecil yang hobi mengadu. Aku hanya ingin bermain-main sedikit saja dengan meminta Narendra menyusulku ke sini.

Puas mengintimidasi mereka, kualihkan tatapanku pada Narendra.

"Ada apa Deya?" tanyanya lagi.

Dan para dedemit kembali terkejut mendengar bagaimana Narendra bisa berkata lembut padaku.

See, because I'm worth it!

"Lapar ...."

Dan seperti biasa, Narendra akan tertawa kecil sambil mengacak puncak kepalaku jika aku sudah mengeluh seperti itu. Ya, aku dan perut besarku!

"Ayo," ajaknya menggamit jemariku.

Narendra berpamitan singkat pada para perempuan itu yang dibalas mereka dengan tatapan memuja dan pasrah, sedangkan aku?

Boleh aku tertawa melihat tampang nestapa Kiana?

❦ ❦ ❦

Seminggu menjelang hari pernikahanku dengan Narendra, aku dilanda kecemasan. Apa memang seperti ini fase seorang calon pengantin ya? Segala hal bisa membuat cemas. *mood* suka jungkir balik dan yang paling parah, rasanya aku ingin kabur saja dan membatalkan pernikahan ini. Namun aksi ekstrim itu tidak kulakukan karena aku nggak mau dikutuk Yangti jadi batu dan diletakkan sebagai patung pelengkap di Prambanan menemani Roro Jongrang.

Semua hal kukhawatirkan. Mulai dari bagaimana aku nanti harus bersikap, bagaimana kami akan menjalani rumah tangga dan satu hal yang selalu mengganjal di benak perawan yang hampir karatan sepertiku adalah ....

"Sakit nggak sih?" tanyaku pada Wanda dan Tika.

"Nggak sakit kok. Malah enak. Nanti kamu pasti ketagihan," jawab Tika santai.

Kulemparkan sebutir kacang atom yang langsung dihindari Tika sambil tertawa-tawa. Senang sekali emak satu itu menjahiliku.

"Nggak usah takut De. Itu instingtif kok. Tubuh kamu bakal tau harus merespon seperti apa." Wanda menjawab bijak.

"Tapi kan aku amatir."

"Ya kamu pikir pas nikah kita berdua juga udah expert apa urusan ranjang?" sulut Tika.

Aduh, ini perempuan satu, ngomongnya frontal banget ya?

"Nggak usah sefrontal itu juga kali!" balasku jengkel.

"Ya lagian kamu, hal begitu aja pake ditanyain. *Sex* sama suami itu nggak perlu ditanyain, cukup lakukan dan rasakan."

"*Make love* bukan *have sex*. Kalau mau *have sex*, cari aja di club sana buat *ONS*, tapi buat suami istri itu bercinta, Tika. Kamu ngelakuin sama suami kamu sekadar seks doang apa pake cinta, sih?" kesalku.

"Ya pake cinta dong," balas Tika sambil cengengesan.

"Jadi... malam pertama itu, sakit nggak?" desakku lagi.

"Gini ya, De ... sakit apa enggak, itu tetap kewajiban kamu sebagai istri ke Narendra. Niat kalian itu ibadah, nggak akan sia-sia kok rasa sakit yang kamu rasain, kalau itu demi nyenengin suami. Jadi, jangan penuhin otak kamu dengan hal-hal aneh yang bikin kamu cemas dan ngelalain tugas kamu sebagai istri." Wanda memberi wejangannya.

"Apa aku minta tunda aja ya sama Narendra?"

"Heh!" tegur Wanda dan Tika bersamaan.

"Tega kamu, ngelakuin itu ke dia? Kamu mau dia selingkuh dan cari perempuan lain di luar sana?" tegas Tika. Aku menggeleng keras.

"Ya nggak mau lah."

"Ya itu... makanya, jangan mikir yang aneh-aneh deh De."

"Tapi Narendra pasti mau kok. Dia pasti ngerti kalau aku belum siap." Wanda berdecak kesal. Gemas mungkin dengan tingkahku.

"Batalin aja sekalian. Sana cari laki-laki impoten, jadi kamu nggak perlu yang namanya ketakutan berhubungan suami-istri!"

Sontak aku dan Tika tertawa mendengar saran gila dari Wanda. Ya kali aku harus nikah sama aki-aki bau tanah?

"Kalau kamu nggak mau sini biar aku aja."

Serentak aku dan Wanda melemparkan bantal sofa ke arah Tika. Wanita itu hanya tertawa terbahak-bahak.

"Mulut kamu, Tik!"

"Abis kamu kebanyakan mikir. Punya laki se-*hawt* Narendra aja pake mikir. Perempuan lain di luar sana mungkin udah telentang pasrah di ranjang Narendra."

Aku meringis mendengar penuturan Tika. Aku tahu, banyak yang memuja Narendra. Tapi apa iya, Narendra mau seenaknya asal comot saja? Membayangkan itu ... aku langsung menggeleng-gelengkan kepalaku.

"Tapi kan ... ngebayangin itu bertamu ke *Miss-V* kita ... kan ...."

"Hayooo... mikir yang nggak-nggak ya?" ledek Tika yang makin membuatku meringis ngilu. Tawa kedua wanita itu pecah. Sementara wajahku merah padam menahan malu.

"Nggak perlu dibayangin De, praktiknya kamu pasti mendesah-desah keenakan nanti."

"Setan!" umpatku pada Tika. Makin membahanalah tawa kedua Nenek Sihir ini.

"Udah deh, De... jangan takut. Relaks aja. Narendra juga pasti tau gimana memperlakukan kamu dengan lembut."

Saran Wanda mengakhiri sesi curahan hatiku karena pesan di *handphone*-ku mengabarkan Narendra sudah menungguku di depan rumah Wanda.

"Aku balik ya," pamitku pada keduanya.

"Duh, enaknya ... sekarang udah ada laki yang jemput, kalau dulu, kang ojek yang udah nangkring depan rumah ya, De ...."

Tika ini memang nggak ada matinya kalau untuk urusan mem*bully*-ku. Lihat saja, wanita satu itu tak henti-hentinya meledekku.

"Au ah..." ucapku sebal.

Begitu aku keluar dari rumah Wanda, Narendra sudah menyambutku dengan senyum menawannya. Ia menyapaku

sekilas dan seperti biasa, mengacak-acak rambutku sambil menanyakan bagaimana hariku dan seperti biasa juga, aku akan langsung masuk ke mobilnya dengan wajah ditekuk 12. Sebal!

"Ini hari terakhir kita ketemu, kamu mau ke mana?" tanyanya ketika mobil sudah melaju.

"Makan boleh?" pintaku bersemangat.

Narendra tertawa tapi juga mengangguk mengiyakan. Dia memutar arah menuju restoran khas Indonesia langganannya. Kebetulan aku juga suka makanan di sana.

"Siap buat ngadepin pingitan besok?" tanyanya ketika kami tengah menikmati makanan.

Lupakan sopan santun, nanti aku akan solat tobat untuk menebus dosa karena makan sambil bicara.

"Biasa aja tuh. Ditinggal setahun tanpa kabar juga aku bisa kok." Narendra tersenyum mendengar sindiranku padanya.

"Bicara apa saja dengan Wanda dan Tika?"

Aku menelan makananku dengan paksa. Masa iya aku harus cerita apa yang kami bicarakan pada Narendra? Atau ini saatnya?

"Ehm ... Narendra ...."

"Ya?"

"Kita bisa kompromi nggak?"

"Deya, sebagai pasangan apa pun bisa kita bicarakan."

"Kalau gitu bisa nggak kita nunda buat malam pertama?"

Dan Narendra sukses tersedak karena ucapanku. Aku meringis ngilu dan segera menyodorkan segelas air putih padanya.

"Deya?"

"Aku ... kan masih perawan, pasti sakit kan? Aku takut tau!"

Narendra terperangah mendengar ucapanku. Wajahnya melongo dengan bibir sedikit terbuka. Persis seperti ikan mas megap-megap kehabisan udara.

"*Are you okay*?"

"Harusnya saya yang tanya. Kamu baik-baik saja kan?" Aku mengangguk. "Lalu dari mana datangnya ide buat menunda?"

"Kamu bilang mau kompromi."

"Saya akan menerima kompromi apa pun Deya. Tapi maaf, untuk yang satu itu, saya nggak bisa."

Wajahku langsung cemberut, tapi jangan bayangkan nafsu makanku akan hilang hanya karena hal ini. Justru aku semakin bernafsu menghabiskan semua yang tersaji di meja.

"Deya ...," panggil Narendra lembut. Aku menatap padanya. "Saya laki-laki dan saya punya kebutuhan biologis. Bersyukur saya mampu menahan diri saya selama ini dan ketika saya bisa memenuhi kebutuhan itu dengan jalan yang benar, apa kamu tega menyiksa saya lagi?"

Aku mengerjap, mencoba mencerna apa yang baru dikatakan Narendra.

"Jadi kamu masih perjaka?" pekikku membuat Narendra melotot tajam.

Waduh, ini mulut toa banget sih?

Refleks aku membekap mulut dengan telapak tangan dan melayangkan pandangan meminta maaf pada Narendra. Pria itu

cuma menghela napas pasrah saja pada kelakuanku.

Bagaimana aku nggak terkejut coba. Bertahun-tahun Narendra hidup di negeri orang. Siapa yang sangka dia masih menjaga dirinya? Kalau pria lain, aku tak yakin mereka bisa. Kurasa aku harus berterima kasih pada orang tua Narendra yang telah mendidik anaknya dengan baik.

"Beneran kamu masih ...."

"Menurut kamu?" balas Narendra. Nada suaranya terdengar jengkel hingga membuatku menahan tawa.

"Beruntungnya aku ...."

"Saya juga beruntung dapetin kamu."

"Sok tau. Emang kamu yakin aku masih perawan?"

"Deya, kamu amnesia?" tanya Narendra.

Deya bego!

Bukannya sudah kukatakan diawal kompromi bahwa aku takut karena masih perawan? Otakku butuh disolder kayaknya. Aku cuma tersenyum bodoh menanggapi.

"Tapi kita bisa kompromi kan?" pintaku lagi.

"De ...."

"*Please* ...," pintaku memelas.

"Kita bicarakan nanti ya?" balas Narendra akhirnya.

"Tapi mulai besok kita nggak bisa ketemu."

"Deya ... maaf kalau kamu merasa saya menikahi kamu demi kebutuhan biologis saya. Demi Allah, bukan itu niat saya menikahi kamu, tapi kalau kamu minta saya menunda ...."

"Tiga hari ... kasih aku waktu tiga hari buat siapin mental," potongku.

"Seminggu masa pingit, kamu juga bisa siapin mental."

"Aku baru tau ternyata kamu keras kepala juga ya?" sindirku.

Narendra menggenggam tanganku lembut. Menatap ke dalam manik mataku. Membuatku terhanyut dalam tatapannya.

"Deya ... saya mohon, kita berdua sama-sama baru dalam hubungan ini, tapi kita akan sama-sama belajar, kamu mau kan? Saya nggak akan maksa kalau ternyata memang kamu belum siap, tapi setidaknya kita bisa mencoba dulu nanti. Kamu mau kan?"

Demi Tuhan, aku yang tadinya berniat berjuang mati-matian, mempertahankan keinginanku, seketika luluh. Salahkan Narendra yang sepertinya pintar sekali memanipulasi pikiranku. Entah sberapa kerasnya aku, Narendra selalu bisa membuatku bertekuk lutut, padahal aku terkenal sebagai perempuan kepala batu yang nggak mudah diperintah. Dan dengan pasrahnya aku mengangguk, membuat Narendra tersenyum senang sambil mengecup punggung tanganku.

Ibu ... aku meleleh!

❦ ❦ ❦

*H*ari ini akhirnya datang juga. Hari di mana aku, akan melepas status sebagai wanita *single*. Berganti menjadi seorang istri. Menghadapi kenyataan itu sudah membuatku berkeringat dingin. Tak henti-hentinya aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar sambil meremas kedua tangan. Membuat Tika dan Wanda yang menemaniku menggelengkan kepala bingung dan

akhirnya gemas, kedua wanita itu menarikku untuk duduk di ranjang yang sudah dihias dengan cantik.

"Bisa diam nggak sih? Mondar-mandir terus daritadi," gerutu Tika menahan lenganku agar tetap duduk.

"Panik tau," omelku.

"Iya, panik, tapi nggak segitu juga. Kamu cuma mau nikah, bukan mau dimasukin ke mesin penggilingan." Wanda menimpali.

"Kok aku beneran takut ya? Kabur aja kali ya?" Tika langsung menoyor kepalaku membuatku memekik kesal.

"Tika! Rusak ini rambutku!"

"Malah pengin banget ngacak-ngacak muka kamu sekalian!" balasnya sama kesal.

"Udah deh, kalian ini. Itu prosesi ijab udah mau mulai loh. Diem deh!" Wanda menengahi kami.

Pendengaran kami kini terfokus pada suara yang menggema di luar sana. Sebelum ijab itu terucap, tanganku sudah berkeringat dingin, sementara jantungku bertalu tak karuan.

"*Ananda Narendra Krisatya Mahesa saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan putri saya, Deyara Milaikha Dharmadi dengan mas kawin seperangkat alat solat dan uang tunai sebesar 365 seperempat Dirham dibayar tunai*!"

"*Saya terima nikah dan kawinnya Deyara Milaikha Dharmadi binti Bagus Catra Dharmadi dengan mas kawin tersebut dibayar tunai*!"

Suara lantang Narendra menggema dari pengeras suara. Dan riuhan kata sah dari para saksi sontak mengukuhkan hubungan

resmi kami di mata Tuhan. Tanpa di komando, air mataku menetes turun. Ini momen paling sakral dalam hidupku. Akhirnya, aku tak lagi menjadi tanggung jawab Ayah, tapi tugas itu akan diambil alih Narendra. Kini, hidupku bukan lagi hanya tentang diriku dan aku harus belajar menekan keegoisanku karena ada seseorang yang akan menjadi tempatku untuk mendiskusikan segala hal. Mempercayakan hidupku pada seseorang yang kini akan kupanggil suami.

Wanda dan Tika segera memelukku bergantian. Mengucapkan ribuan selamat dan doa. Aku tahu, selain keluargaku, merekalah dua orang yang paling berbahagia untukku saat ini karena hanya kepada merekalah aku berkeluh kesah perihal hidupku.

"Selamat ya De, doa kami selalu buat kamu," ucap Wanda dengan mata yang memerah. Aku kembali memeluknya.

"Akhirnya ... perawan karatan kita lepas segel juga. Jangan takut ya, De, cukup mendesah manja aja," ledek Tika.

Kupukul lengannya. Bisa-bisanya dia bercanda di saat seperti ini. Kemudian kami bertiga tertawa bersama. Sampai ketukan di pintu menghentikan tawa kami.

Pintu perlahan terbuka, menampilkan sosok Narendra yang tampil gagah dengan pakaian serba putihnya. Wajahnya menyunggingkan senyum memesona seperti biasa hingga aku harus menahan napas karenanya. Tika dan Wanda memelukku kembali sebelum mereka beranjak pergi. Memberi privasi bagiku dan Narendra. Sebelum menutup pintu, kembali ibu si kutil Aga itu, mengedipkan sebelah mata padaku.

Dasar usil!

Namun, bukan Tika yang harus kucemaskan saat ini, melainkan pria yang tengah berjalan ke arahku ini. Mata Narendra tidak pernah lepas dariku. Membuat jantungku berdegup kencang. Rasanya aku ingin lompat saja dari jendela karena tidak tahan ditatap seperti itu olehnya.

Mari bertaruh, Narendra pasti akan menanyakan kabarku. Dia kan nggak kreatif sama sekali. Jika sampai dia menanyakan kabarku, maka aku akan menampar nya.

Astagfirullah, baru resmi saja aku sudah berniat durhaka padanya? Baiklah, diganti saja. Aku akan mencubit hidungnya!

Narendra kini sudah berdiri tepat di hadapanku. Pria ini lantas berlutut mensejajarkan wajah kami. Senyumnya menular seketika. Rasa gugupku perlahan menghilang berganti dengan perasaan nyaman.

"*Assalamualaikum* istriku? Apa kabar, Deya?"

Tuh kan bener!

Narendra menyapaku, kemudian mengecup lembut dahiku. Rasanya benar-benar luar biasa. Sentuhan yang kami lakukan setelah resmi sebagai suami istri. Walaupun Narendra beberapa kali mengecup dahiku, tetap saja rasanya berbeda dengan sentuhan yang dilakukan dengan label halal.

Lepas mengecupku, Narendra menatapku intens sambil tetap menyunggingkan senyumnya. Saat itulah, dengan gemas, kutarik hidungnya membuatnya memekik karena terkejut.

"Deya?" tanyanya bingung.

"Kamu nggak kreatif. Aku bertaruh dalam hati kalau kamu nanya kabar aku, bakal aku cubit hidung kamu."

"Hah?"

"Tadinya mau aku tampar," lanjutku membuat Narendra makin bingung.

"Hah?"

"Sekali lagi kamu ngomong hah, bakal aku ...," belum lagi aku selesai mengultimatum, Narendra sudah mencuri ciuman di bibirku.

"Hah?" seruku sambil memegangi bibir.

Narendra tersenyum. Ia bangkit dan menarik tanganku untuk ikut berdiri.

"Ayo keluar, kita lanjutkan nanti malam," ucapnya dengan nada jahil.

Apa semua pria yang sudah menikah akan menunjukkan sisi mesumnya?

Selesai dengan semua prosesi ijab kabul dan penandatanganan berkas, juga wejangan dari para tetua. Acara dilanjutkan dengan prosesi ramah tamah. Aku dan Narendra sepakat tidak akan mengadakan resepsi mewah, hanya pesta sederhana yang mengundang kerabat dan tamu yang tidak seberapa. Pesta pun dilaksanakan dengan konsep *garden party* dan dilangsungkan di kediaman keluarga Narendra yang memiliki area terbuka yang cukup luas.

Tepat pukul 7 malam, acara dimulai. Tidak ada prosesi yang rumit hanya sekedar ramah tamah dengan para tamu dan kerabat. Sepanjang acara berlangsung, Narendra juga tidak pernah melepasku. Entah dia ini tipe pria posesif atau apa, tapi tangannya tidak pernah meninggalkan pinggangku. Bahkan, saat kukatakan aku ingin ke toilet saja, kami harus berdebat. Terlebih saat Kafin datang dan ingin memberikan ucapan selamat pada kami.

"Bisa dilepas dulu nggak sih?" ucapku sebal saat Narendra terus saja mengikutiku yang ingin berbincang dengan Kafin.

"Tidak."

"Fin, bisa ambilin balok es itu nggak? Pengin banget nimpuk ke muka dia." Kafin langsung tertawa sementara Narendra menyipit kesal padaku.

"*You'll pay for it later, Mrs*," bisik Narendra tepat di telingaku. Membuatku bergidik ngeri.

Bayar apa? Emang aku punya hutang padanya?

Acara terus berlanjut dan di depan panggung, sudah berdiri dengan anggun seorang penyanyi yang akan menghibur kami semua dengan nyanyiannya. Narendra mengajakku berdansa ketika lagu A Thousand Years milik Christina Peri mengalun, yang langsung kutolak mentah-mentah.

"Kenapa?" tanyanya bingung.

"Aku nggak suka dansa. Aku nggak bisa dansa dan sumpah aku nggak suka hal *menye-menye* begitu."

Narendra gemas dan memelukku erat. Menimbulkan sorakan riuh dari para tamu, tapi seakan tidak peduli, ia terus saja memeluk dan membawa tubuhku berdansa mengikuti arahannya.

"Narendra!" pekikku.

"*Just do it for me*," pintanya sambil mencium puncak kepalaku.

Dan aku, seperti biasa. Akan luluh begitu saja menuruti kemauannya.

Pesta melelahkan yang menguras tenagaku itu akhirnya usai. Tepat pukul 12 malam aku baru bisa membaringkan tubuhku ke kasur empuk di kamar Narendra, di rumah orang tuanya. Kamarnya begitu nyaman. Tidak ada kesan dan dominasi pria di kamar ini. Malah lebih terkesan *chic* dan natural, juga elegan. Setelah membersihkan diri yang kulakukan dengan ekspres, aku langsung jatuh melayang di kasur. Meninggalkan Narendra yang masih berkutat di kamar mandi.

"Deya ...," suara samar kudengar di tengah rasa kantuk yang hampir membawaku ke alam mimpi.

"Hm ...."

"Bisa kita bicara sebentar?"

"Bisa besok aja?" pintaku dengan setengah sadar.

"Kamu tau harusnya ini jadi malam istimewa buat kita kan?"

"Tapi aku ngantuk."

"Oke, ayo tidur."

Aku tersenyum penuh kemenangan saat Narendra menyetujui keinginanku. Bisa kurasakan Narendra masuk ke selimut yang sama denganku dan memelukku. Rasanya nyaman dan aku yakin, aku bisa tertidur pulas karena pelukannya. Namun, aku salah besar. Bukannya membiarkanku terlelap, Narendra malah mengganggu tidurku. Dia memberikan kecupan-kecupan ringan di kepala dan seluruh wajahku. Dahi, pipi, hidung, telinga bahkan bibir. Membuatku kegelian dan lantas bangun sambil mengerang kesal.

"Mau kamu apa sih?" tanyaku setengah berteriak.

"Belum solat sunnah," jawabnya enteng.

"Terus kenapa pake cium-cium?"

"Cium istri sendiri juga. Bukan istri orang, apa salah?"

"Salah!"

"Di mananya?"

Aku menajamkan mata memandangnya, tapi Narendra sama sekali tak merasa takut. Ia tetap menampilkan wajah tenangnya. Seketika aku tersadar. *Tuhan, berdosa lagi deh sama suami*!

"Kita solat ya?" aku akhirnya mengangguk.

Narendra membimbingku ke arah kamar mandi untuk berwudhu. Saat aku kembali, ia sudah menyiapkan sajadah dan peralatan solat untukku. Selesai solat, kami berdoa bersama. Tidak lupa dia juga membacakan doa ke ubun-ubunku lalu mengecupnya. Ada perasaan haru dan bahagia menyusup ke kalbuku kala Narendra melakukan hal itu. Dan aku baru tahu, Narendra punya suara yang merdu saat mengimamiku. Walaupun aku tidak tahu pasti apakah bacaannya sempurna, tapi bagiku, dia adalah imam yang sempurna.

Selesai melaksanakan ibadah, kami sama-sama merapikan perlengkapan solat. Kemudian, duduk saling berhadapan tanpa kata. Rasa canggung dan gugup jelas mendominasiku saat ini, tapi sebisa mungkin aku tutupi dengan mengalihkan tatapanku ke segala arah.

"Sudah nggak ngantuk lagi?" tanyanya. Aku menggeleng sebagai jawaban.

"Kalau begitu, bisa kita lanjutkan ke ibadah selanjutnya?"

Seketika wajahku pias. Jantungku serasa melompat dari ketinggian 3000 kaki. Demi apa, Narendra masih ngotot perihal malam pertama? Apa dia nggak mikir kalau aku lelah?

Bukannya menjawab, aku malah mencebikkan bibir dan entah terjangkit virus gila dari mana aku malah mulai terisak.

"Capek ...," keluhku.

Seketika tawa Narendra pecah. Dia menarikku ke pelukannya dan menghujani puncak kepalaku dengan ciuman sayang.

"Iya ... iya tau. Cuma bercanda kok."

"Bercandanya keterlaluan," keluhku memukul dadanya dengan sekuat tenaga sepenuh hati. Untung dia terima saja.

"Maaf ...," ucapnya kala mengurai pelukan. "Kita tidur ya?"

Aku mengangguk setuju. Narendra mencium dahiku lama kemudian menggendongku menuju ranjang. Aku takut dia nggak kuat mengangkatku. Secara Faza bilang kalau timbunan lemak ditubuhku banyak. Kan nggak elit banget kalau tiba-tiba kami berdua jatuh, tapi pikiran bodoh itu sepertinya tidak terjadi karena Narendra dengan mudahnya membaringkanku ke ranjang.

Kau lihat Faza, Mbakmu ini nggak berat!

Setelah itu Narendra ikut berbaring dan menarik selimut menutupi tubuh kami. Ia memelukku erat dan memberikan ciuman selamat tidur padaku.

"Beneran nggak mau lanjutin ibadah yang lain?" goda Narendra ketika aku hampir memejamkan mata.

Seketika mataku terbuka dan menatap nyalang padanya.

"Sekali lagi nanya itu, kamu tidur di balkon ya?" ancamku.

Narendra kembali tertawa. Ia mengeratkan pelukannya dan menghadiahi wajahku dengan banyak kecupan.

"*I know, I can wait, wifey. Goodnight and sleep tight, baby ....*"

Dan ciuman terakhir dari Narendra pertanda kalau perdebatan kami berakhir untuk malam ini. Aku merapatkan tubuhku padanya. Meringkuk nyaman dalam pelukan hangatnya.

Lihat kan, Tuhan itu baik sekali. Dia tak pernah salah mengirimkan seorang pendamping yang akan membimbing kita. Seperti halnya aku, yang mendapatkan seorang teman hidup, *partner* bertengkar, penjaga dan pembimbing yang baik, seperti Narendra.

Jadi, apa lagi yang harus kukeluhkan dalam hidup?

Always and Forever

61.6K ★ 5.5K 1.4K

Menjadi istri dari seorang Narendra sama sekali tidak ada yang berubah dariku. Kalau katanya segala sesuatu berubah ketika kita tak lagi sendiri, hal itu sama sekali tak sepenuhnya berlaku bagiku. Aku tetaplah Deya yang ceroboh dengan mulut tanpa rem dan kelakuan absurd tanpa pikir panjang. Hanya saja saat ini ada seseorang di sampingku yang akan selalu mengingatkan kesalahanku, membimbingku menjadi lebih baik, mendengarkan segala keluh kesahku, menjadi tempat sampah bagi segala emosiku dan selalu ada di sampingku kapan pun aku membutuhkan. Tak perlu lagi merepotkan orang lain, tak perlu lagi mencari ibu atau siapa pun ketika aku ingin mengadu dan menjadi tempat bersandarku ketika merasa jenuh dengan segala keruwetan hariku.

Walaupun sudah menikah, Narendra juga tidak pernah melarangku melakukan apa pun yang kuinginkan selama itu tidak menyalahi aturannya. Seperti keinginanku untuk tetap bekerja. Narendra sebenarnya sudah memintaku untuk berhenti bekerja karena ia sendiri mampu memenuhi apa pun kebutuhanku. Namun, aku tetap kukuh untuk bekerja karena bagiku bukan masalah seberapa besar aku dibayar perusahaan, tapi karena aku masih belum bisa membiasakan diri seandainya aku berhenti bekerja. Aku juga bingung apa yang akan kulakukan jika aku berhenti. Ya, menjadi ibu rumah tangga benar-benar perjuangan

berat bagiku, perjuangan jika suamimu bisa melakukan semua pekerjaan rumah lebih baik darimu, seperti yang kualami. Narendra ternyata mampu melakukan semua tugas rumah tangga lebih rapi dariku. Memasak, membersihkan rumah, mencuci piring, menata pakaian, bahkan mengepel lantai. Aku bisa melakukan semuanya, tapi tidak sebaik Narendra.

Tuhan, kenapa Kau menciptakan manusia dengan keahlian serba bisa seperti Narendra?

Seperti ketika aku mengeluh tentang susunan pakaian di *walk in closet* miliknya di rumah baru kami.

"Kok begini?" keluhku menunjuk ke arah susunan pakaiannya.

"Apanya?" tanya Narendra menghampiriku.

"Kok kamu bisa susun pakaian sebagus ini? Sesuai warna, sesuai bahan, rapi lagi? Aku aja nggak bisa." Narendra tertawa sambil mencium kepalaku. Aku cuma bisa cemberut saja.

Oh ya, ada satu kebiasaan Narendra yang awalnya membuatku jengkel tapi setelah jenuh melarangnya, aku biarkan saja. Dia suka sekali mencium kepalaku. Mau depan, samping, puncak, belakang, tetap saja dia lakukan. Katanya dia senang menghirup aroma rambutku. Hah? Aneh kan? Kalau suami lain akan senang mencium pipi, dahi atau bibir istrinya, tapi Narendra justru paling senang mencium kepalaku. Bukan dia tidak senang mencium bagian yang lain, tapi kepala adalah bagian favoritnya.

Untung aku nggak punya peternakan kutu di rambutku!

"Gimana caranya kamu bisa lebih mahir melakukan tugas rumah tangga daripada aku, sih?"

"Deya, sejak SMA saya sudah terbiasa mengerjakan hal ini sendiri. Tanpa bantuan ART dan hidup sendirian di Korea

membuat saya lebih mandiri lagi. Saya nggak pernah pakai jasa petugas kebersihan di sana. Saya merasa rumah adalah privasi saya. Jadi sebisa mungkin saya yang menjaganya sendiri. Paling hanya membawa pakaian, *bed cover*, selimut, atau gordin ke binatu. Selebihnya saya kerjakan sendiri," jelasnya panjang lebar.

"Aku juga biasa mengerjakan sendiri, tapi nggak setelaten kamu."

Lagi-lagi Narendra tertawa. Dia memelukku untuk meredakan kekesalanku. Pelukan Narendra adalah cara paling ampuh sekarang untuk menjinakkanku.

"Bisa belajar, Sayang," hiburnya sambil mengecup puncak kepalaku berkali-kali.

"Huh, nggak berguna banget aku jadi istri."

Narendra mengurai pelukannya. Menangkup wajahku dan menatapnya dengan penuh cinta.

"Nggak ada yang sia-sia didiri kamu. Semua akan membaik seiring waktu. Percaya deh, kamu istri paling sempurna buat saya. Kita saling melengkapi kekurangan masing-masing. Seimbang," tutupnya.

Perlahan, Narendra mendekatkan wajahnya ke wajahku. Kalau sudah momen seperti ini, jantungku pasti akan segera dangdutan tak karuan, padahal sudah sering Narendra menciumku, tapi untuk bagian yang satu ini, selalu saja rasanya membuatku panas dingin.

"*You're the special one that I ever had in my life*," bisiknya setelah menyudahi ciumannya.

Dan seperti orang tolol, senyumku pasti mengembang dan aku akan menyembunyikan wajah meronaku di dadanya. Malu, padahal sudah halal!

Perihal statusku yang masih bekerja, ada satu syarat dari Narendra yang harus berlaku. Aku harus berhenti bekerja ketika hamil nanti. Syarat mutlak Narendra yang tidak boleh dibantah dan aku setuju saja. Toh, belum tahu juga kapan Tuhan akan memberi kepercayaan pada kami untuk menjadi orang tua. Jadi, kunikmati saja hari-hariku sebagai *cungpret* selagi bisa.

Ngomong-ngomong perihal hamil, aku juga tidak tahu kapan aku bisa merasakannya karena hingga sebulan aku dan Narendra menikah, kami belum juga melakukannya. Sebut aku istri durhaka karena tega-teganya melalaikan kewajiban terhadap suami, tapi sumpah mati, aku masih merasa takut. Beruntungnya aku memiliki Narendra sebagai suami karena ia tidak pernah mendesakku. Aku tahu dia menginginkannya. Namun, entah setan apa yang merasukiku sampai aku belum juga berani melaksanakan tugasku. Jika kedua orang tua kami tahu, kurasa mereka akan kecewa padaku. Jika Wanda dan Tika tahu, mungkin Wanda akan menggantungku di bawah jembatan layang dan Tika, kurasa dia akan merealisasikan ucapannya untuk menggantikanku.

Kadang aku selalu menyalahkan diri sendiri sebagai istri yang tidak berguna. Sering juga aku menangis sendiri di kamar mandi karena merasa jahat terhadap Narendra. Dia membutuhkanku tapi aku masih egois dengan mementingkan ketakutanku. Jika sudah begitu, saat ia mendapati mataku sembab, dia hanya menggiringku ke kasur dan memelukku sampai aku jatuh tertidur. Dia tahu aku pasti menangis dalam tidur, tapi tak pernah sekali pun dia mencecarku dengan berbagai pertanyaan di pagi hari. Dan aku kembali merasa menjadi istri tak tahu diri karena sudah berlaku kejam padanya.

"*De... jangan kejam begitu. Jangan kelamaan nyiksa Narendra. Kamu tega sama dia? Bagaimanapun, setakut apa pun kamu, jangan lalaikan tugas kamu sebagai istri*," nasehat Wanda melalui telepon ketika aku mencurahkan perihal masalah ketakutanku berhubungan.

Aku tidak tahan lagi. Aku butuh seseorang untuk bicara dan Wanda adalah orang yang tepat. Bukan ibu atau Tika.

"Aku bingung Wan ...."

"*De, sesabarnya Narendra dia punya batasan. Kamu beruntung kalau sampai sekarang dia masih bertahan, tapi kalau kamu juga masih bertahan, siapa yang tau ke depan. Kalaupun Narendra tetap bertahan, kamu nggak takut Allah dan para malaikatnya melaknat kamu? Kalau kamu masih kukuh dengan ketakutan kamu, sebagai sahabat, aku minta kamu lepaskan Narendra. Jangan pernah menyesal karena kamu sudah melepaskan sesuatu yang berharga seperti dia. Jangan siksa dia terus. Narendra berhak bahagia. Kalau bukan dengan kamu jalannya. Mungkin dengan orang lain. Apa kamu rela*?"

Ucapan Wanda menghantamku. Apa aku rela? Tidak. Aku menggelengkan kepalaku. Menahan air mata yang akan melesak keluar. Sesak rasanya membayangkan aku harus melepaskan Narendra. Dia yang terbaik yang dikirimkan Tuhan padaku dan aku dengan bodohnya akan melepaskannya? Tidak akan!

"Aku nggak mau, Wan. Aku nggak bisa."

"*So*?" tanya Wanda.

Aku menarik napas panjang. Mengumpulkan tekad dan keberanianku. "*I'll do it*!" ucapku sungguh-sungguh.

Kudengar Wanda menarik napas lega di seberang sana. "*That's my girl*," ucapnya dengan nada gembira. "*Aku benarkan? Kamu masih gadis*?" ledeknya.

"*Soon*, *not anymore*," balasku pasti. Wanda tertawa di sana.

"*Good luck, Deya. Jangan mundur lagi*!"

"*I won't*."

"*Jangan lupa pake lingerie seksi biar Narendra nggak bisa berkedip*."

"Gila!"

Wanda tertawa. "*Jangan pake baju yang susah dilepas. Pake kemeja aja biar lebih romantis pas Narendra buka satu per satu kancing baju kamu*."

Aku menyumpah serapah habis-habisan pada Wanda yang hanya ditanggapinya dengan tawa geli. Panggilan berakhir. Dengan menghela napas aku menuju kamar mandi untuk melakukan persiapan. Aku tidak akan mundur lagi. Kali ini tidak.

❦ ❦ ❦

Selesai makan malam dan membersihkan peralatan yang dibantu Narendra aku bergegas ke kamar, sedangkan dia masih duduk di sofa ruang televisi, menikmati acara entah apa sambil memeriksa berkas pekerjaannya.

Begitu tiba di kamar, aku langsung masuk ke kamar mandi. Merapikan diri. Menatap bayanganku di cermin. Aku tidak boleh mundur. Inilah saatnya. Dengan tangan bergetar, aku berjalan mondar-mandir di kamar mandi, mengatur ritme napas dan menyiapkan mental.

Perlahan kubuka pintu dan mendapati Narendra sudah duduk menyandarkan diri di kepala ranjang. Dengan buku di tangannya. Melangkah pelan, aku menghampirinya. Menyadari keberadaanku, Narendra mendongak dan melepaskan pandangannya dari buku. Ia tersenyum menatapku dan mengulurkan tangannya. Mengajakku bergabung dengannya. Aku menurut dan duduk bersila di ranjang, menghadapnya.

"Aku mau ngomong," mulaiku.

"Ya?"

"Narendra, *let's do it*!"

"*Do what*?" tanyanya bingung.

"Me ... itu ...." Narendra menaikkan sebelah alisnya.

Duh, susah amat sih mau ngomong itu saja?

Narendra mengusap lembut pipiku. "Kamu mau apa, Deya?"

Kuhembuskan napas pelan. "*Let's do it! Make love!"*

Narendra tersentak kaget dengan penuturanku. Ditatapnya aku intens, seolah mencari kesungguhan di mataku.

"Deya, ada apa?"

"Aku mau kita melakukan itu. Sekarang!"

Kuberanikan diri bersikap agresif. Mendekat ke arah Narendra dan langsung menarik tengkuknya, mencium bibirnya dengan ganas. Narendra terkejut, tapi sebisa mungkin dia mencoba melepaskan diri tanpa membuatku merasa ditolak.

"Sayang... *easy*... *what's wrong*?" tanya Narendra yang berhasil menahanku.

Aku menunduk tak berani memandangnya. Rasanya malu sekali bersikap agresif begitu terhadapnya. Seperti ....

"Deya ...," panggil Narendra mengangkat daguku untuk menatapnya.

"Aku mau kamu. Sekarang."

"Deya... saya juga, tapi bukan dengan cara seperti ini. Cerita, ada apa? Saya tau kamu takut, tapi kenapa tiba-tiba jadi begini? Kamu tau kan kalau saya nggak akan maksa kalau kamu belum siap. Saya akan menunggu. Kapan pun itu."

Kata-kata Narendra bukannya menenangkanku, malah membuatku semakin gusar. Air mataku perlahan keluar dan aku langsung melesak memeluk erat Narendra.

"Aku mau sekarang. Aku nggak mau nunggu lagi. Aku nggak mau kamu bosan. Aku nggak mau kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu pergi karena terlalu lama menunggu. Aku nggak mau," cecarku dengan nada frustrasi.

Narendra mengeratkan pelukannya. Berkali-kali dia berusaha menenangkanku sambil menciumi puncak kepalaku.

"Deya ... saya nggak akan bosan. Saya siap menunggu kamu kapan pun dan saya nggak akan pergi ke manapun," janjinya.

Tapi aku menggeleng cepat. Makin terisak di pelukannya.

"Deya dengar ...," Narendra mengurai pelukan kami.

"Aku mau kamu!" kukuhku.

"Iya, Sayang, tapi bukan begini caranya." Narendra menghapus jejak air mata di wajahku.

"Terus kamu mau gimana?"

"Kita lakukan pelan-pelan. Bukan dengan keadaan kamu yang sedang labil begini."

"Aku nggak labil. Kalau nggak sekarang nanti keberanianku luntur."

Narendra hampir saja tertawa. Membuatku makin malu saja. Bersikap seperti ini saja aku harus berjuang sekuat tenaga dan sekarang dia malah mau tertawa.

"Kamu mau nggak, sih?" nada suaraku berubah jadi jengkel.

"Menurut kamu saja. Apa ada suami yang menolak saat istrinya menawarkan hadiah?" tanyanya geli.

"Ya kalau mau, ayo lakukan."

"Lakukan apa?" Narendra sengaja menggodanya.

"Ih ... ya itu... *make love*." menyebutkannya saja sudah membuat pipiku memanas.

"Yakin kamu siap?" tanyanya. Aku mengangguk mantap.

"Apa yang mendasari ini, Deya?" selidiknya.

Kembali aku menghela napas. "Karena ini kewajibanku sebagai istri, karena aku nggak mau egois dengan menyiksa kamu, karena aku cinta sama kamu dan aku nggak mau kamu ninggalin aku. Satu-satunya cara membuat kita makin terikat adalah berhubungan layaknya suami istri. Lahir batin."

"Deya ... saya benar-benar nggak mengerti dengan jalan pikiran kamu saat ini," katanya sambil menggelengkan kepala.

"Nggak perlu dimengerti. Cukup kita lakukan. Seperti kata Tika, cukup mendesah dan pasrah."

Tawa Narendra benar-benar pecah sekarang. Dia berkali-kali menggelengkan kepala. Lalu menarikku ke pelukannya.

"Ada apa dengan istriku ini?" tanyanya dengan nada bercanda.

"Nggak ada apa-apa. Aku cuma mau menunaikan tugasku."

"Jangan dipaksa Deya. Kalau kamu belum siap mental."

Gemas, aku melepas pelukan dan mencubit lengannya kesal. "Udah deh, jawab aja. Mau apa enggak?"

Narendra menatapku serius. Membuatku meneguk saliva karena gugup.

"Sangat. Dan kamu yakin?" Aku mengangguk. "Sekali kita melakukannya, saya nggak akan berhenti."

Aku bergidik ngeri, kenapa jadi horor begini ya? "Kok berasa kayak di film-film Hollywood sih? Kamu nakutin aku?"

Narendra menangkup wajahku, mengecup bibirku sekilas. "Saya tanya sekali lagi, kamu yakin?"

No turning back jadi, aku mengangguk pasti.

Narendra mengecupku sekali lagi. "Kita solat dulu," ajaknya menarikku berdiri.

Selesai beribadah, Narendra membimbingku ke ranjang. Kami duduk berdampingan di pinggir ranjang. Kembali rasa cemas dan takut itu menyerangku, tapi aku tidak akan menyerah. Aku sudah bertekad melakukannya. Menyerahkan segalanya pada Narendra.

"Ini sama-sama yang pertama untuk kita, tapi sebisa mungkin saya nggak akan menyakiti kamu," ucapnya lirih.

"Aku percaya sama kamu," ucapku meyakinkan Narendra dengan tatapanku.

"*I love you*, Deya ...."

Narendra mulai mencium dahiku dengan lembut. Beralih ke kedua mata, pipi, dan sedikit berlama-lama di bibirku. Sentuhannya kali ini membuatku melayang. Sebisa mungkin aku membalas pagutannya. Berusaha mengimbangi hingga perlahan ciuman Narendra turun ke leherku membuatku mengigit bibir agar tidak mendesah. Leher adalah salah satu titik sensitifku. Bahkan, sebelum disentuh saja, aku bisa menggelinjang kegelian, apalagi kini ada bibir Narendra yang bermain di sana.

Napas kami mulai memburu. Saat tangan Narendra dengan gerakan lambat melepas satu per satu kancing piyamaku. Jantungku sudah bergemuruh. Terlebih saat Narendra mendaratkan ciumannya di pundakku yang sedikit terbuka. Beralih ke tulang selangkaku. Ada gelenyar aneh yang kurasakan. Ini sentuhan paling intim yang pernah kami lakukan.

"Kamu siap?" tanyanya saat menghentikan sentuhannya dan kembali mendekatkan wajahnya ke wajahku.

"Sangat," jawabku dengan napas yang sudah memburu.

"*Thank you*," balasnya sambil tersenyum dan kembali memagut bibirku.

Tak ada lagi keraguan dan ketakutan dalam diriku ketika Narendra membaringkanku. Tatapannya ketika dia sudah berada di atasku memberikan keyakinan bahwa semua akan baik-baik saja. Aku pun mengangguk pasrah saat Narendra menunaikan kewajibannya. Semua berlangsung dengan lembut. Tak sekali pun Narendra bersikap tergesa-gesa dan menyakitiku.

Sentuhannya menghilangkan semua ketakutanku dan penyatuan ini, membuatku yakin bahwa Narendra adalah yang terbaik.

Jadi, aku bisa berbangga pada dua nenek sihir itu jika mereka bertanya. Aku bisa dengan lantang mengatakan, *I did it*!

❦ ❦ ❦

Hari ini aku terpaksa pulang kantor dengan naik taksi. Narendra bilang dia tidak bisa menjemputku karena ada yang harus diselesaikannya di kantor karena aku juga pulang terlalu sore dan takut tak sempat memasak, akhirnya kuputuskan membeli makanan siap saji untuk makan malam kami nanti.

Begitu tiba di rumah, segera aku membersihkan diri dan menghangatkan bahan makanan yang tadi kubeli. Tepat saat makanan sudah terhidang, Narendra tiba di rumah. Dia langsung menghampiriku ke ruang makan dan mencium kepalaku seperti kebiasaannya.

"Mau langsung makan?" tanyaku.

"Mandi dan magrib dulu," ucapnya menarik tanganku ke kamar.

Selesai melaksanakan kewajiban, kami kembali ke ruang makan. Tak ada yang bersuara selama makan dan ketika ritual makan malam usai, Narendra membantu merapikan bekas peralatan makan kami.

"Tumben masakannya enak," ucapnya.

Aku langsung cemberut. Segitu gagalnyakah jika aku yang memasak? Aku memang bukan koki yang handal. Masih lebih baik Narendra malah, tapi untungnya dia menerima semua itu. Tak jarang dia mengajariku memasak. Belajar bersama Narendra

menyenangkan. Jika bersama ibu, dua kali aku menghanguskan ikan, maka beliau akan mengusirku keluar dari dapurnya. Namun, dengan Narendra, dia selalu sabar dan membesarkan hatiku.

"Nanti kita coba lagi."

Begitu katanya setiap kali aku melakukan kesalahan. Benar-benar suami idaman, kan? Hebatnya Narendra lagi, dia selalu mau menjadi kelinci percobaan untuk setiap eksperimen memasakku dan tidak pernah mengeluh. Jelas, kalau dia mengeluh, siap-siap saja jatahnya dipotong.

The power of wifey, hah!

"Tadi nggak sempat masak. Pulangnya juga agak telat."

"Kok bisa?" tanyanya sambil membilas piring-piring yang telah kusabuni.

"Gara-gara si Kuntilanak yang bikin aku kerja 2 kali lipat."

Narendra mengernyit bingung. "Kuntilanak?"

Aku mengeringkan tanganku yang basah kemudian bersandar di dinding wastafel. "Kiana... Kuntilanak yang pernah ribut sama Mak Lampir dulu memperebutin perhatian kamu."

Narendra terlihat mencoba mengingat kejadian fenomenal di kantor kami itu.

"Oh, kejadian yang bikin pipi kamu kecakar dan kamu minta pertanggungjawaban?" ada nada geli dalam suaranya.

"Iya. Bisa-bisanya dia sengaja ngasih laporan yang salah buat ngerjain aku. Balas dendam kali ya karena gagal dapetin kamu. Eh malah kamu nikah sama perempuan serampangan kayak aku."

Narendra ikut bersandar dan menarikku ke pelukannya. "Jangan didengerin. Justru perempuan serampangan ini yang bikin saya cinta mati dan nggak bisa lupa sama semua kelakuan konyolmu," hiburnya.

Aku mendongak, menatap Narendra dengan wajah cemberutku. "Bisa nggak sih, kamu minta Pak Armen buat pecat Kiana? Atau paling enggak, pindahin dia ke mana gitu. Kirim ke kantor pusat di Korea sana? Pasti dia senang banget itu."

Narendra mencubit hidungku gemas, kemudian mengecup pipiku berkali-kali sambil tertawa.

"Kalau ngomong suka sembarangan ya? Mana bisa saya seenaknya berbuat begitu? Saya kan nggak punya wewenang apa-apa lagi di sana, Deya."

"Sedikit nepotisme gitu? Kan kamu kenal sama petinggi di kantor pusat."

Dia makin tergelak mendengar gerutuanku. "Nggak bisa, Sayang ...."

Dasar aku wanita terlambat puber, dipanggil sayang seperti itu saja sudah mesem-mesem nggak jelas begitu.

"Terus gimana dong? Kan aku nggak mau dikerjain terus-terusan sama perempuan itu. Bukannya aku nggak bisa balas, tapi ... harga diri dong ... masa udah nikah gini masih main kasar?"

"Nggak usah diladeni. Kalau kamu merasa sikap Kiana sudah di luar batas, laporkan pada atasan yang berwenang."

"Eh, atau aku minta dikirim ke Korea aja ya? Lumayan, kan? Aku bisa tinggal di sana. Pasti asik banget itu," racauku.

Narendra menatapku datar. "Lalu saya mau di ke manakan?"

Aku tertawa mendengar nada protes dalam suaranya. "Ya kamu di sini aja. Itung-itung belajar jadi suami setia."

"Nggak akan!"

Dan Narendra langsung menggendongku menuju kamar kami. Tidak dipedulikannya aku yang berteriak histeris meminta diturunkan. Setiba di kamar, jangan bayangkan Narendra akan mengurungku dengan posesif layaknya suami yang sering disebutkan di novel roman picisan. Setiba di kamar kami justru melanjutkan adu argumen yang tertunda hingga selesai solat isya berjamaah dan melakukan ritual sebelum tidur. Bahkan, kami tetap berbincang, yang kami lakukan sambil berpelukan erat hingga terlelap.

❦ ❦ ❦

*J*ika dulu aku adalah makhluk mengenaskan dengan label *jones* karatan dan selalu menjadi korban *bully*-an di setiap pertemuan keluarga. Sekarang tidak lagi. Aku punya suami luar biasa yang selalu ada di sampingku. Menggenggam erat jemariku dan tidak membiarkanku berada dalam kesulitan apa pun. Tidak ada lagi yang mencercaku karena aku punya Narendra. Aku juga bisa tunjukkan pada orang tua bau tanah seperti bude Ratih, untuk tidak lagi mengkhawatirkan diriku.

"Mas Narendra ganteng banget ya, Mbak?" bisik Reni, anak bude Ratih saat ia mendekatiku untuk mengambil cemilan juga.

"Hm ...," gumamku datar.

"Di mana sih bisa ketemu cowok seganteng itu, Mbak?" tanyanya lagi.

"Cek toko sebelah."

" Apa?"

Aku menghentikan kegiatanku memasukkan berbagai jenis kue ke piringku. Lalu berbalik menghadap Reni.

"Jadi jomblo dulu sampai umur kamu 27 tahun," ucapku kemudian berlalu meninggalkan Reni yang memandangku dengan mulut menganga.

Aku menghampiri Narendra yang sedang duduk memangku Aira dan membantu Dimas menyusun *puzzle* di *iPad*-nya. Di antara semua keponakan yang kumiliki, entah mengapa Aira dan Dimas lah yang sangat dekat dengan Narendra. Suami datarku itu bisa menjinakkan semua keponakanku yang ajaibnya bukan main. Namun, hanya dua anak Lena ini saja yang sangat lengket dengannya. Aira jika bertemu dengannya tidak akan mau lepas dari pangkuannya kecuali saat ia akan tidur. Dan Dimas, keponakanku yang tidak banyak omong ini seolah menemukan sahabat yang sehati dengannya. Mereka bisa mengobrol apa saja. Mulai dari buku kesukaan sampai *games* yang mereka sukai. Aku cukup terkejut manusia serius seperti Narendra ternyata bisa suka juga berbagai buku anak, komik dan *games*.

"Mau?" tawarku padanya saat aku sudah duduk di sampingnya.

"Segitu habis?" Narendra malah bertanya ketika melihat isi piringku.

"Habis," jawabku sambil mengangguk.

"Kecil-kecil begini nafsu makan kamu besar ya?" ujar Narendra mengacak rambutku.

"*Miya* kan perutnya kayak tong sampah," celetuk Dimas membuatku melotot garang. Sementara Narendra berusaha menahan tawanya.

"Heh, nggak sopan. Mau *Miya* banting itu *gadget*?" ancamku.

Dimas mengalihkan tatapannya dari layar *iPad*. "Mama yang bilang, perut *Miya* kayak tempat sampah, katanya."

Lena ini mulutnya memang minta dipuntir ya?

"Lain kali kalau Mama ngomong ngaco jangan didengar," balasku kesal.

"Durhaka kalau nggak dengar kata orang tua."

Skak mat! *Aku dipukul telak anak umur 8 tahun*!

Kesal karena tidak bisa membalas Dimas, kulampiaskan dengan memasukkan kue-kue itu ke mulutku dengan membabi buta. Narendra yang melihat hal itu, mengelus kepalaku dan mengingatkan aku untuk makan dengan pelan. Aksinya tentu saja menjadi tontonan keluarga yang lain. Beberapa kerabat bahkan tersenyum melihat kami.

"Deya ... kalian udah cocok itu jadi orang tua, kapan punya anak?"

Jeger! Dan siluman bermulut tajam kembali melancarkan serangannya. Yap, siapa lagi yang akan repot-repot mengurusi hidupku jika bukan Budeku yang bermulut panjang ini, Bude Ratih. Aku heran kenapa dia demen banget mencampuri segala urusanku.

"Kapan rencana mau punya anak? Nggak nunda kan? Jangan ditunda lagi. Umur kamu kan sudah *ndak* muda lagi De ...."

Boleh kulemparkan piring cantik di tanganku ini ke wajah bude Ratih? Untunglah sebelum niat itu terlaksana dan setan menguasai diriku, Narendra sudah menggenggam jemariku dengan sebelah tangannya yang bebas.

"Secepatnya Bude. *Insha Allah*," balas Narendra dengan sabar.

Aku berpaling kepadanya. Ia menyunggingkan senyum menenangkannya padaku. Entah kenapa mendengar ucapannya rasa haru langsung menyeruak di relung hatiku. Mataku sudah berkaca-kaca saat aku menggumamkan kata terima kasih tanpa suara padanya. Narendra hanya mengangguk samar dan mengeratkan genggamannya. Rasanya tak putus-putusnya aku berterima kasih pada Tuhan karena mengirimkan Narendra dalam hidupku.

Selesai dengan acara kumpul keluarga, kami berpamitan. Namun, tidak langsung pulang ke rumah karena aku memintanya untuk berbelanja keperluan dapur yang hampir menipis. Begitu tiba di pusat perbelanjaan, aku langsung mendorong *trolley* menuju rak makanan ringan. Narendra di belakangku hanya bisa menggeleng pasrah. Itu risikonya punya istri dengan perut kapasitas tempat sampah. Dia harap maklum.

Aku berdiri bingung di depan rak makanan. Dengan jemari mengetuk-ngetuk dagu. Mencoba memilih camilan apa yang ingin kuambil.

"Mau pilih yang mana?" tiba-tiba Narendra sudah berdiri di belakangku dengan lengan melingkar ke kepalaku.

"Bingung."

"Ambil yang biasa saja."

"Tapi mau semua. Boleh?" pintaku memalingkn wajah ke arahnya. Memasang wajah paling memelas untuk meluluhkannya.

"Nggak baik sering-sering makan camilan ber-MSG."

Bibirku langsung mencebik. "Kamu kayak Lena deh, semua dilarang."

"Loh, kan benar. Nggak baik untuk kesehatan kamu. Cari camilan sehat saja."

"Apa? Rumput?" sambarku membuat Narendra tergelak.

"Puding, buah, dan sayuran organik."

"Nasibku punya suami jelmaan kambing," ucapku dengan nada dramatis.

Karena Narendra memang suka sekali buah dan sayuran organik. Intinya semua makanan sehat. Berbeda denganku yang main hajar saja untuk urusan makan. Tak perlu kualitas. Selama dalam jumlah besar dan ada label gratis, hajar *bleh*!

Namun, sejak menikah, Narendra membatasiku untuk mengkonsumsi makanan tidak sehat. Dia akan menjadi lebih cerewet dari Ibu jika mengetahui aku mengonsumsi makanan itu secara berlebihan. Solusiku untuk terhindar dari ceramah panjang Narendra adalah memasang *earphone* ke telinga. Jika tahu aku melakukan itu, dia akan kesal dan makin mengomel panjang lebar. Jika sudah begitu, tak ada cara lain. Aku harus mengeluarkan senjata rahasia untuk menghentikan omelannya. Bungkam mulutnya dengan bibirku dan masalah teratasi.

"Kita ke gerai daging dan sayur ya?" ajak Narendra setelah sesi memilih camilanku selesai.

Sambil merangkulku, Narendra mendorong *trolley* kami ke bagian daging dan sayuran. Selama proses memilih, Narendralah

yang turun tangan. Aku hanya mengikutinya sambil mendorong *trolley* dan memasukkan bahan yang sudah dipilihnya.

"Mau makan di luar atau di rumah?" tanyanya ketika urusan berbelanja sudah selesai.

"Ehm ... makan di luar aja ya ...," pintaku sambil mengerjapkan mata sok manja.

Beberapa orang memperhatikan interaksi kami, tapi aku tak peduli. Yang kugoda dan kujadikan tempat bermanja suami sendiri, bukan suami orang lain.

"Oke," putus Narendra yang langsung membuatku melonjak girang.

Di saat itulah, ketika berjalan menuju restoran yang dituju, kami berpapasan dengan masa laluku. Di depan kami, dengan pandangan yang juga terpaku, berdiri Ari dan Ribka. Sama terkejutnya dengan kami. Mungkin hanya aku, karena kulihat raut wajah Narendra tak tampak terkejut dan tetap datar saja.

Apa yang akan kaulakukan ketika berhadapan dengan masa lalu?

"*Face it*!" bisik Narendra lirih di telingaku.

Aku terkejut dan mendongak ke arahnya. Kutemukan Narendra menyunggingkan senyum yang selalu mampu membuatku tenang.

Narendra benar, jangan jadi pengecut. Aku harus menghadapinya. Lagipula, Ari memang masa laluku dan tidak bisa seenaknya kuhapus dari catatan perjalanan hidupku.

"Hai Ari, Ribka," sapaku seceria mungkin.

Ari Tampak terkejut. Terutama saat melihat lengan Narendra yang melingkar nyaman di pinggangku.

"Hai Deya ... dan ...."

"Narendra, suamiku," aku menjawab pertanyaan Ribka.

Ari kembali tersentak sementara Ribka hanya mengangguk kecil. Tentu saja Ari terkejut karena ketika kami masih berpacaran, dia mengenal Narendra sebagai atasan yang selalu membuatku mengeluh dan kini ia mendapati kenyataan bahwa aku dan Narendra sudah menikah.

"Kalian habis dari mana?" tanya Ribka basa-basi.

"Belanja bulanan dan sekarang kita mau makan? Mau bergabung?" tawarku yang juga berbasa-basi.

Namun, tak kusangka Ribka menerima ajakanku. Akhirnya, kami berempat sama-sama masuk ke restoran yang kami tuju dan duduk di satu meja bundar.

Selama acara makan berlangsung, hanya aku dan Ribka yang terlibat obrolan, sedangkan Narendra dan Ari hanya menimpali sesekali. Sesekali Narendra membantuku menyingkirkan sayuran yang tak kusuka dan membersihkan sudut bibirku yang terkena noda makanan. Narendra memang terbiasa memperlakukanku seperti ini dan perhatian kecilnya mengundang tatapan iri dari Ribka yang mengeluh betapa manisnya sikap Narendra. Dia mengaku bahwa Ari tak pernah bisa menunjukkan sikap semanis itu padanya. Aku meringis mendengarnya. Mungkinkah Ari masih belum bisa menerima Ribka?

"Aku mau ke toilet," bisikku pada Narendra ketika kami sudah hanya tinggal menikmati makanan penutup.

Selesai dengan urusanku di toilet, aku bergegas keluar. Namun, begitu keluar, aku dikejutkan dengan sosok Ari yang sepertinya menungguku sejak tadi dengan bersandar di dinding toilet.

"Ari?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Aku terkejut kita bisa ketemu di situasi seperti ini," ucapnya

Aku berjalan mendekatinya dan bersandar di sampingnya.

"Dan aku juga nggak nyangka kalau ternyata kamu nikah dengan ...."

"Bos datarku?" sambungku. Ari tersenyum.

"Apa kabar?"

"Apa kabar?"

Kami melontarkan pertanyaan yang sama dan akhirnya tertawa bersama.

"Baik, kamu?"

"Baik," jawab Ari.

"Jadi... gimana bisa kamu berakhir dengan Bos datarmu itu?" tanya Ari.

"Takdir? Sudah jodoh kali?" jawabku sambil mengendikkan bahu.

"Kamu bahagia, Deya?" Kutatap wajah Ari, ada gurat sendu di sana.

"Sangat. Lebih dari yang kuharapkan," jawabku pasti. Tentu saja. Narendra adalah hal terindah yang hadir di dalam hidupku.

"Kamu cinta dia?" tanyanya lagi.

Kutatap kembali mata Ari dengan penuh kesungguhan. Agar Ari tahu bahwa aku sangat, sangat bahagia memiliki Narendra.

"*With all of my heart*."

Ari tersenyum mendengarnya. "Oke. Aku lega."

"*How about you*?" tanyaku balik.

"*I'm trying to be happy*."

"*Don't try*, Ari. *Just do it*!"

"*Yeah, you're right. I must do it*!"

Beberapa saat lamanya kami diam dan hanya terdengar helaan napas yang saling bersahutan.

"Nggak elit banget sih kita. Pembicaraan para mantan kok di depan toilet?" ucapku memecah keheningan.

Ari langsung tertawa sembari mengacak pelan rambutku. "Kamu emang paling jago ngerusak suasana ya?" balasnya.

Aku hanya mengendik acuh tak acuh lalu ikut tertawa bersamanya. Aku benar, kan? Kenapa pembicaraan seputar masa lalu harus kami lakukan di depan toilet? Mana dari tadi dilihatin melulu sama pengguna yang lain.

"Kayaknya kita harus balik. Entar mereka curiga."

"Kamu takut dituduh selingkuh?" ledek Ari.

"Hah? Aku? Memang Narendra berani sama aku? Jaman masih jadi bawahannya aja aku udah berani kurang ajar sama dia. Apalagi dengan status istri? Kalau dia macem-macem, tinggal suruh tidur sofa aja. Beres," jawabku pongah.

Ari hanya bisa menggelengkan kepala saja mendengar jawabanku.

"Oke, mantan. Sampai di sini saja?" tanya Ari

"*Yup*!"

"*I'm happy for you*, Deya," ucap Ari mengulurkan tangannya.

"*Thank you and you too*," balasku menyambut uluran tangan Ari.

Yah, sepertinya urusanku dengan mantan terindahku cukup sampai di sini saja. Kami sudah memiliki hidup masing-masing dan tujuan yang berbeda.

Tak ada tanya sedikit pun dari Narendra perihal keberadaanku yang terlalu lama di toilet. Bahkan, hingga kami selesai makan dan berpamitan dengan Ari dan Ribka. Entah apa Narendra percaya padaku atau dia tidak ingin ikut campur masalah itu, tapi yang pasti, sepanjang jalan menuju pintu keluar *mall,* Narendra tak bersuara sedikit pun. Membuatku gusar dan takut dia marah padaku. Bahkan, dia dengan santainya berjalan dan tak menghiraukan ketika aku tersandung sepatuku yang hak-nya patah.

"Narendra!" pekikku. Dia berhenti berjalan dan menoleh padaku.

"Kenapa?" tanyanya ketika menghampiriku.

"Kenapa kamu bilang?" balasku jengkel. "Bantuin!"

Narendra membantuku berdiri dan aku segera melepas sepatu sialan yang menyakitiku kakiku ini. Beberapa pengunjung menjadikan kami bahan tontonan.

"Pegangin." aku menyerahkan sepasang sepatuku padanya. Namun, dia bergeming dengan sebelah alis terangkat tinggi.

"Sepertinya saya nggak asing dengan situasi seperti ini," ucapnya dengan nada usil. Sontak tawaku pecah yang diikuti dengan tawa kecil Narendra.

"Tunggu di sini," perintahnya mendudukkanku di kursi tunggu yang ada di depan pembatas *fiber glass*.

Kemudian dia berlari meninggalkanku seorang diri dengan barang belanjaan kami. Entah kemana dia pergi, tapi tak lama Narendra kembali dan langsung berjongkok di depanku.

"Mau apa?" tanyaku ketika dia mengambil sebelah kakiku. Mukaku merah padam menahan malu karena menjadi pusat perhatian.

"Kenapa dulu saya nggak kepikir buat belikan kamu sandal ya?' ucapnya setelah memasangkan sandal jepit bermotif bunga di kakiku.

"Kalau kamu belikan, kamu nggak akan jatuh cinta sama aku karena nggak dapat lemparan sepatuku," balasku.

"Benar juga," balasnya. Kemudian menarikku berdiri.

Kupikir perang dingin akan terus berlangsung. Ternyata aku salah. Narendra bukan orang berpikiran sempit. Sesampai di rumah setelah kami merapikan barang-barang kebutuhan, dia mengajakku bicara. Mengenai kepergianku yang cukup lama di toilet tadi.

"Sudah selesai masalah dengan Ari?" tanyanya saat kami sudah duduk berhadapan di sofa yang ada di balkon samping rumah. Tempat bersantai favorit kami berdua sambil menikmati pemandangan malam.

"Aku pikir kamu marah," ujarku merasa bersalah.

"Kenapa saya harus marah?" tanyanya. Aku hanya mengendik pelan. "Selama yang kamu lakukan benar, saya nggak akan marah Deya. Saya tau mungkin masih ada hal yang ingin kamu selesaikan dengan Ari dan saya nggak ingin mendesak kamu jika kamu memang belum bisa bercerita. Namun, saya selalu ingin kejujuran kamu, apa pun masalah kita, saya ingin kita berdua untuk saling jujur agar masalah tidak semakin larut."

Aku mengangguk. Apa yang dikatakan Narendra sangat benar. Pondasi dari suatu hubungan adalah kejujuran dan saling percaya.

"Saya percaya kamu. Makanya saya nggak pernah ingin mendesak kamu dan saya tau saya bisa mengandalkan kamu. Saya tau kamu bisa mengambil keputusan yang tepat."

Aku terperangah. Sebegitu besarnya rasa percaya Narendra padaku. Mana mungkin aku tega mengkhianatinya.

"*Do you really trust me*?" tanyaku.

"Tidak sebesar rasa percaya saya pada Tuhan. Musyrik kalau saya menduakan Tuhan."

Aku berdecak kesal mendengar jawabannya. Tentu saja konsep kepercayaan yang kami bicarakan saat ini berbeda. Namun, Narendra malah tertawa melihat wajah kesalku. Ia menarik tubuhku dan memelukku erat.

"*I trust you, always and forever*."

"*Really*?" tanyaku butuh diyakinkan.

"Apa saya perlu bawa nama Tuhan lagi untuk membuktikannya?"

"Nggak perlu!" jawabku cepat dan beringsut ke dalam dekapannya lebih rapat. "Cinta... banget sama kamu," ucapku mengakui perasaanku.

Narendra melepas pelukannya dan menangkup wajahku dengan kedua tangannya. "*Me too, like I said before, just you. The one and only. Always and forever.*"

Tak perlu menebak apa yang selanjutnya akan Narendra lakukan karena dia sudah mencium bibirku, perlahan dan dalam dan aku pun membalas ciumannya sama dalamnya. Menunjukkan bahwa aku juga merasakan hal yang sama dengannya bahwa hanya ada dia, satu-satunya yang akan menjadi selalu dan selamanya bagiku.

Hello, World!

45.3K ★ 4.8K 1K

Apa lagi yang ingin kuminta dari Tuhan ketika aku sudah mendapatkan hampir semua kebahagiaan di dunia? Orang tua yang sangat mencintaiku. Kedua adik yang walaupun mereka menyebalkan melebihi seluruh bintang sejagad raya, tapi aku tahu mereka menyayangiku. Kedua sahabat yang selalu menjadi tempat sampahku tanpa pernah mengeluh. Teman-teman kantor yang gilanya melebihi seisi pasien rumah sakit jiwa, tapi begitu menghiburku. Dan suami yang begitu sabar, penuh pengertian serta selalu tahu apa yang terbaik bagiku. Oh dan jangan lupakan bahwa dia teramat sangat mencintaiku. Aku tidak akan lupa itu.

Jadi, apalagi yang bisa kuminta selain rasa syukurku? Karena tanpa itu, aku akan menjadi manusia yang selalu merasa kurang, padahal aku memiliki segala yang kubutuhkan.

Berbicara mengenai suami, uh, masih saja ada perasaan melayang yang kurasakan setiap kali ingat pada pria datar minim ekspresi itu, tapi hanya di depan orang lain saja dia akan bersikap begitu. Bila bersamaku, Narendra tak lagi ragu untuk berekspresi. Dia suka gemas jika aku terus saja mendebatnya dan akan menjadi sangat manis jika aku menurut padanya.

Seperti sore ini, ketika aku sedang berkutat di dapur untuk menyiapkan makan malam. Narendra yang baru saja kembali dari pertemuan entah apa itu, langsung menemuiku di dapur. Padahal ini akhir pekan, tapi dia tetap bekerja. Benar-benar

seorang *workaholic*! Namun, beruntungnya, dia tidak pernah putus memberi perhatian padaku.

"Masak apa?" tanya Narendra menghampiriku di depan meja *pantry*.

"Ayam panggang." Narendra tak bicara lagi, tapi menyodorkan sebuah amplop padaku.

"Apa itu?" tanyaku heran.

"Buka saja."

Sesuai perintahnya, aku segera membersihkan tanganku yang berlumur bumbu dan langsung membuka amplop yang diserahkan Narendra. Mataku seketika terbelalak melihat tulisan yang ada di sana. Lalu tanpa aba-aba langsung memekik girang dan melompat ke pelukan Narendra.

"*Thank you, hubby* ...," teriakku begitu senang. Narendra hanya tertawa pelan melihat tingkahku.

Bagaimana aku tidak girang jika Narendra menyodorkan paket perjalanan bulan madu yang tertunda. Sanfo, kota yang menjadi incaranku yang sejak tiga tahun lalu aku sudah menabung hanya demi bisa melihat Golden Gate di depan mataku dan kini Narendra mewujudkannya.

"Kapan kita berangkat?" tanyaku setelah mengurai pelukan.

"Minggu depan. Kamu punya sisa cuti kan?" tanyanya. Aku mengangguk pasti.

"Punya dong, jatah cuti nikah kemarin nggak kepake, bahkan jatah cuti tahun lalu juga nggak kepake. Memang aku mau cuti ke mana? Sama siapa? Kalau yang punya janji justru hilang ditelan bumi," cibirku, mengingat kembali betapa ngenesnya diriku tahun lalu yang menanti kepulangan Narendra.

"Maaf," hanya itu yang diucapkan Narendra sembari menarikku kembali ke dekapannya.

Aku tak perlu merasa marah dan kecewa lagi karena Narendra sudah membayar lunas semuanya. Penantianku selama setahun ia bayar dengan kebahagiaan dan seluruh hidupnya. Jadi aku pikir, itu cukup! Aku nggak mau serakah karena terlalu berlebihan juga tidak baik kan? Saat tengah berpelukan erat itulah, hidungku mencium bau yang terasa tak asing.

"Ayamku!" pekikku segera melepaskan diri dari Narendra dan bergegas menghampiri oven.

Pelan-pelan kubuka alat pemanggang tersebut dan bau gosong langsung menguar, seketika aku merasa kesal dan kecewa.

"Ayamnya gosong ...," rengekku sambil menunjukkan nampan berisi ayam dengan warna kehitaman pada Narendra. Suamiku itu cuma tertawa yang sialnya sangat membuatnya semakin kelihatan menawan saja.

"Nggak apa-apa. Masih ada yang lain, kan? Kita kerjakan sama-sama," ucapnya.

Narendra langsung menggulung lengan kemejanya hingga siku. Ia tak perlu memakai apron untuk terlihat lebih seksi seperti selebriti chef yang sering kulihat di televisi. Seperti ini saja, bagiku yang paling seksi adalah Narendra. Narendra ketika berkutat di dapur adalah salah satu yang paling memesonaku. Selain saat dia ... ah sudahlah.

Setelah menikmati makan malam yang akhirnya menjadi proyek Narendra, kami bersantai di sofa ruang televisi yang memutar acara yang aku sendiri tak tahu apa itu. Namun, kelihatannya Narendra cukup tertarik pada acara *talk show*

tersebut, sedangkan aku, bergelung nyaman di sofa dengan selimut tebal dan setoples kacang goreng. Sambil mengunyah mataku tak henti mengamati tiket perjalanan di tanganku. Senyum tak pernah lepas dari bibirku dan otakku sudah menyusun rencana ke mana saja aku akan pergi nanti.

"Jangan senyum-senyum. Nanti kamu dikira gila," tegur Narendra tiba-tiba.

Aku mengalihkan pandangan padanya, lalu tersenyum lebar. "Aku memang gila! Karena ini!" ujarku menunjukkan tiketnya pada Narendra.

Narendra memasang wajah datarnya. Kemudian, dia mengambil stoples dariku dan meletakkannya di atas meja kopi. Baru saja aku ingin memprotes, tapi Narendra sudah menarikku ke pelukannya.

Telan dah tuh protesan!

Pelukan Narendra itu benar-benar membuatku tak berkutik. Semua kekesalan, kejengkelan, dan kemarahanku akan sirna dalam sekejap jika Narendra sudah memelukku.

"Apa rencana kamu selama di Sanfo nanti?" tanya Narendra, sesekali ia menciumi puncak kepalaku.

"Eh, pertama aku mau lihat Golden Gate dari dekat. Terus aku mau ke Palace of Fine Art, terus ke Fisherman's Wharf..."

"Golden Gate memang bagus. Tapi banyak tempat di Indonesia yang justru gak kalah bagus dari sana."

"Kamu pernah lihat langsung Golden Gate?" tanyaku, kepalaku mendongak untuk melihat Narendra lebih jelas.

"Pernah. Waktu saya dikirim kantor ke sana."

Waw, Narendra pernah ke sana, enak bener!

"Panggilan saya-nya kapan sih bisa hilang?" celetukku.

Narendra tertawa, lalu mengangkup wajahku yang mendongak ke arahnya sembari memberi kecupan-kecupan kecil di bibirku. "Pelan-pelan, Sayang ...."

"Huh, pelan-pelan melulu, kapan hilangnya?"

Narendra malah makin tertawa melihat bibirku yang mencebik. Gemas, dia malah menggigit pelan bibir bawahku membuatku memekik dan memukul lengannya.

"Sebenarnya udah berapa lama sih kamu kerja di Prime Cell?"

"Sejak lulus kuliah, umur 21 atau 22 tahun kalau tidak salah."

"Dan kamu langsung ditarik ke kantor pusat?"

"Enggak. Sekitar 4-5 bulan di sini. Lalu, dapat promosi jabatan dan pindah ke sana. Sekalian juga melanjutkan pendidikan yang dibiayai kantor dan sering dikirim untuk memantau perkembangan kantor-kantor cabang lain."

"Waw dan kamu betah ya?"

"Perusahaan memberikan akomodasi yang cukup memadai dan saya nggak pernah dibatasi untuk meningkatkan kinerja saya."

"Sayang banget kamu *resign*, padahal kalau enggak, kita mungkin bisa tinggal di luar negeri. Kan keren!"

"Saya lebih suka tinggal di sini, Deya. Dekat dengan keluarga besar kita."

Aku hanya mengangguk setuju. Pikiranku kembali melayang ke perjalanan bulan madu nanti dan aku sangat ingin ....

"Nanti kita ke Napa Valley ya? Lihat langsung perkebunan anggur yang luas terus nyicipin *wine* terbaik yang baru diproduksi. Hm ... pasti rasanya enak banget."

Anganku sudah melayang ke tempat nun jauh di sana hingga Narendra menghempaskannya seketika.

"Kamu nggak boleh minum *wine*."

Mataku langsung melotot dan tubuhku langsung menegak. "Kenapa?"

"Saya nggak ijinin kamu minum Deya."

"Kenapa? Cuma segelas doang kok. Masa nggak boleh?"

"Kamu pernah minum?"

Aku menggeleng. Boro-boro minum, masuk *club* aja nggak berani kecuali ditemani Wanda dan Tika.

"Kalau gitu nggak boleh."

"Memang kamu pernah minum?"

Narendra mengangguk. "Tapi saya bukan alkoholik. Saya minum hanya demi menghormati penyelenggara acara Deya. Hanya seteguk *wine* atau *champagne*. Lebih dari itu, saya nggak akan minum."

Wow, ini satu hal yang aku salutkan dari Narendra. Selama apa pun dia tinggal di negara orang, dia tidak pernah meninggalkan adatnya sebagai orang Indonesia, apalagi sebagai pemeluk agama yang baik. Dia sama sekali tidak tergoda untuk mencoba segala kesenangan yang ditawarkan dunia luar sana, tapi tetap saja, aku kan ingin mencoba minum *wine* langsung dari tempat asalnya.

"Boleh ya ...," rayuku melancarkan serangan pada Narendra.

Aku memasang wajah paling manis yang aku bisa. Walau aku tahu wajahku nggak akan berubah menjadi semanis gula juga.

"Tidak Deya."

"Seteguk ... aja."

Aku mulai melancarkan aksi menggoda. Mengelus lengan Narendra yang tak tertutupi karena ia hanya mengenakan kaos rumahannya. Memberikan kecupan-kecupan kecil di sekitar rahangnya. Trik ini kudapatkan dari ibu muda paling laknat sejagad raya, Tika. Dia bilang, adakalanya kita harus menggoda suami untuk mengabulkan keinginan kita.

Semoga berhasil!

Namun, Narendra sama sekali tidak terpengaruh. Dia malah menghentikan aksiku. Menangkup wajahku lalu memberikan ciuman cukup panas di bibirku. Kupikir aku menang. Hatiku sudah bersorak sampai Narendra menghentikan ciuman kami dan berkata 'tidak'.

Dasar suami durhaka!

Aku langsung mendorong tubuhnya menjauh. Menatapnya garang, seolah aku bisa membakarnya hidup-hidup hanya dengan tatapanku.

"Kamu nyebelin tau nggak?" ucapku galak.

"Deya, saya cuma ...."

"Apa salahnya nyoba minum seteguk doang juga."

Narendra kembali ingin mendebat, tapi aku sudah mendekat ke arahnya dan memeluknya erat. Trik terakhir, aku harus berhasil.

"Boleh ya ... sedikit aja. Cuma nyicip kok."

"Kenapa kamu ngotot banget sih?" tanyanya mulai melunak.

"Apa gunanya ke Napa Valley tapi nggak nyicipin sesuatu yang khas dari sana. Seperti kamu kalau ke Padang, apagunanya kalau nggak nyicip Sate Padang?"

"Di Padang nggak ada sate Padang Deya. Adanya cuma sate."

"Terserah lah, yang penting ... boleh kan?"

Narendra tampak kembali berpikir. Hal itu kugunakan sebagai kesempatan menyerangnya lagi. Kuusapkan hidungku sepanjang lehernya membuat Narendra tertawa dan menghentikan aksiku.

"Boleh kan?" Narendra masih diam saja. "Kalau nggak boleh, kamu nggak aku kasih jatah."

"Memang kamu bisa nolak?" balas Narendra menahan tawa.

'Menurut *situ*?"

Mataku melebar karena tersadar baru saja mengucapkan kata yang paling dibenci Narendra. Sebelum dia marah dan menghukumku, cepat-cepat aku mengecup bibirnya lalu tertawa bodoh.

"Hehe... maaf," pintaku. Narendra hanya menghela napas pelan. "Boleh kan?"

"Boleh."

Akhirnya ... dengan girang aku bersorak dan langsung memeluk erat Narendra. Mengucapkan berkali-kali terima kasih karena sudah mengabulkan keinginanku.

See, The Power of Wife memang nggak bisa dilawan!

Akhir pekan setelah pulang dari perjalanan bulan maduku harusnya kuhabiskan dengan beristirahat, tapi sepertinya nasib baik sedang tidak berpihak padaku. Pagi-pagi sekali aku sudah dikejutkan dengan kunjungan dua keluarga yang datang secara beruntun.

Yang pertama tiba adalah sepupuku tersayang, Lena. Dengan semena-mena dia memintaku menjaga anak-anaknya karena dia dan Fatar harus menghadiri pemakaman petinggi di kantor suaminya.

"Tolong ya De. Penting banget. Fatar kan harus hadir. Begitu prosesi selesai, aku sama Fatar pasti langsung ke sini jemput anak-anak," rayu Lena.

Cih, seperti aku tidak tahu tabiatnya saja. Jika bisa terbebas dari anak-anaknya dia pasti menghabiskan waktu untuk berkencan dengan suaminya.

"Emang ke Mama kamu nggak bisa? Ke keluarganya Fatar?"

"Deyaku Sayang, nggak ada yang *free*. Aku juga nggak tau kenapa bisa begitu, *please*... bolehkan Narend?"

Tidak… tidak! Jangan meminta pada si Tuan Tembok! Dia pasti akan tersenyum simpul dan mengabulkan keinginan Lena.

"Nggak masalah kok," jawab Narendra enteng.

Tuh, *kan*? Aku melayangkan tatapan protes padanya, tapi dia hanya tersenyum sembari mengelus kepalaku.

"Tuh, De.. Narend aja nggak keberatan. Oke?" Lena serasa mendapat angin segar

"Aku yang keberatan. Aku mau istirahat Lena. Capek abis pulang dari Sanfo," protesku.

"Capek apa capek?" ledek Lena menaikkan alisnya.

Sebelum tanganku bergerak untuk melempar bantal sofa ke wajah tengil Lena, Narendra lebih sigap, dengan memelukku. Mengunci pergerakanku. Lena dan Fatar tertawa melihat hal itu. Mereka berdua pasti tahu apa yang ingin kulakukan, tapi sayangnya harus gagal karena Narendra.

"Sudah, tinggalkan saja anak-anak. Kalian bisa pergi kok." Keputusan final. Aku hanya bisa pasrah. Sementara Lena tersenyum penuh kemenangan.

"Makasih ya, Rend, nggak salah kalau kamu yang jadi iparku. Cuma kamu yang bisa naklukin makhluk absurd seperti Deya."

Lena kurang ajar!

"Pergi nggak? Atau mau kulempar pake *stroller*-nya Aira?"

"Deya ...," tegur Narendra yang membuatku diam tak berkutik.

Puas mengejekku, Lena dan Fatar akhirnya meninggalkan rumah kami. Belum juga aku bisa bernapas lega, datang lagi satu bala bencana. Sebuah mobil yang kuketahui milik Tika tiba-tiba berhenti sembarangan di halaman rumahku dan sang pemilik yang kelihatan seperti dikejar hutang langsung menghampiriku yang hampir menutup pintu.

"Deya... tolong. Penting banget."

Aku cuma memandang datar padanya. Aku tahu bantuan apa yang dia minta ketika si kutil tengil Aga keluar dari mobil dengan menenteng ranselnya.

Cobaan apalagi ini Tuhan?

"Titip Aga ya De, Narend. Penting. Aku harus ke Bandung. Ada masalah penting di sana. Dan nggak ada satu pun yang bisa aku mintain tolong selain kalian. Rico lagi di KL dan Wanda lagi ada acara di rumah Uminya. Jadi cuma kalian harapanku. *Please* ...."

Aku dan Narendra hanya bisa saling pandang. Belum lagi sempat kami menjawab, Tika sudah menarik Aga mendekat.

"Aga, dengar Mama. Jangan nakal, jangan bikin kacau, jangan nyusahin *Tita* dan *Tito* Narendra. Pokoknya jadi anak baik, Oke? Selesai semua urusan langsung Mama jemput. *Love you, Baby* ...."

Selesai memberi wejangan pada putranya, Tika bergegas kembali ke mobilnya dan meluncur pergi. Tak memberi kesempatan sama sekali bagiku untuk menolak. Aku menatap Aga yang tampak santai. Lalu menatap Narendra yang sama bingungnya. Rasanya aku ingin menangis saja, yang bisa kulakukan selanjutnya adalah menenggelamkan wajahku di dada Narendra. Sementara dia mengelus lembut punggungku berusaha menguatkan.

Dasar sepupu dan sahabat laknat!

Tak mungkin lagi mengeluh, akhirnya aku hanya bisa pasrah saja. Menjaga Dimas dan Aira bukan masalah besar, tapi si kutil Aga adalah bencana. Anak itu membuatku harus berlari ke sana-ke mari mengejarnya. Ada saja yang ia lakukan. Mengotori lantai yang baru ku pel. Menghancurkan susunan buah dan cemilan. Bahkan, mengacak-acak lemari bukuku. Rasanya jika tidak mengingat dia adalah anak Tika, ingin sekali kutenggelamkan anak ini di kolam ikan.

"Narendra ...."

Aku sudah tak sanggup lagi menghadapi Aga. Aku menyerah dan menghampiri Narendra yang tengah bercengkerama bersama Aira dan Dimas.

"Kamu tertibin Aga dong ...," pintaku memelas.

Suamiku itu hanya memberi isyarat agar aku duduk di sampingnya di karpet tebal di ruang santai.

"Jangan pake otot kalau ngadepin anak kecil," ucapnya sambil mengusap wajahku yang penuh peluh. Aku cuma bisa mencebik kesal. Kalau menghadapi Aga memang butuh otot yang kuat.

"Aga, *tama na!*[25]" perintah Narendra dan anak itu langsung berhenti berulah. "*Dito!*" Narendra mengulurkan tangannya dan si kutil Aga segera menghampirinya. "Jangan bikin *Tita* capek ya. Duduk di sini sama Mas Dim dan Dedek Aira. Kita main *games* saja."

Ajaibnya, Aga langsung mengangguk dan mengambil tempat di samping Dimas. Narendra mulai membuka aplikasi *games* di *macbook* miliknya. Kedua anak lelaki itu sekejap sudah larut dalam permainan dengan diawasi Narendra. Sementara Aira masih tetap tenang di pangkuan suamiku itu. Rasanya menyenangkan melihat bagaimana Narendra bisa mengatasi ketiga anak itu. Aku yakin, dia akan menjadi ayah yang hebat untuk anak-anak kami nanti.

Anak ya?

Memikirkannya membuat sesuatu di dalam diriku bagai tersengat. Pernikahan kami hampir berjalan setengah tahun, tapi belum ada tanda-tanda bahwa aku mengandung. Narendra tak mempermasalahkannya. Walaupun keluarga sudah mulai bertanya karena bagi Narendra, saat ini akulah prioritasnya, tapi

[25] *Tama na!*: stop!

sebagai wanita, aku merasa tak pantas menjadi istri. Lihat saja, semua hal dia bantu mengerjakan, sedangkan aku hanya tahu terima beres. Perihal kehamilan membuatku menjadi semakin merasa tak pantas bersanding dengannya.

Pikiran-pikiran buruk terus berkecamuk di benakku. Bagaimana jika aku bukan wanita sempurna? Bagaimana jika aku tak bisa memberikan keturunan pada Narendra? Bagaimana jika suatu ketika Narendra diminta menikahi wanita lain karena ingin memiliki anak? Membayangkan harus berbagi Narendra dengan wanita lain membuat dadaku sesak. Dan hatiku bagai ditikam belati tajam. Aku nggak sanggup membayangkan hal itu. Enggak akan pernah sanggup.

Sering aku menanyakan perihal anak pada Narendra, tapi dia selalu menjawab dengan bijaksana bahwa saat ini mungkin Tuhan ingin memberikan waktu bagi kami berdua. Tanpa diganggu kehadiran seorang anak atau karena Tuhan masih ingin kami belajar lebih baik lagi sebagai pasangan sebelum menjadi orang tua. Narendra selalu tahu bagaimana membuat kepalaku yang selalu berpikir pesimis menjadi optimis. Andaipun Tuhan tak akan mempercayakan anak pada kami, Narendra meyakinkan bahwa ia hanya cukup dengan memilikiku dan kami tetap bisa merasakan menjadi orang tua dengan menyayangi anak-anak yang membutuhkan. Bagaimana aku tidak semakin jatuh cinta padanya? Jika dia saja selalu mampu membuatku takluk.

"*Thank you*," ucapku sambil memeluk tubuhnya dari samping.

Narendra cuma tersenyum dan mencium kepalaku sekilas. Kemudian dia memfokuskan diri kembali mengawasi tiga pecahan botol ini.

Hari ini sepertinya aku gila. Sejak pagi aku sudah merasa ada yang aneh dengan diriku. Setelah Narendra mengantarku ke kantor, tiba-tiba saja perasaanku mendadak aneh. Setelah melihat sebuah video di layar komputerku, aku menangis tersedu-sedu. Fara dan Mayla yang mencoba menenangkanku saja sampai kewalahan. Bahkan, Pak Armen yang biasa acuh tak acuh sampai turun tangan membujukku agar berhenti menangis.

"De, kamu kenapa sih?" tanya Mayla sekali lagi.

Aku hanya sesenggukan sambil menyebut nama Narendra. Fara yang tak tahan lagi dengan sikapku akhirnya menghubungi suamiku itu. Tak sampai setengah jam kemudian, Narendra sudah hadir di kantorku. Tentu saja kedatangannya mendatangkan histeria ke seisi kantor, apalagi para wanita yang dulu menjadi pemujanya atau sekarang pun masih.

"Ada apa?" tanyanya begitu menghampiriku di kubikel.

Aku yang masih tetap menangis tak menjawab dan malah membenamkan wajahku di perut Narendra. Ia hanya mengelus puncak kepalaku berusaha menenangkan.

"Deya, kenapa?" tanyanya lagi.

Aku melepaskan rangkulanku dan dengan suara serak, menunjuk ke arah layar komputerku.

"Kucingnya matiii ...," ucapku dengan suara parau. Isakanku keluar lagi.

"Hah?!" seru Narendra, Mayla, Fara, dan Pak Armen bersamaan.

"Aku nonton video terus ada kucing yang mati. Kan kasihan ...."

Bisa kudengar Narendra menghela napas pendek. Sementara Fara dan Mayla berusaha menyamarkan tawanya dan Pak Armen, entahlah aku nggak tahu apa reaksinya. Namun, aku yakin, jika tidak ada Narendra di sini, dia pasti sudah memukul kepalaku dengan gulungan koran.

"Lalu masalahnya apa? Itukan cuma video." Narendra terdengar sangat sabar menghadapiku.

"De, kamu PMS ya?" celetuk Fara tiba-tiba.

Aku dan Narendra saling pandang. Seolah ada yang terlewat, cepat-cepat aku mengambil kalender meja dan mengecek tanggal yang tertera.

"Aku telat!" pekikku yang disahuti mereka dengan gumaman bingung.

Tergesa-gesa aku membuka dompet berisi obat-obatan di atas meja. Setelah menemukan yang kucari, bergegas aku berlari ke kamar mandi. Membuat Narendra memekik dan berlari mengikutiku. Tidak kupedulikan mereka yang terlihat ingin tahu.

Segera aku membuka alat tes kehamilan dan membaca petunjuknya. Setelah melakukan sesuai petunjuk yang tertera, aku menunggu beberapa saat sampai alat itu bekerja. Dan setelah melihat hanya tertera satu garis merah saja, wajahku melesu. Aku keluar dari dalam bilik dan melemparkan hasilnya dengan kasar ke tempat sampah.

Saat aku keluar, kulihat Narendra sudah menantiku dengan wajah cemas di depan pintu. Menyadari aku baru saja kembali gagal membahagiakannya, aku lantas tersedu dan langsung memeluknya. Menyembunyikan kesedihanku di dadanya. Narendra

yang tak tahu apa pun, hanya mampu mengelus punggungku seraya menenangkanku. Merasa tak akan mampu lagi melanjutkan hariku di kantor, Narendra berinisiatif memintakan ijin untukku pada Pak Armen.

"Kamu kenapa?" tanya Narendra ketika kami sudah ada di mobil.

"Gagal lagi."

"Apanya?"

"Aku nggak hamil, Narend."

Narendra tersenyum dan membelai puncak kepalaku. "Belum waktunya," jawabnya menenangkan.

"Aku ikut ke kantor kamu aja ya? Malas kalau sendirian di rumah," pintaku. Narendra mengangguk dan melajukan mobil menuju kantornya.

Setiba di kantor, aku kembali menggila. Entah kenapa, sepanjang jalan menuju ruangannya, aku selalu memeluk Narendra erat. Memberi tatapan tajam pada siapa pun wanita yang menatap suamiku itu secara berlebihan. Bahkan, saat jam makan siang pun, aku menyingkirkan semua orang yang ingin duduk satu meja dengan kami. Narendra tampak heran, tapi ia membiarkan saja aku berbuat semauku.

Tak hanya itu saja, yang paling mengejutkan juga, sikapku yang berubah menjadi semakin manja. Sangat ingin diperhatikan oleh Narendra. Jika sedetik saja dia mengabaikanku, maka bisa dipastikan aliran Sungai Nil akan menggenang di pelupuk mataku. Sampai-sampai seluruh keluarga heran melihatku. Bahkan, Ibu yang tahu aku tak biasanya manja sampai berasumsi yang tidak-tidak.

"De, kamu hamil?"

Pertanyaan Ibu yang tiba-tiba membuatku tersedak jus yang baru saja kuminum. Hamil? Sejak insiden kegagalan bulan lalu, aku tak mau lagi ambil pusing. Dan tak pernah mengingat hal itu lagi. Bahkan, siklus bulanan pun aku tak peduli. Kalaupun aku telat dan hamil, toh aku punya suami yang jadi dalang dibalik semua itu, tapi mendapat pertanyaan seperti itu dari Ibu, membuatku kembali berpikir.

"Masa sih, Bu?" aku balik bertanya.

"Ya kamu lebih aneh aja belakangan ini. Manja, cengeng, sensitif, dan suka uring-uringan nggak jelas."

Aku kembali berpikir, benar juga apa yang dikatakan Ibu. Memang belakangan ini aku suka aneh.

"Mungkin bener kamu hamil, De. Udah cek belum?" Mama Narendra menimpali.

Jangan heran, hampir setiap minggu kedua Ibu itu selalu datang berkunjung untuk menjenguk aku dan Narendra. Untuk melihat apakah kami menjalani rumah tangga dengan baik.

"Kalau belum, buruan cek gih, siapa tahu beneran kamu isi? Ibu sama Mama kan sudah nggak sabar mau nimang cucu."

Aku kembali diam. Bukan aku tidak ingin membahagiakan kedua orang tua kami. Hanya saja aku takut kecewa dengan hasilnya.

"Periksa ya? Biar kita bisa tahu hasilnya," bujuk Mama Narendra membuatku mau tak mau mengangguk setuju.

Maka sore itu juga, aku dan Narendra memberanikan diri untuk memeriksakan kondisiku ke dokter kandungan. Selama

menunggu giliran, aku terus menggenggam erat jemari Narendra untuk menguatkanku. Ia hanya tersenyum sambil mengucapkan kata penyemangat tanpa suara.

Saat tiba giliranku, perawat mempersilahkanku masuk dan mulai melakukan prosedur standard pemeriksaan. Selesai dengan pemeriksaan, dokter yang bertugas mulai melakukan tanya jawab denganku. Lalu ia memintaku untuk berbaring di ranjang. Perawat mengoleskan gel ke permukaan perutku lalu dokter mulai mengarahkan *transducer* ke perutku. Selama dokter mengarahkan, aku dan Narendra terpaku menatap ke monitor, tapi sebagai orang yang awam akan hal berbau medis, aku dan Narendra hanya diam menunggu penjelasan sang dokter.

"Ibu, Bapak, bisa lihat kan? Itu ada dua kantong janin. Selamat, Ibu, Bapak, anaknya kembar, sudah masuk usia 7 minggu."

Penjelasan dokter membuat aku dan Narendra bungkam. Kami sama-sama tak bersuara. Sampai dokter tersenyum dan memberi wejangan perihal apa yang harus kami lakukan selama masa kehamilan. Aku dan Narendra masih tetap diam. Kami hanya menganguk dan menimpali dengan kata "ya". Lalu mengucapkan terima kasih dan keluar dari ruangan sang dokter.

"Ini... beneran?" tanyaku ketika kami sudah duduk di dalam mobil.

Narendra mengalihkan tatapannya padaku yang masih bingung sembari mengamati foto hasil usg di tanganku. Ia menatapku dengan pandangan yang aku sendiri tak tahu apa artinya hingga detik berikutnya, ia tersenyum dan memberikan ciuman dalam yang membuatku hampir kehabisan napas.

"*I love you*, Deya. *Mahal kita* dan terima kasih untuk semua kebahagiaan yang sudah kamu berikan," ucapnya dan kembali memagut bibirku.

Aku tersenyum dalam hati, tak menyangka bahwa Narendra bisa begitu ekspresif memperlihatkan kegembiraannya. Jika saja kami tidak berada di lapangan parkir rumah sakit, mungkin aku akan membiarkannya menciumku hingga puas, tapi sayangnya kami masih ada di area publik dan aku harus segera mengakhiri kegilaannya.

"Ayo pulang," perintahku setelah berhasil mendorong tubuh Narendra menjauh dariku.

Sepanjang jalan, Narendra tak henti tersenyum dan menggenggam erat tanganku. Rasanya tak sabar untuk mengabarkan berita gembira itu pada seluruh keluarga. Begitu kami tiba di rumah, kedua Ibu sudah menanti dengan wajah harap-harap cemas. Aku dan Narendra saling melempar senyum. Lalu kami meletakkan foto hasil usg di atas meja sofa tamu.

"Sebentar lagi Mama dan Ibu akan jadi Nenek dari calon bayi kembar kami," ungkap Narendra membuat Ibu dan Mamanya bergerak cepat mengambil hasil foto.

Kedua wanita luar biasa bagi kami itu nampak berkaca-kaca. Mereka begitu bahagia mengetahui fakta bahwa keluarga kami akan kedatangan anggota baru. Dua sekaligus.

"Selamat, Nak. Dijaga kandungannya baik-baik. Jangan *petakilan* lagi. Sudah mau jadi Ibu ini," ucap Ibu sambil memelukku erat.

Suara Ibu parau, aku tahu beliau berusaha menahan isak harunya. Dan tanpa sadar, aku juga menangis sesenggukan

dipelukan Ibu. Mungkin karena sebentar lagi aku juga akan merasakan peran yang sama sepertinya. Menjadi seorang Ibu.

"Makasih ya, Sayang, kamu sudah bawa kebahagiaan buat keluarga kita." kali ini giliran Mama Narendra yang memelukku. Aku pun membalas erat pelukan hangat Ibu baruku ini.

"Narend, pokoknya Deya harus dijaga ya," pesan Ibu mertuaku itu pada putranya.

Setelah puas melampiaskan kebahagiaan, kedua ibu tersebut berpamitan pulang. Mereka bilang tak sabar ingin memberitahukan berita ini pada suaminya. Aku dan Narendra hanya bisa tersenyum maklum menanggapi.

Lepas kepergian kedua ibu, aku menjatuhkan diri di sofa. Tersenyum sambil memandangi foto yang menampakkan dua calon bayiku. Mungkin aku terlalu terkejut dengan perubahan tiba-tiba ini, tapi mendapati kenyataan bahwa sebentar lagi aku akan menjadi seorang Ibu, rasanya tetap luar biasa. Aku masih larut dalam pikiranku hingga sebuah lengan hangat melingkupiku. Aku tersenyum menatap Narendra sambil menunjukkan foto yang ada di tanganku.

"Calon anak kita," ucapku terisak.

Hormon kehamilan ini benar-benar!

Narendra tertawa melihatku yang berubah cengeng, tapi ia mengeratkan pelukannya padaku. "Terima kasih, Deya ...."

"Terima kasih juga Narendra ...."

Sama-sama kami mengamati foto itu. Mengucapkan ribuan syukur pada Tuhan atas semua kebahagiaan yang diberikan pada kami. Narendra kemudian mengelus perutku yang masih rata sambil mengucapkan berbagai sapaan dan doa pada mereka yang sedang bertumbuh di sana.

"*Hello, world!*" ucapnya sambil mencium perutku hingga membuatku tertawa.

Ya, dua calon buah cinta kami itu akan menjadi dunia baru bagi kami sebagai orang tua. Jadi, apalagi yang ingin kuminta dalam hidup? *Nothing, but thank you!*

-The end-

Tentang Penulis

Berkhayal dan membaca adalah dua hal yang tak bisa lepas dari pemilik nama *Ria Pohan* ini. Dilahirkan di Medan pada 24 Januari dari keluarga yang cukup besar dan ramai menjadikannya sosok yang ceria dan suka bercerita. Ia mulai menulis sejak duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, namun tak ditekuninya secara serius. Ketika aplikasi sejenis Facebook dan Wattpad merebak, barulah ia mulai serius menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk tulisan untuk menghibur sesama pembaca.

Penyuka cokelat dan gemar bersenandung ini, pernah berkeinginan menjadi seorang penyanyi lantaran sangat suka mendengarkan musik dari berbagai genre. Selain itu, ia juga sangat tertarik mempelajari ragam bahasa unik di seluruh dunia seperti bahasa Thailand, Tagalog, Korea, Jepang, dan lainnya. Selain menapakkan kakinya di negeri gingseng Korea, menginjakkan kaki kedua orang tuanya ke tanah suci merupakan impian terbesar dalam hidupnya.

Ingin kenal Ria Pohan lebih dekat, silakan kunjungi media sosial miliknya.

@riapohan

@riapohan

@ria.pohan.1

g 'jodoh pasti bertemu' yang ad
bakso pasti bertamu. Kalau seb
. sampai kapan Deya ketemu jo

gle ladies out there that enjoy
-Anave Tjandra-Penulis

newakili. kalo jodoh bukan nasi
sung dateng. Bikin ketawa teru
-Faradita-Penulis

ain roller coaster... sebentar-s
ebentar nahan napas... iuhh...
te author Mbak!!! Kereeennn!!!
-@nyenonyen-Reader